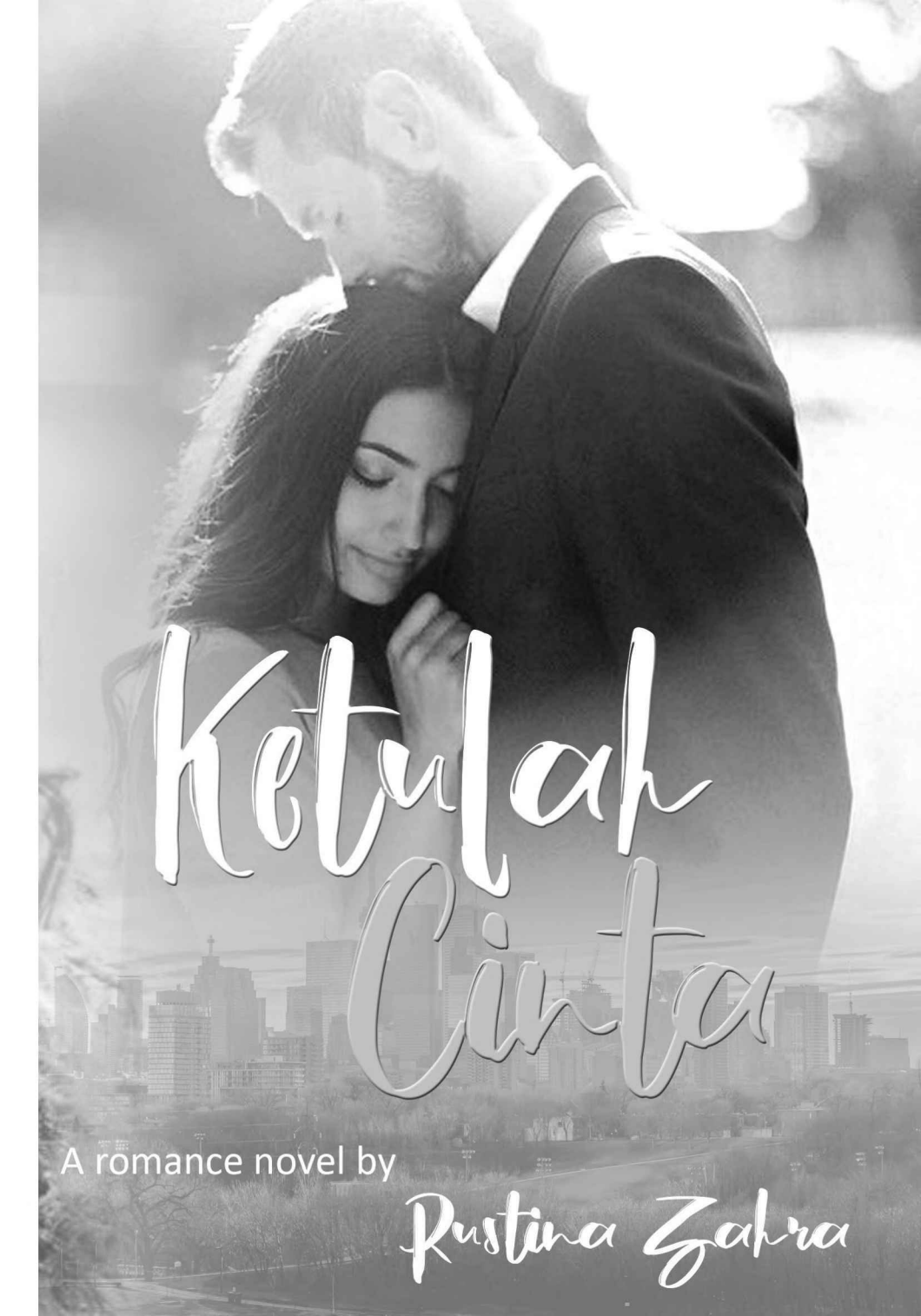


A black and white photograph of a man and a woman in a romantic embrace. The man, with a beard and wearing a suit, is leaning over the woman. The woman has long dark hair and is looking down with a gentle smile. They are standing in front of a city skyline, with a bridge visible in the background. The overall mood is romantic and intimate.

Ketulah Cinta

A romance novel by

Rustina Zahra

Ketulah Cinta

vi + 396 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 by Rustina Zahra

Cetakan pertama 2018



Layout

Andros Luvena

Cover

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from pngtree

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ketulah Cinta

A Novel

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

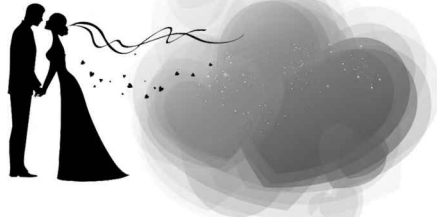


*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*



Bab 1



Zulkifli Mahmud

*Z*ulkifli Mahmud, pria empat puluh tujuh tahun itu baru saja menyelesaikan sholat subuhnya, saat pintu kamarnya di ketuk pelan. Dibukanya pintu kamar, sesosok tubuh mungil seorang gadis menyambutnya. Senyum manis tersungging di bibir si gadis.

"Selamat pagi, Pak. Maaf Pak, saya ingin mengambil pakaian kotor," ujar si pengetuk pintu. Zul menyingkir dari ambang pintu, memberi jalan bagi Zulfa, gadis dua puluh tahun itu untuk masuk ke dalam kamarnya, ia tersenyum dan menganggukan kepala pada Zulfa.

Hal ini terjadi setiap hari, selama tiga bulan ini, jadi sudah tidak perlu banyak kata lagi untuk bertanya.

"Sarapan sudah siap di meja makan, saya permisi Pak." Zulfa yang membawa pakaian kotor dari dalam kamar mandi menganggukan kepalanya. Zul hanya menjawab dengan

mengganggu juga. Zul kembali menutup pintu kamarnya, lalu mengganti baju koko dan sarung yang dikenakannya, dengan kemeja dan celana kain, pakaian kerjanya.

Ditatap wajahnya di cermin, ia tersenyum mengingat kalau diusianya yang ke empat puluh tujuh tahun, ia sudah jadi kakek dari empat orang cucu. Putri kembarnya, memberikan masing-masing sepasang cucu kembar untuknya. Tapi, senyumnya menghilang, saat teringat akan almarhumah istrinya, yang sudah meninggal hampir dua tahun lalu. Berbagai tragedi terjadi secara beruntun dalam keluarga mereka. Tapi kepedihan hati, dan waktu-waktu penuh air mata itu kini sudah berlalu. Kedua putri kembarnya hidup bahagia bersama suami dan anak-anak mereka. Sedang ia memilih untuk hidup seorang diri di rumah ini.

Zul ke luar dari kamarnya, untuk menuju meja makan. Ia membuka tudung saji yang ada di atas meja. Satu piring nasi putih, satu piring kecil tumis wortel dan buncis, serta satu telur mata sapi ada di bawah tudung saji. Zul duduk, lalu memulai sarapannya, sendirian, tanpa istri, anak, menantu, dan cucunya.

Terkadang ia merasakan kesepian, tidak ada teman untuk berbagi cerita, dan bercanda. Tapi, untuk menikah lagi, ia harus berpikir sejuta kali. Ia takut, jika kejadian yang sama terulang lagi. Ia takut, tidak mampu memenuhi kebutuhan lahir dan batin istrinya, karena hal itulah yang dijadikan alasan almarhumah Devina, untuk berselingkuh darinya.

Zul menyuap makanannya perlahan, Zulfa juga tengah sarapan di dapur, ia sudah selesai mencuci dan menjemur pakaian Zul yang

hanya beberapa lembar saja. Ia harus menyelesaikan makannya sebelum Zul, karena mobil jemputan karyawan akan segera datang. Bergegas Zulfa mengakhiri sarapannya, dan menyiapkan bekal untuk makan siang.

Setelah semua di rasanya beres, ia menemui Zul di ruang makan.

"Bapak, saya pergi duluan. Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Zul menatap punggung Zulfa yang meninggalkan ruang makan. Gadis itu memang bekerja di dua tempat. Sebagai *office girl* di kantor Adrian, tempat di mana Zul juga bekerja. Dan menjadi ART nya setelah jam kerja usai.

Tadinya ia punya ART yang usianya cukup tua, tapi mengundurkan diri karena ingin mengikuti anaknya yang menikah. Zulfa, adalah pilihan Adrian dan Devita. Melihat kinerja Zulfa selama dua tahun di perusahaan, membuat Adrian dan Devita yakin, kalau Zulfa bisa dipercaya untuk mengurus semua keperluannya.



Zulfa sudah memulai tugas paginya, di kantor Adrian. Ia tengah melap pintu dan dinding yang terbuat dari kaca. Satu tangannya memegang botol berisi cairan pembersih, tangan lainnya memegang lap untuk membersihkan. Suasana kantor yang masih terasa sepi, membuat suara canda dan tawanya dengan teman sesama *office girl* terdengar cukup nyaring.

Mereka sedang membicarakan drama India yang mereka

tonton setiap malam di layar televisi. Tiba-tiba, Zulfa menghentikan aktifitasnya, ia membukakan pintu yang terbuat dari kaca untuk seseorang yang sangat dihormatinya.

"Selamat pagi, Pak. Ingin dibuatkan minum apa?" Tanyanya begitu tubuh orang itu melewati ambang pintu.

"Pagi, seperti biasa saja" jawab orang itu datar, namun ada senyum di bibirnya.

"Baik, Pak" Zulfa menganggukan kepalanya.

"Terimakasih." Orang itu berlalu dari hadapannya.

"Fa!" panggil Ani teman yang bersamanya.

"Apa?" Zulfa mendekati Ani.

"Kamu kok bisa tahan, tinggal dengan orang sependiam Pak Zul, kamu itukan orangnya tidak bisa diam?" Tanya Ani.

"Iya ya, kenapa ya, kok aku betah. Hmmm, mungkin karena si boss tua tidak banyak permintaan, tidak pernah memerintah, tidak pernah cerewet dalam hal apapun. Apapun yang aku masak, selalu beliau makan. Tidak pernah protes sekalipun," jawab Zulfa bergumam.

"Coba sekali-sekali kamu membuat masakannya diberi garam yang banyak, kira-kira beliau protes tidak ya," ujar Ani ikut bergumam.

"Hisst, nanti kwalat, sudah ya, aku ingin buatkan beliau minum dulu, nanti aku ke sini lagi."

Zulfa meninggalkan Ani yang meneruskan pekerjaannya. Dalam pikiran Zulfa, ingin juga menuruti saran Ani tadi, ia ingin sesekali mendengar Zul menegurnya, karena pekerjaannya yang

dianggap tidak becus, karena selama ini, sekalipun ia belum pernah ditegur atau dimarahi.

'Bagaimana beliau bisa marah, pekerjaanlukan selama ini selalu beres.'



Zulfa membawakan teh hangat ke ruangan Zul, diketuknya pintu perlahan.

"Masuk"

Zulfa membuka pintu, lalu melangkah mendekati meja kerja Zul, diletakan cangkir teh hangat di atas meja.

"Ini minumnya, Pak"

"Terimakasih" Zul tidak berusaha mengalihkan tatapan dari layar laptopnya.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?"

"Tidak, terimakasih" jawab Zul, kali ini diangkat wajahnya. Ditatapnya wajah Zulfa yang tersenyum kepadanya, dibalas senyum Zulfa sekedarnya.

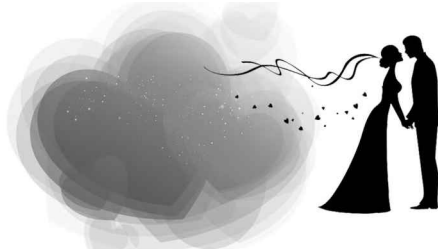
"Kamu boleh pergi"

"Baik Pak, saya permisi"

"Ya" Zul kembali kepada layar laptopnya. Zulfa memutar tubuhnya, lalu ke luar dari ruangan Zul sambil menghela napasnya.

'Ada ya orang seperti itu, tanpa basa basi. Ekspresi dan wajahnya lempeng saja, padahal sudah hampir dua tahun aku kenal beliau. Eeh, tapi kalau kumpul dengan keluarganya, Pak Zul kelihatan ceria wajahnya'

Bab 2



Zulfa Maulida

*H*ari menjelang siang, saat Zulfa diminta membawakan minumam ke ruangan Zul.

Zulfa berdiri di ambang pintu yang terbuka.

"Permisi, Pak. Minumannya," ucapnya.

"Masuk" sahut Zul sambil menatap Zulfa. Zulfa tersenyum dan menganggukan kepalanya pada Maura, yang ia ketahui sebagai orang yang sering mengunjungi Zul di kantornya.

"Silahkan Bu, maaf ada yang bisa saya bantu lagi?" Tanya Zulfa sopan.

"Tidak terimakasih, kamu bisa pergi" sahut Zul.

"Baik, permisi Pak" Zulfa meninggalkan ruangan Zul.

Zulfa kembali ke pantry.

"Pasti Bu Maura, iya kan?" Tanya Ani.

"Hmmm"

"Bawa makanan apa hari ini untuk Pak Zul?"

"Tidak sempat melihat" jawab Zulfa.

"Sering juga tidak Bu Maura datang ke rumah Pak Zul?"

"Selama aku bekerja di sana, belum pernah"

"Meruntuhkan hati Pak Zul pasti sulit ya" gumam Een, *office girl* yang lain.

"Memangnya bangunan, pakai harus diruntuhkan segala!" sahut Zulfa sembari tertawa.

"Bangunan hati, Fa" timpal Ani.

"Mungkin bangunan hati Pak Zul terbuat dari beton" ujar Een tertawa.

"Hissst, jangan menggosip orang tua, kualat nanti" Zulfa melotot ke arah kedua temannya.

"Biar tua masih ganteng loh, Fa. Aku ya, kalau Pak Zul tiba-tiba melamarku, aku siap jadi istrinya. Kamu bagaimana, Fa?" Tanya Ani.

"Amit-amit jabang bayi, usia boss tua itu empat puluh tujuh tahun. Selisih dua puluh sembilan tahun dengan aku. Bahkan beliau lebih tua dari orang tuaku." Zulfa mengetuk meja dengan buku jarinya.

"Tidak kelihatan tuh usianya empat puluh tujuh tahun. Wajah Pak Zul itu awet muda. Adem kalau lihat wajahnya, apa lagi kalau melihat senyumnya, nyess begitu, langsung sampai ke hati rasanya," tutur Een.

"Orang sholeh memang begitukan wajahnya, adem dilihat, bersinar meski tanpa cahaya, karena selalu bersih oleh air

wudhunya, aku ikhlas kalau jadi makmun sholatnya, jadi teman tidurnya," sahut Ani.

"Ani benar, aku juga mau jadi istri Pak Zul." Een mendukung ucapan Ani.

"Sudah ah, jangan bahas boss tua lagi. Punya suami pendiam begitu apa enaknya. Tidak ada selera humornya sama sekali, pasti tidak romantis juga," gerutu Zulfa pada kedua sahabatnya. Ani dan Een tertawa.

"Hati-hati bicara, Fa. Sekarang berkata begitu, eeh besok kamu jatuh cinta sama Pak Zul!" Ani mencubit pipi Zulfa, diantara mereka Zulfa memang paling muda.

"Itu hal yang tidak mungkin, Ani" sahut Zulfa sambil menirukan nada dan intonasi sebuah film jaman dulu, yang pemerannya adalah idola ibunya.

"Ya kita lihat saja nanti, ingat ya, pepatah Jawa, witing tresno, jalaran suko kulino. Cinta bisa tumbuh karena terbiasa," Een mengingatkan Zulfa.

"Nehi, imposibel, tidak mungkin, buktinya aku sudah dua tahun di sini, dan tiga bulan kerja di rumah Pak Zul, biasa saja, tidak ada apa-apa. Aku masih waras ya, masih doyan yang seumurannya," cerocos Zulfa sambil menggoyangkan jari telunjuknya.

"Biar waktu yang akan menjawabnya, Zulfa." Ani kembali mencubit pipi sahabatnya itu.

"Aduuuh, kenapa masih membicarakan boss tua sih. Nanti beliau tersedak saat makan, karena kita bicarakan, sudah aah, kita makan siang juga, apa bekal kalian hari ini?"

Masing-masing membuka tas untuk mengambil bekal makan siang mereka. Dan hal yang wajib dilakukan di antara mereka bertiga adalah, bertukar lauk bekal antara satu dengan yang lainnya.



Zulfa tengah memasak makan malam, Zul belum ke luar kamar sejak pulang dari kantor. Tiba-tiba, Zulfa teringat akan pembicaraannya dengan Ani tadi pagi. Tentang makanan yang banyak diberi garam. Rasa penasaran akan reaksi Zul membuat Zulfa melakukan saran itu.

Lodeh terong dan tempe yang sudah ia masukan ke dalam mangkok, ia bubuhi garam lagi, lalu ia aduk dan ia cicipi. Zulfa bergidik karena rasa asin, ia jadi membayangkan bagaimana reaksi bossnya nanti.

'Aaa, tidak bisa dibayangkan. Boss tua terlalu lempeng wajahnya, jadi penasaran, bagaimana ya nanti ekspresinya, harus aku rekam nih. Ehmmm, aku bakal kena marah tidak ya. Tidak apa kena marah, asalkan bisa melihat ekspresi yang berbeda dari biasanya'

Makan malam sudah dihidangkan Zulfa. Sayur lodeh, nasi putih, air putih, dan ayam goreng. Ia mengamati Zul dari persembunyiannya, di dekat pintu dapur. Zulfa menunggu saat-saat Zul memakan sayur lodeh super asinnya.

Terlihat, Zul mengaduk sayur lodeh yang ada di mangkok. Lalu menyendok dan memakannya. Tapi hal yang paling ditunggu Zulfa tidak terjadi. Setelah mencicipi kuah sayur lodeh, Zul hanya

meminum air putihnya, lalu mencicipi ayam gorengnya. Ayam gorengnya memang tidak dibuat asin. Dengan ayam goreng itulah akhirnya Zul makan, tanpa sayur lodeh yang keasinan.

Zulfa menghempaskan napas kecewa, ekspresi kemarahan Zul yang ditunggunya ternyata hanya sia-sia. Zulfa termangu di kursi dapur, ia semakin penasaran dengan Zul. Seumur hidupnya belum pernah bertemu orang sependiam itu.

"Fa" suara lembut dari belakangnya membuat Zulfa terjengkit berdiri.

"Ya, Pak."

"Maaf, sayurnya tidak aku makan. Mungkin kamu dua kali memberi garam," Zul meletakkan mangkok berisi sayur di atas meja dapur.

"Asin ya Pak?"

"Lebih asin dari biasanya."

"Kata orang kalau masak keasinan, berarti saya ingin kawin Pak," sahut Zulfa tanpa disadarinya, ucapan itu terlontar begitu saja.

"Kamu ingin kawin?" Zul menatap Zulfa dengan tatapan lembut, seakan Zulfa adalah putrinya.

"Siapa yang tidak ingin kawin, Pak. Menjadi jomblo itu berat, mending kawin kalau ada yang melamar Pak," cerocos Zulfa. Zul kembali tersenyum, ia teringat Devira yang selalu bicara mencerocos seperti Zulfa.

"Kalau kamu ingin kawin, jangan beritahu mendadak, biar saya bisa cari ART baru dulu. Saya kembali ke kamar ya, terimakasih."

Zul berlalu dari hadapan Zulfa, Zulfa menatap punggung

kokoh Zul. Ini interaksi terlama mereka sepanjang Zulfa kenal dengan Zul.

'Apa aku harus buat kesalahan dulu, biar si boss tua bisa diajak ngobrol seperti tadi. Haduuuh, boss, boss, kok ada orang sependiam itu. Saat berkumpul dengan anak menantu dan cucunya saja kadang tidak kedengaran suaranya, apa lagi dengan yang baru kenal'



Bab 3



Bapak Ganteng

*Z*ulfa kali ini membuatkan teh untuk Zul dengan campuran garam, bukan gula. Karena keinginannya yang sangat besar, bisa melihat dan mendengar Zul marah.

Diketuknya pintu kamar Zul.

"Pak, tehnya!" panggilnya dengan suara cemprengnya. Daun pintu terbuka, Zul muncul di ambang pintu, diambilnya cangkir berisi teh dari atas nampan ditangan Zulfa.

"Terimakasih."

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?"

"Tidak, terimakasih."

"Permisi, Pak."

"Ya."

Zulfa menyingkir dari depan pintu, Zul menutup pintu kamarnya. Zulfa menunggu reaksi Zul dengan duduk di ruang tengah.

Tapi pintu kamar Zul tetap tertutup rapat, tidak ada terdengar suara apapun dari dalam kamar. Cukup lama Zulfa menunggu, tapi semua masih sama saja, ia masih setia menunggu, sampai akhirnya tertidur di sofa.

Sedang Zul sendiri, setelah meminum sedikit tehnya, dan merasa asin bukannya manis, ia memutuskan untuk membuang teh itu di wastafel kamar mandinya.

'Anak itu, benar-benar ingin kawin sepertinya. Mungkin aku harus bertanya lebih mendetail lagi. Kalau dia memang ingin cepat kawin, kenapa tidak segera kawin saja.'



Zul baru selesai sholat subuh, biasanya Zulfa sudah mengetuk pintu kamarnya disaat begini, tapi tidak juga terdengar ketukan di pintu kamarnya. Akhirnya Zul memutuskan untuk ke luar dari kamar. Ia tertegun, melihat Zulfa yang tertidur di atas sofa ruang tengah, televisi masih menyala.

"Fa," Zul menggoyangkan lengan Zulfa lembut.

"Fa," sekali lagi Zul berusaha membangunkan Zulfa. Zulfa menggeliatkan tubuhnya, perlahan ia membuka matanya. Wajah Zul yang pertama kali dilihatnya, dan itu membuatnya melompat bangun dari berbaringnya.

"Maaf, Pak" Zulfa menyeka kedua sudut bibirnya, lalu mengusap kedua matanya. Zul tersenyum melihatnya.

"Masih sempat untuk sholat subuh" ujar Zul lembut. Zulfa mendongakan wajahnya, Zul terasa begitu tinggi menjulang

baginya. Matanya begitu lekat menatap wajah Zul yang masih memakai pakaian sholatnya.

"Ani dan Een benar, Bapak ganteng," gumamnya tanpa disadarinya.

"Kamu bilang apa, Fa?" Zul menatap Zulfa dengan kening berkerut dalam.

"Enghh, saya sedang tidak sholat, Pak. Itu, anu, lagi kedatangan tamu" jawab Zulfa tergeragap. Ia segera bangkit dari duduknya.

"Ooh"

"Saya ke dapur dulu Pak," ucap Zulfa dengan wajah merah.

"Iya" Zul menganggukan kepalanya, lalu ia beranjak menuju pintu depan, untuk mengambil koran paginya.



Zulfa menghempaskan pantatnya di kursi pantry.

"Pagi Fa, wajahmu kok begitu amat, lagi dapet ya, Fa?" Tanya Ani sambil menepuk bahu Zulfa. Ani dan Zulfa memang berbeda rute jemputan mereka.

"Hehmm" Zulfa menganggukan kepala.

"Een mana?" Zulfa mencari sahabatnya yang lain, karena Ani dan Een memakai jemputan yang sama.

"Masih di depan, jangan cemberut begitu dong Fa, tidak enak dilihat, tahu!" Ani mencubit pipi Zulfa. Hobinya yang satu itu memang sulit dihilangkan, pipi Zulfa persis bakpao katanya.

"Pagi!" Seru Een di ambang pintu pantry. Een datang bersama

beberapa *office boy* dan *office girl* lainnya.

"Pagi" sahut Ani dan Zulfa.

"Kok cemberut Fa?" Tanya Een.

"Lagi dapet dia" Ani yang menjawab.

"Bukan cuma karena itu" sahut Zulfa tiba-tiba.

"Terus karena apa?" Ani saling tatap dengan Een.

"Aku sudah coba saran kalian, sengaja membuat kesalahan, makanan dan minuman beliau aku kasih banyak garam, biar bisa melihat kemarahan boss tua itu. Eeh, beliau tidak marah, tetap tanpa ekspresi, bikin sebelkan?"

Ani dan Een tertawa terbahak-bahak, mereka tidak menyangka kalau Zulfa akan berbuat senekat itu, hanya demi untuk melihat ekspresi berbeda dari Pak Zul.

"Hati-hati Fa, sepertinya kamu mulai ada perhatian sama Pak Zul, nanti bisa jatuh cinta" ujar Ani.

"Amit-amit jabang bayi, jangan sampai deh" Zulfa mengetuk meja dengan buku jarinya.

"Ani, Zulfa, Een, kerja, kerja, kerja. Jangan ngegosip saja!" Seru Bu Tinuk boss para OG dan OB.

"Siap, Bu!" sahut ketiganya dengan berdiri pada posisi siap.

"Cepat laksanakan!"

"Siap, Bu!"

Ketiga sahabat itupun langsung bergerak untuk mengambil peralatan kerja mereka masing-masing.



Beberapa hari kemudian.

Rasa penasaran Zulfa belum berakhir juga, ia tetap penasaran dengan ekspresi marah Zul. Sambil mencuci perabot bekas sarapan, ia memikirkan cara bagaimana lagi untuk memancing agar Zul memperlihatkan rasa marahnya. Karena melamun, satu gelas terjatuh ke lantai, dan pecah dengan menimbulkan suara nyaring.

"Ada apa, Fa?" Zul berdiri di ambang pintu dapur.

"Gelas Bapak, hadiah dari Mbak Devira pecah Pak, maaf... awww!" Zulfa menarik tangannya dari pecahan gelas yang ingin dipungutnya. Zul memegang tangan Zulfa, dibawanya Zulfa berdiri, dibersihkan luka di jari Zulfa dengan air, lalu dikeringkan. Setelah itu, Zul mengambil plester luka di dalam laci meja dapur, ia pasangkan di luka Zulfa. Zulfa terdiam, tidak mampu berkata sepatahpun juga. Matanya menatap ke tangannya yang dipegang Zul, lalu berpindah menatap wajah Zul. Ia bisa merasakan kelembutan seorang ayah dari sikap Zul. Tiba-tiba saja mata Zulfa terasa perih, ia ingin menangis mengingat ayahnya yang sudah tiada.

"Hari ini kamu istirahat saja, lukamu tidak boleh kena air dulu, ini biar saya yang bereskan" Zul berjongkok untuk memunguti pecahan kaca. Cepat Zulfa bergerak mengambil sapu dan serok sampah.

"Biar saya saja, Pak. Ehmmm, sekali lagi saya minta maaf, Pak. Padahal ini gelas pemberian mbak Devira."

"Tidak apa, gelas bisa dibeli lagi, Fa. Ingat ya, tanganmu tidak boleh kena air dulu."

"Tapi saya harus masak, harus mencuci pakaian, Pak"

"Pakaiannya nanti bisa di laundry, untuk makan bisa dipesan dari luar. Lukamu harus kering dulu, baru boleh kena air, paham Fa?"

"Paham, Pak" Zulfa mengganggukan kepalanya, rasa bersalah tengah memenuhi dadanya.

Meski kesalahannya kali ini tidak ia sengaja, tapi ia merasa benar-benar merasa bersalah. Sedikitpun bossnya tidak memperlihatkan rasa kesal atau marah. Zul justru ingin meringankan pekerjaannya, bukan menghukumnya karena sudah memecahkan gelas hadiah putrinya.

Zulfa selesai membereskan dapur, ia segera ke kamar belakang untuk menyetrika pakaian yang sudah ia cuci kemarin. Hari libur begini ia memang masih bekerja, karena untuk pulang ke rumahnya itu sangat jauh jaraknya. Meski Zul tidak melarangnya pergi ke luar rumah saat libur, tapi Zulfa tengah malas untuk jalan-jalan, tamu yang datang tiap bulan, membuat moodnya jadi buruk karenanya.

Bab 4



Ingin Kawin

*Z*ulfa menyetrika pakaian di kamar belakang, sedang Zul duduk di sofa di ruang tengah sambil menonton televisi.

Ingatan akan ayahnya kembali mengganggu pikiran Zulfa. Ayahnya yang sudah meninggal sejak usianya empat belas tahun. Ibunya harus bekerja untuk menafkahi ia dan adiknya. Akhirnya ia memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke SMA, dan memutuskan untuk membantu ibunya bekerja, demi sekolah adik-adiknya.

Satu tahun ia menjadi ART salah satu orang kaya di kampungnya, sampai akhirnya, Mahran, yang merupakan adik almarhum ayahnya pulang, dan membawanya untuk bekerja di Jakarta. Zulfa terpaksa memalsukan usianya, dari enam belas tahun, menjadi delapan belas tahun, agar ia bisa diterima bekerja di kantor tempat pamannya menjadi security. Kantor di mana ia bekerja sampai saat ini. Jadi usianya yang benar saat ini baru delapan belas

tahun.

"Fa, bau gosong, apa yang... "

Zulfa menatap kemeja Zul yang ia setrika, kemeja itu sudah bolong selebar seterikaannya.

Cepat Zulfa meletakan setrikaan, lalu mengangkat kemeja yang bolong. Matanya melotot, menatap bolongan hasil dari pekerjaannya yang sambil melamun.

"Maafkan saya, Pak. Maafkan saya, saya... "

"Tidak apa-apa, tapi sepertinya kita harus bicara. Tinggalkan saja itu, cabut kontak setrikanya, saya tunggu di ruang tengah."

Zul melangkah meninggalkan Zulfa yang terlongo mulutnya. Tiba-tiba saja ada rasa takut dan cemas, kalau bossnya akan memecatnya.

'Ya Tuhan, aku memang salah karena sengaja memberi garam terlalu banyak pada sayur lodeh kemarin. Aku juga bersalah, karena sengaja memasukan garam, dan bukan gula pada teh Pak Zul. Tapi sungguh, kejadian hari ini tidak ada yang aku sengaja. Sepertinya, aku benar-benar kualat sama beliau. Semoga saja Pak Zul tidak memecatku, aamiin.'

Dengan hati berdebar, Zulfa menemui Zul di ruang tengah.

"Duduklah" Zul menunjuk sofa kecil di dekatnya, sedang ia sendiri duduk di sofa panjang.

"Zulfa, beberapa hari ini, saya rasa kamu tidak fokus dalam bekerja. Sayur yang terlalu asin, teh memakai garam, dan juga dua kejadian hari ini"

"Maafkan saya, Pak. Saya... "

"Sudah saya maafkan, Fa. Tapi kalau memang ada yang kamu pikirkan, kamu bisa cerita sama saya, mungkin saya bisa membantu," ucap Zul dengan tatapan lembut ke wajah Zulfa. Kepala Zulfa menunduk dalam.

"Tidak ada apa-apa, Pak."

"Benar?"

"Iya."

"Mungkin saja kamu benar-benar ingin kawin."

"Haah, ooh tidak Pak," Zulfa mengangkat wajahnya, tatapannya bertemu dengan tatapan Zul. Zulfa kembali menundukan kepalanya. Kelembutan sikap dan tatapan Zul membuat rasa bersalahnya semakin besar saja.

"Kamu sudah bekerja di sini tiga bulan tanpa ada kesalahan, Fa. Kenapa tiba-tiba beberapa hari ini kamu selalu membuat kesalahan. Tidak mungkin tidak ada alasannya, kalau menurut pemikiran saya. Jujur saja Fa, ada apa. Kalau kamu ingin kawin, dan ada kendala, katakan saja, mungkin saya bisa bantu," ucap Zul lagi.

Zulfa kembali mengangkat wajahnya, ia menatap Zul dengan intens, terbersit dipikirkannya untuk mencoba mengerjai Zul lagi, agar ia bisa melihat ekspresi berbeda dari wajah dan sikap Zul yang terlalu datar.

"Iya, Pak"

"Iya apa?"

"Saya ingin kawin"

"Lalu masalahnya apa, calon suamimu tidak setuju kamu bekerja?"

"Bukan itu, Pak"

"Lalu apa?"

"Calon suaminya belum ada, Pak" jawab Zulfa dengan mata lekat menatap wajah bossnya, menunggu reaksi apa yang akan diperlihatkan sang boss tua mendengar ucapannya.

Keterkejutan tampak jelas di wajah bossnya, kening Zul berkerut dalam, Zulfa senang bisa melihat ekspresi terkejut Zul.

"Jadi?"

"Jadi, saya ingin kawin, tapi mau kawin sama siapa, belum ada calonnya, Pak"

"Kalau belum ada calonnya, bagaimana bisa kawin, Fa. Kenapa ingin cepat kawin?"

"Jadi jomblo itu tidak enak, Pak"

"Haah, lalu?"

"Kalau Bapak mau bantu saya, bisa tolong carikan saya suami, Pak. Enghh, atau Bapak saja yang kawinin saya?" Bukan hanya Zul yang terkejut mendengar kalimat terakhir Zulfa, tapi Zulfa sendiripun kaget juga dengan apa yang ke luar dari mulutnya.

Mata Zul membola mendengar pertanyaan Zulfa, ia terpana sesaat, tapi sesaat kemudian terlihat senyum di bibirnya, Zul menggeleng-gelengkan kepalanya. Hal itu yang kali ini membuat mata Zulfa membola, dan terpana melihat senyum, dan ekspresi Zul.

"Zulfa, jangan bercanda seperti ini, ucapan itu adalah doa, bagaimana kalau kamu benar-benar ditakdirkan jadi istri saya, kamu mau, tidakkan? Usia kamu saja masih lebih muda dari usia

putri-putri saya, iya kan?"

Wajah Zulfa memerah jadinya, ingin membuat Zul salah tingkah dengan pertanyaan konyolnya tadi, tapi justru ia sekarang yang jadi tersipu malu.

"Maaf, Pak. Saya hanya bercanda, saya juga tidak ingin kawin dengan pria yang lebih tua dari ibu saya. Uppsss, maaf Pak, bukan bermaksud..." Ucapan Zulfa terhenti, karena Zul mengangkat telapak tangannya.

"Hhhh Zulfa, sekarang katakan dengan jujur, apa yang sebenarnya membuat kamu tidak fokus bekerja? Kamu rindu keluargamu?"

"Iya" Zulfa memilih mengiyakan saja, dari pada panjang pembahasan sola kawin.

"Kamu bisa ijin beberapa hari untuk pulang" tawar Zul.

"Tidak usah, Pak. Nanti saja kalau lebaran, baru saya pulang" sahut Zulfa, ia tidak ingin membuang biaya untuk perjalanan pulang kampungnya, lebih baik uangnya ia kirimkan untuk keperluan keluarganya di kampung.

"Terserah kamu, tapi tolong lebih fokus lagi kalau bekerja, jangan sampai membahayakan orang lain ataupun dirimu sendiri."

"Sekali lagi saya mohon maaf atas keteledoran saya, Pak. Saya berjanji untuk lebih berhati-hati lagi"

"Kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, kamu bisa ceritakan saja ke saya"

"Terimakasih, Pak. Saya permissi ke belakang" Zulfa bangkit dari duduknya, ia menganggukan kepalanya pada Zul.

"iya, hati-hati ya, jangan bekerja sambil melamun, jangan sampai kamu terluka atau celaka"

"Iya, Pak, permisi"

Zulfa melangkah dengan senyum di bibirnya, ini obrolan terpanjang mereka selama ia kenal dengan Zul.

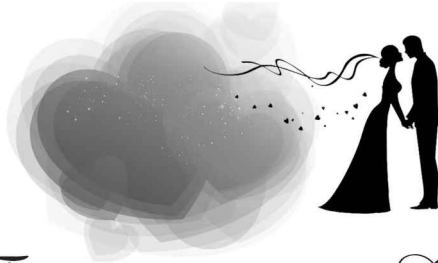
Langkah Zulfa terhenti, ia menepuk kedua pipinya.

"Kenapa aku senyum-senyum sendiri, kamu sehatkan, Fa?"

Zulfa bergumam pada dirinya sendiri, lalu meletakkan punggung tangan di atas keningnya.



Bab 5



Takut godaan Setan

*B*aru saja Zulfa ingin melanjutkan pekerjaannya ketika bel dari pintu depan berbunyi. Zulfa segera menuju pintu depan, ia terperangah saat melihat siapa yang datang.

"Bu Maura?"

"Pak Zul ada, Zulfa?" Tanya Maura.

"Ada Bu, silahkan masuk, silahkan duduk, Bu. Saya panggilkan Bapak dulu," Zulfa mengganggu sopan pada Maura.

"Terimakasih, Zulfa."

Maura duduk di sofa, Zulfa masuk ke dalam.

"Ada siapa, Fa?" Tanya Zul.

"Bu Maura, Pak. Sudah saya persilahkan masuk dan duduk."

"Maura, ada apa?"

"Mana saya tahu, Pak. Tidak sopan kalau saya tanya apa urusannya ke sinikan. Sayakan bukan istri Bapak," sahut Zulfa.

Tanpa bicara lagi, Zul segera menuju ruang tamu diikuti oleh Zulfa.

"Maura?"

"Mas Zul."

"Ada apa?"

"Hanya ingin mampir saja."

"Bu Maura ingin minum apa?"

"Teh hangat saja," jawab Maura.

"Baik, Bu. Permissi saya ke belakang dulu," Zulfa masuk ke dalam, untuk membuatkan minum bagi Maura.

"Fa"

Zulfa terjengkit kaget, ternyata Zul sudah berdiri di belakangnya.

"Ya, Pak"

"Pakai gula ya, jangan pakai garam."

"Baik, Pak" Zulfa tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Kamu jangan ke mana-mana ya, kamu duduk di ruang tengah saja," ujar Zul dengan suara pelan, nyaris berbisik.

"Kenapa, Pak?" Zulfa yang sudah selesai membuat teh untuk Maura mendongakan wajahnya, untuk bisa menatap wajah Zul.

"Tidak enak kalau saya cuma berdua saja dengan Maura."

"Bukannya Bapak sudah sering ya berdua saja dengan Bu Maura kalau di kantor?"

"Di kantor itu banyak orang, Fa. Saya juga tidak pernah menutup pintukan kalau di kantor."

"Bapak takut sama Bu Maura ya? memangnya Bu Maura

bisa menggigit ya? Bapak takut ya, leher Bapak digigit Bu Maura?" Tanya Zulfa beruntun, tanpa berusaha menyembunyikan rasa penasarannya.

Zul menarik napas dalam mendengar pertanyaan beruntun dari Zulfa.

"Laki-laki dan wanita kalau berduaan takutnya..."

"Ooh, Bapak takut ada setan yang menggoda ya, sama-sama jomblo sih Pak ya," Zulfa terkekeh sendiri.

"Hmmm" Zul hanya tersenyum tipis.

"Tapi kita sudah tiga bulan berduaan di rumah ini, kok tidak ada setan yang ngiler menggoda kita ya Pak?" Zulfa masih menatap wajah Zul, ingin tahu reaksi Zul atas pertanyaan konyolnya. Tapi wajah itu terlihat datar saja.

"Zulfa, ingat ya, duduk di ruang tengah," ucap Zul sebelum berlalu dari dapur, tanpa menjawab pertanyaan konyol Zulfa. Zulfa menghempaskan napasnya, karena reaksi Zul yang tetap saja datar tanpa terpengaruh pertanyaannya.

--

Zulfa menuruti permintaan Zul, ia duduk di ruang tengah sambil menikmati acara televisi. Sese kali ia iseng mengintip ke ruang tamu. Hanya ingin tahu, apakah posisi duduk kedua jomblo tua itu berubah atau masih seperti tadi. Ternyata posisi mereka masih saja sama.

'Argggghhhh si boss tua, aku dijadikan obat nyamuk, apa semua jomblo tua gaya pacarannya begitu ya. Cuma ngobrol saja, tidak ada aktifitas yang mengikuti. Kalah dong sama gaya

pacarannya anak muda yang baru jatuh cinta.'

"Fa" tiba-tiba terdengar suara Zul memanggil Zulfa.

"Ya Pak" Zulfa ke luar dari ruang tengah, ditemuinya Zul dan Maura di ruang tamu.

"Ada apa, Pak?"

"Kamu ganti pakaianmu, kita ke luar bersama Maura."

"Haah!?" Zulfa menatap Zul dan Maura bergantian.

"Saya ikut Bapak sama Bu Maura?"

"Iya, kita makan di luar."

"Tidak mau Pak, saya di rumah saja," Zulfa menggelengkan kepalanya. Cukuplah jadi obat nyamuk di rumah saja, ia tidak ingin jadi obat nyamuk juga di luar sana.

"Kenapa tidak mau ikut?" Zul menatapnya dengan kening berkerut.

"Nanti saya mengganggu, Pak."

"Kalau kamu diajak, itu artinya kamu tidak mengganggu," sahut Zul. Zulfa dan Zul saling tatap, Zul menarik napas dalam.

"Ya sudah, tidak apa-apa kalau kamu tidak mau pergi. Maura, kita batalkan saja rencana makan ke luarnya," Zul pindah menatap ke arah Maura, jelas rasa kecewa terpancar dari mata dan wajah wanita usia empat puluh lima tahun itu.

"Eeh kenapa begitu, Pak. Bapak bisa pergi berdua saja dengan Bu Maura!" seru Zulfa cepat. Ia jadi merasa tidak enak, kalau rencana Zul dan Maura untuk makan di luar menjadi batal hanya karena dirinya.

"Tidak Zulfa, kalau kamu tidak bersedia ikut, saya tidak akan

pergi. Sekarang masuklah kembali ke dalam, Zulfa. Aku harap kamu bisa memahami keputusan ini, Maura." Zul kembali menatap Maura, setelah sesaat tadi menatap Zulfa.

"Ya sudah, saya ikut." Akhirnya Zulfa mau juga memenuhi permintaan Zul, karena ia merasa tidak enak dengan Maura. Maura tersenyum mendengar kesediaan Zulfa pergi dengan mereka.

"Gantilah pakaianmu, Zulfa." Zulfa masuk ke dalam untuk mengganti pakaiannya, tanpa bicara sepatah katapun lagi.

"Maura aku ganti pakaian sebentar," pamit Zul pada Maura.

"Iya, Mas" Maura menganggukan kepalanya.

Maura menatap punggung Zul yang meninggalkannya. Sebenarnya ada rasa kecewa di dalam hatinya, karena Zul mengajak Zulfa pergi bersama mereka. Tapi ia tidak berani menentang keinginan Zul, karena ia tahu, meruntuhkan hati Zul tidaklah mudah. Maura yakin, trauma pada pernikahan sebelumnya, pasti masih membayangi Zul. Maura yakin, kepercayaan Zul pada wanita belum kembali seutuhnya, pasti ada kecemasan kalau yang terjadi pada pernikahan dulu akan kembali terulang lagi.

Tapi, Maura ingin berjuang meraih hati Zul, mantan terindah di dalam hidupnya.

Bab 6



Setan Saja Tidak Mau Menggoda

Zulfa menghempaskan pantatnya di kursi yang ada di pantry. Wajahnya ditekuk sedemikian rupa. Ia tengah kesal pada Zul sejak kemarin, karena terpaksa ikut menemani Zul dan Maura.

"Mukamu jelek banget, Fa. Dapet sih dapet saja, tapi tidak harus ditekuk sejelek itu juga dong!" Ani mencubit kedua pipi Zulfa dengan gemas.

"Ada apa sih, Fa?" Een menatap wajah Zulfa yang masih saja cemberut.

"Si boss tua, masa kemaren siang aku dipaksa jadi obat nyamuk dia sama Bu Maura," sungut Zulfa tanpa merubah ekspresi cemberutnya.

"Maksudmu?" serempak kedua temannya bertanya.

"Bu Maura kemarin siang datang ke rumah boss tua, terus

ngajakin boss tua makan siang di luar. Boss tua itu sepertinya takut sama perempuan, makanya dia minta aku ikut untuk memananya."

"Masa sih Pak Zul takut sama perempuan, diakan pernah punya istri, sudah jadi kakek malah, iya kan!" Ani menatap Zulfa dengan rasa tidak percaya.

"Boss tua bilang, dia takut tergoda setan kalau hanya berdua dengan Bu Maura!"

"Pak Zul itu pria alim, tidak mungkin lah tergoda, Fa" sahut Een.

"Eeh jangan salah, semakin alim seseorang, semakin besar keinginan setan untuk menggoda," ujar Zulfa.

"Terus kenapa selama ini setannya tidak pernah menggoda kalian berdua, Fa?" goda Ani.

"Karena setannya tahu, boss tua tidak cocok buatku, usia kami saja sangat jauh jaraknya. Setannya pasti tahu, kalau menggoda kami adalah perbuatan sia-sia" jawab Zulfa sembari tertawa. Wajah cemberutnya sudah sirna, tanpa bekas dan sisa.

"Bu Tinuk sudah datang, ayo siap-siap, ambil senjata masing-masing!" seru seorang OB di ambang pintu pantry. Bergegas ketiga sahabat itu mengambil senjata yang mereka pakai untuk bekerja.

Zulfa, dan Ani, seperti biasa membersihkan bagian lobi kantor. Zulfa bergegas membukakan pintu saat Pak Zul, yang disebutnya boss tua terlihat berjalan menuju pintu masuk.

"Selamat pagi, Pak."

"Pagi, plester di jarimu sudah diganti?" Tanya Zul dengan suara khasnya yang lembut. Zulfa menatap jarinya, ia menggelengkan

kepalanya.

"Segera diganti, Fa, dan jangan kena air. Bu Tinuk!" Zul memanggil Bu Tinuk yang sedang mengawasi kerja bawahannya.

"Ya, Pak" Bu Tinuk mendekat.

"Saya minta tolong ya, Zulfa jangan diberi pekerjaan mencuci perabot atau yang berhubungan dengan air dulu. Jarinya terluka, plester lukanya harus segera diganti. Ada persediaan plester luka di belakang?"

"Ada, Pak"

"Tolong nanti berikan ke Zulfa"

"Baik, Pak"

"Terimakasih, Bu. Bu Tinuk, bisa kembali bekerja."

"Baik, Pak. Zulfa nanti ambil saja plesternya di kotak P3K di pantry ya."

"Iya, Bu" Zulfa menganggukan kepala.

"Saya permisi, Pak" pamit Bu Tinuk.

"Silahkan," Pak Zul mengangguk ke arah Bu Tinuk.

"Bapak ingin minum apa?"

"Seperti biasa saja, Fa. Saya ke ruangan saya dulu."

"Silahkan, Pak"

Begitu Zul menjauh.

"Cie, cie, cie, dapat perhatian istimewa dari boss," goda Ani.

"Hissst, boss tua itu cuma tidak ingin pekerjaanku di rumahnya terbengkalai. Makanya dia itu jadi sok perhatian" sahut Zulfa, matanya melotot ke arah Ani.

"Kamu tahu tidak Fa, kamu yang diperhatikan, tapi hatiku

yang berbunga-bunga."

"Lebay, sudah ah, aku harus membuatkan minum boss tua dulu, bye!" Zulfa meninggalkan Ani yang tertawa menggodanya.



Zulfa baru saja ingin berbaring di atas ranjangnya, saat ponselnya berbunyi.

"Ibu" gumamnya.

"Assalamuallaikum, Bu."

"Walaikum salam, Kak Zulfa. Ini Zulaikha," jawab dari seberang sana.

"Eha, ada apa?"

"Ibu masuk rumah sakit, Kak" terdengar suara Zulaikha, atau yang biasa dipanggil Eha bergetar.

"Masuk rumah sakit, kenapa?" Kecemasan langsung menyergap perasaan Zulfa.

"Ibu kecelakaan..." kali ini suara Zulaikha bercampur isakan.

"Kecelakaan, kapan? Di mana? Bagaimana keadaan ibu?" pertanyaan beruntun Zulfa berikan pada adiknya. Rasa kaget dan cemas membuat jatuh air matanya

"Baru saja, kami ingin pergi ke pasar malam di kota kecamatan, tapi ada motor yang menabrak ibu. Sekarang kami di rumah sakit, ibu masih pingsan. Aku bingung, kakak bisa tidak pulang sekarang." ucapan Zulaikha bercampur sedu sedan.

"Ikg bagaimana?"

"Ikg menangis terus dari tadi."

Ilang adalah adik bungsu Zulfa, namanya Zulfikar, tapi dipanggil Ilang.

"Kamu tidak mengabari mang Burhan?"

Burhan adalah kakak dari ayah Zulfa.

"Mang Burhan sekeluarga belum pulang dari rumah mertuanya, jadi aku cuma berdua Ilang menemani ibu. Kakak cepat pulang ya."

"Ya, ya, Kakak akan pulang sekarang juga, kakak telpon mang Mahran dulu ya." Zulfa menghapus air mata di pipinya, ia tahu, kalau ia tidak boleh cengeng. Karena ia adalah tulang punggung keluarganya.

"Iya, kak."

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Bergegas Zulfa mencari kontak pamannya.

"Assalamuallaikum, Mang."

"Walaikum salam, ada apa Fa?"

"Suara mamang kok serak sekali, Mamang sakit?"

"Iya Fa, badan mamang meriang, batuk, flu, kepala mamang juga pusing sekali."

"Ooh"

"Ada apa Fa?"

"Tidak apa-apa, Mang. Semoga lekas sembuh ya Mang, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Zulfa tertegun di tempatnya, ia tengah dilanda kebingungan.

Andai bisa terbang, ia pasti sudah terbang ke kampungnya. Zulfa mengganti pakaiannya, lalu meraih tas kecilnya, ia sudah bertekad untuk pulang sekarang juga, bagaimanapun caranya. Ia tidak perlu membawa pakaian, karena di rumahnya di kampung masih ada pakaiannya.

Zulfa sudah berdiri di depan pintu kamar Zul. Perlahan diketuk daun pintu di depannya.

"Pak," panggilnya pelan.

"Ya, sebentar." terdengar sahutan dari dalam. Daun pintu terbuka, Zul muncul masih dengan pakaian sholatnya.

"Ada apa, Fa?"

"Saya mau pamit, Pak." Zulfa mendongakan wajahnya, untuk menatap wajah pria di depannya.

"Pamit?" Kening Zul nampak berkerut dalam.

"Malam ini juga saya harus pulang kampung, Pak."

"Ada apa?"

"Ibu saya kecelakaan, kasihan adik saya di rumah sakit kebingungan." Tanpa sadar, air mata mengalir di pipi Zulfa, cepat Zulfa menghapusnya.

"Kamu mau pergi dengan siapa?"

"Bisa minta tolong antarkan saya ke terminal, Pak. Saya bisa naik bis." Tanya Zulfa dengan nada penuh permohonan.

"Sendirian?"

"Iya"

"Kamu bisa minta antar Pamanmukan?"

"Mang Mahran sedang sakit," jawab Zulfa lirik, air mata

kembali jatuh di pipinya, cepat ia seka dengan jarinya.

Zul terdiam sejenak, ditatap wajah Zulfa yang berusaha menahan air matanya.

"Duduklah dulu, aku ganti pakaian dulu. Oh ya Fa, berapa jam perjalanan dari sini ke kampungmu?"

"kurang lebih tiga jam, Pak"

"Ooh, tunggu sebentar ya"

"Ya Pak."



Bab 7



Pulang Kampung

"*K*ita berangkat, Fa." Zul berdiri di hadapan Zulfa dengan pakaian rapi. Kemeja biru muda, jeans biru tua, jaket hitam, plus sneaker hitam. Zulfa mendongakan wajahnya, perlahan ia berdiri dari duduknya.

"Terimakasih karena Bapak mau mengantar saya ke terminal."

Zul tidak menjawab, ia hanya tersenyum tipis saja, lalu ia melangkah mendahului Zulfa.

"Buka pintu garasinya, Fa." Mereka ke luar lewat pintu yang menuju garasi, Zul masuk ke dalam mobil, sementara Zulfa membuka pintu garasi.

"Kunci pintu tengah dan pintu garasinya, Fa."

"Baik Pak," Zulfa mengunci pintu yang menuju ke dalam rumah, lalu mengunci pintu garasi juga.

Setelah beres, ia berdiri bingung di sisi mobil.

"Ada apa lagi, ada yang ketinggalan?" tanya Zul yang merasa heran dengan sikap Zulfa.

"Saya duduk di belakang atau di depan, Pak?"

Zul menarik napas pelan, lalu dibukanya pintu depan.

"Masuklah," ucapnya lembut. Zulfa menganggukan kepala, lalu masuk dan duduk di samping Zul.

"Pasang sabukmu," pinta Zul sebelum menyalakan mesin mobil. Zulfa memasang safety beltnya, Zul menyalakan mesin mobil, lalu menjalankan mobil dengan santai saja.

"Pak, ini bukan jalan ke terminal!" seru Zulfa saat menyadari arah jalan yang mereka lewati.

"Saya tidak mungkin membiarkan kamu naik bis sendirian di malam hari begini, Fa. Saya juga punya anak perempuan, saya tahu sangat tidak aman bagi seorang wanita, apa lagi masih gadis muda kamu, untuk bepergian jauh sendirian." Ucap Zul tanpa mengalihkan fokusnya dari jalan di depan.

Zulfa menolehkan kepala, rasa haru tiba-tiba saja menyusup di dalam relung hatinya. Ia jadi teringat ayahnya yang sudah tidak ada.

"Terimakasih, Pak. Bapak ternyata baik sekali. Tapi apa Bapak kuat menyetir lama, apa lagi malam hari begini?"

"Kenapa? Apa kamu kira saya sudah sangat renta, Fa? Saya masih kuat tentu saja. Lihatlah, supir-supir bis itu bahkan ada yang lebih tua dari saya."

"Tapi itukan memang sudah jadi pekerjaan mereka, Pak. Sedang Bapak..."

"Kenapa, kamu takut..."

"Engghh tidak, tidak."

"Sebaiknya kamu tidur saja, Fa. Pasti kamu sudah mengantuk."

"Mana boleh saya tidur, saat boss saya menyetir," sahut Zulfa.

"Tidak apa-apa, kamu tidurlah kalau mengantuk."

"Saya akan ajak Bapak ngobrol, biar Bapak tidak mengantuk."

"Saya lebih suka menyetir tanpa bicara, Fa."

"Ooh begitu ya, saya diam saja kalau begitu." Zulfa mengatupkan bibirnya, ia tidak bersuara lagi. Diambil ponselnya, ia memilih untuk melanjutkan membaca novel yang baru ditemukannya di aplikasi wattpad. Judulnya Kawin Paksa, Zulfa tersenyum-senyum membacanya. Ia mengetik komentar untuk cerita itu.

'mau juga dong seperti Adys, digerebek, terus dikawin paksa, ahaayy'

Zulfa kembali tersenyum membaca komentarnya sendiri, dilirikinya Zul yang sangat fokus pada jalan. Jalan menuju kampung Zulfa tidak terlalu asing bagi Zul. Ia pernah melewatinya beberapa kali. Tapi itu memang sudah lama sekali.

Perjalanan mereka cukup lancar, Zulfa akhirnya tertidur juga, hujan turun dengan sangat deras. Zul membangunkan Zulfa saat tiba di rumah sakit, Zulfa memang sudah menyebutkan rumah sakit di mana ibunya di rawat, dan tidak sulit bagi Zul untuk menemukan rumah sakit itu.

"Fa, kita sudah sampai." Zul menggoyangkan lengan Zulfa yang tertidur. Zulfa menggeliat pelan, lalu membuka matanya,

diusap kedua mata, dan juga kedua sudut bibirnya.

"Sudah sampai, jam berapa, Pak?"

Zul melihat jam di pergelangan tangannya.

"Jam 11.15"

"Bapak harus istirahat dulu, jangan langsung pulang."

"Saya tahu, saya akan di sini, sampai saya yakin kalau kamu tidak lagi membutuhkan bantuan saya"

"Terimakasih, Pak. Sebaiknya kita masuk ke dalam."

"Iya."

Zulfa lebih dulu menelpon adiknya, untuk mengabarkan kedatangan mereka. Zulaikha yang menjemput mereka di lobi rumah sakit.

Zul dan Zulfa masuk ke dalam rumah sakit, meski jam besuk sudah berakhir, tapi mereka diijinkan masuk karena keluarga korban kecelakaan.

Saat Zulfa tiba di ruang perawatan, ibu dan adik bungsunya sudah tertidur.

Adik Zulfa mengatakan, kalau menurut dokter, besok ibunya sudah boleh pulang. Karena tidak ada luka yang membahayakan. Hanya lecet dan luka kecil saja. Ibu mereka pingsan karena kaget saja.

Zulfa menemui Zul yang menunggu di luar.

"Pak," panggil Zulfa.

"Ya, bagaimana keadaan ibumu?" Zul bangkit dari duduknya.

"Alhamdulillah, ibu hanya luka kecil dan lecet saja, Pak. Besok kata dokter sudah boleh pulang. Adik saya hanya terlalu panik saja,

maaf ya Pak jadi merepotkan."

"Tidak apa-apa, ehmm kamu tidak apa kalau saya tinggal?"

"Bapak ingin pulang sekarang? Hujannya sangat deras, Pak. Bapak juga pasti sangat lelah," Zulfa menatap Zul dengan rasa cemas.

"Tadi saya melihat ada penginapan tidak jauh dari sini. Saya akan menginap di sana, besok pagi saya jemput kamu. Biar saya yang mengantarkan kalian pulang ke rumah."

"Ooh, sebaiknya Bapak memang istirahat, tapi Bapak tidak membawa pakaian ganti."

"Di mobil ada pakaian saya"

"Ooh, terimakasih banyak, Pak."

"Saya pergi dulu, Fa. Kalau ada sesuatu telpon saja saya."

"Iya, Pak. Terimakasih banyak"

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Zulfa menatap Zul yang melangkah meninggalkannya, terdengar suara bersin Zul beberapa kali. Tampaknya cuaca dingin, dan terkena tetesan air hujan saat ke luar dari mobil menuju lobi rumah sakit membuat Zul terserang flu.

'Boss, boss, baru kena hujan sedikit saja sudah bersin-bersin. Faktor U, tidak bisa dibohongi. Tapi, boss tua ternyata baik sekali. Mau mengantarkan aku sampai di sini, mungkin beliau merasa bertanggung jawab, karena aku bekerja di rumah beliau.'

Zul sendiri berjalan sambil melipat tangannya di depan dada. Ia mulai merasakan tubuhnya yang terasa kurang enak, ia sadar,

kalau itu karena pengaruh cuaca yang dingin, dan karena terkena air hujan. Cepat ia menuju mobilnya, lalu ke luar dari tempat parkir rumah sakit, tujuannya penginapan yang tidak jauh dari rumah sakit.



Bab 8



Pulang

*P*agi harinya, saat Zul ke rumah sakit, hujan masih sangat deras, membuat jalanan tergenang air. Zul merapatkan jaketnya, untuk mengusir rasa dingin yang seakan menusuk sampai ke tulangnya. Pagi tadi ia menelpon Zulfa, menanyakan jam berapa ibu Zulfa pulang dari rumah sakit, agar ia bisa menjemput. Zulfa mengatakan mereka akan pulang sekitar jam sepuluh.

Zul menemui Zulfa.

"Biaya rumah sakit biar aku yang bayar, Fa." Ujar Zul. Zulfa menatap Zul lalu menganggukan kepalanya. Ia tidak ingin sok menolak, karena pada kenyataannya ia memang membutuhkan bantuan.

"Terimakasih, Pak" jawab Zulfa dengan suara tercekot di tenggorokan menahan rasa harunya.

Zul membayar semua biaya rumah sakit ibu Zulfa, lalu

mengantarkan mereka pulang ke rumah Zulfa. Tiba di rumah Zulfa, Zul menatap bangunan rumah kecil yang terbuat dari kayu dan berlantai semen itu. Hujan deras disertai angin yang semakin kencang, seakan ingin merubuhkan bangunan rumah Zulfa.

Setelah mereka di dalam.

"Maaf ya Pak, rumahnya jelek. Silahkan duduk, Pak. Bapak ingin minum apa?" Tawar ibu Zulfa setelah mereka masuk ke dalam rumah.

"Tidak apa, Bu. Saya minta teh hangat saja kalau tidak merepotkan," jawab Zul. Zul bersin beberapa kali, tubuhnya memang terasa meriang, kepalanya juga terasa berat, tapi ia mencoba bertahan. Zulfa langsung membuatkan teh hangat untuk Zul.

"Saya pamit ke kamar ya, Pak" pamit ibu Zulfa.

"Silahkan, Bu" Zul menganggukan kepalanya.

Zulfa kembali dari dapur dengan membawa teh hangat untuk Zul.

"Maaf ya Pak, Bapak jadi sakit karena saya."

"Jangan berkata begitu, Fa. Saya sakit karena tidak tahan cuaca seperti ini. Bukan karena kamu," sahut Zul, pandangannya ke luar jendela kaca yang dibiarkan tetap tertutup rapat, hanya hordennya saja yang dibuka oleh Zulfa.

"Kalau Bapak tidak mengantar saya ke sini, Bapak tidak akan keujanan, dan tidak akan sakit."

"Sudahlah, tidak perlu dibahas lagi. Setelah anginnya berhenti saya akan pulang. Kamu bisa tetap di sini sampai ibumu

benar-benar sehat. Adik-adikmu tadi ke mana, Fa?"

"Mereka ada di kamar dengan ibu, masih mengantuk katanya, jadi tidur lagi. Bapak sebaiknya istirahat di kamar saja, Pak. Sebentar saya rapikan dulu kamarnya" Zulfa bangkit dari duduknya, ia masuk ke kamar yang pintunya berada di ruang tamu. Sesaat kemudian, Zulfa ke luar dari kamar itu.

"Silahkan, Pak. Kamarnya sudah saya rapikan. Bapak istirahat saja, nanti saat makan siang saya bangunkan," tutur Zulfa.

"Terimakasih, Fa." Zul bangkit dari duduknya, lalu masuk ke dalam kamar yang sudah dirapikan Zulfa, setelah lebih dulu meminum habis teh hangatnya.

Di dalam kamar hanya ada satu ranjang kayu dengan kasur yang sudah tipis sekali dan ada satu lemari kayu dua pintu, hanya itu yang ada di sana. Zul membaringkan tubuhnya, diambalnya selimut yang ada di atas ranjang. Ia menggigil kedinginan, karena itu ia perlu selimut untuk menghangatkan tubuhnya.

Zulfa masuk ke dalam kamar ibunya, ia minta ijin pergi ke warung untuk membeli bahan makanan. Tapi, Ikang yang menyanggupi untuk membelinya.

"Kakak masak nasi saja, biar Ikang yang beli ikan asin dan telur ke warung. Kak Eha yang memetik sayur di samping rumah."

"Kalian tidak ada yang boleh ke luar rumah, hujannya berangin. Di dalam lemari dapur masih ada telur dan ikan asin, kemarin ibu baru belanja, coba kamu lihat Fa," pinta ibunya pada Zulfa.

"Baik, Bu. Yuk Eha bantu kakak," Zulfa menggigit lengan

adiknya.

"Ya Kak" Eha mengikuti langkah kakaknya ke luar dari kamar untuk menuju dapur. Ternyata ibu mereka benar, di dapur ada ikan asin, telur, mie instant, sawi dan cabe.

Zulfa memasak nasi, Eha mendadar telur dan menggoreng ikan asin. Terakhir baru memasak mie instant dengan sawi dan cabe.

Setelah semuanya selesai, Zulfa menuju kamar tempat Zul beristirahat, Sementara Eha menyiapkan makan siang mereka di atas tikar yang digelar di ruang tengah.

"Pak, Pak Zul, makan siang dulu Pak," Zulfa menggoyangkan lengan Zul yang tertutup jaketnya. Zul membuka matanya dengan perlahan.

"Sudah waktunya dzuhur, Fa?" Tanya Zul dengan suara serak.

"Belum Pak, makan siang dulu, Pak."

Zul bangun dari berbaringnya, ia berdehem untuk menghilangkan rasa tidak nyaman di tenggorokannya.

"Mari Pak."

"Iya," Zul turun dari atas ranjang, diikutinya langkah Zulfa ke luar dari kamar. Di ruang tengah sudah menunggu ibu dan adik-adik Zulfa.

"Silahkan Pak" ucap ibu Zulfa.

"Terimakasih," Zul duduk di antara Ikang dan Zulfa. Zulfa mengambilkan makan untuk bossnya.

"Adanya cuma ini Pak" kata Zulfa sambil meletakkan piring yang sudah berisi nasi beserta lauknya.

"Alhamdulillah, begini juga sudah enak, Fa" sahut Zul.

"Silahkan dimakan, Pak" ibu Zulfa mempersilahkan.

"Terimakasih."

Selesai makan mereka sholat dzuhur bersama dengan diimami oleh Zul. Setelah sholat dzuhur, Zul yang merasa tidak sehat, pamit kembali ke kamar, sedang Zulfa dan Eha masuk ke kamar ibunya, sementara Ikang berbaring di ruang tengah.

"Mang Burhan tadi menelpn, Fa. Katanya jalan menuju kota untuk sementara tidak bisa dilalui."

"Kenapa, Bu?"

"Banyak pohon tumbang ke jalan, dan ada sungai yang meluap, sehingga menggenangi jalan. Ibu rasa sebaiknya, kamu dan Pak Zul kembali ke kota menunggu semuanya aman saja." saran ibu Zulfa.

"Iya, Bu. Pak Zul juga sepertinya kurang enak badan, mungkin belum bisa membawa mobil juga."

"Biar beliau tidur di kamarmu, kamu dan Eha tidur di sini sama ibu."

"Iya, Bu."



Malam mulai beranjak, listrik padam sejak mereka tiba di rumah tadi siang. Mereka menggunakan lampu minyak sebagai penerangan. Setelah sholat isya mereka makan dengan menu sama seperti tadi siang. Zulfa mengantarkan teh hangat ke kamar tempat Zul istirahat.

"Punya minyak angin atau minyak kayu putih, Fa?" tanya Zul

yang merasakan pusing di kepalanya.

"Sebentar, Pak." Zulfa ke luar dari kamar Zul, lalu masuk ke kamar ibunya. Tidak berapa lama ia kembali lagi. Dilihatnya Zul memijit kepala.

"Mau saya pijitkan, Pak?" tawar Zulfa, Zul tidak menjawab, tapi ia menurunkan jemari dari keningnya. Zul memejamkan matanya yang terasa sangat berat. Zulfa duduk di tepi ranjang yang biasa ia tiduri bersama Eha. Ujung jemarinya menyentuh kening Zul, ia menarik dengan cepat jemarinya, karena merasakan panas.

"Badan Bapak panas," gumam Zulfa. Zul tidak menjawab, Zulfa bangkit dari duduknya.

"Saya ambil air dan kain untuk mengompres dulu ya, Pak."

Zul tetap tidak menjawab.

Zulfa ke luar dari kamar, lalu menuju dapur untuk mengisi baskom dengan air hangat. Lalu ia masuk ke kamar ibunya untuk mengambil handuk kecil.

"Pak Zul demam, Bu. Aku ingin mengompres keningnya."

"Ya Allah, kasihan sekali Pak Zul. Andai ibu tidak ditabrak, kamu tidak perlu pulang, Fa."

"Tidak apa-apa, Bu. Pak Zul mungkin tidak terbiasa kena hujan, jadi demam."

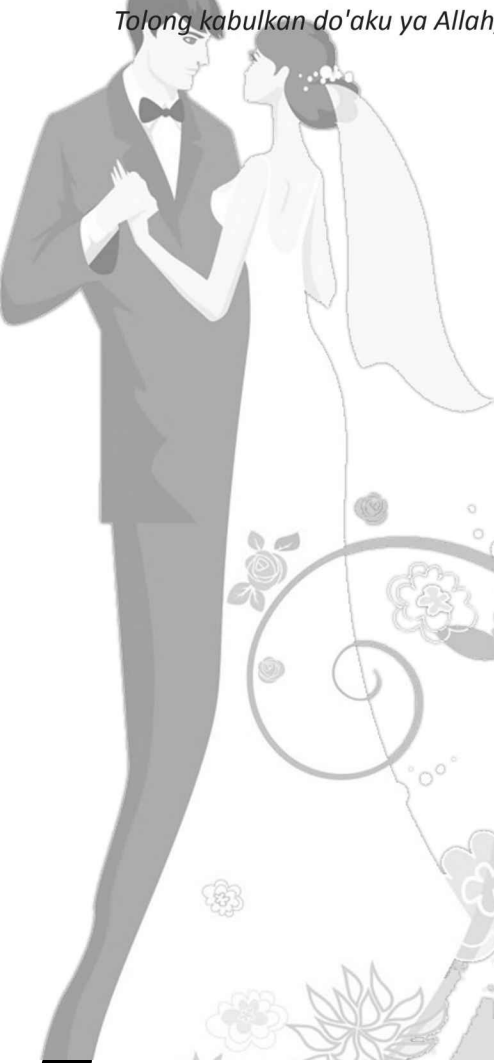
"Kamu jaga Pak Zul ya, mungkin nanti dia terbangun dan butuh sesuatu"

"Iya, Bu"

Zulfa kembali ke kamar Zul, ia tertegun di ambang pintu, melihat Zul yang terbaring di ranjang dengan mata terpejam. Ia

jadi teringat novel yang dibacanya kemarin malam, saat dalam perjalanan pulang. Keadaan mereka sekarang, mirip dengan apa yang terjadi pada Adyt dan Adys.

'Ya Allah, jangan sampai aku mengalami seperti Adys, digerebek lalu di kawin paksa. Kalau prianya muda seperti Adyt, aku tidak akan menolak, tapi pak Zul ini boss tua, lebih tua dari ibuku, apa kata dunia kalau aku dikawin paksa dengan beliau. Tolong kabulkan do'aku ya Allah, aamiin'



Bab 9



Digerebek

*Z*ulfa memasang kompres di dahi Zul, lalu memijit kepala Zul perlahan. Suhu tubuh Zul yang tinggi, membuat kompres cepat kering. Posisi berbaring Zul tidak berubah sejak awal. Ia berbaring telentang, dengan kedua tangannya terlipat di depan dada, seakan ingin menahan rasa dingin yang menyerbu tubuhnya. Zulfa sendiri harus berulang kali membasahi kompres, sampai ia tertidur di lantai dengan alas tikar plastik. Karena merasa kedinginan, tanpa sadar akibat terlalu mengantuk, Zulfa naik ke atas ranjang, dan masuk ke dalam selimut yang sama dengan Zul.

Hujan di luar mulai berhenti. Beberapa orang tampak berada di samping rumah Zulfa. Mereka memperhatikan mobil Zul yang terparkir kehujaan di samping rumah. Tapi bukan mobil itu yang tampaknya jadi fokus mereka. Mereka mulai mengintip di sela dinding rumah Zulfa yang sudah lapuk. Di keremangan cahaya

lampu minyak, mereka mendapati sosok pria yang tidak mereka kenal tengah berbaring satu ranjang dengan seorang wanita.

Mereka berbisik-bisik.

"Pria itu siapa?"

"Yang pasti pemilik mobil itu, mungkin itu mobil rental yang disewa Zulfa dan Mahran, dan itu supirnya. Dia tidak bisa pulang karena banyak pohon tumbang dan banjir di jalan menuju Jakarta."

"Wanita yang tidur dengannya, Zulfa, ataukah Zubaidah?"

"Tidak jelas, kita harus segera melapor kepada boss. Tindakan apa yang harus kita lakukan. Kalau wanita yang tidur dengan pria itu Zubaidah, boss pasti bakal marah besar."

"Kalian berdua lapor sama boss, kami berdua menunggu di sini."

"Oke."

Dua orang meninggalkan samping rumah Zulfa, yang dua lagi tetap bertahan di sana.



Zul terjengkit bangun saat mendengar suara ribut. Belum sempat ia sadar sepenuhnya, ketika beberapa orang merangsek ke dalam kamar tidur yang pintunya memang dibiarkan Zulfa terbuka.

Zulfa sendiri juga terloncat bangun dari berbaringnya. Mata Zul membola melihat Zulfa yang ternyata tidur satu ranjang dengannya, bahkan di bawah satu selimut.

"Arak saja mereka keliling kampung, mereka sudah mengotori kampung kita dengan berbuat mesum!" Seru seorang pria yang

tinggi besar tubuhnya.

"Siapa yang berbuat mesum, kami tidak melakukan apa-apa!" Zulfa turun dari ranjang, ia menantang tatapan pria itu.

"Sabar Pak Sobri, kita tanya saja mereka baik-baik." Ujar pria lainnya.

"Demi Allah, kami tidak berbuat mesum, Pak RT!" seru Zulfa kepada pria kedua yang dipanggilnya Pak RT. Mata Zulfa sudah berkaca-kaca. Sedang Zul yang merasa kepalanya pusing belum mampu bersuara. Ia sudah berdiri di samping Zulfa.

"Tidak berbuat apa-apa bagaimana, kami berempat saksinya!" ujar salah seorang dari empat pria yang tadi mengintip ke dalam kamar.

"Saksi apa, mana buktinya kami berbuat mesum? Apa kami telanjang? Apa kami..."

"Yang jelas pria ini tidak ijin pada Pak RT untuk menginap, itu yang pertama Zulfa. Lalu kalian tidur satu kamar, bahkan satu ranjang, itu yang kedua. Dan empat orang ini melihat kalian melakukan perbuatan asusila, itu yang ketiga. Kalian memang tidak telanjang, tapi itu bukan alasan untuk menutupi perbuatan mesum kalian!" Sobri, pria tinggi besar itu sangat berapi-api dalam menuduh Zul dan Zulfa.

"Pak Sobri, Bapak boleh marah pada saya, karena saya berulang kali menolak lamaran Bapak, tapi jangan melempar fitnah keji itu pada putri saya!" Zubaidah, ibu Zulfa menatap tajam pada Sobri.

"Fitnah katamu, hai warga desa, kalian melihat sendirikan,

kalau Zulfa dan pria ini tidur di dalam kamar yang sama, di atas ranjang yang sama, di bawah selimut yang sama. Aku benarkan!?"

"Benaaaaar!!" Seru warga desa menyahut.

"Jadi sudah sepantasnya, mereka kita nikahkan sekarang juga, agar desa kita terhindar dari azab dan malapetaka, setuju!?"

"Setuju!!"

"Mereka harus dinikahkan sekarang juga!" seru salah satu warga.

"Setuju!!" sahut kerumunan warga. Zul yang tengah sakit merasa tidak bisa berpikir ataupun berkata-kata. Ia cukup syok dituduh berbuat asusila bersama Zulfa.

Zulfa menangis sesungguhnya di dalam pelukan ibunya. Zubaidah masih berusaha membela putrinya, namun tampaknya hasutan Sobri terhadap warga desa sudah mengena di dalam hati mereka. Burhan, kakak ayah Zulfa yang datang, dan berusaha membela keponakannyapun, pada akhirnya tidak mampu berbuat apa-apa.

Burhan mendekati Zul.

"Aku percaya kalian tidak melakukan perbuatan seperti yang mereka tuduhkan. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk membela kalian. Jadi aku mohon pada anda, tolong turuti keinginan mereka, tolong nikahi Zulfa malam ini juga." Burhan sedikit mendongakan kepala, untuk menatap wajah Zul yang terlihat pucat.

Zul menghela napasnya sesaat.

"Aku sendiri merasa sangat terkejut, kenapa hal seperti ini bisa terjadi. Aku memang bersalah, karena menginap tanpa lapor

pada RT. Dan akhirnya membuat nama Zulfa sekeluarga menjadi tercemar. Aku minta maaf untuk hal itu."

Zul menatap kerumunan warga yang ada di rumah Zulfa.

"Aku dan Zulfa tidak melakukan seperti yang kalian tuduhkan. Tapi aku bersedia memenuhi tuntutan kalian, aku akan menikahi Zulfa malam ini juga, sesuai keinginan kalian." Ujar Zul pada semuanya. Zulfa menatap Zul, ia ingin berteriak kalau ia tidak ingin menikah dengan Zul. Zul terlalu tua untuknya, bahkan Zul lebih tua dari ibunya.

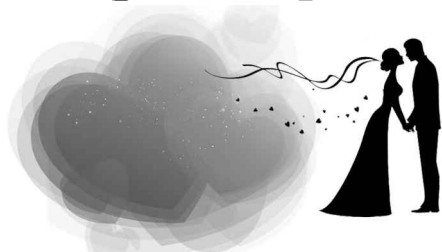
"Fa, ini jalan yang terbaik. Setelah pernikahan selesai, dan kalian bisa pergi dari sini, kalian bisa bicara berdua nantinya. Tolong bantu ibu, ibu tidak ingin keributan akan semakin menjadi, pahami maksud ibu?"

"Iya Bu," Zulfa mengangguk dengan air mata membasahi pipinya.

Sementara Zul terduduk di tepi ranjang, ia memijit kepalanya yang terasa semakin sakit karena bangun mendadak. Ditatapnya Zulfa yang menangis di dalam pelukan ibunya. Zul merasa sangat bersalah, ia merasa apa yang terjadi adalah kesalahannya. Ia tahu, Zulfa hanya bermaksud membantunya.

'Ya Allah, aku tidak tahu apa yang sudah Kau tuliskan untuk jalan hidupku. Aku hanya mengikuti kemana takdirMu membawaku.'

Bab 10



Kawin Paksa

*A*kad nikah dilakukan malam itu juga di rumah Zulfa. Burhan yang menjadi wali nikahnya. Sobri tampak tersenyum senang, karena ia yakin sakit hatinya pada Zubaidah terbalaskan. Putri kesayangan Zubaidah kini sudah ia permalukan, dan dinikahi seorang supir rental yang usianya ia yakin jauh lebih tua dari Zulfa.

Zubaidah sendiri merasa sangat yakin, jika apa yang terjadi adalah bagian dari permainan Sobri. Bahkan Zubaidah juga curiga, kalau yang menabraknya tempo hari adalah suruhan Sobri.

Zulfa terus menghapus air matanya, ia tidak menyangka harus menjalani cerita hidup seperti Adys di cerita Kawin Paksa, yang kemarin malam ia baca. Dilirikinya Zul yang baru saja mengucapkan akad nikah dengan menyebut namanya. Hanya satu kali, dalam satu tarikan napas. Maharnya hanya selembat uang seratus ribu.

Zul sendiri tidak banyak bicara, ia hanya ingin mimpi buruk

ini cepat berakhir. Baginya ini seperti mimpi buruk, kejadian yang sangat memalukan, digerebek dan dinikahkan, seakan ia adalah seorang pria tua yang hidung belang. Zul tidak ingin berburuk sangka pada siapapun, terutama pada Zulfa dan keluarganya. Meski pikiran ia dijejek sempat melintas dalam benaknya. Tapi, air mata kesedihan Zulfa dan ibunya membuat pikiran buruk itu cepat ia singkirkan dari benaknya.

Warga sudah pulang semua, tinggal keluarga Zulfa dan keluarga Burhan. Mereka duduk lesehan di ruang tengah.

"Ceritakan Fa, seperti apa yang sebenarnya terjadi," pinta Burhan.

"Pak Zul demam, aku mengompres dan memijit kepalanya. Seingatku aku tidur di lantai, tapi saat aku terbangun aku sudah ada di atas ranjang. Mungkin karena kedinginan, aku tidak sadar sudah naik ke atas ranjang, dan tidur di bawah selimut yang sama dengan Pak Zul."

"Aku rasa ini memang pekerjaan Sobri dan anak buahnya, mereka sengaja menghasut warga. Mereka sengaja ingin mempermalukan kita," gumam Zubaidah.

"Dia masih saja mengharap kamu menerima lamarannya, Dah?"

"Iya, Mbak Tini. Bagaimana aku bisa menerima lamarannya, kalau kelakuannya saja jahat."

"Pak Zul, kami sekeluarga benar-benar minta maaf atas kejadian ini," sesal Zubaidah dengan sungguh-sungguh.

"Ini kesalahanku juga, harusnya aku lapor ketua RT kalau

mengingat di sini, tapi kondisi tubuhku sedang tidak enak, jadi tidak sempat terpikirkan lagi hal itu," sahut Zul.

"Yang salah itu aku, harusnya aku tidak boleh ketiduran di kamar Bapak. Aku..."

"Dalam hal inipun aku bersalah, karena tidak mampu melindungi kalian dari akal licik si Sobri. Tapi sebaiknya kita tidak usah lagi mencari siapa yang salah, yang harus kita bicarakan bagaimana selanjutnya pernikahan kalian. Mereka menuntut surat nikah harus selesai dalam waktu dua bulan."

"Aku tahu, Zulfa pasti punya keinginannya sendiri. Aku yakin, Zulfa juga punya mimpi tentang seperti apa suami yang diharapkannya. Aku memahami kalau pernikahan ini bagi Zulfa adalah hal yang paling menyakitkan," Zul menarik napasnya sesaat. Ditatapnya wajah Zulfa yang bersimbah air mata.

"Kamu tidak perlu khawatir Zulfa, kamu tetap bisa memiliki suami impianmu. Pernikahan ini, tidak perlu diketahui siapapun di Jakarta, kecuali pamanmu tentunya. Dengan begitu, kamu masih bisa memilih pria mana saja yang menurutmu pantas untuk kamu nikahi. Aku tidak akan mengekangmu, dengan hak dan kewajiban sebagai istri. Aku percaya, kamu pasti bisa membawa dirimu dengan baik."

Zul kembali menarik napas dalam.

"Soal surat nikah, nanti akan aku kirimkan berkas kelengkapannya."

"Kalau ada surat nikah, artinya statusku akan tertulis menikah nantinya. Bagaimana aku bisa menjelaskan kalau aku masih gadis,

sedang statusku pernah menikah. Bagaimana kalau pria yang aku cintai, dan..."

"Zulfa, tidak sopan bicara begitu di depan Pak Zul! Pak Zul sudah jadi suaminya" sergah Zubaidah.

"Tapi Pak Zul sendiri yang mengatakan kalau aku..."

"Zulfa!"

"Ibu, aku tidak ingin punya suami tua, apa lagi Pak Zul lebih tua dari ibu, aku..."

"Zulfa! Tidak ada satupun dari kita di sini yang menginginkan hal seperti ini terjadi. Pak Zul juga pasti tidak menginginkannya. Bukan cuma kamu yang punya impian tentang suami idaman, Pak Zul juga pasti punya kriteria bagi wanita yang ingin menjadi istrinya. Tapi ini sudah terjadi, tidak ada lagi yang bisa disesali. Saat ini, kamu sudah jadi istri Pak Zul, kewajibanmu adalah menuruti apa yang diucapkan suaminya. Ibu tidak ingin lagi mendengar kamu mengeluh, apa lagi mencela Pak Zul, paham!" Zubaidah menatap putrinya dengan tatapan cukup tajam.

Zulfa mengangguk, dan menundukan wajahnya, menyembunyikan air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

"Baiklah Pak Zul, saya tunggu berkas-berkasnya. Sebentar lagi subuh, kami harus pulang" pamit Burhan.

"Idah, kami pulang dulu ya, kalau si Sobri itu macam-macam, beritahu saja kami." Pesan Tini, istri Burhan.

"Iya, Mbak Tini. Terimakasih karena Kang Burhan dan Mbak Tini mau datang membantu kami."

Burhan dan istri beserta dua anak lelakinya pulang. Zubaidah

mengajak Zulaikha dan Zulfikar masuk ke dalam kamarnya.

"Kita harus bicara, Zulfa." Ucap Zul saat Zulfa ingin meninggalkannya sendirian.

"Apa lagi yang harus dibicarakan, Pak."

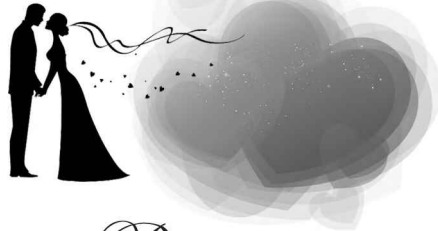
Zul menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan.

"Saya tahu kamu sedih, dan sangat kecewa. Tapi harusnya kamu memahami, kalau sayapun tidak mengharapkan pernikahan ini terjadi. Jangan berpikir kalau saya bahagia dengan pernikahan ini, Zulfa. Jangan berpikir kalau saya merasa bangga bisa menikahi gadis yang usianya bahkan lebih muda dari putri saya." Zul menatap wajah Zulfa, lalu melanjutkan

"Jadi tolong, jangan bersikap memusuhi saya. Bersikaplah seperti biasanya, seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Saya yakinkan kamu, pernikahan ini tidak akan merubah apapun diantara kita, jika itu yang kamu takutkan. Saya tidak akan mengambil keuntungan apapun dari pernikahan ini, itu janji saya, Fa. Semoga kamu mengerti apa yang saya katakan." Zul bangkit dari duduknya, lalu masuk kembali ke kamar tempat ia menginap. Zulfa masih berdiri di tempatnya, ditatapnya pintu kamar yang ditutup Zul dengan pelan saja.

Di dalam kamar lain, Zubaidah meneteskan air matanya. Ia percaya dengan semua yang diucapkan Zul. Ia yakin Zul punya ketulusan hati. Zubaidah berharap, ada jalan terbaik bagi Zulfa dan Zul nantinya.

Bab 11



Antara Benci dan Cinta

*S*etelah keadaan jalan menuju Jakarta membaik, dan kesehatan Zul mulai pulih, Zul dan Zulfa kembali ke Jakarta.

Dalam perjalanan pulang, tidak ada pembicaraan diantara mereka, di sepanjang perjalanan yang mereka tempuh. Zul tidak berusaha mengajak Zulfa bicara, Zulfa juga mengunci mulutnya. Ia lebih memilih memejamkan matanya.

Tiba di rumah, hari sudah senja. Zulfa membuka kunci pintu garasi, Zul memasukan mobilnya, Zulfa membuka kunci pintu samping yang menuju ke dalam rumah. Zul mengambil ponselnya, ia harus menelpon putri kembarnya, untuk mengabarkan kalau ia sudah kembali. Kemarin, saat di penginapan, ia memang mengabari kedua putrinya kalau ia mengantarkan Zulfa pulang kampung.

Zulfa menunggu Zul di ruang tengah, saat Zul masuk, tatapan mereka bertemu.

"Bapak ingin dibuatkan minum?" Zulfa berusaha bicara dengan nada sewajar mungkin.

"Tidak, terimakasih Fa. Kamu pasti lelah, kamu istirahat saja." Zul masuk ke dalam kamarnya, tanpa menunggu Zulfa bicara lagi. Zulfa menuju kamarnya, ia masuk lalu duduk di tepi ranjangnya. Ia mengingat kembali cerita hidupnya yang terangkai dari tadi malam sampai saat ini.

'Kenapa nasibku sama dengan Adys di novel Kawin Paksa ya. Tapi Adys lebih beruntung dari aku, Mas Adyt muda dan ganteng. Walau boss tua ganteng juga, tapi diakan sudah tua. Jangan sampai jatuh cinta sama boss tua ya, Fa. Amit-amit jabang bayi, kamu harus secepatnya mencari suami, biar bisa pisah dengan boss tua, dan menikah dengan pria idamanmu, harus Fa, secepatnya!'



Seperti pagi biasanya, Zulfa mengetuk pintu kamar Zul. Zul membuka pintu kamarnya, di tubuhnya seperti biasa masih melekat pakaian sholatnya.

"Sarapan sudah siap, Pak."

"Terimakasih," sahut Zul datar seperti biasanya.

Zulfa bersiap menyantap sarapannya, saat terdengar Zul memanggilnya.

"Fa,"

"Ya Pak," Zulfa bangkit dari duduknya.

"Kamu bisa makan di ruang makan bersama saya."

"Terimakasih Pak, saya merasa lebih enak di sini."

"Ooh begitu ya, ya sudah."

Zul kembali ke ruang makan, Zulfa melanjutkan sarapannya.

--

Zulfa sudah duduk di kursi di dalam pantry. Menunggu dua sahabatnya datang.

"Pagi Fa," sapa Ani dan Een berbarengan.

"Pagi" sahut Zulfa dengan mengulas senyum di bibirnya.

"Kamu dari mana Fa, tidak masuk dua hari?"

"Pulang kampung, ibuku kecelakaan"

"Terus bagaimana keadaannya sekarang?"

"Alhamdulillah, sudah baik. Beliau hanya luka ringan saja," jawab Zulfa.

"Alhamdulillah," sahut Een dan Ani.

"Kamu pulang naik mobil rental ya, Fa?" tanya Een.

"Haah, ooh iya." Zulfa menganggukan kepalanya.

"Tapi, selama kamu tidak masuk, Pak Zul juga tidak masuk kerja, Fa" ucap Ani.

"Oh ya, aku tidak tahu kalau soal itu." Zulfa menambah kebohongannya.

"Masa kamu tidak tahu, Fa?"

"Bu Tinuk datang!" seru salah satu office boy, dan seruan itu menyelamatkan Zulfa dari kebohongan berikutnya.

Cepat mereka mengambil peralatan kerja, dan siap untuk bekerja.

Seperti biasa, Zulfa dan Ani bertugas di lobi kantor, tapi ada yang tidak biasa pada perasaan Zulfa saat melihat kedatangan Zul.

Zulfa merasa sedikit canggung.

"Cie cie cie, yang menatap boss tua dengan, eheemmm..." goda Ani saat melihat Zulfa menatap ke arah Zul.

"Kamu tidak masuk kerja, boss tua juga tidak masuk kerja, kalian janjian ya, Fa?"

"Hisstt, apa-apaan sih, jangan berisik ya, aku temuin beliau dulu," Zulfa melotot ke arah Ani, lalu beranjak untuk membuka pintu bagi Zul.

"Pagi, Pak"

"Pagi, Fa"

"Ingin minum apa, Pak?"

"Seperti biasa saja," sahut Zul, lalu berlalu dari hadapan Zulfa. Zulfa tertegun di tempatnya, ditatap punggung Zul yang meninggalkannya.

"Hati-hati ketulah ucapanmu, Fa. Amit-amit jabang bayi, tapi akhirnya jatuh cinta pada boss tua," goda Ani diiringi dengan tawanya. Mata Zulfa langsung melotot ke arah Ani.



Zulfa benar-benar merasa tidak ada yang berubah dari diri Zul, maupun hubungan mereka. Semuanya masih tetap seperti sebelum pernikahan mereka.

Zulfa diminta untuk mengantarkan dua gelas teh hangat ke ruangan Zul.

"Pasti ada bu Maura, gigih juga ya dia memperjuangkan hatinya Pak Zul" ujar Een.

"Harus gigih dong, Pak Zul itu pria *limited edition*, tua tapi menawan, iyakan Fa?" Ani menyenggol lengan Zulfa yang tengah membuat teh.

"Nggak, biasa saja. Tuanya sih iyess, lah menawannya dari mana?" ucap Zulfa terdengar sinis.

"Kok sinis begitu sih, Fa. Bagimu mungkin Pak Zul biasa saja, tapi..."

"Sudah ah, aku ingin antar minuman dulu," Zulfa memotong kalimat Ani, lalu segera membawa dua gelas teh hangat itu ke ruangan Zul.

Tiba di ruangan Zul, bukan Maura yang ada di sana, tapi seorang wanita yang tidak pernah dilihat Zulfa sebelumnya.

"Permisi, Pak"

"Masuk, Fa."

Zulfa meletakkan dua cangkir teh di atas meja.

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?"

"Tidak, terimakasih."

"Saya permisi, Pak"

"Silahkan" sahut Zul, ia menatap Zulfa dengan senyum di bibirnya, Zulfa balas tersenyum, lalu berbalik dan pergi dari ruangan Zul.

Tiba di pantry, Ani dan Een menyambutnya.

"Bu Maura ya?"

"Bukan."

"Terus siapa?"

"Aduuh, mana aku tahu, masa aku harus tanya siapa tamu

si boss tua, memang aku istrinya?" sungut Zulfa dengan wajah cemberut. Ani dan Een tertawa.

"Tidak usah cemberut begitu juga Fa. Kamu sensitif sekali hari ini, kenapa sih?"

"Hhhh, aku masih capek, sore kemarin baru pulang dari kampung."

"Ooh, kita makan siang yuk." Ajak Ani.

"Ayo," sahut Een.

Zulfa tampak terlihat makan dengan malas.

"Tumben tidak selera makan, Fa?" tanya Ani.

"Badanku terasa kurang enak," jawab Zulfa.

"Kurang enak badan, atau kurang enak hati?" goda Een.

"Kurang enak hati?" Zulfa mengernyitkan keningnya, bingung kenapa Een menduga ia kurang enak hati.

"Ya siapa tahu saja, kamu kurang enak hati setelah melihat wanita yang ada di ruangan Pak Zul," goda Een lagi. Mata Zulfa melotot ke arah Een.

"Aiiss, amit-amit jabang bayi, cemburu tanda cinta, tidak akan, nehi, imposibel, aku tidak akan pernah jatuh cinta dengan boss tua itu!" Seru Zulfa sambil mengetukan buku jarinya ke atas meja.

"Hati-hati bicara, Fa. Sekarang kamu bicara seperti itu, besok siapa tahu kamu jadi tergila-gila sama Pak Zul." Ucap Ani.

"Ya Allah, tega sekali kalian mendoakan aku seperti itu!"

"Aku hanya memperingatkanmu, Fa. Jangan takabur, ingat Zulfa sayang, Allah maha membolak balikan hati manusia, benci

bisa jadi cinta."

"Aku tidak benci, tapi tidak juga cinta sama boss tua, perasaanku biasa saja," sahut Zulfa. Ani dan Een saling tatap, lalu sama-sama mengangkat bahu mereka.



Bab 12



*S*udah satu bulan sejak Zulfa dan Zul menikah, surat nikah merekapun sudah selesai. Seperti janji Zul kepada Zulfa, tidak ada yang berubah sedikitpun dari hubungan mereka. Dan Zulfa merasakan kalau Zul menepati janjinya. Tapi justru hatinya yang terasa berubah. Sejak sering diolok teman-temannya tentang dirinya dan Zul, Zulfa jadi kerap memperhatikan Zul.

Seperti hari ini, hari minggu pagi, Zul ke luar rumah untuk berolah raga pagi. Satu stel training biru tua membungkus tubuhnya, plus topi hitam di atas kepala, dan handuk kecil putih melingkari lehernya. Satu kalipun Zulfa belum pernah melihat Zul memakai celana pendek. Kalau tidak celana panjang maka sarunglah yang dipakai.

Zul sudah kembali dari lari paginya, Zulfa membukakan pintu untuknya.

"Assalamuallaikum," Zul mengucapkan salam dan tersenyum pada Zulfa.

"Walaikum salam, Bapak ingin minum apa?"

"Air putih saja, Fa." jawab Zul, ia duduk di kursi teras, diluruskan kakinya, diseka peluhnya. Punggungnya bersandar di sandaran kursi. Zulfa datang dengan segelas air putih di tangannya.

"Terimakasih, Fa" ucap Zul saat menerima gelas berisi air putih itu dari Zulfa. Zulfa berdiri di sampingnya, memperhatikan wajah Zul dari samping. Wajah yang terlihat lebih muda saat Zul mengenakan pakaian olahraganya. Zul meneguk minumannya, Zulfa intens menatap setiap gerakan Zul.

"Fa, ada apa?" Zul mendongakan wajahnya, ditatap wajah Zulfa yang berdiri terpaku di sampingnya.

"Zulfa?"

"Ooh, iya Pak." Zulfa tergeragap karena panggilan Zul.

"Ada apa?"

"Enggh anu, Bapak ingin sarapan apa?" Tanya Zulfa untuk menutupi rasa malu karena sikapnya.

"Apa saja, saya tidak pernah cerewet soal makanan?"

"I..iya, Pak. Saya ke dapur dulu," pamit Zulfa.

"Iya," Zul menganggukan kepala.

Bergegas Zulfa masuk ke dapur, sebenarnya ia sudah merebus ayam untuk membuat sop. Tadi ia bertanya hanya untuk menutupi rasa gugupnya.

"Huuu, ini semua gara-gara Ani dan Een. Coba kalau mereka tidak terus-terusan memuji boss tua, dan tidak terus

menyumpahiku jatuh cinta pada boss tua, pasti aku tidak akan terlalu memperhatikan Pak Zul'

Gerutu Zulfa di dalam hatinya.

Kentang, wortel, dan kol sudah dimasukan Zulfa ke dalam rebusan ayam yang sudah mendidih. Tidak berapa lama, setelah ia bubuhi garam, gula, dan lada, lalu ia cicipi, ia matikan kompornya. Zulfa tinggal merajang daun seledri untuk taburan di atasnya.

Perasaannya yang tengah kesal pada dua sahabatnya, membuatnya melampiaskan rasa kesalnya dengan merajang daun seledri sambil menggerutukan giginya.

"Itu tidak akan terjadi, aku tidak mungkin jatuh cinta pada boss tua. liih, amit-amit jabang ba...awww!" Zulfa menjerit, jarinya teriris pisau, darah mengucur dari jarinya yang gemetar.

Zul yang sejak tadi sudah duduk di ruang tengah sambil menikmati acara televisi segera menuju dapur.

"Ada ap...Astaghfirullah hal adzim, Zulfa!" Zul meraih tangan Zulfa dengan tangan kirinya, tangan kanannya memasukan jari Zulfa yang terluka ke dalam mulutnya. Diisap luka Zulfa, lalu ia muntahkan ke tempat pencucian piring. Dicucinya jari Zulfa yang terluka, Zulfa berteriak karena merasakan perih di jarinya.

"Hati-hati, Fa. Kamu melamun ya?" Tanya Zul yang menarik lengan Zulfa agar Zulfa duduk di kursi dapur.

"Aku ambil obat merah dulu," Zul mencari obat merah, kapas dan perban di laci dapur. Lalu ia menarik kursi ke depan Zulfa. Ia duduk di sana, dipegangnya lengan Zulfa, dibubuhinya obat merah di luka Zulfa. Zulfa meringis menahan rasa perih di jarinya. Mata

Zulfa lalu fokus kepada jari jemari Zul yang bekerja gesit merawat lukanya. Wajah Zulfa memerah, saat menyadari kulit mereka yang terlihat berbeda. Kulit Zul kuning langsung, nyaris putih, sedang kulitnya sawo matang, nyaris kematangan.

Jari Zul panjang, sedang jarinya pendek dan montok. Tatapan Zulfa berpindah ke wajah Zul, ia bisa melihat gurat kecemasan di sana. Wajah yang seringkali datar tanpa ekspresi itu kini berada begitu dekat dengannya.

"Tidak boleh terkena air dulu ya, Fa. Cucian, biar nanti di laundry saja. Mencuci perabot biar aku saja." Kalimat sama seperti yang diucapkannya dulu saat jari Zulfa terluka karena pecahan gelas.

"Kalau mandi bagaimana, Pak?" pertanyaan konyol itu terlontar begitu saja dari mulut Zulfa. Zul mengangkat wajahnya dari jari Zulfa yang sudah ia obati dan sudah ia perban.

"Eeh maaf Pak, saya tahu, saya harus mengangkat tangan saya agar tidak kena air," Zulfa terkekeh untuk menutupi rasa gugup yang datang tiba-tiba di dalam hatinya.

Zul bangkit dari duduknya.

"Aku mandi dulu, Fa. Baru sarapan, ingat ya, lukamu jangan kena air!"

"Iya, Pak."



Siang ini Zulfa kembali harus mengantarkan teh hangat ke ruangan Zul. Di sana sudah ada seorang wanita yang entah siapa,

Zulfa baru melihatnya kali ini.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?" tawar Zulfa seperti biasa.

"Tidak, terimakasih."

"Saya permisi, Pak" pamit Zulfa.

"Silahkan," Zul menganggukan kepala tanpa mengangkat wajah dari tumpukan kertas di atas mejanya. Zulfa tersenyum dan mengangguk pada wanita itu. Wanita itu juga tersenyum pada Zulfa.

Saat Zulfa baru kembali dari membelikan makan siang untuk beberapa staff di kantor, ia melihat Zul siap pergi dengan wanita itu.

"Pak!" Panggil Zulfa, didekatinya Zul.

"Zulfa, ada apa?"

"Mau makan siang ya, Pak?"

"Iya," Zul menganggukan kepala.

"Tidak takut, Pak?"

"Takut apa?" Zul mengernyitkan keningnya.

"Pergi berduaan, dekat dengan godaan setan, Pak!" ujar Zulfa mengingatkan. Zul tersenyum mendengarnya.

"Kami tidak berduaan, Zulfa. Ada Adrian dan bossnya Suci juga di sana," jawab Zul dengan suara dan tatapan matanya yang lembut.

"Ooh, saya pikir..."

"Saya pergi ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Zulfa menatap punggung Zul yang pergi menjauhinya, tiba-

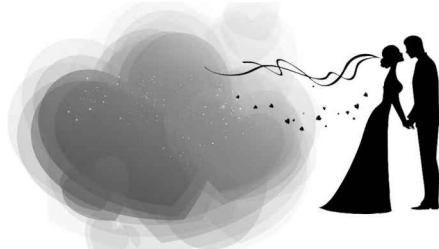
tiba saja ia tergugu karena menyadari sikapnya yang terasa aneh barusan tadi.

'Haaah, apa yang aku lakukan? Kenapa harus bicara seperti itu pada boss tua itu. Aduuuh, bagaimana kalau boss tua berpikir aku cemburu, ooh nehi, imposibel, tidak ada itu, aku hanya mencoba mengingatkan boss tua saja. Tidak ada rasa cemburu, apa lagi cinta, nehi, nehi, nehi'

Zulfa menggeleng-gelengkan kepalanya, ia meyakinkan hatinya kalau perasaannya pada Zul biasa saja.



Bab 13



Umur Palsu

*Z*ulfa sudah tiga kali bolak balik ke ruang tamu, ia mengintip lewat jendela, ia menunggu Zul yang belum juga pulang. Zul memang sudah memberitahu, kalau akan pulang malam. Zulfa ingin masuk kamar, tapi takut tidak mendengar kedatangan Zul. Meskipun Zul membawa kunci pintu sendiri, mungkin saja Zul ingin minum atau makan.

Zulfa menggosok kedua telapak tangannya, hujan yang turun dengan deras sejak maghrib tadi membuat cuaca terasa dingin. Zulfa duduk di ruang tengah, awalnya matanya hanya menatap ke layar kaca televisi, tapi kemudian beralih ke foto dalam bingkai yang tersusun rapi di atas meja tempat televisi.

Zulfa bangkit dari duduknya, didekatinya meja, diperhatikan deretan foto yang tersusun di sana, seakan baru pertama kali ia melihatnya.

Ditatapnya foto keluarga Zul, matanya fokus pada wajah Zul yang selalu terlihat tenang, setenang sikap Zul selama ini.

Zulfa kembali duduk, acara televisi tidak ada yang menarik baginya. Diambil ponselnya, di kliknya aplikasi baca novel kesukaannya. Ia ingin mengulang kembali membaca cerita Kawin Paksa. Tapi akhirnya ia memilih judul yang belum pernah ia baca, Suamiku Calon Mertuaku, novel dari Rustina Zahra.

Zulfa membaca part demi part, tanpa sadar kadang ia tersenyum dan tertawa sendiri. Tak terasa kantuk mulai datang menyerangnya, Zulfa tertidur di atas sofa.



Zulfa tergeragap bangun saat merasakan sesuatu pada bibirnya. Mata Zulfa membola besar, saat menyadari Zul tengah menciumnya. Mata Zul tampak terpejam, mata Zulfa mengerjap berulang kali, namun lembutnya sentuhan bibir Zul, membuat Zulfa memejamkan matanya kembali.

Ini ciuman pertamanya, sungguh memabukan terasa baginya. Lidah Zul menyusup di antara celah kedua bibirnya. Masuk ke dalam rongga mulutnya. Menyentuh lembut isi mulutnya, mempermainkan lidahnya.

"Mmhhh," Zulfa hanya mampu bergumam, sesaat Zul melepas ciuman mereka, lalu kembali memagut bibirnya.

Tubuh Zulfa bergetar hebat, saat kedua telapak tangan Zul menangkap sepasang gunung kembarnya.

Ciuman Zul terlepas, namun sepasang bibir yang terasa panas

itu mendarat di lehernya.

Zulfa merintih, sepasang telapak tangannya mencengkeram rambut Zul.

"Zulfa," suara Zul seakan membuai pendengaran Zulfa.

"Bapak, Pak Zul enghhh, " Zulfa mengerang tertahan, sensasi aneh tengah menjalar tubuhnya, akibat dari sapuan lidah dan kecupan bibir Zul di kulit lehernya. Juga remasan lembut tangan Zul di dadanya. Ciuman Zul berpindah ke atas dadanya, dan Zulfa baru menyadari kalau mereka berdua sudah tanpa pakaian lagi.

"Zulfa," panggilan Zul terdengar berbeda, Zulfa merasa seseorang menggoyangkan lengannya.

"Zulfa bangun, kamu mengigau," suara lembut itu terdengar lebih keras dari biasanya.

"Bangun Zulfa. Buka matamu, pindah tidur ke kamarmu."

Zulfa membuka matanya, ia terlonjak bangun saat melihat Zul tengah membungkuk di atas tubuhnya.

"Bapak!" Zulfa mengucek matanya, lalu meraba sudut bibirnya, ditundukan wajahnya untuk melihat tubuhnya. Zulfa mendongak, menatap Zul yang menjulang berdiri di hadapannya. Mereka masih berpakaian lengkap.

"Jadi cuma mimpi," gumam Zulfa.

"Kamu mimpi apa Zulfa? Kamu mengigau memanggil nama saya," Zul menatap wajah Zulfa yang berubah menjadi merah padam.

"Hhhhh, masuklah ke kamarmu, lanjutkan tidurmu di sana."

"Bapak ingin minum atau makan sesuatu?"

"Tidak, terimakasih. Aku juga ingin istirahat, Zulfa. Selamat malam."

"Selamat malam, Pak. Eeh sebentar Pak. "

"Ada apa?"

"Besok hari minggu, saya boleh ke luar tidak, Pak?"

"Ingin ke mana?"

"Jalan-jalan ke mall dengan Een dan Ani, Pak."

"Boleh saja, tapi harus jaga diri dengan baik ya, Fa."

"Baik, Pak. Terimakasih," Zulfa berusaha tersenyum kepada Zul. Zul meninggalkan Zulfa, Zulfa menepuk-nepuk pipinya, ia masih merasa tidak percaya, kalau ia bisa bermimpi sevilgar tadi, dengan Zul pula.

'Argghhhh, ini semua gara-gara si Winda mesum nih. lih otakku jadi ikutan mesum seperti diakan. Bunda RZ harus bertanggung jawab nih, karena tulisannya otakku jadi tercemar kemesuman Winda. Argghh, tapi kenapa mimpiku harus mesum dengan boss tua sih, dengan artis gitu kan bisa!'



Selesai sholat subuh Zulfa mengetuk pintu kamar Zul seperti pagi biasanya.

"Masuk, Fa!" Terdengar suara dari dalam, namun pintu kamar tidak terbuka seperti biasanya.

"Pak," panggil Zulfa.

"Masuk saja, Fa."

Zulfa membuka pintu kamar perlahan, pandangannya

langsung jatuh pada Zul yang berbaring di atas ranjang.

"Bapak sakit?" Zulfa berjalan mendekat ke arah ranjang.

"Aku kena hujan semalam, Fa. Kepalaku pusing, badanku terasa tidak enak," sahut Zul dengan suara lirih.

"Mau saya pijit atau di kerik, Pak. Eeh kalau nanti digerebek lagi bagaimana? Eeh, tapi kitakan sudah punya surat nikah ya, Pak. Lagi pula di sini siapa yang perduli dengan urusan orang lain," Zulfa terkekeh sendiri, Zul hanya tersenyum saja mendengar ocehan Zulfa.

"Sebentar ya Pak, saya ambil minyak kayu putih dulu,"

"Tidak usah Fa," cegah Zul. Zulfa menatap Zul bingung.

"Kenapa Pak? Beneran takut digerebek lagi?"

"Bukan, hari ini kamu ingin pergikan, sebaiknya kamu bersiap saja untuk pergi, saya tidak apa-apa," Zul bangun dari berbaringnya.

Zulfa terdiam sesaat, terjadi kebimbangan di dalam hatinya. Harus pergi atautakah tidak.

"Bersiaplah, teman-temanmu nanti menjemputmu. Kamu tidak perlu mencemaskan saya, Fa. Saya ini sudah tua, bukan anak-anak lagi, yang kalau sakit harus ditunggu orang tuanya."

"Eeh, Bapak. Masa saya dianggap tua sih, saya masih muda, Pak. Umur saya baru delapan belas tahun," sungut Zulfa.

"Delapan belas? Bukannya di KTP usiamu sudah dua puluh, Fa?"

"Umur saya dipalsukan, Pak. Biar diterima kerja," Zulfa terkekeh

"Hhh, akta kelahiranmu?"

"Di akta kelahiran, usia saya ya delapan belas, Pak."

"Kok bisa?"

"Akta kelahirannya di foto copy Pak, terus di foto copyannya diganti tuh tahun lahir saya, baru di foto copy ulang, begitu Pak. Dosa sih ya Pak ya karena memalsukan umur, tapi ya mau bagaimana lagi, Pak." Cerocos Zulfa, Zul hanya manggut-manggut saja dibuatnya.

"Kamu pergi saja sama teman-teman kamu, saya tidak apa-apa." Zul meyakinkan Zulfa.

"Tidak ah, Pak. Nanti apa kata boss muda kalau saya pergi, sedang Bapak sedang sakit."

"Saya tidak sakit, Fa. Hanya masuk angin saja."

Zul menatap Zulfa, Zulfa juga tengah menatapnya, ada rasa bimbang di dalam hatinya. Suara bell dari depan mengejutkan mereka berdua.

"Ada tamu, Fa."

"Iya, saya lihat dulu, Pak."

"Iya," Zul menganggukan kepala.

Bab 14



Ngambek

Zulfa membuka pintu, Maura berdiri di hadapannya.

"Pagi Zulfa" sapa Maura sambil menatap wajah Zulfa. Zulfa tidak menjawab, pikirannya sedang menganalisa. Ia berpikir kalau Zul sudah menelpon Maura, dan meminta Maura untuk menemaninya di rumah hari ini sementara ia pergi.

'Hissst, katanya takut digoda setan kalau berduaan, tapi meminta Bu Maura datang dan menyuruh aku pergi. Dasar boss tua munafik!'

"Zulfa, Mas Zul adakan?" tanya Maura, karena Zulfa belum juga mempersilahkan ia masuk. Zulfa menatap Maura, pikirannya bekerja dengan cepat

"Ooh, maaf Bu Maura, Pak Zul sedang tidak ingin diganggu hari ini, katanya ingin istirahat, tidak ada yang boleh mengganggu, kecuali putri, menantu, dan cucu-cucunya," ujar Zulfa berbohong.

Mendengar pertanyaan Maura, Zulfa jadi merubah kecurigaannya. Ia rasa Maura tidak tahu kalau Zul sedang sakit.

"Ooh begitu ya, jadi aku tidak bisa bertemu dengannya. Bagaimana kalau kamu tanyakan dulu, mungkin dia bersedia bertemu denganku."

"Maaf Bu, saya tidak berani mengganggu Pak Zul."

"Tolong..."

"Ada siapa, Fa?" Zul muncul di ruang tamu. Zulfa menoleh karena terkejut. Wajahnya refleks langsung cemberut.

"Mas Zul!"

"Maura, silahkan masuk. Kenapa tidak dipersilahkan masuk, Fa?" Zul menatap Zulfa.

"Bapak sedang sakit, perlu istirahat, jadi saya bilang sama..."

"Aku tidak apa-apa, hanya masuk angin saja. Buatkan Maura minum, Fa." Zul duduk di sofa diikuti Maura. Ingin sekali Zulfa menghentakan kaki untuk melampiaskan kekesalan hatinya. Tapi ia memilih ke dapur untuk membuat minum.

Zulfa menatap dua buah cangkir kosong di atas meja yang baru diambilnya dari lemari. Ia memeriksa hatinya yang merasa kesal pada Zul sesaat tadi.

'Heeh, kenapa aku harus kesal? Memangnya boss tua itu siapaku?'

Setelah meletakan dua teh hangat di atas meja, Zulfa langsung masuk ke dalam kamarnya. Ia mengganti pakaiannya, ia ingin pergi sekarang juga, mencari hiburan bersama teman-temannya.

"Fa," suara ketukan di pintu kamarnya mengagetkan Zulfa.

Zulfa membuka pintu kamarnya.

"Ya Pak," Zulfa mendongakan wajahnya untuk menatap wajah Zul.

"Jangan pergi ya, tidak enak kalau aku cuma berdua di rumah."

"Enak lagi Pak, bisa digerebek warga terus dinikahkan," sahut Zulfa bernada sinis. Zul mengernyitkan keningnya, tidak yakin akan pendengarannya.

"Kamu bicara apa, Fa?" Zul menatap Zulfa bingung.

"Tidak apa-apa," Zulfa masuk ke dalam kamarnya, Zul ikut masuk ke dalam kamar Zulfa.

Zulfa memutar tubuhnya, ia terkejut karena Zul berada di belakangnya.

"Bapak mau apa? Ingat Pak, berdua dengan yang bukan mahromnya itu dosa, bisa terkena godaan setan juga!"

"Itu kamu tahu, kalau kamu membiarkan aku berdua dengan Maura, dan setan datang menggoda, kamu ikut berdosa juga, Fa."

Zulfa menatap Zul dengan mata melotot gusar. Hatinya gusar mendengar ucapan Zul.

"Kenapa saya dibawa-bawa, yang tergoda setankan Bapak dan Bu Maura, kenapa saya harus ikut berdosa!?"

"Sayakan minta bantuan kamu untuk menemani saya, biar saya tidak berdua saja dengan Maura..."

"Bapak bisa minta bantuan orang lainkan, lagipula Bapak tadi yang minta saya untuk pergi jalan-jalan" ujar Zulfa, padahal ia sangat tahu kalau putri Zul, Devita beserta keluarga kecil mereka

sedang pulang ke Kalimantan untuk mengunjungi Devira, putri Zul lainnya.

Zul menarik napasnya dalam, sebenarnya kepalanya dan tubuhnya terasa sangat sakit, tapi berusaha ia tahan rasa itu.

"Ya sudah, kamu bisa pergi." Zul memutar tubuhnya, lalu ia ke luar dari dalam kamar Zulfa, Zulfa tertegun di tempatnya sesaat. Lalu diambil tasnya, dan melangkah ke luar dari dalam kamarnya. Ia berhenti di ruang tamu, dan berpamitan pada Zul dan Maura.

"Jangan pulang terlalu sore, Fa."

"Ya, Pak. Saya permisi, mari Bu Maura, assalamuallaikum."

"Walaikum salam," jawab Zul dan Maura bersamaan.

Zulfa ke luar dari pintu depan, di teras ia berhenti melangkah, tatapannya tertuju ke dalam rumah. Hatinya merasa bimbang, antara ingin pergi atau tetap di rumah saja. Tapi rasa kesalnya pada Zul membuat ia memutuskan untuk pergi pada akhirnya.



Zulfa yang sedang makan siang bersama Een dan Ani, mengambil ponselnya yang berbunyi dari dalam tas. Keningnya berkerut saat melihat nomer siapa yang memanggilnya.

"Pak Bowo, assalamuallaikum, Pak."

"Walaikum salam, kamu di mana Fa?"

"Di mall," jawab Zulfa.

"Kamu ini bagaimana, boss sakit malah ditinggal ke mall. Kamu bisa kena marah boss besar kalau begini, Fa!" seru Pak Bowo, supir Zul dari seberang sana.

"Pak Zul sendiri yang mengijinkan saya pergi," sahut Zulfa tidak ingin disalahkan.

"Walaupun beliau mengijinkan, harusnya kamu tidak usah pergi,"

"Pak Bowo kok bisa tahu boss sakit?"

"Ya tahu, ini saya lagi di rumah sakit," jawab Bowo.

"Di rumah sakit?" Zulfa terlompat berdiri dari duduknya, Een dan Ani saling tatap.

"Pak boss harus di rawat inap. Kamu cepat pulang, ambilkan pakaian pak boss, ambil juga pakaian kamu, kamu harus menjaga boss di sini, kamu bawa kunci rumahkan?"

Spontan Zulfa mencari-cari kunci rumah di dalam tasnya.

"Ada Pak," Zulfa mengangkat kunci di tangannya.

"Ya sudah cepat pulang, aku tunggu."

"Di rumah sakit mana?"

Bowo menyebutkan nama rumah sakit tempat Zul di rawat.

"Ya sudah Pak, saya pulang sekarang, assalamuallaikum."

"Walaikum salam"

Zulfa memasukan kembali kunci rumah dan ponselnya ke dalam tas.

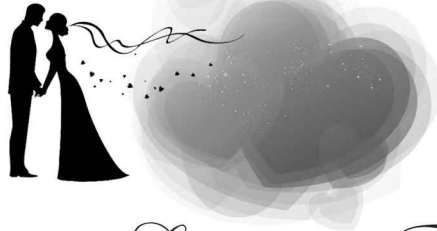
"Aku harus pulang, boss tua masuk rumah sakit. Boss besar sekeluarga sedang pulang ke Kalimantan. Aku pulang duluan ya," pamit Zulfa kepada Een dan Ani.

"Iya, Fa. Hati-hati ya Fa. Salam buat boss tua, semoga cepat sembuh" ucap Ani.

"Iya, nanti aku sampaikan, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Bab 15



Bertepuk Sebelah Tangan

*S*esuai petunjuk Pak Bowo, Zulfa pulang ke rumah dengan ojek on line, untuk mengambil pakaian Zul dan pakaiannya sendiri. Lalu dengan ojek on line juga ia pergi ke rumah sakit.

Tiba di rumah sakit, dilihatnya Zul berbaring dengan mata terpejam. Pak Bowo mengatakan kalau Zul tertidur, dan beliau berpamitan untuk pulang pada Zulfa.

"Nanti aku ke sini lagi, Fa. Kita bisa bergantian menjaga beliau, pagi sampai sore giliran aku, malam giliranmu. Jadi kamu bisa tetap pergi ke kantor. Setujukan, Fa?"

"Iya, Pak"

"Aku pergi dulu ya, Fa. Jaga boss dengan baik."

"Siap, Pak"

Pak Bowo pergi, Zulfa menutup pintu, ditatapnya Zul yang terbaring di atas ranjang. Zulfa beranjak mendekati ranjang, ia

berdiri di sisi ranjang, ditatapnya dengan lekat wajah Zul.

Tangan Zulfa terangkat, ia tempelkan punggung tangannya di atas dahi Zul. Cepat Zulfa menarik tangannya. Karena merasakan panasnya suhu tubuh Zul yang terasa di punggung tangannya. Mata Zul terbuka, tatapan mereka langsung bertemu.

"Fa," Zul mengernyitkan keningnya, saat melihat Zulfa.

"Iya, saya Zulfa."

"Kenapa kamu di sini? Bukannya kamu harusnya masih pergi bersama teman-temanmu?"

"Kenapa? Bapak tidak suka saya yang menjaga Bapak? Apa Bapak berharap Bu Maura yang menjaga Bapak?" Zulfa menatap Zul dengan sengit, dan ia sendiri tidak tahu kenapa ia bereaksi seperti itu. Kening Zul berkerut dalam, mendengar jawaban Zulfa yang mengagetkannya.

"Kamu bicara apa, Fa? Saya hanya bertanya."

Zulfa tersadar kalau ia sudah berkata kurang sopan pada boss tuanya. Zulfa menundukan kepala, ditautkan jari jemari di kedua tangannya.

"Maafkan saya Pak, sebaiknya Bapak tidur lagi."

Bukannya kembali tidur, tapi Zul justru bangun dari berbaringnya, lalu ingin turun dari atas ranjang.

"Bapak mau ke mana?"

"Ke kamar mandi, Fa."

Zulfa menggapai botol infus dari gantungannya, tapi tubuhnya yang pendek tak mampu mengambil botol infus.

"Biar saya saja," Zul mengambil botol infusnya.

"Mau saya temani ke kamar mandi, Pak?" Tawar Zulfa, membuat Zul menatap wajahnya. Kepala Zul menggeleng, senyum tipis terlihat dibibirnya.

"Terimakasih Fa, saya bisa sendiri," jawab Zul yang membuat hati Zulfa merasa kecewa, seakan kehadirannya tidak diperlukan Zul.

Zul masuk ke dalam kamar mandi, Zulfa merapikan sprei tempat tidur. Lalu ia duduk di sofa, matanya menatap ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. Perasaan kesalnya pada Zul yang sudah ada sejak pagi belum hilang juga. Dan Zulfa sendiri tidak mengerti kenapa ia kesal pada Zul.

'Fa, jangan bilang kamu cemburu pada Maura. Ingat Fa, cemburu tanda cinta. Masa iya, seorang gadis usia delapan belas jatuh cinta pada pria usia empat puluh tujuh tahun? Usianya bahkan jauh lebih tua dari ibunya, Fa.'

Hati Zulfa memperingatkannya.

Mata Zulfa masih fokus menatap pintu kamar mandi, seakan ia menunggu sesuatu yang paling ingin dilihatnya ke luar dari sana.

Pintu kamar mandi terbuka, Zul muncul dengan membawa botol infusnya. Zulfa bangkit dari duduknya, ditatap Zul yang melangkah menuju ranjang.

Setelah Zul naik ke atas ranjang.

"Pak"

"Ya"

"Mbak Vita dan Mbak Vira sudah diberitahu kalau Bapak sakit?"

"Tidak, biarkan mereka menikmati liburan mereka. Saya hanya sakit biasa saja, Fa" jawab Zul dengan suara lembutnya. Zulfa mendekati ranjang, dibantunya Zul menyelimuti tubuhnya, lalu Zulfa duduk di tepi ranjang, tangannya bergerak memijit kaki Zul.

"Saya tidak apa-apa, Fa. Sebaiknya kamu istirahat saja, kamu bisa berbaring di sofa."

Zulfa menghentikan pijitannya, ditatapnya Zul dengan perasaan kesal yang muncul lagi di dalam hatinya.

"Bapak tidak suka saya yang ada di sini untuk menjaga Bapak? Bapak tidak mau saya layani lagi? Kalau Bapak tidak suka lagi sama saya, bilang saja Pak. Dari pada Bapak membuat saya sakit hati, karena Bapak terus menolak bantuan saya!" Zulfa turun dari ranjang, ditatapnya Zul dengan rasa kesal yang tidak mampu ditahannya.

Zul mengernyitkan keningnya, ia tidak mengerti kenapa sejak tadi pagi Zulfa sensitif sekali.

"Kalau Bapak tidak mau lagi menerima bantuan saya, lebih baik saya pulang saja. Kalau Bapak tidak mau lagi saya jadi ART Bapak, saya keluar saja dari rumah Bapak sekarang juga!"

"Fa, kamu ini kenapa? Dari pagi sensitif sekali, kamu lagi datang bulan?" Tanya Zul dengan perasaan bingung atas sikap Zulfa yang terasa aneh baginya.

"Lagi pula siapa yang tidak membutuhkan bantuanmu, tadi pagi saya minta bantuanmu untuk menemani saya agar tidak berduaan dengan Maura, tapi kamu menolak, saya..."

"Saya tidak mau jadi obat nyamuk, Pak!" potong Zulfa.

"Obat nyamuk?" Zul mengernyitkan keningnya dalam

"Iya obat nyamuk, Bapak dan bu Maura yang pacaran, saya yang harus jadi penontonnya!" jawab Zulfa sengit, matanya menatap tajam pada Zul. Zul tersenyum lalu menggelengkan kepala berulang kali.

"Saya ini sudah tua, Fa. Untuk apa pacaran, kalau saya tertarik pada wanita, saya lebih memilih untuk langsung menikahinya." Ucapan Zul membuat mata Zulfa mendelik gusar.

"Bapak ingin nikah lagi? Bapak lupa sudah nikah sama saya? Bapak ingin poligami? Saya tidak mau dimadu, Pak!"

Zul menatap Zulfa, ia semakin tidak mengerti dengan sikap Zulfa hari ini.

"Fa, kita memang sudah menikah. Tapi kamu sendiri yang bilang tidak mau jadi istri pria tua seperti saya. Karena itu saya sudah pernah berjanji, kalau saya tidak akan menghancurkan impian kamu tentang suami idamanmu, begitukan. Saya menyangangi kamu, dan berusaha menjaga kamu seperti putri saya sendiri, sampai kamu menemukan pria yang membuatmu yakin untuk menikah dengannya."

Meski Zulfa bicara dengan suara sedikit keras, tapi Zul tetap bicara dengan nada lembut. Bahkan ia semakin melembutkan suara dan tatapannya.

Zulfa membuang pandangannya, air mata mendesak ingin keluar dari matanya. Tapi ia sendiri tidak mengerti, kenapa ia ingin menangis mendengar ucapan Zul tadi.

"Saya ingin ke kamar mandi," Zulfa meninggalkan Zul tanpa menatap Zul lagi.

Bab 16



Mencintaimu

*D*i dalam kamar mandi, Zulfa membiarkan air matanya jatuh membasahi pipinya. Ia sendiri tidak mengerti dengan perasaannya saat ini. Rasa kesalnya entah karena apa. Andai bisa, rasanya ia ingin memukuli Zul dengan sesuka hati, untuk melampiaskan rasa kesalnya.

Zulfa menatap wajahnya di cermin, lalu dicuci muka dan ditarik napasnya, baru ia ke luar dari kamar mandi. Tapi tubuhnya mematung di depan pintu kamar mandi, saat melihat Zul tidak sendirian di dalam kamar, ada Maura yang berdiri di dekat ranjang. Maura tengah mengupas apel yang Zulfa yakin untuk Zul.

"Zulfa," Maura menatap Zulfa, bibirnya tersenyum untuk Zulfa.

"Bu Maura," gumam Zulfa nyaris tidak terdengar. Air mata yang sudah mampu dibendungnya, tiba-tiba terasa mendesak

kembali ingin ke luar. Zulfa menggigit bibirnya, mencoba menahan rasa sakit yang terasa menyiksa hatinya.

"Maaf, saya sakit perut," Zulfa masuk kembali ke dalam kamar mandi. Ia berdiam cukup lama dengan berdiri di depan cermin sambil menatap air mata yang jatuh di pipinya.

'Kenapa kamu menangis Zulfa, untuk apa air matamu? Jangan katakan kalau hatimu mulai jatuh cinta pada boss tua itu. Itu tidak boleh terjadi Zulfa. Buka matamu, masih begitu banyak pria yang pantas untuk menjadi suamimu. Di kantor juga banyak karyawan ganteng yang bisa jadi suamimu. Ada Faisal, supir mobil jemputan yang sering menggodamu, ada Cokro, teman OB mu, ada Bambang, salah satu staff marketing di sana, ada juga Nino, kurir di kantor. Mereka semua terlihat tertarik padamu, ayolah Zulfa, alihkan perhatianmu. Jangan membuat dirimu malu karena menjilat ludahmu sendiri. Kamu jangan lupa, kamu pernah mengatakan tidak akan pernah jatuh cinta pada boss tua.'

"Zulfa!" panggilan suara Maura mengagetkan dan membuat Zulfa kembali dari lamunannya.

"Ya Bu, saya sakit perut, Bu."

"Perlu aku panggilkan dokter?"

"Tidak usah Bu, terimakasih" jawab Zulfa yang masih di dalam kamar mandi.

"Aku harus pergi Zulfa, jaga Mas Zul ya."

"Iya Bu," Zulfa menganggukan kepala tanpa sadar kalau Maura tidak bisa melihatnya.

Zulfa mencuci wajahnya, sebelum ke luar kamar mandi,

untuk menghilangkan bekas air mata di pipinya. Saat ia ke luar dari kamar mandi, Maura sudah tidak ada lagi di sana. Sedang Zul duduk di atas ranjang dengan kaki menjuntai.

"Masih sakit perut?"

Zulfa menolehkan kepalanya, tatapan mereka bertemu, Zulfa membuang pandangannya, ia duduk di sofa.

"Zulfa, kamu masih sakit perut?" Zul mengulangi pertanyaannya.

"Tidak lagi," jawab Zulfa singkat. Zul menarik napas perlahan, lalu ia hembuskan dengan perlahan juga.

"Mendekatlah Fa, duduklah di sini, kita harus bicara." Zul menunjuk kursi di dekat ranjangnya.

Tanpa bicara, Zulfa menuruti perintah Zul. Ia menundukan dalam wajahnya.

"Jujur saja, saya merasa heran dengan sikapmu akhir-akhir ini. Apa ada yang mengganggu pikiranmu, yang menggelisahkan perasaanmu. Apa ada kata-kata atau sikap saya yang salah kepadamu? Tolong berterus terang, Zulfa. Kita tinggal satu rumah, saya merasa tidak nyaman kalau sikapmu seperti memusuhi, saya..."

"Bapak ingin saya pergi, maaf kalau saya membuat Bapak merasa tidak nyaman di rumah Bapak sendiri. Saya akan pergi..."

"Fa, dengarkan saya selesai bicara dulu," Zul menggapai lengan Zulfa yang sudah berdiri dari duduknya.

"Duduklah Fa, saya mohon. Saya tidak ingin ada perasaan yang menggajal di antara kita berdua. Saya hanya ingin kita saling terbuka. Jika kamu merasa tertekan tinggal bersama saya, saya

tidak keberatan kamu pergi. Jika ini enghhh...ehmmm, saya pikir gadis yang bersikap seperti kamu sekarang ini, biasanya gadis itu sedang jatuh cinta, gelisah karena perasaan cinta atau rindu. Apa saya benar, Fa?" Zul menatap Zulfa yang masih berdiri, belum mau duduk lagi.

Zulfa balas menatap Zul, tatapan lembut Zul seakan menghanyutkan perasaannya.

"Siapa pria yang kamu cintai, Fa. Apa dia yang membuat sikapmu selabil ini?"

Zulfa tidak menjawab, matanya masih lekat menatap Zul.

"Siapapun dia, kalau kamu mencintainya, dan dia mencintamu, saya siap membantu kalau kalian ingin bersatu."

Zulfa tidak menjawab, tatapannya masih lekat ke wajah Zul. Ia tidak bisa lagi mengingkari perasaannya, ia harus mengakui kalau dirinya sudah jatuh cinta pada pria yang jauh lebih tua darinya.

"Katakan pada saya, Fa. Siapa dia? Kamu bisa memperkenalkan dia pada saya. Saya sudah berjanji pada ibumu untuk menjagamu. Saya sudah ber..."

"Bapak yang saya cintai!" potong Zulfa cepat. Zul terperangah mendengarnya, ditatapnya wajah Zulfa lebih lekat lagi. Setelah sesaat tediam, Zul tersenyum lebih lebar dari biasanya. Kali ini Zulfa yang terkesima, melihat senyum Zul untuknya.

"Fa, saya rasa kamu salah mengartikan perasaan cintamu pada saya. Saya yakin, cintamu itu adalah seperti perasaan seorang putri pada ayahnya. Bukan cinta seorang wanita pada pria, Zulfa." Zul tersenyum lembut, selembut tatapannya.

Zulfa menggelengkan kepalanya.

"Usia saya sudah delapan belas tahun, saya sudah bisa membedakan cinta seorang anak pada ayahnya, atau cinta seorang wanita pada pria."

"Fa..."

"Tapi saya sangat sadar, kenapa Bapak menolak saya, saya memang tidak pantas mencintai Bapak, saya cuma gadis kampung, saya cuma office girl, saya cuma pembantu, saya...saya..." Zulfa tak mampu lagi menahan tangisnya, ia berbalik lalu mengambil tas kecilnya di atas meja, dan tas pakaian di atas sofa. Ia berlari ke luar dari ruang perawatan Zul dengan wajah berurai air mata. Zul hanya bisa diam terpaku di tempatnya, ia tidak tahu harus bagaimana, ungkapan cinta Zulfa sungguh tidak pernah ia duga.

Zul masih ingat saat Zulfa berkeras tidak ingin menikah dengannya, saat mereka digerebek warga. Dan ia tidak mengerti kenapa gadis yang bahkan lebih muda dari putrinya itu bisa mengungkapkan cinta padanya.

Zul membaringkan tubuhnya, ia berharap kemarahan Zulfa hanya sesaat saja, dan Zulfa akan segera kembali ke dalam ruang perawatannya.

Bab 17



Pergi

*S*ebentar-sebentar Zul menatap pintu ruang perawatannya, berharap Zulfa kembali dan muncul di sana. Perasaannya mulai gelisah, saat sore menjelang namun Zulfa belum kembali juga.

Ponselnya yang berada di atas meja berbunyi, ada pesan masuk untuknya.

Assalamuallaikum.

Bapak, maafkan saya, saya tidak bisa lagi bekerja di rumah Bapak. Saya mengundurkan diri jadi ART Bapak, saya ingin fokus bekerja sebagai office girl saja, sampai saya mendapatkan pekerjaan baru. Kalau Bapak ingin menceraikan saya, saya siap kapanpun Bapak inginkan. Saya mohon maaf jika Bapak tidak berkenan dengan ungkapan cinta saya tadi. Bapak benar, mungkin

saya salah mengartikan perasaan saya terhadap Bapak. Saya ucapkan terimakasih atas semua yang sudah Bapak lakukan dan berikan untuk saya. Mohon maafkan segala kesalahan saya, wassalamuallaikum, Zulfa.

Zul masih menatap layar ponselnya, ternyata Zulfa benar-benar marah kepadanya. Tapi Zul tidak berniat membalas pesan Zulfa, kepalanya terlalu sakit untuk dibawa berpikir saat ini. Zul menatap sekelilingnya, ruangan perawatannya sangat sepi, ia menahan diri untuk tidak mengabari keluarganya. Ia ingin putri kembarnya menikmati liburan mereka bersama keluarga dengan bahagia.

Zul menatap langit-langit kamar, wajah almarhumah istrinya terbayang di sana. Dipejamkan matanya, Zul teringat akan saat-saat terakhir istrinya. Devina, istrinya terus menjerit, Devina mengeluhkan rasa sakit, rasa panas, di tubuhnya. Kondisi Devina benar-benar memprihatinkan di saat sakaratul mautnya.

Sampai Bik Hindun meminta pada Zul untuk memaafkan Devina, dan mengikhlaskan apapun yang terjadi. Karena kesalahan Devina yang begitu besar pada suaminya. Dengan maaf yang tulus dari Zul, diharapkan Devina bisa pergi dengan tenang.

Zul mengusap wajah dengan satu telapak tangannya. Mengingat semua itu sungguh mengiris hatinya. Ia merasa sudah gagal sebagai seorang suami. Gagal mendidik istrinya, gagal membahagiakan istrinya, gagal menjadikan rumah tangganya sebagai rumah tangga yang bahagia. Itulah yang membuatnya tidak

pernah berniat untuk menikah lagi. Meskipun kedua putri dan kedua menantunya mendesaknya, agar segera menikah lagi. Agar ia tidak hidup sendirian dalam kesepian di hari tuanya.

Zul menolehkan kepala ke arah pintu, saat mendengar pintu diketuk.

"Masuk," ujanya menjawab suara ketukan. Ternyata tiga orang perawat yang datang, bersama seorang dokter. Tiga orang perawat itu memeriksa keadaannya.

"Masih ada keluhan, Pak?" Tanya sang dokter.

"Tinggal pusing sedikit, saya harap besok sudah bisa pulang."

Dokter bicara dengan perawat yang memeriksa tekanan darah, suhu tubuh, dan detak jantung Zul.

Dokter cantik seusia Maura itu tersenyum.

"Semuanya baik, Pak. Besok pagi kita cek lagi, kalau masih stabil seperti ini, Pak Zul bisa pulang."

"Terimakasih, dok"

"Sama-sama, ehmm Pak Zul sendirian, tidak ada yang menemani?"

"Yang menemani saya sedang ke luar dokter," jawab Zul.

"Ooh, baik Pak Zul, kami permisi, selamat sore."

"Selamat sore dokter."



Sementara itu, setelah Zulfa pergi dari rumah sakit, ia langsung ke rumah Zul. Ia membereskan rumah, menyelesaikan semua pekerjaan yang ada. Menyetrika pakaian Zul, membersihkan

rumah, merapikan dapur, membuang sampah, menyapu halaman. Zulfa ingin meninggalkan rumah Zul dalam keadaan bersih, dan semua pekerjaannya sudah ia selesaikan.

Setelah semuanya selesai, Zulfa mengumpulkan barang-barangnya yang tidak seberapa banyak. Hanya satu tas besar miliknya. Ia menatap ruangan kamar tidur yang selama beberapa bulan ini jadi tempat ia tidur. Zulfa menghela napasnya, lalu menyeka air matanya, keputusannya untuk pergi sudah bulat, ia merasa malu untuk terus bertahan di rumah Zul, setelah pria itu menolak pernyataan cintanya.

'Mungkin aku sudah ketulah, aku sudah sombong karena sangat yakin aku tidak akan pernah jatuh cinta pada beliau. Sehingga Allah menghadirkan rasa ini untuk menyadarkan aku, dan menunjukan kalau Dia Maha membolak balikan hati manusia. Ya Allah, ini pertama kalinya aku jatuh cinta, dan dengan teganya Kau sudah membuat hatiku terluka. Ampuni aku ya Allah, tolong ampuni aku.'

Zulfa mengunci pintu rumah Zul. Kunci rumah nanti akan ia kembalikan kalau mereka bertemu di kantor.

Setelah dari rumah Zul, Zulfa menuju rumah pamannya, tempat di mana ia tinggal, sebelum tinggal di rumah Zul.

Zulfa sudah menelpon istri Pamannya, dan mengatakan kalau ia ingin tinggal bersama mereka lagi. Bibinya menanyakan apa yang sudah terjadi, Zulfa hanya menjawab kalau ia ingin fokus bekerja di kantor saja.

Zulfa tiba di rumah Pamannya, disambut Paman dan Bibinya.

"Ada apa sebenarnya, Fa?" tanya Mahran, Pamannya.

"Tidak apa-apa, Mang"

"Kalian itukan sudah menikah, harusnya memang tinggal satu rumah."

"Menikahnya karena terpaksa Mang, tidak ada yang berubah dari hubungan kami. Pak Zul tetap bossku, aku tetap pembantunya. Pak Zul sadar, kalau dia lebih cocok menjadi ayahku dari pada menjadi suaminya."

"Hhhmm, ya sudahlah. Sekarang, bawa barangmu ke kamar yang kamu tempati dulu. Kamarnya sudah dibersihkan bibimu."

"Ayo, Fa" Istri Mahran menarik lengan Zulfa.

"Adik-adik mana, Bi?"

"Lagi pergi mengaji,"

"Owhh"

"Istirahatlah, kalau kamu ingin makan atau minum, ambil sendiri saja di dapur ya, jangan sungkan, ini rumahmu juga."

"Terimakasih, Bi." Zulfa menggenggam jemari bibinya. Bibinya tersenyum lembut, lalu mengusap pipi Zulfa, sebelum ke luar dari kamar itu. Bibinya memang menyayangi Zulfa, karena dia tidak memiliki anak perempuan, dua anaknya laki-laki, yang satu kelas VII SMP, yang satu kelas IV SD.

Bab 18



Zulfa dan Ani mengerjakan tugas mereka seperti biasa di setiap pagi. Zulfa menatap ke luar dengan hati gelisah. Ia tidak bisa membohongi hatinya kalau ia mencemaskan Zul. Meski ia yakin Zul pasti masih di rumah sakit, tapi tetap saja ia menantikan kedatangan Zul.

Zulfa sangat ingin bisa membunuh rasa cintanya, ia sangat ingin membenci Zul, tapi yang ada justru ia merindukan boss tuanya itu.

Zulfa termangu sesaat, tiba-tiba senyum mengembang di bibirnya. Pandangannya lurus ke depan, ia melihat sepasang pria dan wanita berjalan menuju pintu, sementara seorang wanita lain menatap dengan pandangan cemburu.

'Zulkifli Mahmud, akan kita lihat, bagaimana reaksimu jika aku benar-benar mencari suami baru. Apakah kamu masih

menganggapku bocah ingusan yang tidak pantas untuk kamu terima cintanya.'

Zulfa mengatur rencana, ia harus mulai meladeni salah satu pria yang menyukainya. Ia ingin tahu bagaimana reaksi Zul nantinya. Jika memang Zul tidak terbakar cemburu, itu artinya memang tidak ada harapan bagi cintanya.



Setelah tiga hari tidak bekerja, hari ini Zul mulai masuk kerja lagi. Selama ia sakit, Bowo, supirnyalah yang menemaninya di rumah.

Zul ke luar dari mobilnya, ia melangkah menuju pintu masuk kantornya. Tatapannya menyapu dinding depan kantornya yang terbuat dari kaca. Mencari sosok yang biasa membuatnya sarapan dan minum untuknya.

Zul masuk ke dalam dengan membuka pintu sendiri, tidak dibukakan seperti hari sebelumnya, dan tidak ada yang menawarkan minum untuknya. Padahal orang yang biasa melakukannya ada di sana, menatapnya sekilas lalu mengabaikannya. Dan meneruskan obrolan dengan seorang *office boy* di sana.

Zul menarik napasnya, ia melangkah menuju ruangnya. Tiba di meja sekretarisnya, ia berhenti sejenak, menanyakan agenda kerjanya untuk hari ini. Tiba di ruangnya, ia langsung duduk di kursi kerjanya.

Baru saja ia membuka laptopnya saat pintu ruangnya diketuk.

"Masuk"

Ani muncul dari pintu yang terbuka.

"Permisi, Pak. Maaf, Bapak ingin minum apa?"

"Teh hangat saja"

"Baik, Pak"

Ani menutup pintu, lalu beranjak untuk kembali ke pantry.

Tiba di pantry Zulfa menyambutnya.

"Boss tua nanyain aku nggak?"

"Nggak!" jawab Ani.

"Beneran tidak bertanya apa-apa?" Zulfa belum yakin dengan jawaban Ani.

"Ada apa sebenarnya, Fa? Kamu tidak mau membuatkan boss tua minum, tapi bertanya beliau menanyakanmu atau tidak."

"Tidak ada apa-apa," jawab Zulfa.

"Kamu juga kenapa sampai berhenti bekerja di rumah boss tua, dan kenapa kamu jadi berubah sikap dengan beliau. Memangnya boss tua salah apa sama kamu?"

"Iya nih Zulfa, kalau berhenti ya berhenti aja Fa, tidak usah musuhan begitu. Hmmm, apa jangan-jangan boss tua sudah berbuat tidak senonoh ya sama kamu," ucap Een.

"Hisst, tidak mungkin lah, boss tua itukan pria alim" sanggah Ani.

"Ya siapa tahu, ayo dong Fa, beritahu ada apa?" bujuk Een.

"Tidak ada apa-apa," Zulfa berusaha meyakinkan teman-temannya. Ia malu kalau teman-temannya tahu, ia sudah termakan omongannya sendiri.

"Tidak apa-apa bagaimana, sikapmu saja berubah 180 derajat" gerutu Ani.

"Memang tidak ada apa-apa, jadi..."

"Apa kamu mulai merasa jatuh cinta pada boss tua, Fa. Lalu kamu berusaha menolak perasaanmu dengan..."

"Tidak ada apa-apa, sudah aah, ayo kerja, kerja, kerja!" dengan cepat Zulfa memotong ucapan Een. Ia tidak ingin keceplosan bicara tentang perasaannya.



Maura datang dengan membawakan Zul makan siang. Mereka berdua duduk di sofa.

"Ayo dimakan Mas," bujuk Maura.

"Aku sedang tidak selera makan Maura" tolak Zul dengan halus.

"Ayolah Mas, Mas harus makan, Mas kan harus minum obat," bujuk Maura. Zul tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya.

"Aku bukan anak-anak yang harus dibujuk dengan ucapan seperti itu, Maura."

"Ayolah Mas, aku suapi ya," bujuk Maura lagi, Maura menyodorkan sendok berisi nasi dan lauknya pada Zul, tepat saat Ani datang membawakan minum yang dipesan Zul untuknya dan Maura.

"Permisi, Pak."

Zul dan Maura sama-sama menolehkan kepala mereka.

"Masuk, letakan saja di situ" Zul menunjuk tempat di mana

Ani harus meletakkan satu gelas es jeruk dan satu gelas es teh yang dibawanya.

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?"

"Tidak, terimakasih" Zul tersenyum pada Ani, Ani membalas senyum Zul.

"Saya permisi, Pak"

"Silahkan," Zul menganggukan kepala.

Ani ke luar dari ruangan Zul, ia segera kembali ke pantry. Senyum menghiasi bibirnya, membuat Zulfa dan Een merasa heran melihatnya.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Een penasaran.

"Ternyata ya, orang tua dan orang muda, kalau bermesraan sama saja caranya"

"Maksudmu?" serempak Zulfa dan Een bertanya.

"Itu, Pak Zul dan Bu Maura pakai acara suap-suapan segala. Mesra sekali mereka" Ani melirik Zulfa saat mengucapkannya.

"Masa sih? Memang kamu lihat sendiri?" tanya Een.

"Ya, iyalah. Aku tadikan mengantarkan minum ke ruangan boss tua. Eeh, ternyata Bu Maura sedang menyuapi makan boss tua."

Ani dan Een sama-sama menatap Zulfa yang diam saja, seakan kehilangan suaranya. Ani menyikut perut Een, Een menatap Ani.

"Dia kenapa?" bisik Ani.

"Cemburu barang kali," jawab Een.

"Fa," panggil Ani, tapi Zulfa tidak menjawab, hatinya sedang

terbakar api cemburu. Ia kesal, karena rencananya membuat Zul cemburu seakan tidak ada hasilnya. Sudah dua hari ini ia berusaha membuat cemburu Zul, tapi tidak ada sedikitpun Zul memperlihatkan rasa cemburunya.

"Zulfa!" Ani akhirnya berteriak di telinga Zulfa.

"Astaghfirullah hal adzim, iih apa siih!" Zulfa memukul lengan Ani kuat, Ani sampai meringis karena kesakitan jadinya.

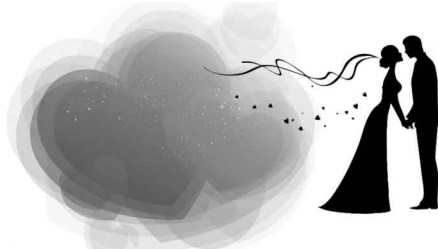
"Kamu melamun, cemburu ya. Jangan-jangan kamu sudah jatuh cinta sama boss tua. Karena takut cintamu makin besar, makanya kamu kabur dari rumah Pak Zul, iyaan Fa!"

"Kamu bicara apa Ani, nggak ada ya aku jatuh cinta sama boss tua, amit-amit jabang bayi! Nehi, imposibel, tahu nggak!" sahut Zulfa dengan rasa kesal luar biasa.

"Kalau tidak seperti itu, ya tidak usah marah dong Fa. Makanmu sudah selesai, kamu sholat dzuhur duluan sana, biar hatimu adem, tidak *uring-uringan* terus" ujar Een pada Zulfa.

"Aku ke musholla dulu," Zulfa bangkit dari duduknya, lalu ke luar dari pantry untuk menuju musholla.

Bab 19



ABG Tua Ketiban Cinta

Zulfa baru kembali dari musholla, ia melewati ruangan Zul. Sekretaris Zul tidak terlihat di mejanya, karena belum kembali dari makan siang.

Zulfa berdiri di depan pintu ruangan Zul. Tatapannya seakan menembus daun pintu di depannya, sehingga ia seakan melihat Zul di dalam sana.

'Aku harus bagaimana? Memperjuangkan cintaku seperti Tiara, bertingkah agresif seperti Winda, atautkah harus jual mahal seperti Adys. Ya ampun, kenapa tokoh novel semua yang aku sebutkan. Zulfa, jadi dirimu sendiri Zulfa, jika kamu memang mencintai Zul, perjuangkan, berusahalah untuk meyakinkan dia akan rasa cintamu.'

Zulfa meragu dengan perasaannya, rasa malu karena ia termakan omongannya sendiri membuatnya bimbang untuk menentukan sikap.

'Coba sekali lagi Zulfa, jika boss tua itu masih menolakmu, tinggalkan saja dia, cari pria yang bisa mencintaimu juga.'

Tangan Zulfa terangkat, diketuknya pintu ruangan Zul yang tertutup rapat.

"Masuk," terdengar suara Zul dari dalam. Perlahan Zulfa membuka daun pintu, Zul bangkit dari duduknya, saat melihat Zulfa yang berdiri di ambang pintu ruangnya.

"Zulfa," Zul menatap Zulfa dengan lekat. Zulfa menutup pintu ruangan Zul. Lalu ia melangkah mendekati Zul yang kini berdiri di sisi meja kerjanya.

Tatapan mata mereka bertemu, Zulfa tidak mampu menyela-mi perasaan Zul lewat tatapan lembut boss tuanya itu.

"Fa," hanya itu yang ke luar dari sela bibir Zul.

"Saya datang untuk pamitan, Pak" ucap Zulfa dengan suara bergetar. Matanya berkaca-kaca.

"Pamitan?"

"Iya, saya tidak bisa lagi bekerja di sini"

"Kenapa?"

"Saya tidak ingin hati saya terbakar hingga hangus. Cukup sudah rasa panas ini saya rasakan."

"Saya tidak mengerti apa yang kamu katakan, Fa"

"Bapak tidak akan mengerti. Karena Bapak tidak memahami perasaan saya, saya mencintai Bapak, tapi Bapak menolak saya,

saya malu Pak. Rasanya saya tidak sanggup lagi mengangkat wajah saya di hadapan Bapak."

"Fa, kamu masih terlalu muda, ka..."

"Iya, saya tahu Pak. Mungkin Bapak benar, saya salah mengartikan perasaan saya. Maafkan semua kesalahan saya Pak, Bapak bisa mengurus surat cerai kita nanti kalau Bapak ingin kawin dengan Bu Maura. saya permisi." Zulfa memutar tubuhnya, ia ingin segera ke luar dari ruangan Zul.

"Fa, kamu mau bekerja di mana?"

Langkah Zulfa terhenti.

"Belum tahu Pak, saya permisi selamat siang."

Zulfa melangkah ke luar dari ruangan Zul, meninggalkan Zul yang masih terpaku di tempatnya.

Zul menarik dalam napasnya, dipejamkan matanya sesaat. Kesunyian semakin menyergapnya, sejak tidak ada lagi Zulfa di rumahnya. Tapi untuk menerima cinta Zulfa, Zul merasa tidak berani. Baginya Zulfa terlalu muda, pikiran dan perasaan Zulfa bisa saja berubah nantinya. Dan akhirnya Zulfa menyesali rasa cintanya.

'Aku ingin kamu bahagia, Fa. Aku tidak ingin kamu menyesali karena sudah salah menilai perasaanmu padaku.'



Pagi ini Zulfa memutuskan untuk pulang kampung, ia sudah minta ijin pada Bu Tinuk untuk menengok keluarganya di kampung. Sedang pada Ani dan Een, Zulfa mengatakan kalau ia ingin mengurus berkas untuk kepergiannya menjadi TKW ke Hongkong. Ia sengaja

mengatakan hal itu, agar jika Zul bertanya pada dua sahabatnya itu, hal itulah yang akan mereka katakan pada Zul. Ini adalah usaha terakhir Zulfa, ia ingin tahu apakah Zul benar-benar tidak punya perhatian lagi terhadapnya.

"Pagi, Pak" sapa Ani saat membukakan pintu untuk Zul.

"Pagi"

"Minumnya seperti biasa, Pak?"

"Iya," Zul mengedarkan pandangannya, mencari sosok Zulfa.

Tapi ia tidak menemukan Zulfa.

'Apa dia benar-benar berhenti bekerja?'

Zul menuju ruangnya, Ani datang dengan teh hangat untuk Zul.

"Ada yang bisa dibantu lagi, Pak?"

"Tidak, terimakasih"

"Permisi, Pak"

"Ya, enghh Ani"

"Ya Pak," Ani menghentikan langkah, lalu memutar tubuhnya menghadap Zul yang duduk di kursi kerjanya.

"Zulfa tidak masuk ya?"

"Zulfa pulang kampung, Pak"

"Pulang kampung? Ada keluarganya yang sakit?"

"Tidak Pak, Zulfa sedang mengurus berkas untuk jadi TKW di Hongkong, Pak"

"Apa?"

"Iya Pak. Zulfa bilang kerja di Hongkong gajinya besar, jadi dia ingin mengadu nasib ke sana, Pak"

"Ooh begitu ya, terimakasih atas informasinya. Silahkan kamu kembali bekerja."

"Baik Pak, permisi."

Zul menatap Ani yang meninggalkan ruangnya. Zul menarik napas, berusaha mengusir pikirannya tentang Zulfa, ia berusaha fokus pada pekerjaannya.



Zulfa tertegun di tempatnya, ia menatap bangunan rumah di hadapannya. Ia sangat yakin, di tempat inilah rumahnya, tapi yang ia lihat bukanlah rumah papan tempat tinggalnya, tapi sebuah rumah kokoh dengan cat merah muda dan pilar-pilarnya dicat warna putih.

Zulfa menatap ke arah toko yang berada di samping rumah, sebuah toko yang cukup besar. Seorang wanita tampak ke luar dari toko, wanita itu menatapnya.

"Zulfa!"

"Ibu," Zulfa berlari kecil mendekati ibunya. Mereka berpelukan dengan eratnya.

Zubaidah mengurai pelukan mereka.

"Kamu pulang sendiri?"

"Iya Bu"

"Pak Zul sibuk ya?"

"Iya Bu,"

"Ayo masuk," Zubaidah menggamit lengan Zulfa.

"Rumah kita?"

"Iya, suamimu yang membiayai pembangunan rumah ini,

tapi beliau minta untuk tidak menceritakannya sama kamu"

"Pak Zul?"

"Ya Pak Zul lah, siapa lagi suamimu, Zulfa."

"Ehmm"

Zulfa dan ibunya masuk ke dalam rumah. Zulfa kembali tertegun melihat isi rumahnya, semuanya baru, dan terlihat mahal.

"Ini kamar kalian," Zubaidah membuka pintu kamar yang berada paling belakang.

"Kalian?"

"Iya, ini kamarmu dan suamimu," Zubaidah membuka pintu kamar lebih lebar lagi. Zulfa melangkah masuk, diikuti ibunya. Mata Zulfa berkaca-kaca, tidak menyangka bisa memiliki kamar sebagus ini.

"Kamu istirahat ya, ibu buatkan minum dulu"

"Tidak usah Bu, nanti aku bisa ambil minum sendiri. Ibu ke toko saja, nanti dicari pembeli."

"Ya sudah kalau begitu, kamu istirahat ya"

"Ya Bu"

Zubaidah kembali ke toko, Zulfa duduk di tepi ranjang.

'Boss tua baik sekali, tidak salahkan kalau aku jatuh cinta sama dia. Hhhh, apa usahaku ini akan berhasil. Ya Allah tolong bantu aku, untuk membuka hati suamiku, agar ia tahu, kalau aku sungguh mencintainya, aamiin'



Zul melipat sejadahnya, ia baru saja selesai sholat Isya.

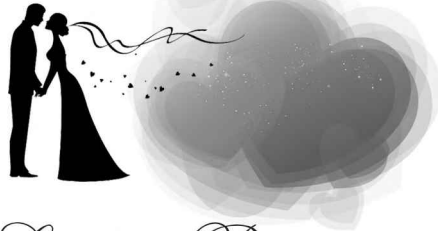
Pikirannya tidak tenang, perasaannya tidak nyaman, ia terus teringat Zulfa. Dibuka laci mejanya, diambil surat nikah mereka. Ditatapnya buku kecil berwarna coklat dan hijau di tangannya. Zul duduk di tepi ranjang, tatapannya masih pada sepasang buku nikah miliknya dan Zulfa. Kepala Zul menunduk dalam, lalu punggungnya kembali ia tegakan.

"Ya Allah, apakah yang sudah aku lakukan selama ini salah? Mengucap janji di hadapanMu, untuk menjadikan Zulfa istriku, tapi kenyataannya, aku tidak pernah memenuhi kewajiban sebagai seorang suami. Aku takut, aku bimbang, aku cemas, cerita lama akan terulang lagi. Aku mohon padaMu, sirnakan semua rasa yang menggelisahkanku. Ringankan langkahku, bukakan hatiku, agar aku merasa pasti akan arah yang harus aku tuju, aamiin"

Zul meletakkan sepasang buku nikah itu di atas meja kecil dekat kepala ranjang, lalu ia membaringkan tubuhnya, tatapannya ke langit-langit kamar, wajah sendu Zulfa terbayang di sana. Zul memiringkan tubuhnya, tatapannya ke dinding kamar, namun lagi-lagi wajah Zulfa ada di sana. Zul memejamkan matanya, tapi bayangan wajah Zulfa tidak juga mau pergi dari benaknya.

'Ya Allah, aku ini sudah tua, kenapa jadi kembali seperti ABG yang baru pertama jatuh cinta saja'

Bab 20



Serba Perawan

Zul memarkir mobilnya di samping rumah Zulfa, ia ke luar dari mobil. Lalu menuju teras rumah, tepat saat pintu rumah terbuka.

"Assalamuallaikum," Zul menganggukan kepala pada ibu Zulfa.

"Walaikum salam, masuk Pak," Zubaidah membuka pintu selebarnya. Ia memang sudah tahu kalau Zul akan datang, karena Zul sudah menelponnya, namun Zul melarang untuk memberitahu Zulfa akan kedatangannya.

Zul melangkah masuk, dengan tas berisi pakaian di tangannya.

"Saya Bangunkan Zulfa dulu."

"Tidak usah, biarkan saja dia tidur"

"Pak Zul ingin minum apa? Saya siapkan makan dan minum ya," tawar Zubaidah.

"Tidak usah Bu, saya ingin langsung istirahat saja," tolak Zul halus.

"Ooh begitu, silahkan Pak, kamarnya yang itu." Zubaidah menunjuk kamar tempat di mana Zulfa tidur.

"Terimakasih Bu, saya permissi" pamit Zul.

"Silahkan Pak."

Zul menuju kamar yang ditunjukkan ibu mertuanya, perlahan ia membuka pintu. Di atas ranjang ia melihat Zulfa terbaring di bawah selimut. Zul meletakkan tasnya di lantai, lalu membuka kemejanya, meninggalkan kaos oblong putih polos melekat di tubuhnya. Ia juga melepas celana panjangnya, lalu menggantikan celana dengan sarung.

Zul menatap ke atas ranjang, ia bimbang apakah harus tidur di ranjang bersama Zulfa, atautkah tidur di lantai saja. Zul belum memutuskan, saat tuntutan alam mengantarkannya ke dalam kamar mandi. Di lepas sarungnya, ia letakan di kursi, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi.

Baru saja Zul ingin menuntaskan buang air kecilnya, saat pintu kamar mandi terbuka.

"Aaawwww..."

Teriakan Zulfa membuat Zul cepat membersihkan miliknya.

"Bapak, saya mau kencing, cepat ke luar!" seru Zulfa. Zul menggeser tubuhnya, karena dorongan tangan Zulfa. Tanpa perduli Zul masih ada di dalam kamar mandi, Zulfa menyingkap daster, dan menurunkan cdnya, lalu ia berjongkok, menuntaskan niatnya yang tidak tertahan untuk buang air kecil.

Zul benar-benar tidak bergerak di tempatnya, matanya mengikuti gerakan Zulfa. Merasa ada yang memperhatikan, Zulfa mengangkat wajahnya.

"Bapak, kenapa masih di situ? Pergi!"

"Maaf, maaf..." Zul ke luar dari dalam kamar mandi dengan wajah merah padam, ia terlihat syok, sampai lupa kalau bagian bawah tubuhnya hanya memakai cd saja.

Zul berdiri bagai orang ling lung, tubuhnya membelakangi pintu kamar mandi yang ia tutup.

"Kapan Bapak datang? Ada apa datang ke sini? Ingin menagih uang pembangunan rumah ini ya?" tanya Zulfa yang sudah berdiri di belakang Zul. Zul memutar tubuhnya, ia mundur selangkah karena jarak mereka yang begitu dekat.

Sedang Zulfa maju dengan dua langkah kecil, dan hampir menghapus jarak di antara mereka. Zulfa mendongakan wajahnya, hatinya bersorak gembira, ia yakin rencananya berhasil. Zulfa bisa melihat wajah Zul yang merona, dan tatapannya yang kebingunan. Zulfa mengangkat tangannya, kedua telapak tangannya ia tempelkan di atas dada Zul.

"Fa,"

"Katakan, Bapak ingin apa ke sini?" telapak tangan Zulfa mulai mengusap dada Zul yang masih terbungkus kaos tipis. Sangat jelas terlihat kalau Zul salah tingkah. Zulfa merapatkan tubuhnya ke tubuh Zul, tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Zul.

"Apa saya harus memperkosa Bapak dulu, agar saya bisa merasakan jadi istri sesungguhnya?"

"Kamu bicara apa, Fa?"

Kedua telapak tangan Zulfa menolakkan tubuh Zul, hingga tubuh Zul terdorong ke belakang.

"Saya tahu, saya tidak pantas jadi istri Bapak. Saya miskin, cuma pembantu, wajah saya jelek, kulit saya hitam, sekolah saya cuma sampai SMP. saya bukan Bu Maura, yang cantik, kaya, pintar, seksi, put..."

"Kamu bicara apa, Fa. Saya tidak pernah menilai orang dari fisik ataupun pendidikannya. Saya dan Maura tidak ada hubungan lebih dari sekedar teman lama, saya dan..."

"Teman lama atau pacar lama? Mengaku tidak ada hubungan tapi makan pakai suap-suapan?"

Zul mengernyitkan keningnya, mendengar nada marah pada suara Zulfa, di dekatnya Zulfa.

"Fa, saya datang bukan ingin bertengkar, saya datang untuk menjemputmu. Saya sudah berpikir, untuk mempercayai ungkapan cintamu untuk saya. Dan saya berharap, perasaan cintamu itu bukan untuk sementara."

Zulfa menatap Zul, mencari kejujuran lewat mata boss tuanya itu.

"Saya tidak ingin kamu pergi ke Hongkong, Fa. Tetaplah bersama saya, saya membutuhkan kamu. Rumah saya sangat sepi tanpa kamu."

"Memangnya saya badut, bisa bikin rame?" tanya Zulfa dengan nada bersungut dan wajah cemberut. Zul tersenyum, ia tidak bisa menahan dirinya, tangannya terangkat, dicubitnya pipi

Zulfa yang semakin besar karena cemberut.

"Maaf, kalau saya salah bicara." Zul mengusap bekas cubitannya di pipi Zulfa.

"Hhhh, tidak punya selera humor sama sekali" Zulfa menghembuskan napasnya.

"Saya memang tidak punya selera humor, saya juga tidak pandai bicara, dan saya bukan pria romantis. Kalau kamu ingin menarik ucapan cintamu, lakukan sekarang sebelum terlambat, Fa." Ucap Zul tegas, namun masih bernada lembut.

"Bapaksensi amat, lagi datang bulan, Pak?" Zulfa menundukan kepala, ditatapnya bagian bawah tubuh Zul.

"Astaghfirullah, sudah siap tempur, Pak?"

Zul mengikuti arah pandangan Zulfa.

"Astaghfirullah, aku lupa..." Zul ingin meraih sarung di atas kursi, tapi Zulfa mengambilnya lebih dulu.

"Fa,"

"Bikin anak tidak perlu sarung kan, Pak?"

"Eeh, kamu...kamu..."

"Saya memang masih gadis Pak, saya juga belum pernah ciuman, apa lagi pelukan, apa lagi main kuda-kudaan, semua yang ada di diri saya masih serba perawan. Tapi saya tahu kok caranya untuk bikin anak," Zulfa merapatkan kembali jarak di antara mereka.

"Fa," Zul menatap wajah Zulfa dengan tatapan lembut.

"Sebelum bercinta, pertama-tama itu harus buka baju dulu, Pak" Zulfa meraih ujung kaos oblong Zul. Ditariknya ke atas ujung kaos Zul, sehingga kaos itu terlepas melewati kepala dan kedua

tangan Zul.

Mata Zulfa menatap dada Zul tanpa kedip. Dada itu ditumbuhi bulu-bulu halus nan lembut.

"Bapak seksi," gumam Zulfa, diusapnya dada Zul perlahan. Zul menangkap kedua tangan Zulfa sentuhan Zulfa membuat apa yang lama tidak dirasakannya, kembali hadir mengusik tubuh dan perasaannya.

Zulfa mendongakan wajahnya.

"Merinding disco ya, Pak? Ini baru tangan saya loh Pak, belum sentuhan bibir saya. Bapak tidak punya niat untuk mencium saya? Bibir saya masih perawan loh Pak, dijamin seratus persen. Apa lagi, yang di dalam celana saya, dijamin....hmmmppp"

Hati Zulfa bersorak gembira, karena akhirnya mendapatkan ciuman pertamanya.

'Jurus mesum Winda ternyata manjur juga. Eeh yang belum nikah jangan dicoba ya,'

Zulfa bersorak gembira di dalam hatinya.

Bab 21



Hitam Manis

*Z*ul melepaskan ciumannya.

"Maaf," ucap Zul pelan.

"Kenapa minta maaf, Bapak tidak salah mencium saya. Yang salah itu kalau Bapak nganggurin saya," sahut Zulfa.

"Nganggurin kamu bagaimana?"

"Bapak tidak tertarik sama saya?" Bukannya menjawab, Zulfa justru balik bertanya. Zul menatap lekat wajah Zulfa.

"Kenapa, Pak? Saya jelek ya?"

Zul menggelengkan kepalanya perlahan, senyum tersungging di bibirnya.

"Kamu hitam manis," jawab Zul sambil meraba pipi Zulfa dengan jarinya.

"Iya, saya memang hitam, tidak putih kinclong glowing seperti bu Maura," Zulfa memutar tubuhnya, wajahnya cemberut.

Zul mengernyitkan keningnya, ia bingung dengan ucapan Zulfa. Pikirnya, bukankah 'hitam manis' itu sebuah pujian, bukan celaan, tapi kenapa Zulfa marah.

"Fa," Zul menyentuh Bahu Zulfa yang membelakanginya.

"Jangan pegang-pegang!" Zulfa menepiskan tangan Zul.

"Maaf,"

Zul menggaruk kepalanya, ia bingung juga harus bagaimana. Karena takut dengan peringatan Zulfa 'jangan pegang-pegang', akhirnya Zul mundur, ia mengambil sarung yang tadi diletakan Zulfa di atas ranjang.

Zul mengambil bantal, diletakan bantal di lantai yang beralaskan karpet, lalu dibaringkan tubuhnya di sana. Zulfa yang berharap Zul membujuk dan merayunya, jadi bertambah kesal karena sikap Zul yang mendiarkannya.

"Bapak, kenapa tidur di situ!?" serunya saat memutar tubuhnya, dan melihat Zul yang berbaring di lantai. Zul sampai terjengkit bangun saking kagetnya.

"Fa, kalau saya tidur di atas ranjang, takutnya tidak sengaja pegang kamu."

"Ya ampun, Bapak! Usia Bapak berapa sih?"

"Empat puluh tujuh, kamu sudah tahu itukan?"

"Sudah setua itu, sudah pengalaman juga, masa tidak tahu kalau saya lagi ngambek?"

"Saya tahu kamu ngambek, Fa. Karena itu saya mengalah tidur di bawah, saya..."

"Bapak, kalau istri ngambek itu dirayu, dibujuk, biar berhenti

ngambeknya, jangan malah di diamkan saja." Zulfa menghempaskan pantatnya di tepi ranjang. Bibirnya manyun, wajahnya ditekuk.

Zul bangkit dari duduknya di lantai, lalu duduk di samping Zulfa.

"Jujur Fa, saya ini pria yang tidak pandai merayu, tidak romantis, tidak humoris, dan mungkin kurang peka juga. Karena itulah, dulu almarhum istri saya, meninggalkan saya. Inilah yang membuat saya takut untuk menerima cintamu." Zul menarik napasnya dalam, ia ingin membebaskan rasa yang tiba-tiba menyesaki hatinya.

"Belum terlambat buatmu untuk mundur, Fa." Zul menolehkan kepala, ditatapnya wajah Zulfa dari samping.

"Enak saja Bapak minta saya mundur, Bapak sudah memerawani bibir saya, Bapak harus bayar sama saya."

"Bayar, saya harus bayar dengan apa? Uang? Berapa?"

"Enak saja pakai uang, memangnya saya wanita panggilan" Zulfa berdiri, ditatapnya wajah Zul, tatapan mereka bertemu.

"Terus saya harus bayar pakai apa, Zulfa?"

"Bayar pakai cinta dan kesetiaan Bapak. Bapak harus mencintai dan setia sama saya sampai maut memisahkan kita. Jangan ditawar ya Pak, sudah harga mati!"

"Eeh..." mulut Zul terbuka mendengar ucapan Zulfa.

"Kamu yakin Fa, saya ingatkan sekali lagi, saya tidak pintar merayu, tidak romantis, tidak humoris, tidak peka. Sepertinya hal itu menjadi masalah serius bagi wanita."

"Mungkin Bapak tidak punya semua itu, tapi Bapak pria

soleh, sabar, lemah lembut, setia, dan penyayang. Itu hal yang sulit ditemukan pada pria jaman sekarang, Pak"

"Terimakasih atas pujiannya." Zul meraih jemari Zulfa, digenggam dengan lembut jemari istrinya.

"Saya boleh duduk di pangkuan Bapak tidak?"

Zul tidak menjawab pertanyaan Zulfa, ditarik lengan Zulfa, ia dudukan Zulfa di atas pangkuannya.

"Akhirnya..." Zulfa menarik napas lega.

"Akhirnya apa?" Zul mengernyitkan keningnya, ia bingung dengan ucapan Zulfa.

"Akhirnya saya merasakan juga apa yang saya baca di novel. Duduk dipangku suami, enak beneran ternyata." Zulfa terkikik sendiri, sedang Zul hanya tersenyum saja.

Zulfa menatap wajah Zul yang sangat dekat dengan wajahnya. Ditangkap wajah Zul dengan kedua tangannya.

"Tahu nggak Pak?"

"Tahu apa Fa? Tahu bacem, tahu tek, tahu isi?"

"Nah, itu Bapak bisa bercanda."

"Ehmm, mungkin karena saya merasa santai berada di dekatmu."

"Saya sudah ketulah sama Bapak."

"Ketulah bagaimana?"

"Setiap digoda Ani dan Een, saya selalu bilang, amit-amit jabang bayi. Saya selalu mengatakan, nehi, imposibel, tidak akan saya jatuh cinta sama Bapak. Tapi, ternyata, cinta itu datang begitu saja di dalam hati saya, tanpa saya inginkan, tanpa saya sadari. Saya

mencintai Bapak, cintai saya juga ya, Pak."

Zulfa menyentuhkan dahi dan puncak hidung mereka, kedua tangannya masih menangkup wajah Zul. Lalu bibirnya mendarat di atas bibir Zul. Zul mengulum bibir Zulfa dengan lembut. Zulfa menggerakan bibirnya, berusaha membalas pagutan bibir Zul yang sangat lembut.

"Ehmm," Zulfa melepaskan ciuman mereka. Zul menyeka bekas ciuman di bibir Zulfa dengan jarinya.

"Begini saja sudah terasa romantis Pak, romantis alami, tidak direncanakan, dan bukan buatan, karena romantis itu apa yang dirasakan, bukan apa yang diberikan dan didapatkan." Zulfa menyandarkan kepalanya di atas bahu Zul. Zul tersenyum, ia merasa kalau Zulfa ternyata bisa berpikir dewasa juga. Zul mengusap punggung Zulfa dengan perlahan, tidak ada lagi yang berbicara diantara mereka berdua.

Tidak berapa lama, Zul mendengar dengkur halus Zulfa. Zulfa tertidur di atas pangkuannya, dengan kepala bersandar di bahunya. Dengan sangat hati-hati, Zul mengangkat Zulfa, dan membaringkan istrinya di atas ranjang. Diselimuti tubuh Zulfa, ditatap wajah istrinya, Zul tidak mampu menahan keinginan untuk mendaratkan kecupan di pipi *chubby* Zulfa.

Perlahan, Zul turun dari atas ranjang, diambil bantal dari lantai. Lalu ia letakan di atas ranjang. Zul berbaring telentang di sisi Zulfa, tatapannya lurus ke langit-langit kamar. Ia teringat akan putri kembar, kedua menantu, dan keempat cucunya. Entah apa yang akan mereka katakan, kalau tahu ia sudah menikah dengan Zulfa.

Ibu sambung, yang usianya bahkan lebih muda dari mereka.

Zul menolehkan kepalanya, ditatap dari samping wajah istrinya. Siapa yang bisa menduga, jika ia akan memiliki istri yang sangat muda. Takdir manusia, sudah ditentukan oleh Allah jalannya.

'Ya Allah, aku pasrah pada takdirMu, aku hanya ingin mohon kepadaMu, tolong jaga rumah tanggaku. Jaga rasa yang ada diantara kami berdua, jadikan Zulfa sebagai jodoh terakhirku, yang akan menemaniku sampai aku menutup mata. Dan menjadi bidadariku saat di surga, aamiin.'

"Emhhhh," Zulfa memiringkan tubuhnya, kakinya terangkat dan jatuh tepat di bawah perut Zul. Zul meringis karena merasakan sedikit nyeri. Tapi, ada geletar yang sudah lama tidak ia rasakan, kini dirasakannya lagi.

"Winda mau main sarang burung, daddy." Zulfa bergumam dalam tidurnya, Zul menatap Zulfa dengan kernyit dalam di keningnya. Ia tidak mengerti apa yang baru saja diucapkan Zulfa.

'Siapa Winda dan Daddy? Sarang burung apa?'

Bab 22



Agresif

"Zulfa bangun, subuh," Zul menepuk lembut pipi Zulfa.

"Ehmmh," Zulfa membuka matanya, wajah Zul yang pertama dilihatnya. Ia terlompat bangun, lalu meneliti tubuhnya. Pakaian masih melekat di tubuhnya, sedang Zul sudah rapi dengan baju koko, dan sarung, serta peci di kepala.

"Kita tidak malam pertama ya Pak?"

"Kamu ketiduran," jawab Zul.

"Kenapa saya tidak dibangunin, Pak. Jadi gagalkan malam pertamanya," sungut Zulfa dengan wajah ditekuk. Zul tersenyum, diusap pipi istrinya.

"Nanti setelah sholat subuh, bisa malam pertama" bujuk Zul.

"Malam pertama ya harus malam, Pak. Kalau subuh, subuh pertama, tidak bagus kedengarannya, subuh pertama. Hmmm, tapi bagus juga sih, anti mainstream ya Pak," Zulfa terkikik sendirian,

sedang Zul hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Sana mandi dulu, setelah itu kita sholat subuh."

"Siap boss, boss tua." Zulfa terkekeh.

"Zulfa."

Zulfa turun dari ranjang, ia berjalan ke kamar mandi, sampai di pintu kamar mandi ia berhenti, lalu berbalik dan kembali mendekati Zul yang mengambil sajadah dari dalam tasnya.

"Pak"

"Hmmn" Zul menatap Zulfa.

Cup, satu kecupan dari Zulfa mengenai bibir Zul.

"Dp nya, Pak."

"Eeh, apa..."

"Saya mandi dulu ya Pak," Zulfa berlalu dengan senyum lebar menghias wajahnya. Sedang Zul masih diam di tempatnya. Ia tidak mengerti apa maksud dari ucapan Zulfa.

"Hhh, anak zaman sekarang ada-ada saja. Apa namanya, kids zaman now, hhhh" Zul menggeleng-gelengkan kepala. Lalu ia menggelar sajadahnya, pandangannya diedarkan ke seluruh penjuru kamar, untuk mencari peralatan sholat Zulfa. Ternyata ada di atas lemari kecil di sudut kamar. Diambil pakaian sholat istrinya, lalu ia gelar sajadah Zulfa di belakang sajadahnya.

Tidak berapa lama Zulfa ke luar dari kamar mandi. Hanya handuk yang menutupi tubuhnya, terlihat tubuhnya gemetar karena kedinginan. Zul mengalihkan tatapannya, ia duduk di atas sajadahnya, menunggu Zulfa selesai berpakaian.

--

Zulfa mencium punggung tangan Zul, setelah mereka selesai sholat subuh. Zul mengusap dan mengecup puncak kepala Zulfa dengan lembut. Zulfa membereskan peralatan sholat mereka, sementara Zul melepas peci, baju koko, dan sarungnya. Zul tinggal memakai kaos oblong putih tipis, dan celana putih di bawah lututnya.

Zulfa meletakkan sajadah dan mukena di atas lemari kecil, tempat Zul tadi mengambilnya. Zulfa memutar tubuhnya, tepat saat Zul tengah menatapnya. Zulfa mendekati Zul, ia berdiri tepat di hadapan Zul. Sementara Zulfa mendongak, Zul menundukan kepala.

Kedua tangan Zul terangkat, diletakan di atas bahu Zulfa.

"Sekali lagi saya ingin bertanya, Fa. Apa kamu sudah benar-benar yakin dengan perasaan cintamu pada saya? Saya tidak ingin ada penyesalan nantinya" Zul menatap mata Zulfa, tatapan mereka bertemu.

"Saya memang baru delapan belas tahun, Pak. Mungkin saya masih suka labil dalam bersikap. Tapi untuk hal yang satu ini, saya yakin akan perasaan saya. Lagi pula kita sudah menikah, saya sudah sah menjadi Istri Bapak. Kita terikat hak dan kewajiban sebagai suami istri, saya betulkan, Pak?"

Mata Zul berkaca-kaca, mendengar ucapan Zulfa yang terdengar tulus baginya. Didekap kepala Zulfa ke dadanya, dikecupnya puncak kepala Zulfa.

"Terimakasih Fa, kamu sudah mengembalikan kepercayaan diri saya. Kamu sudah mengobati luka hati saya."

Zulfa menarik kepalanya dari dada Zul, didongakan wajahnya

untuk menatap wajah Zul.

"Bapak juga sudah mengobati tangan saya yang terluka, jadi kita impas ya Pak" Zulfa tersenyum lebar pada Zul. Zul kembali mendekap kepala istrinya.

"Zulfa," ujarinya, diusap kepala istrinya, senyum tersungging di bibirnya.

"Jadikan kita subuh pertama, Pak?" Zulfa kembali menarik kepalanya dari dada Zul. Wajahnya kembali mendongak untuk menatap Zul.

"Memangnya kamu sudah siap?"

"Lebih dari siap, Pak. Sampai dibawa mimpi," Zulfa terkekeh pelan.

Zul menaikan kedua alisnya.

"Mimpi, enghhh Winda dan Daddy itu siapa? Terus, maksud dari sarang burung itu apa? Kamu mengingau..."

Zulfa tertawa mendengar pertanyaan Zul.

"Itu tokoh di dalam novel yang saya baca, Pak. Sarang itu, ini." Zulfa merenggangkan tubuhnya dari tubuh Zul, ia menyentuh miliknya sendiri.

"Burung itu ya ini, awww...burungnya bangun Pak...."

"Zulfa..." Zul melangkah mundur, tapi telapak tangan Zulfa menggenggam miliknya. Zul tampak meringis wajahnya.

"Saya penasaran, Pak. Bagaimana bentuknya ya, bagaimana rasanya. Buka dong, Pak"

Mata Zul membola mendengar permintaan Zulfa.

"Bapak, ingin lihat, ingin pegang, ingin tahu rasanya. Buka

dong celananya, Pak." Pinta Zulfa bernada merengek. Wajah Zul tampak merah, ia terlihat salah tingkah.

"Zulfa, subuh Fa!" suara ketukan di pintu dan panggilan ibu Zulfa menyelamatkan Zul dari kebingungannya.

Zulfa beranjak mendekati pintu, dibukanya sedikit daun pintu.

"Kami sudah sholat subuh, Bu."

"Ooh, buatlah minum suamimu, Fa"

"Iya, Bu"

"Ya sudah, Ibu ingin masak sarapan dulu."

"Ya Bu"

Zubaidah meninggalkan depan pintu kamar Zulfa. Zulfa menutup dan mengunci pintu. Didekati Zul yang tengah mengambil pakaian di dalam tas.

"Pak,"

"Hmmm"

"kenapa ambil pakaian, kitakan mau subuh pertama?"

Zul meletakkan pakaian yang ia ambil di atas kursi, lalu didekati istrinya.

"Kamu benar-benar ingin sekarang, tidak ingin menunggu besok malam?"

"Bapak, jangan minta saya menunggu lagi" Zulfa melingkarkan kedua tangannya di leher Zul dijinjitkan kakinya, didaratkan ciuman singkat di bibir Zul. Zul mengangkat Zulfa, lalu membaringkannya di atas ranjang.

"Bapak masih kuat ya, meski sudah tua." Zulfa meraba

pipi Zul, Zul tersenyum mendengar ucapan Zulfa. Didekatkan wajahnya ke wajah Zulfa, bibirnya menyentuh lembut bibir Zulfa. Zulfa menggerakkan bibirnya, untuk membalas ciuman Zul. Zul melepaskan ciuman mereka, bibirnya berpindah ke leher Zulfa.

"Beri cupang yang banyak ya, Pak" pinta Zulfa, membuat Zul mengangkat kepala. Ditatapnya wajah Zulfa.

"Di leher?"

"Ehmm," Zulfa menganggukan kepala.

"Kamu tidak malu dicupang di leher, bisa dilihat orang, Fa."

"Kenapa harus malu, sayakan punya suami," sahut Zulfa.

Zul terdiam, ia berpikir, apa memang seperti ini gadis zaman sekarang, tidak malu mempertontonkan sesuatu yang harusnya rapat disimpan.

Zul teringat Devira putrinya, ia sering melihat cupang di leher putrinya itu, sedang Devita, karena memakai jilbab, jadi tidak terlihat, apakah juga sama seperti Devira.

'Apa zaman sekarang, hal seperti itu menjadi salah satu kebanggaan, sehingga tidak ada rasa malu untuk dipertontonkan'

"Bapak, kenapa diam? Jijik ya sama leher saya yang kulitnya hitam. Ya sudah, nggak usah kalau nggak mau cupang leher saya, saya tahu, kulit saya hitam, tidak putih seperti Bu Maura!" Zulfa merubah posisinya, ia berbaring memungungi Zul.

"Fa, kenapa bawa-bawa Maura. Kamu istri saya, sudah jadi pemilik hati dan tubuh saya. Jangan ngambek, kalau ngambek, kapan kita mulai subuh pertamanya?" bujuk Zul, dan bujukannya langsung mengena, Zulfa kembali berbaring telentang. Tapi

tatapannya masih terlihat gusar pada Zul.

"Bapak cinta tidak sama saya? Saya belum mendengar Bapak mengucapkan kata cinta untuk saya?"

"Kalau saya tidak cinta, untuk apa saya susul kamu ke sini, Fa."

"Bapak cuma mengatakan, kalau Bapak kesepian karena tidak ada saya. Bapak tidak ada...hmmpppp"

Zul memagut bibir Zulfa lembut, lalu dilepaskan ciumannya.

"Saya mencintai kamu, apa sudah cukup ungkapan cinta saya?"

"Belum, buktikan kalau Bapak cinta saya, perawani saya sekarang juga."

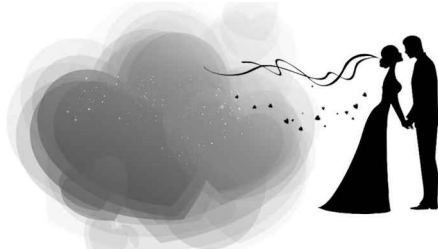
"Eeh..." Zul mengangkat kedua alisnya, merasa aneh dengan permintaan istrinya.

'Apa memang begitu pembuktian cinta jaman sekarang. Setahuiku dulu, pria yang minta keperawanan seorang gadis sebagai bukti cinta. Bukan si gadis yang minta diperawani sebagai bukti cinta si pria. Atau cuma istriku yang begitu..'

"Bapak, kenapa melamun. Apa saya harus melepas pakaian saya sendiri. Dilepasin dong Pak, saya malu kalau harus lepas sendiri. Nanti saya kelihatan terlalu agresif," rungut Zulfa, dan ucapan Zulfa hampir saja membuat Zul tertawa.

'Apa dia tidak sadar, kalau sejak semalam dia sudah bertingkah sangat agresif. Hhhhh, istri zaman now, memang begini barangkali. Mungkin aku harus banyak belajar untuk mengimbangi.'

Bab 23



Belum Siap

*Z*ul membungkuk di atas tubuh Zulfa, matanya menatap babby doll bergambar teddy bear yang dipakai Zulfa. Zul jadi merasa kalau Zulfa masih bocah ingusan, ia merasa tidak tega untuk menindih tubuh Zulfa.

"Bapak, cepetan!" Zulfa memukul lengan Zul.

"Iya, buka bajumu ya"

"Ehmm"

Zul memegang ujung babby doll, lalu menarik babby doll itu hingga terlepas melewati kepala dan kedua tangan Zulfa. Zulfa menggigit bibir bawahnya, ada rasa malu yang berusaha disingkirkannya. Ternyata ia tidak seberani ucapannya. Zul menatap lekat tubuh Zulfa yang tinggal memakai bra dan celana dalamnya.

"Pak, dipandangi saja, apa bisa terasa enakny?" pertanyaan Zulfa membuat Zul mengalihkan tatapan dari tubuh Zulfa ke wajah

istrinya itu. Wajah Zul memerah, lalu senyum mengembang di bibirnya. Ia tahu, ia harus siap dengan segala kejutan tak terduga dari sikap dan ucapan istri ABG nya.

"Kamu tidak takut?"

"Takut apa? Hantu, setan? Kitakan sudah halal Pak. Hmmmm, atau mungkin sebenarnya Bapak yang takut?"

"Saya sudah tua Zulfa, sudah pernah menikah. Kamu tidak takut merasakan sakit?"

"Ooh itu, berdasarkan yang saya baca di novel, pecah perawan itu memang sakit Pak, tapi katanya akan terbayar oleh nikmat luar biasa. Seperti orang melahirkan Pak, pasti sakit, tapi sakitnya terbayar dengan rasa bahagia, karena melihat bayi yang dilahirkan."

"Jadi kamu siap?"

"Aduuh Bapak, jangan tanya lagi, saya siap lahir dan batin. Nanti cium bibir saya ya Pak waktu Bapak merawenin saya, biar saya tidak bisa teriak."

"Ehmmm, lepas dulu branya ya?"

"Heumm, dada saya besar loh Pak. Montok seperti pipi saya," cericit Zulfa.

Zul tidak bicara lagi, dilepasnya bra Zulfa, dan memang benar, dada Zulfa montok seperti pipinya.

"Yang di bawah nggak dilepas sekalian, Pak. Yang itu tidak kalah montok loh Pak," Zulfa mempromosikan miliknya bak penjual obat saja. Zul hampir tidak mampu menahan tawa, karena keceriwisan istrinya.

Zul sudah siap melepas celana dalam Zulfa, saat terdengar ketukan di pintu.

"Kak Zulfa, kata ibu sarapan sudah siap. Kakak dan Pak Zul sudah ditunggu ibu di meja makan," suara Eha yang memanggil mereka.

Zul dan Zulfa saling pandang.

"Iya," Zulfa yang menjawab.

"Kita sarapan dulu ya," bujuk Zul lembut.

"Bapak sih kebanyakan ngomong, lambat bergerak," sungut Zulfa. Alis Zul terangkat, mendengar luapan kekesalan istrinya.

'Bukannya dia yang banyak bicara. Hhhhh, sabar Zul, istrimu itu ABG asli, bukan ABG tua sepertimu.'

"Iya, aku yang salah. Pakai lagi pakaianmu ya. Nanti habis sarapan, bisa kita lanjutkan," bujuk Zul dengan suara lemah lembut. Zulfa bangkit dari berbaringnya. Zul ingin membantu memasang bra Zulfa. Tiba-tiba Zulfa meraih kedua tangan Zul, ia letakan di atas sepasang gunung kembarnya.

"Pegang dong Pak, aku ingin tahu bagaimana rasanya, habis dipegang, diisap ya Pak, sebentar saja," renek Zulfa, Zul sampai syok mendengarnya. Di tatap tangannya yang ada di atas dada Zulfa, perlahan tangannya bergerak meremas dada istrinya.

"Emhhh," Zulfa meraih tengkuk Zul, bibirnya memagut bibir Zul, ia mengerang di sela ciumannya. Zul hanya bisa mengikuti apa yang diinginkan istrinya.

"Isap Pak," Zulfa melepaskan ciumannya, didorong kepala Zul agar mendekati dadanya. Zulfa kembali berbaring, Zul membungkuk

di atasnya.

Zulfa mendesis, dan berulang kali melontarkan kata 'enak'.

"Kak Zulfa, ayo sarapan, sudah lapar nih!" suara Ikang kini yang mengagetkan mereka.

"Iya, iya" sahut Zulfa dengan nada kesal.

"Jangan kesal begitu, nanti bisa kita lanjutkan lagi, ayo bangun, pakai bajumu." Zul membantu Zulfa untuk bangun.

"Habis sarapan, kita pulang ya Pak"

"Tidak ingin di sini dulu beberapa hari? Tidak ingin melanjutkan subuh pertama"

"Emhhh, mau pulang ke rumah Bapak. Malam pertamanya di rumah Bapak saja, biar tidak ada yang mengganggu"

"Terserah kamu saja." Zul mengusap lembut kepala Zulfa, selembut senyum yang menghiasai bibirnya.



Di dalam perjalanan pulang.

"Bapak"

"Hmmm"

"Jangan beritahu orang-orang dulu kalau kita sudah kawin ya Pak"

"Kenapa?"

"Saya belum siapa, Pak"

"Katanya sudah sangat siap"

"Itukan siap untuk malam pertama, Bapak."

"Kamu malu punya suami setua saya?"

"Bukan malu, tapi...aah nggak tahu, pokoknya jangan sampai orang-orang tahu dulu."

"Apa anak-anakku tidak boleh tahu juga?"

"Jangan dulu ya Pak, saya harus mempersiapkan mental dulu, jadi ibu, ibu mertua, dan nenek. Delapan belas tahun sudah jadi nenek, itukan tidak gampang, Bapak."

"Ya, Ya, senyamannya kamu saja, Zulfa."

"Terimakasih, Pak"

Mereka mampir untuk makan siang dan sholat dzuhur, baru melanjutkan perjalanan. Zul membawa mobil dengan santai saja, sehingga waktu tempuh lebih dari biasanya.

Tiba di rumah, Zulfa yang membuka pintu garasi, Zul memasuki mobil ke garasi. Zulfa membiarkan semua jendela dan pintu lain terkunci, tirai jendela ia biarkan tertutup.

"Fa, jendela dan tirainya tidak dibuka?"

"Ehhhm, biarkan jendela dan tirainya tertutup Pak, yang harus dibuka itu pakaian saya dan pakaian Bapak" sahut Zulfa sambil mengedipkan matanya menggoda. Zul terperangah, Zulfa memang selalu penuh kejutan baginya.

"Kenapa? Tingkah saya seperti cabe-cabean ya Pak. Jadi cabe-cabean di depan suami tidak dosa loh Pak. Katanya, kalau istri minta duluan, itu tidak dosa, malah berpahala" cerocos Zulfa. Zulfa berdiri di depan Zul, satu persatu kancing kemeja Zul, ia lepaskan.

Zul hanya berdiri dalam diam, Sampai Zulfa mendongakan wajahnya, baru Zul bergerak menurunkan wajahnya. Dipeluk

punggung Zulfa dengan satu tangannya, sementara tangan yang lain ia letakan di tengkuk Zulfa. Bibir Zul melumat bibir Zulfa dengan lembut. Zulfa membalas pagutan bibir Zul, sementara tangannya masih bekerja untuk melepas kancing kemeja suaminya. Zul melepaskan pelukan dan tangannya ditengkuk Zulfa, agar Zulfa bisa melepaskan kemeja yang ia pakai.

Zulfa menjatuhkan kemeja Zul dilantai, lalu ia melepaskan kaos oblong yang dipakai Zul. Zulfa melepaskan ciuman mereka.

"Ribet banget sih Pak, pakai baju kok dobel-dobel begini," gerutu Zulfa dengan wajah cemberut.

"Saya takut masuk angin kalau cuma pakai satu baju, Fa"

"Tadi malam Bapak bertelanjang dada, tidak masuk angin?"

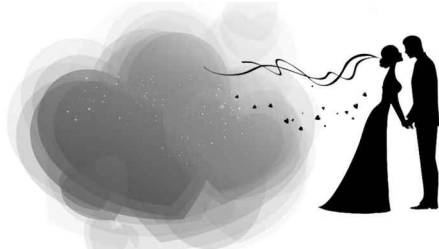
"Eeh, iya juga. Kenapa ya?"

"Mungkin karena Bapak tidur di dekat saya, jadi kehangatan tubuh saya menular ke Bapak."

"Mungkin, enghhhh ini mau ngobrol terus, apa mau siang pertama?"

"Tidak sabar ya Pak, coba dicek dulu, burungnya...eeh jangan burung, itukan bahasanya Winda. Apa ya namanya, nanti deh saya kasih nama, kalau sudah melihat, memegang, dan merasakan. 3 M ya Pak," Zulfa terkikik geli sendiri, Zul hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala, mendengar ucapan ajaib yang ke luar dari mulut istrinya.

Bab 24



Kempesin Sedikit

"*K*

ita ke kamar ya," bisik Zul di telinga Zulfa.

"Heum," Zulfa menganggukan kepala, Zul mengangkat dan membopong Zulfa masuk ke dalam kamarnya. Zulfa terkikik, Zul menatapnya.

"Kenapa?"

"saya merasa jadi Winda."

"Hmm"

Zul menurunkan Zulfa di atas ranjang, lalu Zul melepaskan pakaian atas Zulfa.

"*Slow motion* ya Pak, biar lebih terasa mesranya," gumam Zulfa, karena gerakan Zul yang sangat lambat. Zul tidak menjawab, ia hanya tersenyum saja. Dengan hati-hati ia melepas apa yang dipakai Zulfa.

"Pak, kalau selambat ini, yang ada saya sudah ubanan,

perawan saya belum Bapak pecah juga,"

"Zulfa, saya tidak ingin tergesa-gesa, pelan tapi pasti itu lebih baik menurut saya."

"Hhhh," Zulfa menghempaskan napasnya. Ia menunggu Zul melepas celana. Ditatapnya Zul yang turun dari ranjang, posisi Zul membelakanginya. Meski ada rasa malu di dalam hati Zul karena harus melepas seluruh pakaiannya, tapi ia berusaha menebalkan mukanya. Bagaimanapun, ia merasa harus mengimbangi keinginan istrinya, selama tidak melanggar apa yang diyakininya.

Zul memutar tubuhnya, Zulfa terlompat bangun dari berbaringnya. Matanya melotot melihat milik Zul yang seakan menunjuk ke arahnya.

Zulfa beringsut mundur, diambalnya bantal, lalu ia peluk dengan erat.

"Kenapa? Katanya siap, katanya tidak takut?"

"Bapak, kenapa dipompa sebesar itu, dikempesin sedikit dong Pak, sepertiganya itu deh. Itu terlalu besar, mana muat... hiiyyyyy" Tubuh Zulfa bergidik. Mulut Zul ternganga mendengar kalimat ajaib ke luar dari mulut istrinya.

"Bapak, kok malah bengong, cepat dikempesin sedikit!" seru Zulfa, yang pada akhirnya membuat Zul tertawa, lalu ia meraih selimut untuk menutupi tubuhnya. Zul tidak tega melihat wajah ketakutan Zulfa.

"Fa, kamu ini kalau bicara pasti sekali, siap, tidak takut, ingin cepat, bicaramu vulgar, tapi ternyata hanya sebatas ucapan. Ternyata kamu tidak tahu apa-apa, hhhhh" Zul menggeleng-

gelengkan kepala.

"Ya mana saya tahu kalau punya Bapak sebesar itu, saya pikir cuma sebesar gagang sapu, Bapak!!"

"Sebesar gagang sapu? Ya ampun, masa badan saya sebesar ini, punya saya cuma sebesar gagang sapu, Fa"

"Iih Bapak, sayakan tidak tahu. Kempesin dong Pak, sepertiga dari itukan bisa."

"Di novel memangnya ada cerita kalau bisa dikempesin?"

"Ya nggak ada, Pak. Tapi kan itunya bisa mengecil, artinya bisa dikempesin dong."

"Tidak bisa Zulfa. Ya sudah, kalau kamu belum siap tidak apa-apa. Kita tunggu kamu siap ya."

"Mau sekarang, Pak."

"Kalau mau sekarang, ya harus siap sekarang juga."

"Ya sudah deh, saya siap."

Zulfa kembali berbaring, ia tidak ingin menunda lagi. Diletakan bantal untuk menutupi matanya. Dibuka paha selebarnya, Zul ingin sekali tertawa melihat tingkah istrinya.

"Pelan-pelan ya Pak. Cium bibir saya, biar saya tidak teriak."

"Heum," Zul berlutut di antara paha Zulfa. Perlahan ia gesekan ujung senjatanya di permukaan milik Zulfa. Zulfa melemparkan bantal yang menutupi matanya, kedua tangannya lalu mencengkeram sprei.

"Bapak!"

"Jangan ditahan, Fa"

"Pak, ehmmm," Zulfa tidak dapat lagi menahan keinginan

tubuhnya, tubuhnya bergetar, pinggulnya bergerak liar. Ia mengerang, lalu terkulai dengan dada naik turun. Zul berbaring miring di sisi Zulfa. Mata Zulfa terpejam rapat, mulutnya sedikit terbuka.

"Masih takut? Mau terus atau cukup?"

"Sebentar Pak, saya bernapas dulu. Hhhh, kalau begitu saja sudah enak, apa lagi dimasukin ya Pak."

"Kamu tidak akan tahu rasanya, kalau tidak mencoba. Mau maju atau mundur?"

"Maju Pak, maju. Saya siap Pak!"

"Yakin?"

"Yakin, Pak"

Zul membungkuk di atas Zulfa. Ia membisikan doa di telinga Zulfa, lalu ia cium bibir Zulfa, ia cumbui kedua gunung kembar Zulfa, dengan jarinya, dengan bibirnya. Zulfa mengerang, mendesis, mendesah, Zul jadi tersenyum mendengarnya.

Perlahan, Zul menurunkan pinggulnya.

"Sakit," rintih Zulfa.

"Belum masuk, Fa."

"Enghh, jangan sakit-sakit."

Zul tidak ingin lagi mendengarkan ocehan Zulfa, ia menurunkan pinggulnya dengan cepat.

"Aww...hmpppp" jerit Zulfa tenggelam dalam pagutan bibir Zul. Dua tetes air mata jatuh di sudut mata Zulfa.

Zul melepaskan pagutan bibirnya, pinggulnya bergerak perlahan saja.

"Sakit?"

"Ya sakitlah, Bap...hmmppp," Zul tidak ingin Zulfa banyak mengoceh lagi. Dan mengurangi kadar kenikmatan yang baru kali ini ia rasakan. Nikmatnya menembus tirai perawan, karena dulu Devina saat ia nikahi sudah tidak perawan lagi.

"Pak," Zulfa merintih pelan. Saat Zul lebih mempercepat gerakan pinggulnya. Napas Zulfa sudah terengah, ia sungguh tidak menyangka jika bercinta itu akan membuatnya merasa lelah. Ledakan-ledakan di dalam tubuhnya yang membuatnya merasa kehabisan tenaga.

"Fa," Zul terhempas di atas tubuh Zulfa, tapi cepat ia menarik diri, dan menghempaskan tubuhnya di sisi Zulfa. Diraih Zulfa ke dalam pelukannya, dikecupnya kening Zulfa dengan lembut. Zul merasakan, ada semangat baru di dalam hidupnya. Baru satu hari lebih dekat dengan Zulfa, sudah membuat Zul merasa hidupnya penuh warna.

'Mungkin Zulfa adalah buah dari sabar dan ikhlasku. Aku percaya, segala sesuatu memang akan indah pada waktunya. Semoga aku bisa membuatmu bahagia, Fa. Semoga cintamu tidak akan pernah berpaling dariku.'

"Engghh, sakit" Zulfa bergumam pelan, Zul mengusap lembut punggung istrinya.

"Punggungnya tidak sakit, di bawah perut yang sakit," Zulfa bergumam, merespon usapan Zul di punggungnya, tanpa membuka mata.

Zul menghentikan usapannya, ia bingung, cara menghilangkan

rasa sakit di bawah perut Zulfa.

Akhirnya dibisikan di telinga Zulfa.

"Sabar ya, nanti lukanya pasti mengering, dan sakitnya menghilang."

Zulfa membuka matanya, ditatap wajah Zul yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Besok kita kerja tidak, Pak?"

"Kalau kamu tidak ingin bekerja lagi, tidak apa-apa."

"Saya masih ingin bekerja, Pak. Tidak enak kalau berdiam diri saja."

"Terserah kamu, apa yang membuatmu merasa nyaman saja."

"Tadi Bapak cupang leher saya tidak?"

"Kenapa?"

"Kalau dicupang, nanti saya harus bilang apa kalau ditanya teman-teman saya?"

"Bilang saja kalau kamu pulang kemarin sebenarnya untuk kawin?"

"Kalau ditanya kawin sama siapa, bagaimana?"

"Jawab saja, kawin sama juragan sapi di kampungmu."

Zulfa ingin melepaskan pelukan Zul, tapi Zul menahan tubuhnya.

"Mau kemana?"

"Mau lihat cupangan pria tua seperti apa?"

"Eeh, memang kamu pernah lihat cupang buatan pria muda?"

"Pernah dong Pak. Kalau pengantin baru biasanya begini."

"Kamu tidak perlu cermin, di dadamu juga ada cupangnya"

"Bener, Pak?" Zul membiarkan Zulfa bangun dari berbaringnya. Zulfa menunduk memperhatikan dadanya.

"Hemm, akhirnya bisa melihat cupang di badan saya sendiri."

"Memangnya kenapa?"

"Biasanya saya cuma melihat cupang di leher wanita lain. Sekarang saya bisa melihat punya saya sendiri. Terimakasih ya Pak," Zulfa kembali berbaring, dikecupnya bibir Zul.

"Saya tidak habis pikir, Pak"

"Memikirkan apa?"

"Apa enakya pacaran ya Pak. Kalau dihalalkan lebih nikmat."

"Hanya orang pacaran yang tahu jawabnya, Fa. Sekarang kita tidur, istirahat sebentar, sebelu ashar."

"Heum, pelukannya jangan dilepas ya Pak"

"Iya"

"Kalau mau masukin lagi minta ijin dulu ya Pak"

"Iya, tidurlah."

Bab 25



Es Lilin

"Zulfa," Zul menepuk pipi istrinya lembut.

"Fa bangun, mandi" sekali lagi Zul menepuk lembut pipi istrinya. Zulfa menggeliat, kedua tangannya terangkat, membuat selimut yang menutupi dadanya, turun sampai ke perut. Perlahan matanya terbuka, wajah Zul yang selalu terlihat tenang langsung terlihat olehnya.

"Emhhh," Zulfa menggapaikan kedua tangannya, meminta Zul untuk memeluknya. Zul tersenyum, lalu ia membungkuk, dan membiarkan istrinya mencium bibirnya.

Zulfa melepaskan ciumannya

"Mandi dulu Fa, sebentar lagi waktunya ashar"

"Mandi berdua ya Pak"

"Boleh, ayo bangun"

"Gendong"

Zul turun dari atas ranjang, Zulfa menatap Zul yang ternyata sudah tidak telanjang. Zul memakai celana pendek putih seperti yang biasa ia pakai.

Perlahan, Zul mengangkat Zulfa, Zulfa melingkarkan kedua tangannya di leher Zul. Zul membawa istrinya masuk ke dalam kamar mandi, lalu ia turunkan Zulfa setelah di dalam. Mereka berdiri berhadapan, Zulfa mendongakan wajah, Zul menunduk, lalu membungkukan tubuhnya sedikit.

Bibir mereka kembali berpagut, tangan Zulfa bekerja menurunkan karet celana Zul. Dipegang dan ia remas perlahan milik Zul, sementara tangan Zul meremas dada Zulfa. Zul menyatukan milik mereka, diagendongnya Zulfa di depan tubuhnya. Zulfa melingkarkan kedua tangannya di leher Zul, dan kedua kakinya di pinggul Zul.

Bibir Zul bekerja mencumbu dada Zulfa, sementara pinggulnya terus maju mundur mencari kenikmatan. Kamar mandi dipenuhi suara erangan dan lenguhan Zulfa. Perlahan Zul membawa Zulfa duduk di atas closed. Dituntunnya pinggul Zulfa agar bergerak maju mundur dengan berirama. Sampai Zulfa mencapai puncak, dan kepalanya terkulai di atas bahu Zul. Zul kembali membawa Zulfa berdiri, pinggulnya kembali bergerak maju dan mundur, sampai ia mendapatkan kepuasan tertinggi.

Zul menurunkan Zulfa, diputar tubuh Zulfa agar membelakanginya, disandarkan punggung Zulfa di dadanya, dinyalakan shower untuk membasahi tubuh mereka berdua. Zul senang karena Zulfa tidak bicara sedikitpun, sehingga mereka

benar-benar fokus saat bercinta.



Zulfa berjalan dengan langkah tidak biasa, seperti ada yang mengganjal di antara kedua pahanya. Ia terpaksa memakai kaos oblong putih tipis milik Zul, karena tidak ada pakaiannya lagi di sana. Untungnya saat sholat tadi, ia bisa memakai mukena milik Devita, yang memang sengaja Devita tinggal di rumah papinya.

"Di kulkas masih ada bahan makanan, Pak?"

"Kulkas kosong Fa, kita makannya delivery order saja ya,"

"Terserah Bapak"

"Kamu buat aku teh hangat ya, aku pesan makanan dulu"

"Iya, Pak"

Mereka sudah selesai makan, sambil menunggu waktunya maghrib, Zul dan Zulfa menonton televisi.

Zul duduk di sofa, Zulfa berbaring dengan paha Zul sebagai bantalnya.

"Pak"

"Ya"

"Saya boleh panggil Bapak papi tidak kalau di rumah?"

"Hmmm, tentu saja boleh, Fa"

"Bapak harus panggil saya mami ya Pak"

"Iya, tapi kenapa ingin dipanggil mami?"

"Kedengarannya unyu-unyu imut manja, Pak. Hanum manggil Pak Pram papi. Eeh iya, tahu nggak Pak, eeh Papi?" Zulfa bangun dari berbaringnya, lalu ia duduk di atas pangkuan suaminya.

"Tahu apa? Tahu gejrot, tahu isi..."

"Heummm Papi, tahu nggak, Hanum itu mirip sama aku, eeh mami. Sama-sama orang kampung, sama-sama cuma tamat SMP, sama-sama nikah muda, sama-sama punya suami lebih tua. Sama-sama nikah yang diawali tanpa cinta. Hanum usianya tujuh belas, mami delapan belas. Papi Pram usianya tiga puluh tujuh, Papi usianya empat puluh tujuh, eeh tuan papi sih ya," Zulfa terkekeh sesaat.

"Tapi, Hanum sekolah paket C, terus lanjut kuliah hukum, akhirnya dia jadi sarjana hukum, dan jadi pengacara terkenal. Mami boleh tidak seperti Hanum, Pi. Sekolah lagi, terus kuliah?"

"Boleh, asal ingat kewajiban sebagai istri, dan menjaga hati ini hanya untuk Papi." Zul menunjuk dada Zulfa dengan jari telunjuknya.

"Terimakasih Pi," Zulfa mengecup pipi Zul.

"Oh ya Pi, masih ada sambungan cerita tadi, kalau Mami mirip Hanum, kalau Papi justru jauh berbeda dengan papi Pram, bagai langit dan bumi."

"Oh ya, apanya yang berbeda?"

"Papi Pram itu pemarah, suka berteriak, suka melotot. Kalau Papi justru kebalikannya, Papi kalau bicara selalu lembut, tidak pernah bersuara keras ataupun berkata kasar. Papi tidak pernah melotot gusar, dan mengumpat, meski sayur dan teh Papi sengaja Mami beri garam yang banyak, Papi juga..."

"Apa? Jadi rasa asin disayur lodeh dan teh itu memang sengaja kamu beri garam lebih, Mi?" Zul menatap wajah istrinya

dalam.

Zulfa terkekeh pelan.

"Iya, habisnya Papi tidak ekspresif, Mami ingin melihat dan mendengar Papi marah, tapi Papi malah tidak marah. Tapi yang gelas pecah sama kemeja bolong, itu sungguh tidak sengaja ya Pi."

"Hhhh Zulfa, kamu ada-ada saja"

"Mami, Papi. Jangan panggil Zulfa lagi dong."

"Ya, ya, ya. Terus Hanum dan Pram ini siapa? Hanum temanmu di kampung?"

"Bukan"

"Lalu siapa?"

"Tokoh novel Istri Bayaran"

"Haaah..." Zul menatap Zulfa dengan mulut ternganga.

"Ya ampun Mi, kemarin Winda dan Daddy, sekarang Hanum dan Pram. Referensi hidupmu kok dari novel."

"Ya kalau memotivasi kenapa tidak, Papi. Terinspirasi boleh dong. Kalau mami tidak pakai jurus Winda, mungkin sampai sekarang Mami masih perawan," bantah Zulfa.

"Eeh, kok begitu?"

"Mami pakai jurus mesumnya Winda buat merayu Papi, berhasilkan? Iyakan Pi?" Zulfa mengusap dada Zul dengan gerakan memutar.

"Pi, mau lagi dong," Zulfa menatap wajah Zul.

"Lagi apanya?"

"Mau dipompa Papi lagi,"

"Eeh, dipompa bagaimana?"

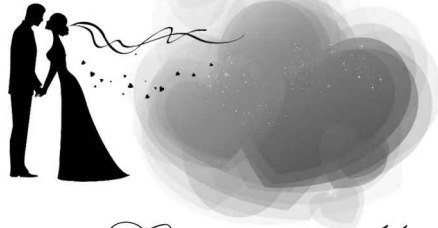
"Mau dimasukin es lilinya Papi, es lilin yang bisa menyusut, tapi tidak akan pernah bisa lumer."

"Mami bicara apa, Papi tidak mengerti." Zul menatap istrinya kebingunan.

"Si Windakan menyebutnya main sarang burung, sarang dan burung. Si Hanum menyebutnya main pra reproduksi, alat reproduksi. Nah, Mami ingin menyebut di pompa, punya Papi es lilin, eeeh tapi apa hubungannya ya di pompa sama es lilin, tidak nyambung ya Pi. Tapi, suka-suka Mami ya Pi, punya Papikan sudah jadi milik Mami" Zulfa terkekeh sendirian, Zul hanya tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala, mendengar kalimat-kalimat ajaib yang ke luar dari sela bibir istrinya.

'Zulfa, benar-benar merubah rasa hidupku. Yang tadinya sepi dan hambar, sekarang menjadi lebih berwarna dengan berbagai rasa. Semoga Allah menjodohkan kita di dunia dan akhirat, Fa. Aamiin'

Bab 26



Papi Cinta Mami

*S*ubuh kali ini tidak seperti subuh yang sudah-sudah, saat di rumah itu. Zul dan Zulfa sholat subuh berdua. Selesai sholat Zulfa membereskan sajadah dan mukena. Zul duduk di tepi ranjang sambil memperhatikan wajah istrinya.

"Mi," panggil Zul lembut.

"Hmmm," Zulfa menolehkan kepalanya.

"Ya, Pi"

"Yakin hari ini ingin kerja?"

"Iya, memangnya kenapa, Pi?"

"Wajah Mami pucat, apa tidak sebaiknya Mami istirahat saja?"

Zulfa duduk di atas pangkuan Zul, Zul mengusap punggung istrinya.

"Mami pucat karena dipompa Papi terus dari kemarin,"

sungut Zulfa.

"Eeh, itukan Mami sendiri yang minta, bukan Papi yang memaksa"

"Iya, iya, iya. Sudah ah Pi, Mami ingin cuci pakaian dulu, terus menyiapkan sarapan." Zulfa turun dari atas pangkuan Zul.

"Cuciannya di laundry saja nanti Mi, sarapannya aku sudah minta belikan Bowo. Mami masukin baju Mami saja ke dalam lemari," Zul menunjuk tas berisi pakaian Zulfa yang tadi malam diantar Mahran, paman Zulfa.

"Jangan dimasukan ke dalam lemari Papi"

"Kenapa?"

"Bagaimana kalau Mbak Vita nanti buka lemari?"

"Ya tidak apa-apa"

"Iih Papi, Mamikan belum siap dipanggil nenek."

"Ya sudah terserah Mami saja, sekarang sebaiknya Mami istirahat lagi, masih ada waktu sebelum berangkat ke kantor."

"Tidak mau sendirian, berdua istirahatnya," Zulfa memeluk Zul, Zul mengecup pipi istrinya. Lalu dibaringkan Zulfa di atas ranjang, baru Zul melepas peci, baju koko, dan sarungnya.

Ia ikut berbaring di sebelah Zulfa, diletakan kepala Zulfa di atas lengannya. Zulfa menyusupkan wajah ke lekukan leher Zul.

"Eeh," Zul menarik kepalanya, karena merasakan Zulfa mengecup kulit lehernya.

"Tes percobaan Pi, habisnya kalau lagi di pompa Papi, lupa terus mau cupang Papi" Zulfa terkikik sambil mengusap cupang karyanya di leher Zul.

"Tenang Pi, ini tidak akan kelihatan sama orang, pasti ketutup sama krah kemeja Papi."

"Kalau semua orang sudah tahu, kita sudah nikah, Papi tidak masalah Mami ingin membuat cupang berapapun banyaknya. Tapi, sekarang orang tahunya Papi duda, orang pasti akan menduga-duga hal buruk nanti."

"Takut ya Pi, imej pria tua alim tercemar?"

"Bukan masalah imejnya Mami. Tapi kalau orang suudzon dengan kita, merekakan berdosa, kasihkanan mereka."

"Ehhmm, AC dimatiin ya Pi?"

"Iya," jawab Zul.

"Pagi begini kok Mami merasa panas ya Pi"

"Papi tidak merasa panas"

"Panas sekali Pi, enaknyanya makan es kalau panas begini"

"Mami, terlalu pagi untuk makan es, nanti sakit perut"

"Iya sih, kalau kebanyakan makan es, perutnya bisa besar, kempesnya menunggu sembilan bulan dulu"

"Eeh, apa maksudnya?"

"Maksudnya, es yang di sini Papi. Es lilin anti lumer," Zulfa tertawa, tangannya meremas milik Zul.

"Mi," Zul mengusap lengan Zulfa yang asik mempermainkan es lilinnya.

"Mau, Pi"

"Mami tidak capek, lagi pula kalau jemputan Mami datang bagaimana?"

"Hhhh, ya sudah deh. Pulang kerja nanti Mami minta es lilin

Mami ya, Pi"

"Iya"

"Di kantor jangan genit-genit. Jangan makan suap-suapan sama Bu Maura"

"Iya"

"Jangan lirik-lirik staff perempuan"

"Iya"

"Awes ya, kalau main mata, tidak akan Mami mau dipompa Papi lagi!" Ancam Zulfa, Zul hanya menundukan kepala, menyembunyikan senyumannya.

'Bukannya Mami yang yang selalu minta, Zulfa, Zulfa'



Tiba di kantor, Zulfa langsung menuju pantry. Ia duduk menunggu Een dan Ani datang. Ia bercermin sebentar, melihat cupangnya yang berusaha ia sembunyikan dengan kerah kemeja seragam kerjanya.

"Aaah, Zulfa! Sudah pulang dari kampung? Bagaimana kabar ibu dan adik-adikmu?" Ani menghempaskan pantatnya di hadapan Zulfa.

"Alhamdulillah baik," jawab Zulfa dengan senyum menghias bibirnya.

"Mukamu pucat Fa, kamu sakit?"

"Habis kehujanan, sempat demam, tapi aku sudah sehat kok."

"Aah, Zulfa!" Een masuk dengan wajah ceria.

"Baru dua hari, tapi kok kamu kelihatan tambah gemuk Fa?" ujar Een.

"Masa sih, mungkin karena kebanyakan di pom... Eeh kebanyakan makan, biasa masakan ibuku selalu enak." Zulfa tertawa untuk menutupi rasa gugupnya.

"Bu Tinuk datang!"

Semuanya langsung bersiap dengan senjata masing-masing. Seperti biasa, Ani dan Zulfa membersihkan bagian lobi kantor. Zulfa menatap ke arah Zul yang berjalan sendiri. Ani bergerak ingin membukakan pintu, namun Zulfa sudah mendahuluinya. Ani tertegun di tempat ia berdiri, melihat Zulfa membukakan pintu untuk Zul.

"Pagi...Pak"

"pagi," Zul memberikan senyum untuk istrinya.

"Mau minum apa Pak?"

"Biasa saja"

"Baik, Pak" Zulfa mengedipkan sebelah matanya, Zul hanya menyambut dengan senyum lembutnya. Lalu Zul melangkah masuk untuk menuju ruangnya. Diiringi tatapan penuh cinta dari Zulfa.

"Fa!"

"Eh pompa...eeh, ya ampun Ani!"

"lih, kenapa jadi latah begitu Fa?"

"Hhh, kenapa sih, bikin kaget saja?"

"Kamu sudah baikan sama boss tua?"

"Baikan? Memangnya kami berantem?"

"Ya waktu itu kamu tidak mau membukakan pintu, tidak mau

membuatkan minum, berhenti bekerja di rumah boss tua."

"Iya, tapi saat aku pulang, aku dimarahi ibuku. Aku tidak diijinkan pergi ke Hongkong. Ibuku bilang, lebih baik tetap bekerja di sini. Jadi aku kembali ke rumah pap...Pak Zul lagi."

"Ooh begitu"

"Sudah, aku mau membuatkan minum dulu," Zulfa meninggalkan Ani dengan wajah ceria. Ani menatapnya dengan pertanyaan di dalam hatinya. Ia tidak merasa puas dengan jawaban Zulfa.

Zulfa mengetuk pintu ruangan Zul.

"Masuk," terdengar sahutan dari dalam. Zulfa membuka pintu, lalu ia tutup kembali pintunya. Ia mendekati meja kerja Zul, Zul mengalihkan tatapan dari laptopnya ke wajah Zulfa. Zulfa meletakkan cangkir berisi teh hangat di atas meja kerja Zul.

"Terimakasih, Fa"

"Kok Fa sih, mami!" sergah Zulfa dengan wajah cemberut.

"Katanya kalau di kantor jangan panggil mami" ujar Zul tak mau disalahkan.

"Kalau berdua begini, ya harus panggil mami, Papi. Kalau ada orang lain, baru panggil Zulfa."

"Ooh begitu ya. Ya, akan Papi ingat, Mami" Zul menganggukan kepalanya.

"Mami kembali ke pantry ya Pi"

"Iya"

"Kok cuma iya"

"Haah, terus Mami ingin Papi jawab apa?"

"Diberi petuah Papi, jangan dekat-dekat cowok ya Mi. Jaga hati dan kesetiaan Mami. Begitukan bagus Pi, jadi Mami itu merasa di perhatikan, disayangi, dibutuhkan, begitu Papi!"

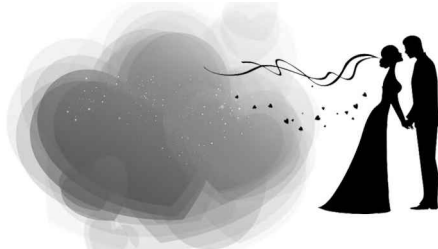
Zul bangun dari duduknya, di dekati istrinya. Diraihnya kepala Zulfa, dibawa ke dadanya, dikecupnya puncak kepala Zulfa.

"Tentu saja Papi membutuhkan Mami. Papi sayang Mami."

"Cintanya mana?" Zulfa mendongakan wajahnya. Zul tersenyum, dikecup puncak hidung istrinya.

"Papi cinta Mami," bibir Zul mendekati bibir Zulfa, tepat ketika pintu terbuka dengan suara cukup keras.

Bab 27



Obat Luka

*B*rakkk...

Zulfa dan Zul langsung mengurai pelukan mereka, Zulfa mundur dua langkah, begitupun Zul juga.

"Aiiii," sepasang anak kembar berlari dengan langkah yang belum mantap ke arah Zul. Zul berjongkok, kedua tangannya terkembang, sepasang anak kembar yang belum bisa sempurna memanggilnya *Kai (kakek dalam bahasa Banjar)*, langsung masuk ke dalam pelukan kedua tangannya.

"Assalamuallaikum," suara salam membuat Zulfa dan Zul menatap ke ambang pintu.

"Walaikum salam," jawab Zul dan Zulfa bersamaan.

"Mbak Vita," Zulfa tersenyum, lalu menganggukan kepala.

"Zulfa, kamu sakit?" Devita menatap wajah Zulfa yang pucat.

"Tidak Mbak"

"Mukamu pucat loh, kalau sakit jangan dipaksa kerja Fa, ijin saja, istirahat di rumah. Pi, muka Zulfa pucat begini kenapa tidak dibawa ke dokter?" Devita menatap papinya yang sudah duduk di sofa dengan memangku sepasang anak kembarnya.

"Zulfanya tidak mau diajak ke dokter," sahut Zul, ditatap wajah Zulfa yang masih berdiri di tempat semula.

"Ke dokter ya Fa, aku temani mau?"

"Tidak usah Mbak Vita, saya tidak apa-apa. Cuma kena hujan, terus demam, ini sudah sehat kok," tolak Zulfa dengan halus, ia tersenyum ke arah istri boss besarnya yang hanya terlihat matanya saja.

"Benar tidak apa-apa?"

"Iya Mbak. Engghhh, Mbak Vita dan anak-anak ingin minum apa?" Zulfa berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Tidak usah Fa, terimakasih. Ini kita bawa air mineral," Devita menunjukan tas yang dibawanya.

"Kalau begitu saya permisi Mbak, saya permisi Pak," Zulfa menatap Zul yang asik bercengkrama dengan cucunya.

"Ya, Fa" Devita dan Zul berbarengan menjawab.

Zulfa ke luar dari ruangan Zul, diikuti tatapan Devita. Devita meletakkan tas berisi mainan di atas lantai yang tertutup karpet, si kembar turun dari pangkuan *kainya*, mereka duduk bermain di lantai, lalu Devita duduk di sofa, .

"Papi sehatkan?"

"Iya"

"Wajah Papi kelihatan letih, jangan lupa kontrol kesehatan

secara teratur Pi. Vita tidak ingin Papi sakit, Papi satu-satunya orang tua kami."

"Kamu jangan cemas sayang, Papi baik-baik saja. Kalian lama sekali baru kembali dari Banjar, betah sekali di sana."

"Anak-anak betah di sana," jawab Devita.

"Bagaimana kabar Devira sekeluarga?"

"Sehat dan baik Pi"

"Alhamdulillah, kamu tidak lupa ziarah ke makam almarhumah mamikan?"

"Tentu saja tidak lupa Papi. Hmmm, sudah dua tahun lebih mami pergi, apa Papi tidak ingin mencari pengganti?"

Zul mengalihkan perhatian dari kedua cucunya yang tengah bermain, kepada Devita.

"Kalian tidak keberatan kalau Papi menikah lagi?"

"Tentu saja tidak Papi, bahkan kami sudah sering meminta Papi menikah lagi. Papi itu belum renta, masih gagah perkasa, masih pantas untuk menikah lagi. Biar Papi tidak kesepian, karena Papi tidak mau tinggal bersama kami."

"Papi tidak kesepian, ada Zulfa yang menemani dan menghibur Papi," jawab Zul, ditatap mata putrinya.

"Zulfa hanya bisa menemani dan menghibur Papi. Tapi kebutuhan Papi bukan cuma itu kan? Papi butuh seseorang untuk berbagi. Berbagi perasaan, bertukar pikiran, tentunya banyak hal yang Papi butuhkan, yang hanya akan terpenuhi kalau Papi punya istri."

"Bagaimana seandainya, seandainya Papi menikah dengan

wanita yang usianya jauh lebih muda dari Papi, atau lebih muda dari kalian?"

"Buat Vita tidak masalah Pi, asal Papi mencintai dia, dia mencintai Papi. Dan dia bisa membuat Papi bahagia," jawab Devita.

Kesunyian sesaat terjadi di antara mereka.

"Tante Maura masih sering ke sini Pi?"

"Iya"

"Kenapa Papi tidak menikah dengan tante Maura saja?"

"Papi tidak punya perasaan apapun terhadap Maura"

"Tante Maura kelihatan sekali kalau dia mengharapkan Papi"

"Papi tidak ingin memberi harapan, Papi hanya berusaha ramah saja pada dia."

"Maaf Pi, apa Papi masih trauma dengan kejadian dulu?"

"Maksudmu Papi takut menikah karena takut kejadian dulu terulang lagi?" Zul balik bertanya.

"Iya Pi"

"Perasaan itu memang ada" jawab Zul, disandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Tidak semua wanita sama, Pi."

"Papi tahu, Papi hanya merasa belum siap membuka hati."

"Vita ingin Papi bahagia, siapapun wanita pilihan Papi, kami akan merestui Pi. Bukalah hati Papi, agar Papi bisa menemukan kembali cinta yang akan menemani langkah Papi. Yang bisa menjadi teman hidup Papi sampai akhir nanti." Devita pindah duduk ke sebelah Zul, dipeluk erat papinya, Zul membalas pelukan putrinya, dikecup puncak kepala Vita yang tertutup hijab.

"Vita sayang Papi, Vita tahu luka hati Papi. Vita tahu tidak mudah membangun kepercayaan diri lagi. Tapi Papi harus berusaha mencari obat luka hati Papi. Jangan biarkan masa lalu mempengaruhi masa depan Papi."

"Papi tahu Sayang."

'Dan Papi sudah mendapatkan obatnya, maafkan Papi kalau untuk saat ini belum bisa jujur membuka pernikahan Papi dengan Zulfa.'



Karena tidak membawa bekal makan siang, Zulfa terpaksa harus membeli makan siang di kantin kantor, sekaligus ia membelikan makan siang beberapa staff. Sebelum ke kantin ia menelpon Zul.

"Assalamuallaikum, Mami"

"Walaikum salam, Papi sudah makan siang?"

"Belum"

"Mami belikan di kantin ya, Papi ingin makan siang apa?"

"Sama saja dengan Mami"

"Ya sudah, tunggu ya Pi, Mami belikan dulu."

"Iya Mi, assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Kembali dari kantin, Zulfa langsung mengantarkan pesanan beberapa staff dulu, baru ia menuju ruangan Zul. Tiba di sana, Zulfa berdiri diam di ambang pintu, karena melihat ada Maura di sana.

'lih, tidak tahu malu, tiap hari ngapelin suami orang. Eeh, bu Maura kan tidak tahu ya kalau papi itu suaminya. Awas saja kalau

makanan yang aku beli tidak dimakan, awas saja kalau makanan dari bu Maura yang dimakan. Awas ya Pi, Mami tidak mau papi pompa malam ini!"

"Zulfa!" Zul yang menyadari kehadiran Zulfa diambang pintu langsung mendekati istrinya itu.

"Ini makanan yang Pa..Bapak pesan tadi." Zulfa menyerahkan bungkus di tangannya pada Zul, dilirikinya Maura yang duduk membelakanginya. Zul berdiri di hadapan Zulfa, diterimanya bungkus dari tangan Zulfa.

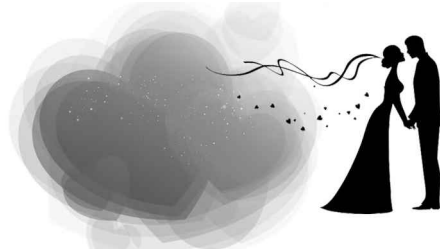
"Awas ya, jangan genit, duduknya jangan dekat-dekat!" desis Zulfa, kepalanya mendongak, tatapannya mengancam.

"Iya Mi"

"Awas, jangan makan yang dibawa bu Maura, kalau macam-macam, es lilin Papi tidak akan dapat jatah main pompa!"

"Iya," Zul ingin sekali tertawa mendengar ancaman istrinya. Tapi ia merasa bahagia dengan kecemburuan Zulfa, karena ia merasa berharga di mata istrinya, ia merasa Zulfa sangat mencintainya. Dulu, ia hampir tidak pernah dicemburui Devina.

Bab 28



Tidak Cemburu

Zul baru kembali dari urusan di luar. Ia berpapasan dengan Zulfa, Een, dan Ani saat menuju ruangnya.

"Fa," Zul menyapa Zulfa.

"Ya, Pak"

"Nanti sore kita pulang sama-sama, kamu tidak usah ikut mobil jemputan ya. Kamu tunggu aku menyelesaikan pekerjaanku. Kita harus belanja keperluan dapur, di dapur dan di kulkas tidak ada apa-apa."

"Baik Pak," Zulfa menganggukan kepala.

"Aku kembali ke ruanganku dulu," Zul tersenyum kepada Zulfa, lalu ia memberikan senyumnya juga untuk Een dan Ani yang menjawab dengan senyum dan anggukan kepala mereka.

"Acie, cie, cie, aku, kamu, kita, uuuuh...sudah seperti suami istri saja, mau pergi belanja kebutuhan dapur pula" goda Ani.

"Biasanya, kalau orang saling cinta, habis berantem pasti tambah mesra," Een ikut menggoda Zulfa.

"lih kalian apa sih, jangan menggoda terus dong!" sungut Zulfa dengan wajah cemberut.

"Kenapa Fa, takut beneran jatuh cinta ya sama boss tua. Boss tua itu, meski usianya sudah banyak, tapi masih ganteng, masih gagah. Tapi kalau jadi istrinya, harus siap dipanggil nenek sama cucunya," ujar Ani yang diiringi dengan tawanya.

"lissh, sudah ah jangan dibahas lagi!" wajah Zulfa semakin cemberut.

"Tumben, tidak bilang amit-amit jabang bayi, Fa. Eeh...eh sebentar Fa, lehermu di cupang siapa?" Ani menyingkap kerah kemeja Zulfa.

"Waaah Zulfa, kamu punya pacar di kampung ya, atau di cupang supir rental?" Een ikut memperhatikan leher Zulfa. Zulfa berusaha memegang kerah kemejanya.

"Duuh, lepasin dong, ini digigit kecoa tahu. Rumahku di kampung banyak kecoanya!"

"Kecoanya pintar ya, gigit di leher, persis cupang pula. Kamu tidak bohongkan Fa? Bohong dosa loh ya."

"Sudah aah, jangan dibahas lagi," Zulfa melangkah meninggalkan kedua sahabatnya dengan wajah ditekuk. Ani dan Een saling pandang, saling bertukar senyuman, lalu menyusul langkah Zulfa menuju pantry.



Zulfa menunggu Zul untuk pulang bersama. Ia duduk di lobi kantor sendirian saat Bambang, staff kantor yang menyukainya mendekati.

"Kok di sini Fa, menunggu siapa?" Bambang duduk di sebelah Zulfa.

"Menunggu boss tua," jawab Zulfa.

"Pak Zul, ada apa. Biasanya kamu pulang ikut mobil jemputan."

"Dari sini mau ke super market, belanja keperluan di rumah beliau."

"Ooh, kamu betah kerja di rumah Pak Zul ya Fa?"

"Iya"

"Pak Zul orangnya kalem, tidak pernah marah, wajar kalau kamu betah di sana."

"Iya," Zulfa mulai gelisah, ia takut Zul bakal cemburu kalau melihatnya duduk berdua dengan Bambang. Tapi untuk meminta Bambang pergi, ia merasa tidak enak juga.

'Duuuh, bagaimana kalau papi marah, bisa-bisa aku tidak dapat jatah. Papi pasti bakal menyimpan es lilinnya dengan rapat. Ia pasti tidak mau main pompa kalau marah.'

"Fa," panggilan Zul membuat Zulfa terlompat berdiri, Bambang juga ikut berdiri.

"Sudah lama menunggu?"

"Tidak Pak," Zulfa menggelengkan kepalanya dengan kuat. Meski ia tidak mendengar nada marah pada suara Zul, tapi tetap saja ia merasa cemas.

"Maaf Pak, Zulfa, saya permisi," Bambang mengganggu sopan untuk berpamitan pada Zul dan Zulfa.

"Silahkan," hanya Zul yang menjawab ucapan Bambang. Bambang pergi meninggalkan Zul dan Zulfa.

"Kita pergi sekarang?" Zul menatap Zulfa dengan tatapan lembut yang mampu meredakan kecemasan di hati Zulfa.

"Ya Pi, tapi Mami pakai seragam begini tidak apa?"

"Tidak apa, ayo."

"Heum," Zulfa mengganggu, senyum mengembang di bibirnya. Hampir saja ia lupa, kalau mereka masih di lingkungan kantor. Zulfa hampir menggandeng lengan Zul.

Mereka tiba di parkir.

"Pak Bowonya mana, Pi?"

"Papi suruh pulang duluan"

"Jadi kita cuma berdua, Pi?"

"Iya"

"Berasa kencan ya Pi. Pacaran setelah menikah, ternyata lebih indah!" ujar Zulfa riang, Zul tersenyum mendengar ucapan dan tingkah kekanakan istrinya.

Zul memarkir mobilnya di sebuah toko pakaian.

"Kok mampir ke sini Pi, Papi ingin beli pakaian?"

"Hemm, ayo" Zul membuka pintu mobil, ia ke luar dari mobil diikuti Zulfa. Digandeng tangan Zulfa untuk memasuki sebuah toko yang menjual pakaian.

"Pilihlah yang mana Mami suka, pesan Papi cuma satu, jangan

yang pendek, jangan yang ketat, dan jangan yang terlalu terbuka."

"Itu bukan satu Papi, tapi tiga!" seru Zulfa sambil mengangkat tiga jarinya.

"Pesannya cuma satu, tapi isinya tiga, Mi. Ayo cepat pilih yang mana, under wearnya sekalian."

"Under wear itu beha sama celana dalamkan Pi"

"Iya Mami. Ayolah pilih, kita harus ke super market dari sini. Nanti terlalu sore sampai di rumah."

"Mami boleh ambil berapa lembar Pi?"

"Terserah Mami"

"Terimakasih Papi!"

Zul dan Zulfa tidak perduli pegawai toko, dan beberapa pengunjung toko yang berbisik-bisik, karena mendengar obrolan mereka.

"Mereka pikir, Mami simpanan Papi barangkali ya Pi," bisik Zulfa, saat melihat tatapan salah satu pengunjung toko.

"Abaikan saja, pilih pakaian yang Mami suka. Papi tunggu di sana ya Mi," Zul menunjuk salah satu kursi yang ada di toko pakaian itu.

"Oce, tapi ingat jangan main mata!"

"Iya, Mami" Zul tersenyum mendengar ancaman istrinya yang justru membuat hatinya berbunga-bunga.

--

Mereka sudah kembali dari super market. Tas belanjaan pakaian, di letakan di sofa ruang tengah. Belanjaan kebutuhan dapur, mereka bawa ke dapur. Zul membantu Zulfa membereskan

belanjaan mereka yang bertebaran di atas meja. Zul memperhatikan istrinya yang sigap dalam bekerja, sesigap Zulfa saat mereka bercinta.

'Eeh, kenapa pikiranku ke situ. Apa hubungannya...argggghh Zulfa, kamu membuat hidupku terasa sangat berbeda, bahkan pikiranku mulai menyimpang dari biasanya.'

"Papi!"

Panggilan Zulfa mengagetkan Zul.

"Ya Mi"

"Dari tadi Mami panggil, Papi tidak mendengar. Papi melamun ya? Melamunkan siapa?"

"Melamunkan Mami," jawab Zul, diusap kepala istrinya lembut.

"Benar, tidak sedang melamunkan Bu Maura?"

"Iya Mami"

"Iya apa?"

"Iya, tidak melamunkan Maura"

Gerakan Zulfa yang membereskan belanjaan berhenti tiba-tiba, ditatapnya Zul yang ingin memindahkan gula ke dalam tempat gula.

"Papi!"

"Ya Mi?"

"Papi tidak cemburu Mami berduaan dengan Bambang tadi?" Mata Zulfa menatap Zul penuh selidik.

"Tiidak," Zul menggelengkan kepala, ia tidak membalas tatapan Zulfa. Ia malu pada umurnya untuk memperlihatkan rasa

cemburu.

"Tatap mata Mami, Papi. Jangan bohong ya!"

"Siapa yang bohong Mami. Papi bukan tipe pencemburu, Papi percaya dengan kesetiaan Mami."

"Enghhh Papi, tapi Mami ingin dicemburuin, cemburukan tanda cinta, Pi." Rungut Zulfa dengan wajah cemberut.

"Papi cinta Mami, tanpa harus cemburu buta." Zul menangkap wajah Zulfa dengan kedua telapak tangannya. Dikecupnya puncak hidung Zulfa.

"Papi ingin sekali jujur pada semua orang, terutama pada keluarga Papi, kalau Papi sudah menikahi Mami. Papi sudah bertanya kepada Vita, bagaimana kalau Papi nikah dengan wanita yang lebih muda dari dia. Dia bilang tidak masalah Sayang." Zul menarik napasnya perlahan.

"Papi harap, Mami segera siap umtuk diperkenalkan sebagai istri Papi."

Mata Zulfa mengerjap perlahan.

"Mami takut, karena Mami cuma orang kampung, cuma tamatan SMP, cuma pembantu, apa keluarga Papi bisa menerima hal itu?"

"Keluarga kami, tidak pernah menilai orang dari mana dia berasal, siapa dia, apa pendidikannya. Yang penting baik akhlaknya. Hilangkan keraguan dan kecemasan Mami ya."

"Ehmm Papi" Zulfa melingkarkan kedua tangannya di tubuh Zul. Zul balas mendekapnya dengan erat.

Bab 29



Jatuh Cinta

*Z*ul berbaring di atas ranjang, sementara Zulfa masih mengganti pakaian di kamar mandi. Pintu kamar mandi terbuka, Zul menolehkan kepala, ia bangun dari berbaringnya, matanya terbuka lebar menatap istrinya. Lalu ia menurunkan kakinya ke lantai.

"Seksi tidak Pi, Mami pakai baju begini. Ini tidak kentat, Pi. Meski pendek dan terbuka. Tapi ini cuma Mami pakai di hadapan Papi. Pakai baju tidur begini, Mami jadi merasa seperti orang kaya, Pi. Biasanyakan, kalau tidur cuma pakai daster." Zulfa terkikik sendiri, ia mematat dirinya di depan cermin.

Zul bangkit dari duduknya, didekati Zulfa yang masih berdiri di depan cermin.

"Peluk dari belakang dong Pi, seperti adegan di novel-novel," pinta Zulfa manja, dan Zul dengan senang hati meluluskan keinginan istrinya. Kedua tangan Zul, melingkari tubuh Zulfa.

Tiba-tiba Zulfa tertawa, saat melihat kulit mereka yang jauh berbeda.

"Kenapa tertawa, Sayang?"

"Kita seperti ini, Mami jadi ingat Tiara dan Om Steven, Tiara bilang, kulitnya dan kulit Om Steven, bagai kopi dan susu, seperti kulit kita ini Papi," cerocos Zulfa.

"Ehmm, siapa itu Tiara dan Om Steven?" Zul menempelkan bibirnya di atas bahu Zulfa.

"Yang ada di novel Om Bule Suamiku, Pi."

"Hhhhh, Zulfa, novel lagi," gumam Zul.

"Rajin membaca itu baguskan Pi?"

"Hmmm," Zul mengecup bahu Zulfa kuat, sehingga meninggalkan bekas merah di sana.

Zulfa memutar tubuhnya, mereka berhadapan, kepala Zulfa mendongak.

"Mami merinding disco karena Papi cupang, Mulut Mami yang di bawah jadi cenat cenut Pi, perlu es lilin sepertinya. Es lilin anti lumer, di makan setiap haripun tidak akan habis selamanya. Buka ya Pi, celana Papi." Zulfa menarik turun celana Zul, ia berlutut di hadapan Zul, digenggamnya milik Zul, ia perhatikan dengan seksama.

"Es lilinnya tidak boleh dimasukin ke mulutkan Pi, dosakan Pi?" Zulfa menegakan tubuhnya.

"Iya Sayang," Zul mengusap lembut kepala istrinya.

"Kalau begitu, masukin ke mulut Mami yang di bawah saja Pi" Zulfa kembali menggenggam milik Zul, ia ingin memasukan es lilin

Zul ke miliknya dalam posisi mereka masih berdiri.

"Susah Papi, Papi terlalu tinggi!" gerutu Zulfa.

"Kita berbaring saja ya Sayang," bujuk Zul.

"Iya deh, ehmm tapi sebaiknya pemanasan dulu ya Pi. Ciumin dan cumbuin Mami. Gerepein kalau kata Winda."

"Hhhh, novel lagi."

"Papi jangan khawatir, Mami tahu kok, mana yang boleh ditiru mana yang tidak. Ambil bagusnya, buang yang busuknya," cericit Zulfa sambil melepaskan pakaian tidurnya, lalu naik ke atas ranjang, ia langsung berbaring telentang.

"Buat apa pakai baju tidur ya Pi, kalau akhirnya telanjang juga. Awwwww, Papi iih, isepnya pelan-pelan dong. Papi mulai ganas nih sekarang, engggh Papi, enak Pi." Zulfa menyusupkan jari jemari ke rambut Zul yang wajahnya tengah tenggelam di dadanya.

Tubuh Zulfa menggeliat-geliat saat jemari Zul mengusap lembut bagian bawah perutnya.

"pi"

"Hmmm"

"Haus"

Zul mengangkat kepalanya.

"Mami ingin minum?"

"Minum es lilin Papi, masukin dong Pi," jawab Zulfa dengan suara dibuat mendesah. Zul tersenyum, dan dengan senang hati ia meluluskan keinginan istrinya.



Sudah beberapa minggu sejak hubungan Zul dan Zulfa berubah menjadi suami istri sesungguhnya.

Siang ini, selesai makan siang, Zul baru saja menerima telpon dari Devira, Devira mengatakan, kalau sekarang ia ada di rumah mertuanya di Jakarta. Dan saat ini Devita juga ada di sana. Zul segera mendatangi kedua putrinya di rumah orang tua Fahri, suami Devira.

Tiba di sana ia disambut dengan pelukan kedua putrinya. Zul memeluk keduanya dengan rasa bahagia, matanya berkaca-kaca, karena bisa memeluk kedua putrinya bersama-sama.

"Vira kangen Papi," ujar Devira dengan suara bergetar.

"Papi juga kangen Vira," jawab Zul sambil mengusap kepala Devira.

"Eeh, cucu-cucu Papi mana?" Zul mengedarkan pandangannya, karena rumah orang tua Fahri yang terasa sepi.

"Anak-anak Vira, dibawa orang tua, dan adik Mas Fahri jalan-jalan" jawab Vira.

"Vita?"

"Sama, anak-anak sejak sore kemarin dijemput ayah bunda."

"Duduk dulu Pi, Papi ingin minum apa?"

"Teh hangat saja" jawab Zul, ia dan Vita duduk di sofa bersisian, Zul meletakkan tas kecil yang ia bawa ke atas meja.

"Sebentar ya Pi, Vira ke dapur dulu."

"Iya, Sayang."

"Papi kelihatan beda"

"Apanya?"

"Rambut Papi dipotong pendek begitu, jadi kelihatan sepuluh

tahun lebih muda," puji Devita sambil menatap rambut Papinya yang berbeda model dari biasanya. Zul tersenyum, karena Zulfa yang meminta ia memangkas rambutnya seperti itu.

"Wajah Papi juga kelihatan segar, mata Papi berbinar, badan Papi kelihatan lebih berisi, masakan Zulfa pasti enak ya Pi? Vita senang kalau Papi terlihat bahagia dan penuh semangat seperti ini," tutur Vita yang tidak memakai cadarnya. Karena di rumah Fahri saat ini hanya ada mereka, dan dua asisten rumah tangga Fahri yang wanita.

"Papi sedang jatuh cinta mungkin nih," celutuk Vira yang tiba-tiba muncul dengan segelas teh di atas nampan. Vita tertawa mendengar celutukan kakaknya, sedang Zul tersenyum dengan wajah yang memerah.

"Nah Papi, kenapa muka Papi merah begitu. Argghh Papi benar-benar sedang jatuh cinta ya, sama siapa Pi, Bu Maura?" Devira menggoda Zul sambil menatap lekat wajah papinya.

Devita ikut memperhatikan wajah Zul dengan seksama.

"Papi sungguhan suka sama tante Maura? Kami tidak keberatan kalau Papi ingin menikahi tante Maura," ucap Vita.

"Vira juga Pi, meski jujur sebenarnya Vira kurang suka sama tante Maura, terlalu agresif, masa cewek *nyamperin* cowok tiap hari, sudah seperti remaja yang baru jatuh cinta saja. Tapi, kalau Papi memang merasa klik dengan tante Maura, Vira mendukung saja, asal Papi bahagia."

"Iya, Kak Vira benar. Kami tahu, Papi sudah terlalu banyak menderita dan terluka, sudah saatnya Papi merasakan bahagia,

memiliki rumah tangga yang samawa dengan wanita yang Papi cintai dan mencintai Papi setulus hati." ucap Vita, dipeluk lengan Papinya. Devira pindah duduk ke sisi lain Zul, ia peluk juga lengan Zul yang lain. Keduanya menyandarkan kepala mereka di lengan Zul.

Zul mengangkat tangannya, lalu memeluk kedua putrinya. Diberikan kecupan di puncak kepala putri kembarnya.

"Terimakasih, Papi bahagia dan bangga memilik putri seperti kalian berdua," ucap Zul dengan suara bergetar.

Merekabertigaterdamsesaat,Zultengahmempertimbangkan sesuatu dalam benaknya, satu keputusan sudah ia ambil.

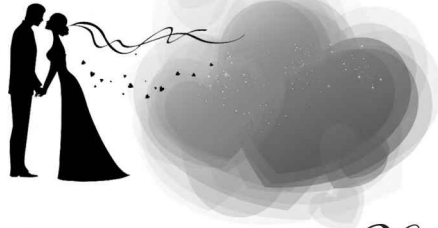
"Ada yang ingin Papi perlihatkan pada kalian. Mungkin kalian akan syok melihatnya, tapi Papi percaya, kalian pasti bisa menerimanya." Zul melepaskan pelukan pada kedua putrinya kembarnya.

Diambil tasnya dari atas meja, dikeluarkan dua buku kecil berwarna coklat dan hijau, ia serahkan kepada kedua putrinya, Vira dapat yang hijau, Vita dapat yang coklat.

"Bukalah, dan maafkan Papi, karena baru sekarang Papi mengungkapkan ini semua."

Devira dan Devita saling pandang sesaat, lalu bersamaan membuka buku kecil di tangan mereka. Zul menunggu reaksi kedua putrinya, dengan perasaan sedikit cemas, namun ia yakinkan hatinya, kalau kedua putrinya bisa menerima Zulfa sebagai ibu sambung mereka.

Bab 30



Pilihan untuk Zulfa

"Zulfa!" serempak Devita dan Devira berseru, lalu mengalihkan tatapan mereka dari buku nikah di tangan mereka, kepada sang Papi.

"Kalian tidak setuju?" Zul bergantian menatap kedua putrinya. Devira dan Devita saling pandang.

"Ini beneran, Pi?" Devira mengacungkan buku nikah di tangannya, Zul menjawab dengan menganggukan kepala.

"Kok bisa, Pi?"

"Apapun bisa terjadi, kalau Allah sudah menghendaki, Kak Vira. Seperti juga jodoh kita berdua, siapa yang menduga bukan? Mungkin begitu juga dengan jodoh Papi." Devita menatap Devira dengan lembut, berusaha meredakan syok kakaknya, meski ia sendiripun sesaat tadi sempat terkejut juga.

"Tapi Zulfa itu terlalu muda Vita, usianya baru dua puluh,"

sahut Vira.

"Usia yang sebenarnya delapan belas," ujar Pak Zul mengejutkan kedua putrinya.

"Apa?"

"Iya, dia memalsukan usianya agar diterima bekerja."

"Ya Allah, dia bahkan lebih muda dari kita, Vita!"

Devita menghela napasnya.

"Buat aku, siapapun jodoh Papi, jika itu membuat Papi bahagia, aku akan menerima dengan lapang dada. Saat ini aku melihat, kebahagiaan terpancar jelas dari sorot mata Papi, dari raut muka Papi. Papi terlihat lebih muda, lebih semangat, dan lebih bahagia." Tutur Vita sambil menatap papinya.

"Tapi, kita harus memanggil Zulfa apa?" Tanya Vira.

"Dia senang dipanggil mami," ujar Zul menjawab pertanyaan Vira yang ditujukan pada Devita.

"Mami?" Devita dan Devira saling pandang.

"Tapi terserah kalian saja ingin memanggil apa. Papi minta satu hal pada kalian."

"Apa Pi?"

"Zulfa merasa belum siap kalau orang lain mengetahui tentang pernikahan kami, jadi tolong, kalau kalian bertemu dia, berlagaklah kalian tidak tahu apa-apa."

"Kok begitu Pi? Lalu kenapa menikah kalau belum siap?" Tanya Devira.

Zul menceritakan secara singkat apa yang sebenarnya sudah terjadi, sehingga ia dan Zulfa harus menikah.

"Apa?" Devita dan Devira menatap Zul dengan tatapan tidak percaya.

"Jadi..."

"Ya, tapi cinta itu akhirnya datang menghampiri. Ehmmm, sebenarnya Papi malu membicarakan tentang cinta. Papi sudah terlalu tua untuk itu."

Devita dan Devira sontak tertawa, melihat semburat merah di wajah papi mereka, bagi mereka, Zul persis perawan yang sedang tersipu-sipu.

"Papi lucu ih, pakai merona begitu membicarakan cinta!" Devira memperhatikan wajah papinya dengan seksama.

"Urusan cinta tidak pandang usia Papi. Ayah Ridwan, dan Bunda Wina, saling jatuh cinta disaat usia tua," ucap Devita.

"Ya, tapi mereka seumuran, Vita. Papi dan Zulfa, bedanya itu dua puluh sembilan tahun."

"Tidak masalah Papi, selama kalian saling mencintai" sahut Devita lagi.

"Ingat ya, kalian tidak boleh bicara pada mami kecil kalian, kalau Papi sudah membuka rahasia ini pada kalian."

"Iya Papi, ehmmm tapi menantu-menantu Papi boleh kami beritahukan, Pi?" Tanya Devira.

"Boleh," Zul menganggukan kepala.

"Vita rasa, Zulfa sudah mengobati luka hati Papi, betul tidak Pi?"

"Heeumm," Zul kembali mengangguk.

"Mami kecil, *nini anum*, duuuh rasanya aku tidak sabar ingin

menggoda mami kecil kita, Vita."

"Kakak, malah ingin menggoda yang dipikirkan."

"Tidak terbayangkan ya, kalau kita bakal memiliki mami yang usianya di bawah kita, lucu rasanya," Devira terkekeh, diikuti Devita.

"Siapa pun maminya, yang penting papi Zul, papinya. Semoga pernikahan Papi kali ini langgeng, memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat, aamiin."

"Aamiin," Zul dan Devira, mengamini doa Devita.

"Terimakasih, karena kalian bersedia menerima Zulfa sebagai mami kalian" Zul memeluk bahu kedua putrinya.

"Terimakasih juga, Papi sudah menjadi Papi terbaik bagi kami" sahut Devita.

"Kami sayang Papi" Devira menyandarkan kepala di dada kanan papinya, sedang Devita di sebelah kiri.

"Papi mencintai kalian," Zul mengecup kepala putrinya bergantian.

"Eeh tunggu," tiba-tiba Devira melepaskan pelukan papinya.

"Ada apa?" Zul dan Devita kompak bertanya.

"Kalau kita punya mami baru, berarti kita akan punya adik dong!" Seru Devira bersemangat.

"Aamiin, semoga kembar juga ya Pi, semoga Papi panjang umur, biar bisa melihat anak cucu Papi menikah, aamiin."

"Aamiin," Zul dan Devira mengamiini ucapan Devita.



Malam harinya, kedua putri Zul beserta keluarga mereka,

mengunjungi rumah papinya itu. Zul, Adrian, Fahri dan keempat cucu Zul duduk di ruang tengah, menikmati acara televisi. Sementara Zulfa, Devita, dan Devira berada di dapur, untuk menyiapkan makan malam.

"Fa," panggil Devira.

"Ya, Mbak" Zulfa menolehkan kepala pada Devira yang memanggilnya.

"Tante Maura masih sering datang ke kantor Papi, tidak?"

"Sering Mbak," jawab Zulfa dengan kepala tertunduk. Ia sibuk mengaduk *garih haruan* dan *mandai betanak* di dalam panci. Devira yang membawakan *garih haruan* dan *mandai* dari Banjarbaru.

"Kalau ke sini sering tidak?" Devira bertanya lagi.

"Tidak terlalu sering Mbak," jawab Zulfa tanpa mengalihkan tatapannya.

"Menurutmu tante Maura itu baik tidak Fa? Cocok tidak sama Papi?" lagi-lagi Devira bertanya, sedang Devita hanya tersenyum di balik cadarnya. Ia bisa melihat kalau Zulfa salah tingkah.

"Baik, Mbak"

"Hmmm begitu ya, selain tante Maura, ada perempuan lain tidak yang sering menemui Papi?"

"Tidak ada Mbak"

"Bagaimana Vita, apa kita lamar saja tante Maura untuk Papi," Devira mengedipkan mata pada Devita. Devita sesungguhnya merasa kasihan pada Zulfa.

"Tanya papi dulu Kak Vita, siapa tahu papi punya pilihan lain. Meskipun aku dekat dengan papi, tapi aku rasa tidak semua hal

papi ungkapkan kepadaku."

"Hmmm, atau mungkin papi sering curhat sama kamu Fa, kaliankan tinggal satu rumah, siapa tahu papi ada curhat sama kamu." Devira menatap Zulfa dengan senyum geli yang berusaha ia sembunyikan.

"Tidak ada Mbak," Zulfa menggelengkan kepalanya.

"Hmmm begitu ya. Nanti aku tanya papi langsung saja, siapa tahu papi memiliki seseorang yang ingin dijadikan istri. Kalau belum ada, biar kita nanti yang mencarikan, iyakan Vita?"

"Iya, Kak"

"Jangan!" tanpa sadar terlontar ucapan itu dari mulut Zulfa. Devita dan Devira saling pandang, lalu menatap Zulfa bersamaan.

"Kenapa?" kompak keduanya bertanya. Zulfa mengerjapkan matanya, baru menyadari apa yang ia ucapkan.

"Enggh..."

"Enggh apa Zulfa?" tanya Devira.

"Maaf, saya...enggh"

"Kenapa Fa, ada apa?" Devita yang bertanya.

"Tidak apa-apa, saya hanya sedang tidak fokus saja, tadi saya melamun," elak Zulfa.

"Melamunkan apa, Fa? Pacarmu di kampung?"

"Tidak, tidak!" Zulfa menggelengkan kepala.

"Lalu apa, Zulfa?" Tuntut Devira.

"Vira, Vita, itu anak-anak kelihatannya sudah mengantuk tidurkan dulu, biar itu mam.. Zulfa yang menyelesaikan" Zul muncul di ambang pintu dapur. Zulfa menarik napas lega, karena bisa

terbebas dari pertanyaan kedua anak tirinya.

"Ya, Pi" si kembar menyahut berbarengan, lalu segera ke luar untuk menidurkan putra putri mereka, yang sudah ada di dalam kamar bersama suami-suami mereka.

Di dapur, Zul mendekati Zulfa yang berdiri membelakanginya.

"Ada yang bisa Papi bantu?" Tanya Zul sambil melongok ke dalam panci. Zulfa mematikan kompor, karena apa yang ia masak sudah matang.

"Ada, obatin nih hati mami" Zulfa memutar tubuhnya, di dongakan wajahnya.

"Hati mami kenapa Sayang?" Zul mengusap dada Zulfa dengan telapak tangannya.

"Mbak Vita dan Mbak Vira ingin mencarikan istri untuk Papi."

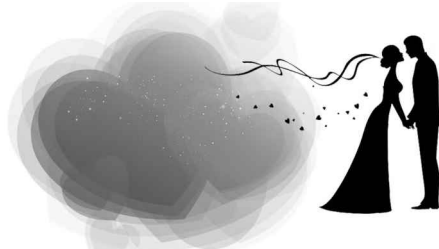
Zul menarik napas dalam, dihapus air mata yang mengalir pipi Zulfa.

"Itu karena Mami tidak mengijinkan Papi berterus terang tentang pernikahan kita. Kalau kita berterus terang, mereka pasti akan senang. Dan tidak akan berusaha mencarikan istri untuk Papi." Zul membawa Zulfa ke dalam dekapannya.

"Jangan peluk-peluk, nanti ketahuan," Zulfa mendorong dada Zul.

"Pilih mana, tetap ditutupi, dengan resiko Papi mereka jodohkan, atau berterus terang, dengan resiko, kamu dipanggil *nini*? Jawab Mi?" Zul memegang dagu Zulfa, agar Zulfa menatapnya. Mata Zulfa mengerjap, ia tengah dilema diantara dua pilihan yang diberikan Zul kepadanya.

Bab 31



Titip Papi

"*P*ilih mana Mi?"

"Emhhh, Mami pikir-pikir dulu," Zulfa memutar tubuhnya, ia ingin menyiapkan makan malam di atas meja makan. Zul menarik napasnya, lalu tanpa bersuara membantu istrinya menyiapkan makan malam.

5 set peralatan makan, beserta hidangan makan malamnya, sudah tertata rapi di atas meja makan. Zul beserta kedua putri dan kedua menantunya sudah duduk di kursi. Zul di kepala meja, Devita dan Devira di sisi kanan dan kirinya, Adrian dan Fahri di samping istri mereka masing-masing.

Sedang Zulfa duduk di dapur, merenungkan apa yang diucapkan Zul tentang pilihan untuknya.

"Fa!" Suara Devira memanggil Zulfa, membuatnya terjengkit kaget, dan segera melangkah menuju ruang makan.

"Ya, Mbak"

"Ambil satu set lagi peralatan makan ya, letakan di sana," Devira menunjuk di mana masih ada satu kursi kosong tersisa yang berhadapan dengan Zul.

"Baik Mbak" Zulfa menganggukan kepalanya.

'Apa bu Maura akan datang? Apa Mbak Vira dan Mbak Vita akan melamar bu Maura untuk Papi. Aargghh bagaimana ini?'

Zulfa meletakkan peralatan makan di atas meja, di depan kursi yang kosong.

"Ada lagi yang bisa saya bantu Mbak?" Zulfa menatap Devira.

"Isi gelas dengan air, dan piring dengan nasi dan lauknya sekalian Fa" perintah Devira.

Meski merasa bingung, tapi Zulfa melakukan juga apa yang diperintahkan Devira.

"Sudah Mbak, ada lagi?"

"Kamu duduklah di situ Fa," Devita yang menjawab pertanyaan Zulfa. Zulfa menatap Devita, lalu menatap Zul, kebingungan dan kebingungan tengah melanda perasaannya. Zul terlihat menganggukan kepala, akhirnya Zulfa duduk dengan kikuk di sana.

"Baca doa Pi, biar kita sehat selalu, bahagia, rumah tangga kita samawa, dan berjodoh dengan pasangan kita, di dunia dan akhirat, aamiin." Devira menatap papinya dengan senyum di bibir.

Pak Zul membaca doa, semua mengamini, termasuk Zulfa, yang mencuri-curi pandang suaminya.

"Ayo makan, ayo Fa, kamu jangan sungkan Fa. Kami ini

sudah menganggapmu seperti adik kami sendiri. Anggap Papi itu, Papi kamu sendiri. Begitukan Pi?" Devira menatap Zul, Zul hanya menjawab dengan senyumnya, dan tatapan bermuatan cinta untuk Zulfa.

"Terimakasih Mbak" Zulfa menjawab dengan suara tercekat di tenggorokan. Zulfa tidak tahu, ia harus senang atau sedih dengan apa yang diucapkan Devira barusan. Ditatapnya Zul yang ternyata juga tengah menatapnya, cepat Zulfa menundukan kepala, ia mulai menyuap makanannya, tapi apa yang ia telan, terasa bagai duri baginya.

"Vita," panggil Devira.

"Ya Kak"

"Bagaimana kalau besok kita atur makan siang dengan tante Maura. Bagaimana Pi, Papi setuju?" Devira menatap papinya.

"Papi tidak setuju," jawab Zul.

"Kenapa Pi, sudah dua tahun lebih Papi menduda, sudah waktunya Papi menikah lagi. Bagaimana menurutmu Fa?" Devira menatap Zulfa. Zulfa tersedak makanannya, cepat ia meminum air putih yang ada di dalam gelas di hadapannya.

Devira menatap Devita, lalu mengedipkan sebelah matanya. Devita, Adrian, Fahri, dan Zul menyembunyikan senyum mereka.

"Bagaimana apanya, Mbak?" Zulfa balik bertanya, matanya berkaca-kaca.

"Aku minta pendapatmu, bagaimana kalau Papi menikahi tante Maura, cocok tidak?"

"Terserah Pap...terserah Pak Zul saja," jawab Zulfa lirih.

"Yakin terserah Papi, masalahnya kalau Papi menikah dengan tante Maura, tante Maura pasti tinggal di sini, dan kamu akan tiap hari bertemu dengannya, menerima perintahnya, bekerjasama dengannya."

"Saya rasa, saya tidak berhak ikut campur terlalu dalam Mbak"

"Kamu yakin, kalau kamu ikhlas Papi menikahi tante Maura?"

Zulfa menatap Devira, lalu tatapannya berpindah pada Zul. Ia menahan air mata yang mendesak ingin ke luar.

"Begini Fa, sebenarnya kami tidak keberatan dengan pilihan Papi, siapapun dia, apakah dia tante Maura, apakah dia seorang artis, apakah dia seorang sekretaris, atau bahkan jika itu adalah kamu, kami tidak keberatan, asalkan dia bisa membuat Papi bahagia." Tutur Devita dengan suara lembutnya.

Zulfa kembali tersedak, lalu menatap Devita yang wajahnya tertutup cadar.

"Betul itu Fa, kamu mau tidak aku masukan daftar calon istri Papi? Maaf Fa, aku cuma bercanda, mana mungkin gadis seimut kamu mau jadi istri Papi yang sudah punya cucu begitukan Fa?" Devira tersenyum menggoda ke arah Zulfa. Zulfa hanya diam, lalu menundukan kepalanya.

"Sudah, sudah, ayo makan, dari tadi bicara terus. Kasihan Zulfa, ayo makan Fa, tidak usah diambil hati ucapan mereka ini" Zul berusaha menyudahi keusilan kedua putrinya, ia tidak tega melihat Zulfa yang tampak kebingungan.

"Acie, cie, cie...dibelain, Papi tidak sayang kita lagi nih,

sayangnya sudah pin..."

"Vira..." Fahri menegur istrinya, agar tidak melanjutkan godaannya. Vira mengerucutkan bibirnya, lalu nyengir ke arah suaminya.

Devita terkikik melihat tingkah Devira, Adrian mengusap lembut paha istrinya. Devita menolehkan kepala, Adrian tersenyum ke arahnya. Devita mengerjapkan matanya.

'I love you, Cintaku' bibir Adrian bergerak mengucapkan itu. Bibir Vita membalas dengan ungkapan yang sama, ia lupa kalau wajahnya tertutup cadar. Devita tetap memakai cadarnya, karena ada Fahri di sana. Ia tidak ingin menampilkan wajah di hadapan pria, selain pada ayah dan suaminya.

Mereka melanjutkan makan, dengan obrolan ringan saja, sehingga Zulfa tidak terlihat merasa salah tingkah lagi. Bahkan, Zulfa merasa nyaman berada di antara keluarga Zul yang ramah dan penuh canda.

--

Devita, dan Devira beserta keluarga mereka bersiap untuk pulang.

Sebelum pulang, Devira masih sempat melontarkan godaan pada mami kecilnya.

"Fa,"

"Ya Mbak"

"Kamu tidak takut berdua saja sama Papi?"

"Kenapa harus takut, Mbak?"

"Papi itu, meski sikapnya tenang, tapi papi pria normal loh Fa.

Siapa tahu ada setan lewat menggoda kalian. Kamu tidak takut?"

Zulfa menatap Zul yang tengah menggendong salah satu cucunya yang tertidur, untuk dipindahkan ke dalam mobil dari kamar.

"Bapak baik, saya percaya sama Bapak, Mbak" Zulfa tersenyum tanpa mengalihkan tatapannya dari Zul. Devira dan Devita saling pandang, tampak ada rasa geli yang coba mereka tahan, agar tidak tertawa di depan Zulfa.

"Alhamdulillah, rasa percaya memang hal penting dalam urusan cinta, Fa" ucap Devita, membuat Zulfa mengalihkan tatapan, dari Zul kepada Devita.

"Ehmm maksudku, dalam hal mencintai pekerjaan, begitu Fa," Devita berusaha meralat perkataannya.

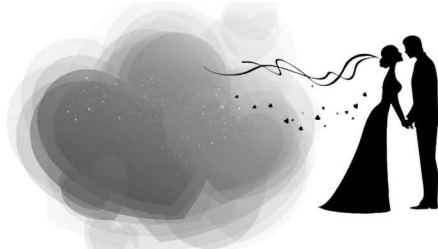
"Kami pulang ya Fa, titip papi, layani dengan baik semua kebutuhan papi ya, aku yakin kamu bisa. Aku percaya, papi bahagia dengan hadirnya kamu dalam kehidupannya. Kalau ada apa-apa dengan papi, telpon saja Vita ya."

"Iya, Mbak Vira"

"Terimakasih ya Fa, sudah mau menemani dan mengurus papi. Semoga kebaikanmu Allah balas dengan kebahagiaan dalam hidupmu," Devita meraih jemari Zulfa, digenggamnya erat jemari ibu sambungnya itu. Devita bisa melihat cinta yang begitu besar dari tatapan Zulfa untuk papinya. Ia juga bisa merasakan ketulusan Zulfa.

'Semoga papi dan kamu bahagia Fa, aku tidak sabar ingin memanggilmu mami kecil, dan mengajari anak-anakku memanggilmu nini anum.'

Bab 32



Zulfa Tidak Ingin Dimadu

*D*evita, Devira, dan keluarga kecil mereka sudah pulang. Zulfa lebih dulu masuk ke dalam kamar, ia hempaskan pantatnya di tepi ranjang. Air mata mengalir pipinya, teringat akan wacana perjodohan Zul dan Maura.

Zul menyusulnya masuk kamar, ditatap wajah Zulfa yang basah oleh air mata.

"Mami kenapa?" Zul berlutut di hadapan istrinya, dihapus air mata di pipi Zulfa. Zulfa bangkit dari duduknya, lalu berjalan menjauhi Zul. Zul juga bangkit dari berlututnya.

"Mami kenapa?" Zul berdiri di belakang Zulfa.

"Mami tidak mau dimadu Papi. Mami tidak ridho papi poligami, Papi tidak boleh seperti Pak Ervan, seperti Pak Faiz, seperti Om Yudha. Karena Mami bukan bu Wulan, bukan mbak

Farah, bukan juga bu Ajeng!" Zulfa menatap Zul dengan air mata yang terus membasahi pipinya.

Zul mengernyitkan keningnya, mendengar nama-nama yang disebutkan Zulfa.

"Mereka itu siapa? Tokoh novel lagi?"

"Iya!"

Zul tidak bisa menahan tawanya, tawanya lepas begitu saja.

"lih Papi kenapa tertawa, Mami serius, Mami tidak mau dimadu. papi tidak boleh poligami!" Zulfa mencubit perut dan pinggang Zul, Zul dibuat kewalahan, ditangkapnya kedua tangan Zulfa, dilingkarkan ke tubuhnya, lalu ia dekap erat tubuh istrinya. Dihujani puncak kepala Zulfa dengan cecupan.

Zulfa terisak dalam dekapan Zul.

"Papi tidak boleh membagi hati dan tubuh Papi. Jiwa raga Papi hanya boleh untuk Mami seorang, Mami tidak ridho kalau Papi kawin lagi," ucap Zulfa di antara isakannya.

"Yang ingin kawin lagi itu siapa Mi?"

"Mbak Vita minta Papi melamar bu Maura, Mbak Vira membuat daftar wanita yang bisa dijadikan istri Papi."

"Itukan karena Mami tidak mau jujur untuk membuka pernikahan kita. Tadi Mami mendengar sendirikan, kalau mereka mau menerima siapapun pilihan Papi, bahkan tadi mereka katakan, andai itu Mami yang jadi pilihan Papi, mereka tetap akan menerima." Zul mengusap lembut punggung dan kepala istrinya.

"Setidaknya, kita membuka ini pada keluarga, kalau Mami sendiri belum siap untuk membukanya pada semua orang. Keluarga

Papi juga berhak tahu, jadi Papi mohon, biarkan keluarga Papi tahu ya. Ini untuk kebaikan kita," bujuk Zul dengan lemah lembut.

Zulfa mendongakan wajahnya, Zul menunduk dan memberikan senyum yang membuat Zulfa merasa tenang hatinya. Tapi rasa khawatir masih bersisa di dalam hatinya.

"Papi janji ya jangan poligami!"

"Iya Sayang, punya istri satu saja Papi kelelahan, karena harus banting tulang peras keringat sampai terkapar setiap malam. Bagaimana bisa punya istri dua."

"Papi tidak suka ya, Mami minta pompa tiap malam? Papi tidak suka ya Es lilinnya dibuat tegang tiap malam?" Tanya Zulfa dengan nada bersungut-sungut.

"Tentu saja Papi suka, walau sudah tua, Papi masih perkasa," Zul menjawab dagu istrinya.

"lih, Papi mulai genit nih!"

"Papi merasa jauh lebih muda, sejak Mami jadi istri Papi sesungguhnya."

"Emhhh Papi, Mami jadi tersanjung" Zulfa kembali melingkarkan tangan di tubuh Zul. Kepalanya ia sandarkan di dada Zul.

"Mau ya Mi, jujur pada keluarga Papi?" bujuk Zul lembut.

"Heumm, tidak apa dipanggil mami sama mbak Vita dan mbak Vira, dan dipanggil nini sama cucu-cucu Papi, asal Mami tidak kehilangan Papi. Mami cinta sekali sama Papi, membayangkan Papi kawin lagi itu rasanya sakit luar biasa Pi."

"Papi juga mencintai Mami, besok kita beritahu mereka ya,

sebelum Devira dan keluarganya pulang ke Banjarbaru."

"Iya, Papi. Emhhh Papi capek tidak?"

"Kenapa?"

"Mami minta jatah di pompa boleh tidak?" Zulfa mendongakan wajahnya, tatapannya penuh harap. Zul berusaha sekuat tenaga menahan tawanya, mendengar keterus terangan istrinya.

"Boleh dong Pi, es lilin Papi juga pasti menunggu dimakan sama Mami," renek Zulfa, tangannya meraba-raba ke bawah. Dan akhirnya menemukan yang diinginkannya.

"Mi"

"Ehmmn,"

"Dari kita pertama tidur bersama di kampung, sampai sekarang, sudah berminggu-minggu, kita hampir tidak pernah libur ya Mi"

"Kenapa, Papi ingin libur ya? Ya sudah, Mami beri libur Papi malam ini." Zulfa melepaskan pegangannya di es lilin Zul, ia menjauhi Zul lalu duduk di tepi ranjang. Zul duduk di sebelahnya.

"Bukan itu yang ingin Papi bicarakan, Sayang. Tapi Papi hanya merasa bingung. Mami kok tidak pernah datang bulan ya?" Zul memeluk bahu istrinya. Zulfa menolehkan kepala, ditatap wajah suaminya. Ia juga tidak menyadari akan hal itu, karena terlalu menikmati perannya sebagai seorang istri. Meski di luar sana masih harus sembunyi-sembunyi.

"Kapan terakhir Mami datang bulan?"

"Lupa tepatnya, Pi. Tapi sebelum kita main pompa pertama kali," jawab Zulfa pelan, ditundukan wajahnya, ditatap perutnya,

lalu dielus dengan perlahan.

"Papi tidak marahkan kalau Mami hamil?" Jelas ada nada cemas dalam suara Zulfa. Zul mengernyitkan keningnya.

"Kenapa Mami bertanya seperti itu? Papi bahagia kalau bisa punya anak lagi, yaah meskipun nanti anak kita bingung, Papi ini Papi atau Kai mereka," Zul tertawa halus.

"Jadi bagaimana, Pi?"

"Besok kita beli test pack dulu ya, setelah tahu positif baru kita ke dokter,"

"Terserah Papi saja, yang penting Papi cuma milik Mami seorang." Zulfa bangkit dari duduknya, ia pindah ke pangkuan Zul, letakan kepala di atas bahu suaminya.

"Mami benar-benar ketulah sama Papi. Rasanya Mami tidak bisa jauh lagi dari Papi. Papi penuh kasih sayang, penuh kelembutan, penuh perhatian, Mami merasa sangat nyaman berada di dekat Papi."

Zul tersenyum sumringah mendengar pujian Zulfa. Diusap lembut punggung istrinya.

"Bagi Papi, Mami istimewa, Mami membuat Papi merasakan hal-hal yang belum pernah Papi rasakan selama ini. Papi juga merasa nyaman berada di dekat Mami."

Zulfa turun dari atas pangkuan Zul, wajahnya yang tadi terlihat sendu sudah berubah ceria lagi.

"Mau ke mana?"

"Mau lepas baju," Zulfa melucuti pakaiannya sendiri. Ia berdiri telanjang di hadapan Zul yang menatapnya lekat. Zulfa

meraih tangan Zul, lalu menempelkan telapak tangan Zul di atas perutnya yang rata.

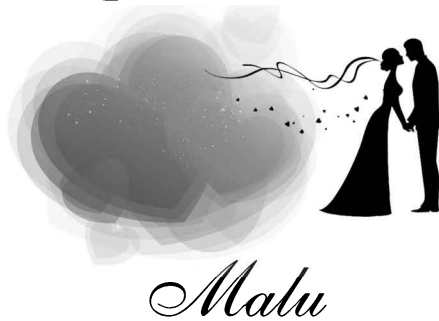
"Ada denyutnya tidak, Pi?"

"Ehmm," Zul menjawab dengan menggelengkan kepala.

"Kalau di perut memang belum terasa berdenyut, Pi. Tapi si sini nih, dari tadi nyut-nyutan, ingin di pompa dan di beri es lilin Papi!" Zulfa membuka kedua kakinya, telapak tangan Zul ia letakan di sela kedua pahanya. Zul tersenyum dengan tingkah istrinya, di tarik lembut punggung Zulfa, lalu bibirnya mengulum lembut ujung dada istrinya.



Bab 33



Malu

*P*agi ini, Zul terbangun lebih dulu dari Zulfa, dibiarkan istrinya nyenyak dalam tidurnya. Selesai sholat subuh tadi, Zulfa masih ingin dimanja, dipeluk, diusap, dicium, plus dipompa tentunya.

Zul turun dari ranjang, lalu merapatkan selimut di tubuh istrinya. Ditatap wajah Zulfa, lalu ia beri kecupan lembut di kening istrinya.

Zul memungut pakaian mereka yang berserakan di lantai kamar, lalu ia bawa ke dalam kamar mandi. Setelah meletakan pakaian di keranjang cucian, Zul membasahi tubuhnya dengan air, ia harus mandi untuk kedua kalinya, setelah mandi sebelum subuh tadi.

Setelah mandi ia berpakaian, lalu memindahkan cucian ke dalam tas besar untuk laundry. Zul menelpon jasa laundry

langganannya, yang tetap buka meski pada hari libur seperti ini. Ia juga memesan go food, untuk sarapannya dan Zulfa.

Zul menunggu sambil membuat teh, lalu ia membersihkan rumah. Orang dari laundry datang lebih dulu untuk mengambil cucian, tidak berapa lama go food juga datang mengantarkan makanan.

Zul sarapan sendirian, ia tidak ingin membangunkan Zulfa, dibiarkan Zulfa beristirahat, Zul yakin, Zulfa pasti merasa sangat lelah. Selesai sarapan, Zul duduk di ruang tengah, ia menikmati acara televisi.

Suara bell pintu di depan membuat Zul beranjak dari duduknya. Dibukanya pintu, ternyata putri kembarnya yang datang berkunjung.

"Assalamuallaikum, Pi" Devira dan Devita bergantian mencium punggung tangan papi mereka.

"Walaikum salam, kalian cuma berdua?" Zul menatap melewati kepala kedua putrinya.

"Biasa, anak-anak dibawa nenek dan kakek mereka, para suami sedang pergi memancing dengan beberapa teman mereka. Jadi kami putuskan untuk datang ke sini," Jawab Devira.

"Kebetulan kalau begitu, Papi mau ke luar sebentar, ada yang ingin dibeli. Kalian bisakan jaga rumah Papi sebentar, Zulfa belum bangun. Jangan dibangunkan, biar dia bangun sendiri. Kasihan dia kecapean sepertinya."

"Kecapean? Iisshh Papi kuat juga ya, berapa ronde satu malam, Pi?"

"Kak Vira, jangan tanya Papi soal itu dong, Papi malu pasti,

tuhkan lihat, wajah Papi jadi semerah tomat" Devita menunjuk wajah Zul yang merah padam dengan dagunya.

"Jangan marah ya Pi. Papi pergi sana, biar kami yang jaga mami kecil. Bawain makanan ya Pi"

"Mau makanan apa?"

"Apa aja Pi, kalau ada kue-kue basah begitu."

"Iya, kalau kalian ingin minum, ambil sendiri di dapur ya,"

"Baik Pi"

Zul masuk ke dalam kamar, ia mengganti pakaian, mengambil dompet dan kunci mobil serta ponselnya.

"Papi tinggal dulu ya, Assalamuallaikum"

"Walaikum salam, hati-hati Pi"

"Ya Sayang"

Zul ke luar melalui pintu samping, ia ke luar langsung dari garasi mobil.

Devita dan Devira menuju dapur, mereka membuat minum untuk mereka sendiri. Lalu mereka duduk di ruang tengah, menikmati acara televisi sambil mengobrol.

"Papi!" Pintu kamar Zul terbuka, Zulfa berdiri di ambang pintu dengan tubuh terbungkus selimut.

"Selamat pagi, Mami kecil," Devita dan Devira berdiri dari duduk mereka. Devira yang pertama menyapa. Mata Zulfa membola, menatap kedua anak tirinya yang berdiri tidak jauh darinya.

"Mbak Vita, Mbak Vira, enghh... Ehmmm, aduuh...saya harus bicara apa?" Tubuh Zulfa tampak bergetar, Devira dan Devita segera mendekat, takut Zulfa jatuh pingsan. Keduanya memegang bahu

Zulfa.

"Mami sakit, berbaring saja lag Mi, Papi sedang ke luar sebentar." Bujuk Vita yang sudah melepas cadarnya, saat memasuki rumah papinya.

"Mami? Mbak Vita, dan Mbak Vira, sudah tahu?" Zulfa di dudukan di tepi ranjang. Devita dan Devira yakin, kalau Zulfa tidak memakai pakaian di balik selimut yang membungkus tubuhnya.

"Iya, Papi sudah menceritakan semuanya," Devita yang menjawab dengan suara lembutnya. Zulfa menundukan kepala, ia menggigit bibir bawahnya, menahan rasa malunya, menahan rasa cemasnya.

"Kenapa Mi? Mami jangan takut begitu dong. Kami menerima Mami dengan tangan terbuka kok, iyakan Vita?" Devira berusaha menahan tawanya, melihat sikap takut-takut Zulfa.

"Iya Mi, bagi kami, siapapun pilihan papi, dan bisa membuat papi bahagia, maka dia akan kami terima sebagai mami baru kami. Sekarang Mami ingin mandi, atau ingin istirahat lagi. Kalau mami merasa tidak enak badan, sebaiknya istirahat saja lagi" Ucap Devita yang membuat Zulfa mulai merasa tenang hatinya.

"Mau mandi saja," jawab Zulfa dengan wajah bersemu.

"Suara mobil Papi!" Seru Devira saat mendengar suara mobil yang masuk ke garasi.

"Ingin mandi sekarang, Mi?" tanya Devita.

"Tunggu papi saja," jawab Zulfa yang belum hilang rona merah di wajahnya.

"Minta dimandiin sama papi ya, Mi?" goda Devira.

"Kak Vira, jangan menggoda Mami seperti itu ah, nanti Mami ngambek, kan kasih papi," Devita melotot ke arah Devira.

"Kalau Mami ngambek, papi tidak dikasih jatah dong sama Mami, ya Mi?" bukannya berhenti menggoda, Devira justru menambah godaannya.

"Assalamuallaikum," Zul memberi salam, sebelum masuk ke dalam kamar.

"Walaikum salam,"

"Mami sudah bangun, mau mandi sekarang, Mi?" Zul berdiri di hadapan Zulfa.

"Kita ke luar yuk Kak," Devita bangkit dari duduknya, lalu memberi isyarat pada kakaknya. Devira tersenyum, lalu ikut bangkit dari duduknya.

"Kami di luar ya, Pi" pamit Devita.

"Ya, sayang. Kuenya ada di atas meja ruang tengah"

"Terimakasih Pi. Kami ke luar dulu ya Mi," Devira tersenyum pada Zulfa. Zulfa menganggukan kepalanya, dan berusaha membalas senyum kedua putri tirinya.

Devita dan Devira ke luar, Devita yang menutup pintu kamar. Setelah kedua putrinya ke luar, Zul berlutut di depan istrinya, ia ingin melepas selimut yang membungkus tubuh Zulfa.

"Malu Pi," Zulfa berusaha mempertahankan selimutnya. Alis Zul terangkat mendengar ucapan istrinya.

"Sejak kapan Mami jadi pemalu di hadapan Papi?" Zul mengusap pipi Zulfa lembut.

"Papi, kenapa tidak bilang kalau sudah memberitahu Mbak

Vita, dan Mbak Vira, Mami malu dilihat tanpa baju begini. Papi juga tadi pergi kemana? Mami ditinggal, Mami malu, Papi!" Zulfa memukul bahu Zul manja, Zul tersenyum, digenggam jemari Zulfa dengan satu tangannya. Satu tangannya yang lain, merogoh saku kemejanya.

"Papi beli ini," Zul memperlihatkan tiga benda di tangannya. Mata Zulfa menatap dengan seksama.

"Test pack ya Pi, kok belinya banyak?"

"Hari ini kita test, kalau hasilnya tidak jelas, besok pagi test lagi. Kata orang, di saat pagi hari itu paling bagus untuk tes kehamilan, Mi. Sekarang sudah agak siang, takut hasilnya tidak memuaskan."

"Ehmm, bagaimana kalau Mami tidak hamil, Pi?"

"Ya kita harus terus berusaha lagi!"

"Mami akan dengan senang hati, Papi pompa tiap hari, dan menikmati es lilin Papi, yang....ehmmm... Sshhhh" Zulfa menjilat bibirnya dengan gerakan menggoda. Bukan tergoda, Zul justru tertawa lepas melihat tingkah lebay istrinya.

Bab 34



Hasil Test Pack

"*S*ekarang mandi ya," bujuk Zul, dilepas selimut yang membungkus tubuh Zulfa. Lalu dibopongnya Zulfa masuk ke dalam kamar mandi. Diturunkan Zulfa setelah di dalam kamar mandi.

"Mami buang air dulu, tampung di sini, biar bisa kita test, Mami sudah hamil belum. Kita sudah hampir dua bulan tidur bersama, tapi Mami belum ada datang bulan satu kalipun juga." Zul menyerahkan wadah kecil pada Zulfa.

Tanpa malu sedikitpun, Zulfa langsung buang air kecil di hadapan Zul, ia tampung ke dalam wadah air seninya.

"Bau jengkol tidak Pi, kemarinkan Mami makan jengkol balado buatan Ibunya Ani," Zulfa meletakkan wadah berisi air seninya di atas closet. Lalu ia mencuci bersih tangannya. Zul hanya tersenyum mendengar ucapan istrinya.

Zul memasukan test pack ke dalam air seni, sepasang mata

mereka menatap lekat ke arah yang sama. Zul mengambil alat test pack dari dalam wadah. Di tatap dengan lekat apa yang terpampang di sana.

Zul memejamkan mata, tubuhnya sedikit bergetar, ucapan syukur ia rangkai di dalam hatinya. Sedang Zulfa mengambil test pack dari tangan Zul, matanya berkaca-kaca saat melihat dua garis yang tertera di sana.

"Terimakasih Mi," Zul mendekap tubuh telanjang Zulfa, ia hujani puncak kepala istrinya dengan kecupan.

"Ini artinya Mami hamilkan, Pi?" Zulfa mengacungkan test pack di tangannya. Wajahnya mendongak menatap Zul.

"Iya Sayang," Zul mengecup puncak hidung Zulfa dengan lembut. Zulfa memeluk tubuh suaminya, kepalanya bersandar di dada Zul.

"Papi bahagia Mi, bahagia sekali," Zul mengusap punggung istrinya.

"Haus," Zulfa mendongakan wajah dengan tatapan manja.

"Mami mau minum?"

"Mau es lilin, Papi." Rengek Zulfa dengan suara dan tatapan manja.

"Buka dong kemeja Papi," ucap Zul dengan senyum mengembang di bibirnya. Karena es lilinnya memang sudah bereaksi sejak ia melepaskan selimut Zulfa tadi.

Dengan gembira, dan senyum merekah di bibirnya, Zulfa melepaskan semua yang melekat di tubuh suaminya.

Zul menyingkirkan wadah berisi air seni dari atas closet. Lalu

ia duduk di sana, Zulfa di didudukan di atas pangkuannya. Suara erangan terdengar saat Zulfa mulai menikmati es lilinya.

"Ehmm, enak Pi. Hausnya langsung hilang. Ehmm kalau Mami melahirkan kita libur main pompa empat puluh hari ya Pi, itu kalau melahirkan normal. Kalau cesar katanya lebih lama lagi Pi. Ummm... sshhh, Mami tahan tidak ya tidak makan es lilin selama itu, Mami kan omes ya Pi, sama omesnya dengan Win...hmmppp," ocehan Zulfa terhenti, Zul menyumpal mulut istrinya dengan ciuman. Mereka sangat menikmati sesi bercinta mereka, seakan lupa Devita dan Devira menunggu mereka di luar sana.



Devita dan Devira saling pandang, saat melihat papi dan mami kecil mereka ke luar dari dalam kamar. Rambut keduanya basah, terlihat jelas kalau keduanya baru selesai mandi.

"Papi pergi tadi belum mandi ya, Pi?" tanya Devira menggoda, dan bukan hanya Zul yang memerah wajahnya, tapi Zulfa juga.

Devita menyikut pinggang kakaknya, Devira menoleh ke arah Devita. Mata Devita melotot ke arah Devira.

"Aku cuma bercanda, Pi" Devira tersenyum ke arah papinya.

"Ada hal penting yang ingin Papi sampaikan pada kalian," Zul duduk di sofa, bersisian dengan istrinya.

"Apa Pi?" Devita dan Devira serempak bertanya. Zul mengeluarkan test pack dari saku kemejanya.

"Mami kecil kalian hamil," ujar Zul sambil mengacungkan test pack di tangannya.

"Alhamdulillah!" seru si kembar bersamaan.

"Ternyata Papi masih tokcer juga," Devira tertawa menggoda, membuat wajah Zul kembali merona.

"Senangnya bisa punya adik. Terimakasih ya Mami, Mami sudah mengembalikan keceriaan Papi, Mami sudah membuat Papi bahagia. Papi jadi terlihat lebih muda, dan terlihat penuh semangat. Terimakasih juga karena akan memberikan kami adik." Devita menggenggam tangan Zulfa, Zulfa hanya mampu mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Ia bahagia sekaligus terharu dengan tanggapan kedua putri Zul untuknya, dan untuk calon bayinya.

"Ingat ya Pi, selama istri hamil jangan sering-sering minta jatah. Kasihankan Mami, masih muda, hamil pula. Biasanya wanita hamil itu lebih sensitif, dan cepat lelah, Papi harus paham soal itu" pesan Devira. Zul ingin sekali tertawa, karena pada kenyataannya, selama ini Zulfa selalu yang memulai untuk meminta di pompa.



Zulfa mematut diri di depan cermin, ia sudah mengenakan pakaian kerjanya, dipegang perutnya, ia berdiri menghadap cermin, lalu berdiri menyamping, masih dipegang perutnya, tapi ia belum melihat perubahan apapun pada perutnya.

"Sudah berapa minggu ya?" gumamnya.

"Nanti sore kita ke dokter Mi, biar tahu, sudah berapa minggu." Zul yang baru ke luar dari kamar mandi menjawab. Zulfa kembali berdiri menghadap cermin.

"Peluk Pi," regeknnya manja. Dengan senang hati, Zul

memeluk istrinya dari belakang. Lalu ia duduk di kursi, dengan Zulfa berada di atas pangkuannya. Zulfa menarik tengkuk Zul, dilumat bibir Zul dengan sangat antusias. Zul meladeni ciuman istrinya dengan suka cita.

"Ummm," Zulfa berguman, lalu melepaskan ciumannya. Zul menyeka bekas ciuman di bibir istrinya. Tiba-tiba Zulfa terkekeh sendirian.

"Kenapa?" Tanya Zul dengan kening berkerut dalam.

"Jadi ingat Hanum, kalau dicium Pak Pram dia ngomel Pi. Pemborosan gincu katanya, Hanum bilang gincunya mahal, sepuluh ribu," lucukan Pi.

"Ehmm, gincu Mami berapa harganya?"

"Lima puluh ribu, meski sama-sama orang kampung dengan Hanum, tapi Mami lebih gaul dan modern dari dia Papi," jawab Zulfa diantara kekehannya. Zul tersenyum melihat keceriaan di wajah istrinya.

"Mami tidak merasa ngidam, mual, pusing, atau apa begitu?" Zul mengusap punggung Zulfa lembut. Zulfa menggelengkan kepalanya.

"Papi rasa kita harus mengumumkan pernikahan kita, sebelum perut Mami tambah besar."

"Beri Mami waktu satu bulan lagi ya, Pi"

"Apa yang membuat Mami tidak ingin kita memberitahu mereka? Mami malu punya suami setua Papi?"

"Tidak, bukan itu, Mami merasa belum siap jadi istri boss," Zulfa kembali terkekeh, dielusny pipi Zul dengan lembut.

"Rasanya Papi terlalu ganteng, terlalu baik untuk jadi suami

Mami"

"Hmmm, yakin bukan karena Papi terlalu tua untuk Mami."

"Bukan Papi," Zulfa meraih jemari Zul, lalu ia bawa ke bibirnya, dikecup, lalu ia tempelkan telapak tangan Zul ke pipinya.

Suara Pak Bowo yang berada di teras rumah memanggil Zulfa, memberitahu kalau mobil jemputan Zulfa sudah datang, membuat kemesraan mereka berakhir.

"Mami pergi ya Pi, assalamuallaikum," Zulfa turun dari atas pangkuan Zul. Dicumnya punggung tangan Zul, lalu dikecup bibir suaminya seaaat.

"I love you, Papi"

"Papi cinta Mami!" sahut Zul, membuat senyum Zulfa mengembang.

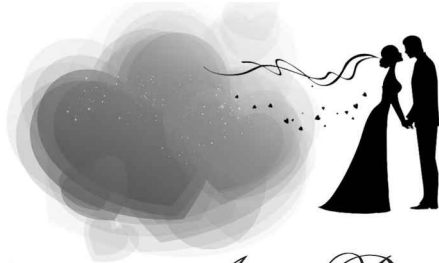
Zul menatap Zulfa yang menuju mobil jemputannya. Tampak Cokro membukakan pintu untuk Zulfa, Cokro membungkukan tubuhnya, seakan menganggap Zulfa adalah seorang putri saja. Terdengar tawa Zulfa, dan suara riuh dari dalam mobil, seakan mereka tengah menyoraki Zulfa dan Cokro.

Tatapan Zul mengikuti mobil jemputan itu hingga menghilang dari pandangannya. Ditarik napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Zul masuk kembali ke dalam kamar untuk mengambil tasnya, lalu ia ke luar dan mengunci pintu rumahnya.

"Siap berangkat, Pak?"

"Iya," Zul menganggukan kepala, lalu masuk ke dalam mobil yang pintunya di bukakan oleh Bowo. Satu keputusan penting sudah ia ambil, dan Zulfa harus menerima keputusannya.

Bab 35



Cemburu Ala Bos Tua

*Z*ulfa menatap Zul yang berjalan beriringan dengan Aulia, salah seorang manajer di perusahaan itu. Zulfa mendekati Ani yang bekerja di dekatnya.

"Bukain pintu tuh boss tua, aku mau ke kamar mandi!" Seru Zulfa pada Ani. Bergegas Zulfa menjauh, ia tidak ingin rasa cemburu menguasai perasaannya. Ia percaya Zul setia, tapi perasaannya tidak bisa berdusta kalau ia cemburu.

"Pagi, Pak!" Ani yang membukakan pintu.

"Pagi, Zulfa mana?" tanya Zul yang terlontar begitu saja dari mulutnya. Zul mengedarkan pandangannya, Aulia pamit untuk menuju ruangnya pada Zul. Zul hanya menjawab dengan anggukan kepala.

"Ani, Zulfa mana?" Tanya Zul sekali lagi.

"Ke kamar mandi, Pak. Sakit perut katanya" jawab Ani.

Tanpa menoleh pada Ani, Zul langsung menuju kamar mandi yang berada di dekat pantry. Ia tidak peduli tatapan sekretaris dan staff perusahaan yang menatapnya bingung. Karena ia berjalan melewati ruang kerjanya.

Zul berdiri di depan kamar mandi, tepat saat pintu kamar mandi terbuka.

"Papi!?"

"Mami sakit perut?" jelas nada cemas terdengar dari suara dan tatapan Zul pada Zulfa.

"Siapa bilang?"

"Ani," jawab Zul.

"Ani bilang Mami sakit perut? Padahal tadi Mami bilang cuma ingin ke kamar mandi." Zulfa dan Zul bicara dengan suara berbisik, karena para OB dan OG yang ke luar masuk pantry memperhatikan mereka.

"Ke kamar mandi ngapain?"

"lih Papi, ke kamar mandikan bisa buang air kecil, bisa buang ingus, bisa buang apa saja, tidak harus sakit perutkan?"

"Papi agak takut kalau mendengar Mami sakit perut, di perut Mamikan ada calon bayi kita," ucap Zul. Zul menahan tangannya yang ingin terulur untuk mengusap perut Zulfa.

"Sudah ah Pi, nanti yang lihat curiga."

"Papi tunggu di ruang kerja ya, bawakan Papi teh hangat ya."

"Siap Papi, suamiku tersayang." Zulfa mendongakan wajahnya, ditatap Zul dengan tatapan menggoda.

"Kalau sayang sama Papi, akuin dong kalau Papi suami Mami

di depan semua orang."

"Iya, iya, satu bulan lagi ya Pi."

"Hhhh, ya sudah. Papi ke ruangan kerja Papi dulu."

"Iya Papi."

Zul meninggalkan Zulfa, begitu Zul menjauh, Ani dan Een langsung mendekat, dan berdiri di sebelah kiri dan kanan Zulfa.

"Acie..cie..cie, bisik-bisik mesra, ada apaan tuh?" goda Ani.

"Ada getar-getar cinta. Ada bisik-bisik mesra, ada tatapan manja. Oohhh, yang melihat saja, meleleh rasanya." kicau Een dengan nada bak sedang membaca puisi saja.

"Iiuh, kalian apa sih. Sudah ah, aku ingin membuatkan Pa... ehmm Pak Zul minum dulu," Zulfa meninggalkan teman-temannya, tapi Ani dan Een menguntitnya.

"Sekarang Zulfa tidak pernah bilang amit-amit jabang bayi lagi ya Fa. Kenapa Fa, sudah jatuh cinta ya sama boss tua?" Tanya Ani.

"Aduuh, jangan bahas itu lagi deh, kasus itu di tutup, oke!"

"Akhhh, jadi kamu beneran jatuh cinta sama boss tua, Fa?"

"Apa urusan anda menanyakan hal itu? Anda tidak punya hak bertanya hal itu pada saya. Paham *friend*?" Zulfa tertawa sambil meninggalkan pantry, dengan membawakan teh untuk Zul.

"Zulfa.....!!" Ani dan Een mengacungkan tinju mereka, gemas dengan ucapan Zulfa, yang dikutip dari ucapan yang sedang viral di dunia maya.

Zulfa mengetuk pintu ruangan Zul. Pintu terbuka, bukan sahutan 'masuk' seperti biasanya. Zulfa masuk, Zul menutup

pintu, pintu langsung ia kunci. Zulfa tersenyum sambil melangkah mendekati meja kerja Zul, ia meletakkan gelas teh di sana. Dalam pikirannya, terbayang adegan yang dibacanya di novel. Bercinta alias main pompa di dalam ruangan kerja tokoh utama pria. Zulfa berharap, Zul memeluknya dari belakang.

Karena ia tidak merasakan pelukan Zul, Zulfa memutar tubuhnya, Zul tampak duduk di sofa.

"Duduk Mi, ada yang ingin Papi bicarakan." Zul menepuk tempat di sebelahnya. Zulfa menuruti keinginan Zul, meski ada pertanyaan di dalam hatinya.

"Mami," Zul menggenggam jemari Zulfa lembut. Zulfa menolehkan kepalanya.

"Ya, Pi"

"Mami sayang Papikan?"

"Ehmm, cinta sekali Papi," Zulfa menyandarkan kepala di lengan suaminya.

"Papi ada satu permintaan?"

Zulfa menarik kepala dari lengan Zul, ditatap wajah suaminya dengan tatapan penuh tanya. Zul juga menatapnya.

"Permintaan apa? Papi ingin kita membuka pernikahan kita pada semua orang? Papi kan sudah setuju satu bulan lagi," ujar Zulfa dengan merengek. Wajahnya terlihat cemberut.

"Papi tidak minta itu Mami?"

"Lalu minta apa?"

"Mulai sore ini, Mami tidak boleh lagi naik mobil jemputan. Pulang pergi kantor, Mami harus ikut mobil Papi. Ini demi kebaikan

Mami dan bayi kita, paham Mi," Zul mengelus perut Zulfa lembut.

"Tapi, Papi perginya lebih siang, pulanginya lebih sore, bagaimana dong?"

"Papi akan berangkat lebih pagi. Saat pulang, Mami bisa menunggu Papi selesai bekerja. Tapi jangan menunggu di lobi kantor, tunggu dan temani Papi di sini, paham Sayang" Zul memeluk bahu istrinya.

Zulfa menatap Zul, lalu menganggukan kepala.

"Satu lagi," Zul mengacungkan jari telunjuknya.

"Jangan terlalu dekat dengan teman pria, takutnya nanti anak kita mirip salah satu dari mereka. Nanti orang pikir bukan anak Papi."

Zulfa menatap Zul dengan kening berkerut. Lalu pecahlah tawanya.

"Ummm Papi, ada-ada saja, memang bisa begitu Pi?"

"Bisa Sayang, ingat ya, Papi tidak mau anak Papi mirip orang lain, harus mirip kita."

"Akhhh Papi, masalah itukan, urusan Allah yang mengatur. Yang penting, ini anak Papi. Papi percayakan ini anaknya Papi?"

"Tentu saja percaya Sayang." Zul mengecup samping kepala Zulfa.

Zulfa mendongakan wajahnya, bibirnya di majukan, seakan minta kecupan. Zul menarik lengan Zulfa, lalu memberi isyarat agar Zulfa duduk di atas pangkuannya. Zulfa duduk dengan mengangkangi kedua paha Zul. Dikecupnya bibir Zul, lalu tawa ceria ke luar dari mulutnya.

"Akhirnya..."

"Akhirnya apa, Mi?" Zul mengernyitkan keningnya.

"Akhirnya bisa merasakan juga mesra begini di ruangan kantor. Tinggal menunggu momen di pompanya ini Pi," sahut Zulfa dengan wajah ceria

"Pasti ada hubungannya dengan novel lagi," gumam Zul.

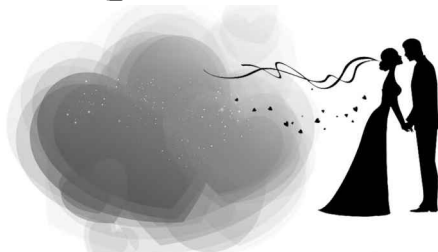
"Seratus untuk Papi!" Zulfa mengacungkan kedua jempolnya.

"Novel yang mana? Winda, Hanum, atau ada yang lain lagi?"

"Aiih, Papi sampai hapal nama Winda dan Hanum. Ehmm hampir semua sih ada adegan main pompa di kantor. Eeh ada yang tidak, Abba Raka, dan Amma Tari, mainnya di kebun," Zulfa terkikik saat mengingat 'syuting film India' ala Tari dan Raka, yang selalu merusakkan benda di sekitar mereka.

"Cantika dan Paman Soleh, juga mainnya di pondok kebun. Ehmm siap...hmmmp." Zul harus mencium bibir istrinya, untuk menghentikan cerocosan yang tidak henti ke luar dari mulut istrinya.

Bab 36



Keinginan Zulfa

*S*uara ketukan di pintu mengagetkan mereka. Zulfa melepas pagutan bibir mereka, lalu turun dari atas pangkuan Zul.

"Aduuuh, siapa ya Pi. Bagaimana kalau ditanya, kenapa Mami lama di sini."

"Mami masuk kamar mandi sana, nanti Papi bilang kalau Mami sedang membersihkan kamar mandi."

"Ya Allah, kenapa nasibku jadi seperti Adys beneran. Dari jadi *office girl*, digerebek, kawin paksa, dan sekarang..."

"Mami, ayo cepat masuk kamar mandi."

"Iya Papi," Zulfa masuk ke dalam kamar mandi, Zul mendekati pintu.

"Bu Tinuk?"

"Maaf Pak Zul, tadi Zulfa mengantarkan minum ke sini. Tapi sampai sekarang belum kembali ke pantry."

"Ooh, Zulfa. Saya minta tolong dia untuk membersihkan kamar mandi. Fa, Zulfa, dicari Bu Tinuk!" Zul memanggil Zulfa, Zulfa ke luar dari kamar mandi.

"Ya, Pak? Bu Tinuk?"

"Teruskan saja pekerjaan kamu, kalau sudah selesai nanti kembali ke pantry ya" ucap Bu Tinuk pada Zulfa.

"Baik, Bu" Zulfa menganggukan kepalanya.

"Maaf Pak Zul, saya permisi" Bu Tinuk mengangguk pada Zul, Zul membalas anggukan Bu Tinuk, diberinya Bu Tinuk senyuman.

Bu Tinuk berlalu dari ruangan Zul, ada pertanyaan di dalam hatinya, Zulfa membersihkan kamar mandi dengan memakai apa. Karena semua alat kebersihan tersimpan di ruangan dekat pantry. Sedang Zulfa tadi hanya membawa teh untuk Zul saat masuk ke ruangan itu.

Zul menatap Zulfa.

"Sebaiknya Mami kembali ke pantry sekarang."

"Batal dong main pompanya, Pi?" Tanya Zulfa dengan mimik kecewa.

"Kalau ingin main pompa di kantor, Mami harus mau mengaku dulu kalau Mami istrinya Papi. Masa kita harus digerebek dua kali, malukan Mami." Zul mengusap lembut kepala istrinya.

"Ya Sudah, Mami kembali ke pantry sekarang. Oh ya, kalau ada bu Maura, Papi harus tegas menolak dia, jangan beri harapan, meski secuil Papi!"

"Menolak harus ada alasannyakan? Kalau Mami setuju Papi membuka hubungan kita pada Maura, akan mudah bagi Papi untuk

menolaknya. Dan meminta dia untuk tidak datang lagi. Bagaimana Mi, setuju kalau..."

"Nehi...nehi...nehi, jangan sekarang. Ya sudah deh, tidak apa Bu Maura ke sini. Tapi jangan diberi hati, jangan didekati, jangan ditatapi, jangan mau disuapi, pahami Pi. Awas saja ya kalau melanggar larangan, es lilin Papi akan nganggur, dan meleleh sendiri." Zulfa memberikan tatapan mengancam pada Zul. Zul berusaha menahan tawanya, ia yakin, Zulfa nanti yang tidak akan tahan untuk tidak menikmati es lilinnya.

"Iih Papi kok senyum-senyum sih, apa yang lucu!" Zulfa mencubiti perut dan pinggang Zul.

"Ampun Mi, tidak ada yang lucu." Zul menangkap ke dua tangan Zulfa, ia lingkarkan di lehernya, dilumatnya bibir Zulfa dengan perasaan gemas yang baru kali ini dirasakannya.

Hanya sebentar bibir mereka saling pagut.

"Kembali ke pantry sana," Zul mencubit kedua belah pipi istrinya.

"Kenapa Pi? Takut si es lilin menuntut minta di makan Mami ya?"

"Mi"

"Iya Papi, Mami pergi dulu ya, ingat pesan Mami tadi ya, assalamuallaikum Papi." Zulfa menjinjitkan kakinya, satu kecupan ia berikan di pipi suaminya.

"Walaikum salam," jawab Zul, dibukanya pintu untuk ke luar Zulfa. Ditatap punggung istrinya, lalu pintu kembali ia tutup, dan Zul kembali ke kursi kerjanya. Senyum mengembang di bibirnya,

hidupnya kini terasa sempurna, luka dan duka itu sirna, karena kehadiran Zulfa yang mewarnai hidupnya.

--

Zulfa tiba di pantry, disambut senyum menggoda dari dua sahabatnya.

"Apa senyum-senyum?" Zulfa mendelik ke arah Ani dan Een.

"Nganterin minum apa nganterin mimi, Fa?" Ani menatap kemeja Zulfa yang tampak kusut di bagian depannya. Zulfa menundukan wajahnya, mengikuti arah pandangan Ani. Sedang Ani dan Een cekikikan berdua.

"Sembarangan kalau bicara, aku diminta boss tua membersihkan kamar mandi, tahu!" Zulfa melotot gusar pada kedua sahabatnya.

"Membersihkan pakai apa, Fa. Pakai bibir dan lidah ya. Kamu kan tidak membawa alat kebersihan Fa," tawa cekikikan Ani dan Een terdengar lagi.

"Zulfa, Een, Ani, ayo kembali bekerja!" suara Bu Tinuk menyelamatkan Zulfa dari godaan Ani dan Een. Zulfa menarik napas lega, untuk sementara ia aman dari kecurigaan dua sahabatnya.



Waktu pulang bagi Zulfa sudah tiba.

"Kamu tidak pulang Fa?" Ani menatap Zulfa yang seperti santai saja, tidak biasanya bergerak cepat agar tidak ketinggalan mobil antar jemput mereka.

"Aku pulangnye nanti, nunggu boss tua selesai bekerja,"

jawab Zulfa. Ani dan Een saling pandang, senyum merekah di bibir mereka.

"Kamu pulang sama boss tua, mau ke super market lagi? Bukannya kalian sudah ke super market ya?" Een menatap Zulfa bingung.

"Bukan ke super market, mau ke dokter, memeriksa kan... enghhh maksudku, perutku sering sakit. Jadi boss tua memaksa aku untuk diperiksa ke dokter," jawab Zulfa, hampir ia keceplosan soal kandungannya.

"Acie....cie....cie...begitu perhatiannya boss tua, meleleh hati adek, Bang boss!" seru Ani sambil mengusap dadanya.

"Iih kalian ini, cepat pulang sana, ditinggal mobil baru tahu rasa!" Zulfa mendorong punggung Een dan Ani. Een dan Ani kembali tertawa menggoda Zulfa.

"Kita duluan ya calon bu boss, assalamuallaikum!" seru Een sambil melambaikan tangan, diikuti Ani, dan suara tawa mereka tertinggal untuk Zulfa yang cemberut wajahnya.

"Walaikum salam," gumam Zulfa menjawan salam sahabatnya.

Zulfa terjengkit, saat mendengar suara ponsel dari dalam tasnya. Diambil ponselnya, ternyata Zul yang menelponnya.

"Assalamuallaikum Pi."

"Walaikum salam, Mami di mana?"

"Lagi di jalan," jawab Zulfa dengan senyum di bibirnya.

"Di jalan? Mami pulang naik mobil jemputan? Mami lupa apa yang tadi pagi Papi ucapkan? Mami...."

"Sabar Papi, Mami lagi di jalan menuju ruangan Papi. Nah, ini sudah di depan pintu ruangan Papi. Buka dong pintunya, buka sekalian baju dan celana Papi ya. Mami kehausan di perjalanan, perlu makan es lilin" cerocos Zulfa, lalu ia terkikik sendirian. Ia berdiri di depan pintu ruangan Zul, suasana kantor mulai sepi.

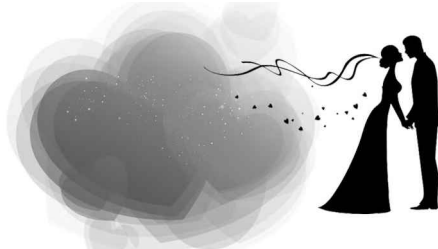
Pintu terbuka, tapi Zul tidak muncul di ambang pintu. Zulfa melangkah masuk, pintu ditutup dan dikunci, Zulfa memutar tubuhnya. Senyumnya mengembang melihat kedua lengan Zul yang terkembang, siap menyambutnya untuk masuk di dalam pelukan.

Zulfa meletakkan tasnya di lantai begitu saja. Ia mendekati Zul, dilingkarkan kedua tangannya di leher Zul. Ia melompat, dan kedua kakinya melingkari pinggang suaminya. Zul menahan agar Zulfa tidak terjatuh, sementara bibir Zulfa sudah menyergap bibirnya.

Hati Zulfa bersorak, tanda-tanda kalau keinginannya main pompa di ruangan kantor akan terpenuhi juga.

'Papi tahu saja apa yang Mami inginkan, Terimakasih Papi'
Ujar Zulfa di dalam hati.

Bab 37



Tutup Mulut

*Z*ul melepaskan ciumannya, lalu membaringkan Zulfa di atas sofa. Tatapan mereka bertemu, Zul tersenyum pada istrinya.

"Mami ingin main pompa di sinikan, Papi penuh, karena Papi tidak ingin nanti yang di sini ngeces, kalau keinginan Mami tidak kesampaian" ucap Zul sambil mengusap lembut perut Zulfa.

"Terimakasih Papi, Papi selalu bisa membuat Mami bahagia," Zulfa menyentuh pipi Zul dengan telapak tangannya. Zul meraih jemari Zulfa, lalu ia kecup dengan mesra. Lalu diraihnya tangan Zulfa yang satu lagi. Keduanya ia letakan di atas dadanya, memberi isyarat agar Zulfa melepaskan kemeja yang ia pakai.

Jemari Zulfa bergerak melepaskan kancing kemeja Zul, begitu pula dengan jemari Zul yang bergerak melepas kancing kemeja Zulfa. Kancing kemeja Zulfa terlepas, memperlihatkan tubuh atasnya yang terbungkus bra warna pink. Dua bukit kembar miliknya yang

berhiasan cupang Zul mengintip di atas branya.

Zul membangunkan Zulfa dari berbaringnya. Diangkat Zulfa agar duduk di atas pangkuannya.

"Lepas dulu bajunya sampai selesai, Pi." Zulfa berdiri di hadapan Zul, ia lepaskan kemeja, kaos oblong, dan celana suaminya, sehingga Zul sudah telanjang, dan memperlihatkan es lilinnya yang sudah tegak sempurna.

Zul juga melucuti seluruh pakaian Zulfa, lalu Zulfa naik ke atas sofa. Kedua lututnya yang berada di samping kiri dan kanan paha Zul menekan sofa.

Terdengar lenguhan dari mulut keduanya, saat es lilin Zul memasuki Zulfa.

"Pi"

"Mami suka?"

"Heum, nikmatnya tidak berujung Pi," Zulfa melepas ikat rambutnya, rambutnya tergerai di atas bahu dan punggungnya. Kedua tangannya menekan bahu Zul, sementara pinggulnya ia naik turunkan dengan berirama.

Zul meletakan kedua tangannya di punggung Zulfa, mulutnya menyergap gunung kembar Zulfa secara bergantian. Lenguhan Zulfa semakin menjadi saja, apa lagi lidah dan bibir Zul semakin agresif mencumbui dadanya.

Zul tidak pernah membayangkan, kalau ia bisa melakukan hal segila ini. Hal yang tidak pernah terbersit dalam benaknya, apa lagi untuk membayangkan melakukannya. Kehadiran Zulfa sungguh membuatnya berubah, setidaknya ia menjadi lebih bergairah, lebih

bergairah dalam banyak hal, terutama dalam urusan bercinta, padahal usianya tidak lagi muda.

Zulfa mengerang panjang, wajahnya tenggelam di atas bahu Zul. Sepasang bibirnya mengecup kuat bahu Zul, lalu kepalanya mendongak, kedua tangannya mencengkeram kuat lengan Zul. Gerakan naik turunnya berubah, menjadi gerakan menekan dan berputar. Gerakan Zulfa semakin melambat, namun semakin penuh tekanan. Di dekap kepala Zul di atas dadanya, Zulfa seperti tengah mengerahkan seluruh tenaganya. Ia berusaha menahan suara, agar tidak terlalu nyaring saat ia melenguh dan mengerang.

Titik peluh Zulfa mengalir sisi wajahnya, titik peluh juga sudah membasahi tubuhnya. Zulfa menggeram pelan, ditarik sedikit tubuhnya dengan perlahan, lalu ia hentakan dengan kuat, dan kembali gerakan pinggulnya memutar, diiringi gesekan, dan tekanan yang kuat.

Zul sedikit cemas dengan hentakan Zulfa, takut kalau berpengaruh pada janin yang tengah di kandung istrinya. Tapi, jerit tertahan dari mulut Zulfa, dan rasa basah yang membanjiri miliknya, membuat Zul berusaha menepis rasa cemasnya.

Kepala Zulfa terkulai di atas bahu Zul. Zul mengusap punggung istrinya yang basah oleh keringat.

"Puas?" tanya Zul dengan berbisik di telinga Zulfa.

"Hmmm," kepala Zulfa bergerak untuk mengangguk. Zul tersenyum, dibiarkan istrinya istirahat sejenak, sebelum ia mendapat giliran untuk mencari kepuasannya sendiri.



Pak Bowo datang pagi ini ke rumah Zul, seperti hari biasanya. Tapi kali ini ada yang berbeda, Zul memanggilnya untuk duduk di ruang tamu rumahnya.

"Ada apa Pak?" Tanya Pak Bowo dengan rasa penasaran juga cemas. Hatinya bertanya-tanya, kesalahan apa yang sudah ia perbuat, sehingga Boss memanggilnya masuk ke dalam rumah. Biasanya, bossnya yang datang menghampirinya, untuk menanyakan tentang keadaan keluarga, entah itu tentang kesehatan atau pendidikan anak-anak Bowo.

"Mi, ke sini sebentar, bawakan tas Papi yang ada di atas meja," Zul memanggil Zulfa yang ada di dalam kamar tidur mereka. Tadi malam Zul sudah bicara dengan Zulfa, agar mereka membuka rahasia tentang pernikahan mereka. Karena Bowo adalah orang yang hampir setiap hari datang ke rumah mereka, dan Zulfa menyetujui usulan Zul.

Zulfa masuk ke ruang tamu, dengan membawa masuk tas milik suaminya. Zulfa duduk di sebelah Zul, diserahkan tas kepada Zul.

Zul membuka tasnya, diambil salah satu buki nikah mereka dari dalam tas. Diserahkan pada Bowo yang duduk di seberang meja. Dengan wajah dan perasaan bingung, Bowo membuka buku kecil berwarna coklat di tangannya.

Tampak jelas keterkejutan dari sikapnya, ditatapnya Zul dengan perasaan bingung luar biasa.

"Bowo, aku dan Zulfa sudah menikah di kampung Zulfa. Dan kamu harus tahu, kalau cuma kamu di sini yang mengetahuinya,

selain keluargaku. Aku harap kamu bisa menjaga rahasia ini, sampai saatnya nanti Zulfa siap untuk memberitahu semua orang. Kamu pahami maksudku, Wo?" Zul balas menatap Bowo, Bowo menganggukan kepalanya, ia jadi teringat saat ia memarahi Zulfa, waktu Zul masuk rumah sakit dulu. Ternyata waktu itu Zulfa sudah jadi istri bossnya.

"Bowo, kamu mendengar apa yang aku katakan?"

"Iya Pak, siap Pak, saya berjanji akan menjaga rahasia ini."

"Terimakasih Wo, sekarang bersiaplah, mulai hari ini kita berangkat lebih pagi, karena mulai hari ini Zulfa tidak akan ikut mobil jemputan kantor lagi, kalau mobil jemputan datang, katakan saja, mulai hari ini tidak perlu menjemput Zulfa lagi."

"Siap Pak," Bowo bangkit dari duduknya, ia berdiri dengan sikap tegap bak tentara.

"Ya, siapkan mobil ya" Zul menganggukan kepala, Zulfa yang duduk di sebelahnya menundukan kepala, menahan tawa melihat sikap Bowo yang seperti tentara saja.

"Siap Pak!" Bowo membungkukan badannya untuk pamit, lalu segera ke luar dari ruang tamu.



Ani dan Een menatap Zul dan Zulfa yang berjalan beriringan, mereka sengaja menunggu Zulfa, karena kata Cokro, Zulfa tidak ada di dalam mobil jemputan. Pak Bowo, supir Zul yang mengatakan, kalau mulai hari ini, Zulfa tidak akan naik mobil jemputan lagi, atas perintah Zul. Karena itulah, Ani dan Een sengaja menunggu di

dekat pintu, mereka penasaran, apakah Zulfa akan datang ke kantor bersama Zul.

"Pagi," Ani membukakan pintu dengan senyum di bibirnya.

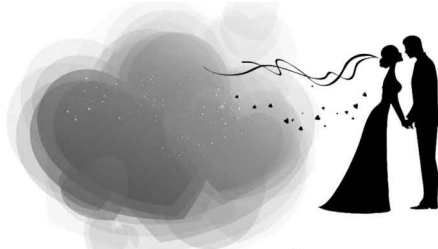
"Pagi," jawab Zul, ia tersenyum pada Ani dan Een.

"Aku ke ruanganku dulu, nanti antarkan minumku seperti biasa." Zul menatap Zulfa, Zulfa balas menatapnya. Kepala Zulfa mengangguk, ia seperti kehilangan suara di hadapan dua sahabatnya. Ia yakin, begitu Zul berlalu, pasti kedua sahabatnya itu akan memborbardir dengan pertanyaan dan godaan.

"Acie..."

"Stop, apa hak kalian menggodaku, jangan bertanya apapun padaku, paham *girl*, sekarang aku harus membuatkan minum untuk boss tua dulu, *bye!!*" Zulfa berlalu dari hadapan kedua sahabatnya, tentu saja Ani dan Een tidak diam saja, keduanya mensejajari langkah Zulfa. Tapi satu katapaun tidak terucap dari bibir Zulfa. Ia membuat gerakan mengunci bibirnya, dan memasukkan kunci itu ke dalam sakunya. Ani dan Een benar-benar dibuat gemas dan penasaran tidak terkira.

Bab 38



Istri Bos

Zulfa mengantar minuman ke ruangan Zul. Diketuknya pintu dengan perlahan, Zul membukakan pintu untuknya. Tatapan mereka bertemu, Zul memberikan jalan untuk Zulfa.

"Papi," Zulfa memutar tubuhnya setelah meletakkan teh di atas meja.

"Ada apa?" Zul mengusap pipi Zulfa, yang wajahnya terlihat cemberut.

"Gara-gara Mami ikut Papi, Mami jadi digodain terus sama Ani dan Een," sungut Zulfa.

"Coba kalau mereka tahu, Mami istri Papi, apa mereka masih berani menggoda? Sebaiknya, kita buka saja semuanya, Mi. Biar orang tidak berprasangka buruk pada kita."

"Ehmmm, jangan sekarang," Zulfa melingkarkan tangannya di pinggang Zul. Zul mendekap istrinya, dikecup lembut puncak

kepala Zulfa.

Suara ketukan di pintu mengagetkan mereka. Mereka mengurai pelukan, lalu Zulfa melangkah untuk membukakan pintu.

"Bu Tinuk!"

"Sudah mengantarkan minumannya, sekarang bantu yang lain bekerja," ucap Tinuk tegas.

"Baik, Bu" Zulfa menganggukan kepala, lalu ia menoleh pada Zul.

"Permisi Pak," pamit Zulfa.

"Iya," Zul menganggukan kepala.

Zulfa berlalu dari hadapan Zul, Zul hanya bisa menatap punggung istrinya, tanpa bisa melakukan apa-apa, karena semua ini adalah pilihan Zulfa.

"Maaf Pak, saya permisi," pamit Tinuk yang sempat menilai tatapan Zul pada Zulfa. Tatapan yang terasa tidak biasa di matanya.

"Tunggu Bu," cegah Zul sambil mengangkat tangannya.

"Ya, Pak."

"Masuklah, ada yang ingin saya bicarakan dengan Bu Tinuk," Zul mempersilahkan Tinuk untuk masuk ke dalam ruangnya.

Setelah Tinuk masuk, Zul menutup pintu ruangnya. Tinuk semakin heran dengan sikap Zul. Setahunya, Zul tidak pernah menutup pintu jika hanya berdua dengan seorang wanita. Tapi, sudah dua kali ini ia memergoki Zul dan Zulfa hanya berdua dalam ruangan, dengan pintu yang tertutup. Dan kali ini Zul juga menutup pintu saat mereka sedang berdua. Tinuk tidak ada rasa curiga sebenarnya, ia hanya merasa heran saja, karena yang ia

ketahui, Zul adalah pria yang lurus saja sikap dan tutur katanya.

"Duduk dulu Bu Tinuk, ada yang ingin saya perlihatkan." Zul mendekati meja kerjanya, sementara Tinuk duduk di sofa. Zul mengambil buku nikah dari dalam tasnya, lalu ia duduk di sofa.

"Saya ingin memperlihatkan ini," Zul menyerahkan buku nikah berwarna hijau pada Bu Tinuk. Tindakan ini terpaksa ia lakukan, agar Tinuk tidak membebani Zulfa dengan pekerjaan berat yang bisa membahayakan keselamatan istri dan calon bayinya.

Tinuk membuka buku nikah di tangannya dengan rasa penasaran luar biasa. Setelah buku terbuka, matanya membesar demi melihat nama yang tertera di sana. Tinuk mengalihkan tatapannya pada Zul.

"Saya dan Zulfa sudah menikah beberapa bulan yang lalu. Kami memang tidak mengumumkan pernikahan ini. Hanya keluarga kami, dan penduduk kampung Zulfa yang tahu. Di sini, hanya Bowo dan Bu Tinuk yang saya beritahu." Zul menarik napas sesaat.

"Sampai sekarang, Zulfa masih belum siap membuka pernikahan kami. Jadi saya minta pada Bu Tinuk, bersikap biasa saja di depan Zulfa, tolong simpan rahasia ini sampai tiba waktu kami membukanya. Tujuan saya memberitahu Bu Tinuk, karena saya ingin, Zulfa tidak diberikan pekerjaan yang terlalu berat. Dia tengah mengandung buah hati kami. Saya berharap, Bu Tinuk bisa memahami keinginan saya ini."

Pinta Zul dengan suaranya yang selalu terdengar lembut.

Tinuk yang merasa syok, seperti kehilangan suaranya. Ia hanya mampu menganggukan kepala.

"Terimakasih Bu Tinuk, silahkan jika ingin kembali bekerja," Zul menadahkan tangan, meminta kembali buku nikah yang dipegang Tinuk. Tinuk kembali menatap tulisan di buku nikah itu, lalu menyerahkannya pada Zul.

Zul bangkit dari duduknya, diikuti Tinuk yang seperti membeo saja.

"Sekali lagi terimakasih Bu Tinuk, semoga Ibu bisa memahami keinginan saya."

"Ya Pak." Barulah Tinuk menjawab dan mengangguk kepala. Zul menarik napas lega, ia merasa satu bisul sudah pecah, tinggal bisul lainnya.



Tinuk menuju ruangnya di dekat pantry, ia duduk di kursinya. Ia masih belum percaya, dengan apa yang ia baca di buku nikah tadi, ia juga merasa bagai mimpi, mendengar ucapan bossnya tadi. Tapi itulah kenyataannya. Zulfa, anak buahnya, adalah istri boss tuanya, dan itu berarti, Zulfa adalah ibu mertua dari boss besar mereka.

Tinuk bangkit dari duduknya, ia menuju lobi tempat Zulfa bekerja. Di sana, dilihatnya Zulfa bersiap menaiki tangga, untuk membersihkan kaca yang lebih tinggi darinya.

"Tunggu!" Tinuk berteriak, untuk mencegah Zulfa naik ke atas tangga. Zulfa menghentikan niatnya, ia dan Ani menoleh ke arah Tinuk.

"Ada apa, Bu?" Tanya Zulfa bingung. Tinuk berdiri di

hadapannya, ia juga bingung harus bicara atau bersikap bagaimana.

"Ehmmm, mulai sekarang, tempat yang tinggi, biar *office boy* yang mengerjakannya. Kalian bersihkan tempat yang bisa kalian jangkau saja, paham!" Tinuk menatap Zulfa dan Ani. Keduanya menganggukan kepala mereka, meski merasa heran, tapi mereka senang dengan keputusan bossnya para OB dan OG itu.

"Lanjutkan pekerjaan kalian"

"Siap Bu!" jawab keduanya serempak. Tinuk pergi dari hadapan mereka, Ani dan Zulfa saling pandang.

"Kamu merasa ada yang aneh tidak, Fa?"

"Aneh apanya?"

"Sikap dan tatapan bu Tinuk, tidak segalak biasanya. Dan, kenapa baru sekarang dia mencegah kita naik tangga, padahal sudah bertahun-tahun kita melakukannya."

"Iya ya, dapat hidayah mungkin beliau"

"Hidayat, bukan hidayah!" seru Ani sambil tertawa.

"Psstttt, nanti kedengaran beliau, bisa ngamuk loh," Zulfa meletakkan jari telunjuk di atas bibirnya.

"Sudah rahasia umumkan, kalau bu Tinuk suka sama pak Dayat, staff bagian marketing itu"

"Bu Tinuk suka, tapi pak Dayatnya anteng saja, pak Dayat itu 11-12 sama si papi, pak Dayat...."

"Papi? Papi siapa, Fa?" Ani menolehkan kepala pada Zulfa. Tangannya berhenti bekerja, demi mendengar sebutan papi yang diucapkan Zulfa.

Zulfa sendiri baru tersadar kalau ia sudah keceplosan bicara.

"Ada apa, tegang amat kalian berdua?" Een yang baru mendekat, menatap wajah kedua sahabatnya bergantian.

"Itu Zulfa, barusan bicara, kalau pak Dayat itu sikapnya 11-12 dengan si papi, nah si papi ini siapa? Siapa Fa?" Ani menatap Zulfa, menuntut penjelasan dengan segera. Een ikut menatap Zulfa, Zulfa masih diam, mencari cara untuk mengalihkan perhatian kedua sahabatnya. Pandangannya ia lempar ke luar ruangan, senyum di bibirnya mengembang, saat melihat siapa yang berjalan datang, ia berharap kehadiran orang itu bisa menyelamatkan dirinya dari pertanyaan kedua sahabatnya, setidaknya sampai ia bisa mengarah jawaban yang tepat.

Ani dan Een mengikuti arah pandangan Zulfa, mereka melihat boss besar mereka berjalan beriringan bersama istri nya, anak-anaknya, kakak iparnya, juga keponakannya.

"Pak Adrian, bu Devita, dan bu Devira" gumam Ani.

"Aku bukakan pintu dulu ya," Zulfa bergegas menuju pintu, untuk menghindar dari Ani dan Een.

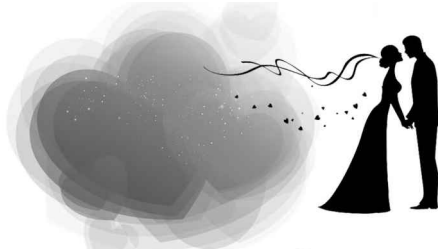
"Assalamuallaikum, Mami." Devira memeluk dan meraih tangan Zulfa untuk ia cium, diikuti Devita juga.

"Ayo anak-anak, salim sama *nini anum*!" Devira mengomando empat bocah yang bersama mereka.

"*nini!*"

Zulfa terpaku di tempatnya, ia seperti kehilangan suaranya.

Bab 39



Keluarga Bahagia

Empat bocah itu mendekati Zulfa, Zulfa yang sempat terpaku, kini sudah pasrah akan apa yang terjadi nantinya. Ia belutut dengan spontan saja, tidak terpikirkan lagi untuk menutupi kebohongannya yang akan segera terbongkar, saat melihat binar ceria di mata keempat bocah yang memanggilnya *nini*.

Keempat bocah itu bergantian menyalaminya, lalu mengecup pipi Zulfa tanpa diminta. Devira dan Devita saling pandang, Adrian tersenyum melihat apa yang terjadi di depannya. Empat bocah itu seperti berebut minta perhatian Zulfa. Bagi anak-anak Devita, mereka memang cukup sering bertemu Zulfa, tapi bagi putra putri Devira yang baru berumur satu tahun lebih, ini untuk pertama kalinya.

Zulfa tampak sedikit kebingungan, karena keempatnya berebut minta digendong oleh Zulfa.

'nini tu (*nenek ku*)' seru Adam Devano Putra Lazuardi , putra Devita, sambil memeluk leher Zulfa.

"Enghh," Adara Devani Putri Lazuardi, putri Devita ikut memeluk Zulfa juga. Pecah tangis putra putri Devira, sambil memeluk ibu mereka.

"Cucu *Kai* kenapa menangis?" Tiba-tiba Zul muncul di dekat mereka.

"Ai!" kedua anak Devira berlari menghampiri Zul. Zul berlutut seperti Zulfa, dikembangkan kedua tangannya, lalu diangkat dalam gendongan kedua cucunya.

"Endong *nini!*" rengek Adam dan Adara.

"Tidak boleh minta gendong sama nini ya, gendongnya sama Abi saja ya," bujuk Adrian, yang langsung menggendong kedua anaknya.

"Ayo ke ruangan Papi, ayo Mi, Mami ikut juga." Devira menggamit lengan Zulfa yang sudah kembali tegak berdiri. Zulfa hanya menjawab dengan senyuman dan anggukan kepalanya.

Zul dan Adrian berjalan di depan mereka, dengan masing-masing menggendong dua bocah di kedua lengan mereka. Sedang Zulfa berjalan diapit kedua anak tirinya, di samping kanan dan kiri tubuhnya. Tiba-tiba saja, Zulfa merasa sangat tua, karena dipanggil nini oleh cucu-cucu suaminya.

Bukan hanya Ani dan Een yang menatap mereka dengan mata dan mulut terbuka, tapi semua orang yang menjadi saksi drama pagi di lobi kantor hari ini, ikut terpana juga. Meski belum ada yang bisa memastikan ada hubungan apa antara Zulfa dengan

Zul dan keluarganya. Tapi melihat sikap hormat anak-anak dan cucu-cucu Zul terhadap Zulfa, kecurigaan kalau ada sesuatu dengan Zul dan Zulfa, menimbulkan keinginan yang besar di dalam hati mereka.

Semua sudah duduk, hanya Zulfa yang masih berdiri.

"Maaf, ingin minum apa?" Tanya Zulfa pada semuanya. Zul menatap Zulfa, tatapan mereka bertemu, Zul mendekati istrinya, dipeluk bahu Zulfa dengan lembut.

"Mami duduk saja," Zul meminta Zulfa untuk duduk di sofa. Terpaksa Zulfa menuruti keinginan suaminya, meskipun terlihat kikuk sikapnya.

Begitu melihat Zulfa duduk, keempat cucunya langsung mendekat, mereka berebut untuk duduk di dekat Zulfa. Devira dan Devita saling pandang.

"Aduuh, ada *nini anum*, ami sama bundanya dicuekin," ucap Devira setelah menghembuskan napasnya. Wajah Zulfa jadi merah merona. Dipangkunya Adara dan Fahira, putri Devita dan Devira.

"Adam sama Fahmi dipangku *kai* saja ya," bujuk Zul. Akhirnya Adam dan Fahmi duduk dipangku kakek mereka.

"Mami kenapa masih bekerja, Mi?" Tanya Devita.

"Mami kalian, belum siap untuk mengumumkan pernikahan kami pada semua orang. Jadi, semua karyawan di sini, belum tahu kalau kami sudah menikah." Zul yang menjawab pertanyaan Devita.

"Waaah, kalau begitu, adegan keluarga bahagia di dekat pintu tadi, pasti membuat para karyawan di sini bingung dong ya. Aduuuh maaf ya Mi, kami tidak tahu kalau pernikahan Mami dan

Papi masih dirahasiakan," ucap Devira pada Zulfa.

"Tidak apa-apa, mungkin memang sudah waktunya dibuka," jawab Zulfa dengan suara pelan.

"Memang seharusnya begitu Mi, kabar baik harus disiarkan, biar banyak yang ikut mendoakan, untuk kebahagiaan sebuah pernikahan." Ujar Devita.

"Iya," Zulfa menganggukan kepalanya.



Keluarga Zul tidak lama berada di sana, setelah Fahri datang menyusul, mereka segera pergi untuk membawa anak-anak pergi jalan-jalan. Tinggalah Zul dan Zulfa berdua di ruangan Zul.

"Papi," Zulfa melingkarkan kedua tangannya di tubuh Zul.

"Kenapa Sayang?" Zul membawa Zulfa duduk di atas pangkuannya.

"Mami takut ke luar dari sini," air mata Zulfa jatuh di pipinya. Zul menatapnya dengan perasaan bingung. Dihapus air mata istrinya dengan lembut.

"Takut kenapa Mi?"

"Takut diserang banyak pertanyaan, takut dibombardir godaan," Zulfa terisak, disusupkan wajahnya ke lekukan leher Zul. Zul tersenyum mendengar rasa cemas istrinya.

"Kalau ada yang bertanya di jawab saja, kalau ada yang menggoda, cukup jawab dengan senyuman. Jangan menangis Mi, nanti yang di sini ikut menangis juga" Zul mengusap lembut perut istrinya.

Zulfa tidak menjawab, ia masih terisak pelan.

"Dokter bilang apa semalam. Kata dokter, Mami harus menjaga makanan, menjaga istirahat, menjaga pikiran dan perasaan, begitukan?"

"Enggh," Zulfa bergumam manja. Aroma tubuh Zul membuat perasaannya merasa kembali tenang, ditempelkan bibirnya di leher Zul, dikecup leher Zul sekuat yang ia bisa. Zul sampai meringis karena merasa sakit pada kulit lehernya, ingin protes takut istri kecilnya ngambek.

"Papi,"

"Hmmm,"

"Pusing, ngantuk, Pi"

"Mami di sini saja, tidak usah kembali bekerja, berbaring saja di sofa ya, sementara Papi bekerja."

"Nanti dicari bu Tinuk"

"Nanti Papi telpon bu Tinuk"

Kepala Zulfa terangkat, ditatap wajah suaminya.

"Papi mau bilang apa sama bu Tinuk?"

"Bu Tinuk, jangan mencari Zulfa ya, Zulfa ada di ruangkanku, sedang membersihkan kamar mandi," ucap Zul, Zulfa tertawa mendengarnya.

"Kenapa tertawa, Mi?" Zul senang melihat istrinya kembali terlihat ceria.

"Alasannya membersihkan kamar mandi terus, Pi. Memang kamar mandinya habis dipakai buat apa?"

"Tidak penting alasannya, bu Tinuk pasti tidak akan berani

bertanya hal seperti itu sama Papi, iya kan?"

"Hmmm, kalau bu Tinuk bertanya, apa alasannya, bilang saja, apa hak anda bertanya, jawab saja begitu Pi," Zulfa terkekeh pelan, wajahnya kembali bersinar, matanya kembali berbinar. Ia merubah posisi duduknya di atas pangkuan Zul, dari duduk miring, jadi duduk dengan kedua paha mengangkangi paha Zul.

"Ngantuk, pusing" Zulfa menyandarkan kepala di atas bahu Zul. Mata dan kepalanya memang terasa berat sejak melihat sinar matahari yang mulai tinggi.

"Tidurlah, Papi sambil kerja ya," Zul mengangkat Zulfa, ia pindah duduk dari sofa ke kursi kerjanya. Zulfa tetap menempel di badannya. Tanpa merasa terganggu dengan keberadaan istrinya yang tertidur dengan menempel di tubuhnya, Zul memulai bekerja dengan laptop terbuka di hadapannya.

Suara ketukan di pintu terdengar, Zul menatap pintu, lalu mempersilahkan si pengetuk pintu untuk masuk. Zul menatap ke daun pintu yang terbuka perlahan, ia tidak perduli siapapun yang datang, dan akan melihat pemandangan ia sedang memangku Zulfa yang tengah tertidur. Daun pintu terbuka sempurna, Maura berdiri mematung di ambang pintu dengan tatapan lurus ke arah Zul. Tampak jelas, rona keterkejutan pada wajahnya, Zul tersenyum ke arah Maura.

"Maura, silahkan duduk, dan tolong tutup kembali pintunya" Zul menunjuk kursi di depannya. Namun Maura tampaknya belum tersadar dari terpananya.

Bab 40



Ikhlas

"*M*aura, masuklah, silahkan duduk!" Zul memperkeras suaranya, membuat Maura tersadar dari terpuakaunya. Maura melangkah maju dengan langkah ragu, matanya lekat menatap punggung seorang wanita yang ia ragu akan siapa dia. Tapi Maura sangat yakin, kalau wanita bertubuh mungil yang menempel di tubuh Zul itu, mengenakan seragam *office girl* kantor Zul.

"Duduklah Maura, aku tahu kamu pasti sangat terkejut," Zul menunjuk kursi di depannya, jarak mereka terpisahkan oleh meja kerja Zul. Maura duduk, sikapnya seakan seperti orang yang terkena hipnotis saja.

"Ehmmm, Peluk Papi," gumam Zulfa manja. Zul mengusap lembut punggung Zulfa dengan satu tangannya, sementara tangan yang lain meletakkan buku nikah di hadapan Maura.

"Aku harap ini bisa menjelaskan semuanya, Maura. Maaf,

kalau hal ini baru aku ungkapkan sekarang."

Maura menatap lekat buku kecil berwarna hijau di atas meja, ia tahu itu adalah buku nikah, karena ia sendiri pernah menikah.

Tatapan Maura berpindah dari buku kecil itu ke wajah Zul, tatapan mereka bertemu.

"Maaf Maura, kamu tahukan kalau aku bukan orang yang pintar berkata-kata. Aku pikir, biar buku ini yang akan menjelaskan semuanya."

Maura kembali menatap buku kecil itu, dengan tangan gemetar, diraihinya buku kecil di atas meja. Perlahan ia buka, buku itu tampak bergetar di dalam pegangan jemarinya.

"Zulfa," gumamnya nyaris tidak terdengar, diangkat wajahnya, ditatap wajah Zul dengan penuh tanya. Lalu ditatapnya Zulfa yang tubuhnya menempel di dada Zul.

"Ya, dia istriku, kami memang belum memberitahu semua orang soal ini. Sekali lagi aku minta maaf karena sudah merahasiakan ini padamu." Ucap Zul tetap terdengar lembut seperti biasanya.

"Kenapa bisa seperti ini, Mas? Tidak mungkin Mas sekonyong-konyong menikahi Zulfa, tanpa ada alasannya."

"Jodoh di tangan Allah, Maura. Aku dan siapapun makhluk-Nya, tidak pernah tahu, apa yang sudah Dia tuliskan untuk kita. Kita tidak tahu, apa jalan yang dipakai Allah untuk mengantarkan jodoh ke dalam kehidupan kita, iya kan?"

"Tapi, bagiku ini terlalu mustahil, Mas," Maura menatap Zul dengan tatapan terluka.

"Tidak ada yang mustahil, jika Dia Yang Maha Kuasa

menginginkan ini terjadi Maura."

"Aku tahu itu Mas, tapi secara logika, ini adalah hal yang mustahil," Maura menggeleng- gelengkan kepala.

"Tidak semua hal di dunia ini harus sesuai logika, bukan? Ada banyak hal yang sulit dicerna dengan nalar kita. Terutama dengan urusan cinta," jawab Zul, tetap dengan sikapnya yang tenang, dan suaranya yang lembut.

Maura menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Ia menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

"Maafkan aku, karena sudah melukai hatimu, dan membuatmu kecewa Maura. Aku berharap, tidak akan ada dendam di antara kita. Dan aku berharap, kamu tidak menyimpan kemarahan pada Zulfa, ini semua bukan salahnya."

"Mas mencintainya?" Maura menatap Zul dengan tatapan menyelidik. Zul membalas tatapan Maura, senyum lembut terulas di bibirnya. Kepala Zul mengangguk perlahan, telapak tangannya bergerak mengusap punggung Zulfa.

"Jangan tanya, kenapa aku bisa jatuh cinta padanya, Maura. Karena aku sendiri tidak tahu, kapan dan bagaimana terjadinya. Semua mengalir begitu saja di antara kami."

Maura menundukan wajahnya, hatinya terluka, tapi ia terlalu malu untuk meneteskan air mata. Selama ini ia sendiri sadar, Zul hanya menganggapnya sebagai teman, Zul tidak pernah memberinya harapan, yang dilakukan Zul padanya hanyalah bentuk kesopanan seorang pria terhadap wanita. Tak pantas baginya untuk menyalahkan Zul dalam hal ini.

"Sekali lagi aku mohon maaf, kalau sudah membuat hatimu kecewa dan terluka," Zul kembali mengulangi permintaan maafnya.

"Ini memang membuat aku syok, Mas. Tapi aku sadar, aku tidak bisa menyalahkanmu. Mas tidak pernah memberi harapan padaku, akulah yang terlalu tinggi berharap. Aku tulus mencintai Mas, aku bahagia bila Mas merasakan bahagia." Maura bangkit dari duduknya, diulurkan telapak tangannya pada Zul. Tubuhnya harus membungkuk untuk mencapai tangan Zul, karena Zulfa yang terlihat sangat nyenyak tertidur.

"Semoga pernikahan Mas kali ini langgeng sampai maut memisahkan. Titip salamku untuk Zulfa, dia gadis yang sangat beruntung, karena mendapatkan suami sebaik Mas. Aku permisi Mas, aku masih bisa mencari pria lain untuk aku jadikan suami. Tapi jujur, sulit mencari teman sebaik Mas. Tetaplah menjadi temanku ya Mas. Aku permisi, assalamuallaikum" pamit Maura.

"Walaikum salam," jawab Zul pelan.

Zul menatap punggung Maura, Maura membuka pintu, lalu kembali menutupnya, ia tidak berusaha untuk menoleh ke belakang lagi. Meski hatinya terluka, tapi Maura berusaha mengikhhlaskan semuanya. Zul bukan jodohnya, meski ia sangat mengharapkannya.

'Ingat Maura, Allah hanya memberi apa yang kamu butuhkan, bukan apa yang kamu inginkan. Percayalah, Allah sudah menyiapkan jodoh terbaik untukmu, kamu hanya perlu bersabar sampai Allah mempertemukanmu dengan dia. Seperti halnya Zul, jodohnya adalah orang yang tidak pernah terpikirkan oleh siapapun juga, takdir Allah yang sudah mengatur semuanya'

Sementara itu, di dalam ruangan Zul setelah Maura pergi.

"Sudah pergi ya bu Mauranya?" Zulfa menarik diri dari dada Zul.

"Eeh, Mami kok tahu ada Maura tadi?"

"Mami mendengar semuanya tadi, kasihan bu Maura, pasti patah hati ya, Pi. Tapi harus bagaimana lagi, Mami juga tidak rela membagi Papi dengan wanita manapun juga. Papi cuma milik Mami seorang," Zulfa mengecup bibir Zul sekilas.

"Papi juga tidak mau dibagi-bagi, cukup satu Mami saja di dalam hidup Papi, sekarang dan untuk. Selamanya." Zul menggigit puncak hidung Zulfa dengan gemas.

Zulfa ingin turun dari atas pangkuan Zul. Tapi Zul menahannya.

"Mau kemana?"

"Mau kerja lagi, Papi!"

"Kerja?"

"Ehmm"

"Bersih-bersih lagi?"

"Apa lagi, Mamikan *office girl*"

"Tapi, Papi kira orang-orang di sini sudah tahu siapa Mami sebenarnya."

"Kalau belum ada yang cerita, mereka pastinya baru menduga-duga. Kalau mereka bertanya pada Mami, Mami tinggal jawab no comment saja, seperti artis-artis itu Pi."

"Tumben artis, biasanya referensinya tokoh novel," gumam Zul menggoda. Zulfa terkekeh mendengarnya.

"Hidup itu jangan monoton Papi, hidup penuh warna tidak

akan membuat kita bosan."

Zul menatap Zulfa dengan tatapan menyimpan kecemasan.

"Ada apa Pi? Apa ada yang salah dengan ucapan Mami?"

Zulfa mengelus kedua pipi Zul dengan telapak tangannya.

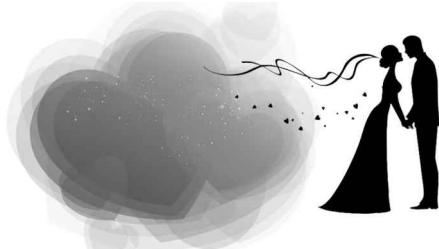
"Apa suatu saat nanti Mami akan merasa bosan dengan Papi. Papi tidak pintar bicara, apa lagi merayu. Papi tidak bisa bersikap romantis. Papi tidak ekspresip. Papi pria tua produksi jaman dulu yang ketinggalan jaman, Papi..."

"Pssstttt, siapapun dan bagaimanapun adanya Papi. Mami merasa sangat nyaman dan aman berada di dekat Papi. Mami merasa dimanjakan, dicintai disayangi, terlindungi. Mami merasa punya masa depan. Mami selalu berdoa, agar Papi panjang umur, agar kita bisa terus bersama, sampai Mami juga menua." Zulfa menyandarkan kepala di bahu Zul.

Sesaat kemudian, ia kembali menegakan tubuhnya. Ditatap wajah suaminya dengan lekat.

"Mami tidak ingin seperti Tiara, yang nikah lagi setelah Om Steven tiada, meski Om Steven yang meminta agar Tiara menikah lagi dengan Andrew. Papi harus panjang umur ya. Kalau bisa, Mami duluan yang meninggal, biar Mami nggak merasakan sakitnya kehilangan. Eeh kalau bisa meninggalnya barengan, seperti Bunda Sekar dan Ayah sakti, atau Bunda Mia dan ayah Raffa, novel Bun....hmmppp" Zul menyudahi cerocosan panjang Zulfa dengan ciumannya.

Bab 41



Sahabat Terbaik

Zulfa ke luar dari ruangan Zul, dengan membawa gelas bekas teh yang sudah kosong. Tidak bisa dibohongi, ia merasa gugup untuk menerima tatapan penuh prasangka dan tanya dari seisi kantor. Tapi ia sudah bertekad untuk tetap melangkahkan kakinya menuju pantry, dan menyiapkan dirinya, untuk menjawab pertanyaan teman-temannya. Zul sudah memberikan tips untuk mengatasinya.

Begitu Zulfa tiba di ambang pintu pantry, semua yang ada di dalam pantry, seperti dikomando saja, serempak semua menatap ke arahnya. Zulfa berdiri dengan sikap salah tingkah, tapi ia mencoba tersenyum, lalu melangkah masuk menuju tempat pencucian piring, dicuci gelas kotor yang ia bawa.

"Fa, bisa kamu jelaskan, ada apa sebenarnya?" Ani berdiri di samping kiri Zulfa, dan Een di sebelah kanannya. Zulfa memutar

tubuhnya, di hadapannya sudah berdiri teman-temannya yang lain. Zulfa menatap mereka satu persatu, ia menggigit bibirnya, ia tahu tidak bisa lagi menghindar dari pertanyaan teman-temannya.

'Mungkin hari ini, memang sudah saatnya semua harus dibuka. Menyimpan sebuah rahasia besar sangat tidak enak. Ya Allah, tabahkan hatiku, apapun reaksi mereka setelah mendengar semua ini, aku ikhlas menerimanya.'

Zulfa merogoh sesuatu dari saku dibagian belakang celananya. Sebuah buku kecil berwarna hijau ia ambil dari sana.

"Semoga ini bisa menjawab keinginan tahuan kalian semua," Zulfa menyerahkan buku itu pada Ani, Ani menerima dan membukanya.

"Haahh!!" Ani berseru, lalu menutup mulut dengan satu telapak tangannya, tatapannya langsung beralih ke Zulfa, begitu buku nikah itu berpindah dari tangannya, ke tangan Een. Reaksi Een juga sama, dan buku nikah itu terus berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Sampai kembali ke tangan Ani lagi.

Zulfa mengambil buku itu dari tangan Ani. Pandangan diedarkan kesemua wajah teman-temannya.

"Maaf, kalau selama ini aku merahasiakannya dari kalian. Aku tetap ingin semuanya seperti biasa saja, ngobrol bebas, tertawa lepas, bercanda tanpa batas. Tapi aku sadar, ini tidak bisa aku tutupi selamanya, apa lagi sekarang aku sudah mengandung" Zulfa menundukan kepala, dielus lembut perutnya. Semua mata serempak ikut menatap ke arah perut Zulfa.

"Yang ada di dalam sini, akan menjadi keponakan kalian

semua nantinya." Zulfa mengangkat wajahnya, hatinya kini merasa lega luar biasa, setelah semuanya ia buka.

"Meski sekarang kalian sudah tahu statusku. Tapi aku sangat berharap, kalian jangan menjaga jarak dariku. Aku ingin tetap menjadi teman kalian, terutama Ani dan Een, tetaplah jadi sahabatku, jangan jauhi dan kucilkan aku." Zulfa menatap keduanya bergantian, matanya tampak berkaca-kaca. Kedua tangannya ia angkat, diraih bahu kedua sahabatnya. Ani dan Een berbarengan mendekapnya. Keharuan menyergap, sehingga pecahlah tangis mereka bertiga. Yang lain ikut merasa terharu juga, mata merekapun menatap dengan berkaca-kaca.

"Ada apa ini!?" suara mengelegar bu Tinuk mengagetkan mereka semua. Semua bergerak mundur, membiarkan bu Tinuk berhadapan dengan Zulfa.

"Zulfa?" bu Tinuk menatap buku nikah di tangan Zulfa. Zulfa tersenyum, lalu mengangsurkan buku nikah itu ke hadapan bu Tinuk.

"Saya sudah tahu, boss memberitahu saya, dan meminta saya agar tidak memberikan tugas yang memberatkanmu. Boss sangat mencemaskan kandunganmu." Bu Tinuk tersenyum ke arah Zulfa, mulut Zulfa ternganga mendengarnya.

"Kamu sangat beruntung Zulfa, boss orang yang sangat baik, ramah tamah, lemah lembut, taat beribadah. Aku mendoakan, semoga kalian selalu bahagia," ucap tulus bu Tinuk pada Zulfa. Ucapan yang diaminkan oleh yang lainnya.

"Terimakasih Bu, saya masih boleh ada di sinikan?"

"Tentu saja, perusahaan ini milik Pak Adrian, menatumu

Zulfa. Suamimu boss yang menjalankan perusahaan ini. Tidak ada yang bisa melarangmu untuk berada di sini. Tapi, kamu tidak boleh mengganggu jam kerja mereka, dan jangan memanjakan kedua sahabatmu ini, paham?" bu Tinuk tetap tegas seperti biasanya, meski ia tahu tengah bicara dengan istri bossnya.

"Sangat paham Bu, terimakasih banyak" Zulfa menggenggam jemari bu Tinuk. Bu Tinuk tersenyum kepada Zulfa.



Zulfa, Ani, dan Een duduk bertiga. Kedua sahabat Zulfa itu menuntut penjelasan yang lebih mendetail lagi, tentang kisah cinta Zulfa dan boss tua.

"Jujur saja, aku tidak mau membuka semua ini karena aku malu pada kalian. Aku selalu mengatakan amit-amit jabang bayi, jangan sampai jatuh cinta pada boss tua. Tapi ternyata aku kualat, aku ketuloh oleh ucapanku sendiri." Ucap Zulfa, Zulfa memilih tidak menceritakan proses pernikahan mereka, yang karena digerebek warga, karena menurutnya itu biar disimpan saja.

Ani dan Een terkikik mendengar ucapan Zulfa.

"Pelajaran berharga ya Fa. Jangan takabur akan rasa, karena Sang pemilik rasa, mampu membolak balikan hati manusia dengan begitu mudahnya," Ani mengusap punggung Zulfa lembut, sementara Een menggenggam jemari Zulfa.

"Katakan Fa, apa kamu bahagia?" Een menatap wajah Zulfa dengan lekat, berharap Zulfa memberikan jawaban jujur untuk pertanyaannya.

"Sangat bahagia, beliau memang produk lama, tapi belum kadaluarsa, dinikmati masih sangat enak rasanya," jawab Zulfa yang langsung mengundang tawa nyaring kedua sahabatnya.

"Apanya yang belum kadaluarsa dan dinikmati masih enak terasa, Fa?" tanya Ani diantara tawanya.

"lih, masa tidak paham sih? Kalau kadaluarsa, dan tidak enak rasanya, tidak mungkin perutku perlahan membesar begini jadinya," Zulfa mengelus perutnya.

"Aku prediksi kembar nih" ujar Een sambil ikut mengelus perut Zulfa.

"Kembar pengantin seperti anaknya boss besar," tebak Ani.

"Eeh iya, putri, menantu, dan cucu boss tua, memanggil kamu apa Fa?"

"Mami, dan *nini anum*" jawab Zulfa.

"*Nini anum* itu apa?"

"Nenek muda," jawab Zulfa.

"Terus Pak Zul dan kamu saling panggil apa?"

"Papi mami"

"Acie, cie, cie, cie, mami Zulfa, mami....aduh, membayangkan boss tua memanggil seperti itu, dengan suara dan tatapan matanya nan lembut, kok hatiku terasa aahhh, sulit untuk diungkapkan Fa. Manis-manis manja terasa," ucap Ani.

"Dasar lebay!" Zulfa menjitak kening Ani.

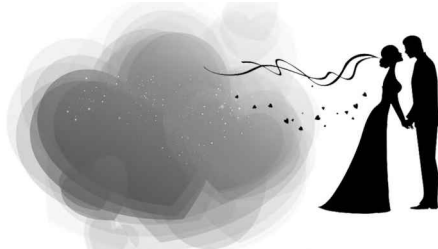
"Aduuh, mentang-mentang bu boss, jadi semena-mena nih Zulfa," rungut Ani dengan wajah cemberut.

"Itu salahmu sendiri, Ani!" Sahut Zulfa dengan nada seperti

di film. Pecah tawa mereka bertiga, dan hal itu membuat hati Zulfa lega. Karena ia masih bisa bercanda, dan tertawa lepas bersama sahabatnya.

Mereka tidak tahu, kalau sejak tadi Zul sudah berdiri di ambang pintu dan memperhatikan mereka. Mendengar tawa lepas Zulfa yang menyiratkan rasa bahagia, membuat Zul menyingkir dari ambang pintu. Niatnya untuk membawa Zulfa makan ke luar ia urungkan. Tadinya ia sengaja datang ke pantry untuk menjemput Zulfa, karena telponnya tidak juga dijawab oleh istrinya. Sebuah ide muncul di benaknya, ia ingin semua ikut bahagia, dan mendoakan kebahagiaan pernikahan mereka.

Bab 42



Masa Lalu

*T*erjadi kehebohan di kantor, saat sebuah mobil dari salah satu restoran yang cukup terkenal datang, dengan membawa banyak boks makanan. Boks makanan itu diletakan di lobi kantor. Semua karyawan, dari manager sampai *office boy/office girl*, diminta berkumpul di lobi hotel.

Zulfa datang bersama teman-temannya. Begitu melihat Zulfa, Zul langsung membawa istrinya berdiri di hadapan semua karyawannya. Wajah Zulfa memerah, wajahnya menunduk dalam, ia merasa tidak siap menerima tatapan semua orang.

"Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh," Zul mengucapkan salam, yang langsung dijawab oleh Zulfa dan para karyawan.

"Sebelumnya saya mohon maaf, karena harus mengumpulkan kalian seperti ini. Ini saya lakukan, karena ingin berbagi kebahagiaan

dengan kalian." Zul menarik napasnya sesaat.

"Mungkin dari kalian semua sudah ada yang melihat ini," Zul mengambil buku nikah dari saku kemejanya, lalu membuka dan memperlihatkan dengan cara mengangkat buku itu setinggi bahunya.

"Ini buku nikah saya, dan Zulfa. Kami sudah menikah tiga bulan lalu. Dan, hari ini saya ingin membagi kebahagiaan kami pada kalian semua. Kebahagiaan atas pernikahan kami, dan kebahagiaan atas calon bayi yang sedang dikandung Zulfa," tutur Zul dengan suara lembut dan berwibawa. Membuat semua yang mendengarnya terkesima.

"Kalian pasti terkejut mendengarnya, sayapun tidak menyangka kalau kami akan berjodoh. Tapi, semua Allah yang mengatur takdir kita. Saya mohon doa dari kalian, agar rumah tangga kami bahagia, dan kehamilan Zulfa dilancarkan, sampai melahirkan kelak," Zul berhenti sejenak.

"Pak Jayadi, mohon dibacakan doa, sebelum kita menyantap hidangan di depan kita," pinta Zul, pada Jayadi, karyawan tertua di kantor mereka. Pak Jayadi menganggukan kepala. Semua mengamini doa yang dibacakan Pak Jayadi. Setelah berdoa selesai, satu persatu dari yang hadir di sana, menyalami Zul dan Zulfa, sebelum mengambil boks untuk makan mereka.

Setelah semua karyawan menyalami mereka.

"Mami makan di ruangan Papi, atau di pantry?" tanya Zul.

"Di ruangan Papi saja, Mami ingin makan, dengan minumannya es lilin Papi," jawab Zulfa berbisik. Zul tersenyum mendengar-

nya, andai tidak ada orang, puncak hidung Zulfa pasti sudah ia gigit, karena rasa gemasnya.



Pagi ini Zul terbangun lebih dulu dari Zulfa, ia bangkit dari berbaringnya, ditatap wajah istrinya yang masih tertidur dengan lelapnya. Dirapikan helaian rambut Zulfa yang menutup pandangannya, karena berserak di wajah Zulfa.

Zul membungkukan tubuhnya, dikecup kening Zulfa dengan mesra. Zul tersenyum melihat wajah polos istrinya, wajah yang memperlihatkan, betapa muda usia Zulfa.

Zul menundukan kepala, ia tengah mensyukuri apa yang sudah Allah berikan dan bisa ia nikmati saat ini. Hidup pernikahannya benar-benar berbeda dari masa lalu. Zulfa tidak pernah membicarakan, ataupun menuntutnya dalam hal materi. Zulfa tidak pernah minta uang, bahkan saat ia serahkan semua gajinya, Zulfa menolaknya. Zulfa mengatakan, dia akan minta bila dia membutuhkannya. Sangat jauh berbeda dengan almarhumah istrinya, Devina. Dibenak Devina seakan hanya uang dan harta saja, Devina selalu mengikuti perkembangan mode, tidak mau ketinggalan dengan wanita lain.

Dulu, selama bertahun-tahun sebelum Devina pergi, Zul tidur satu kamar dengan Devina, bahkan di atas ranjang yang sama. Tapi begitu sulit bagi Zul, untuk meminta haknya sebagai suami. Zul tidak memahami, di mana kesalahannya, Devina tidak pernah mengatakannya, meski Zul sudah berusaha bertanya, agar

bisa memperbaiki hubungan mereka. Sampai akhirnya, hubungan mereka sedingin salju, keinginan menyentuh Devina membeku, apa lagi saat Zul tahu, Devina ternyata berselingkuh di belakangnya. Namun Zul tidak memahami, kenapa ia hanya diam saja, dan tidak mampu bertindak apa-apa, atas penghianatan yang dilakukan Devina padanya.

Zul mengusap wajahnya, ia sudah mengikhlaskan semuanya. Hatinya yang terluka kini terobati dengan hadirnya Zulfa. Hidupnya yang selama ini terasa sepi menjadi lebih berwarna dengan cinta di antara mereka. Zul mengusap perut Zulfa lembut, matanya berkaca-kaca, rasa syukur kembali ia panjatkan di dalam hatinya.

Sebuah kebahagiaan tidak terkira baginya, karena masih dipercaya Allah untuk mendapatkan amanah, sekaligus anugerah yang luar biasa, disaat usianya semakin menua.

Zul tersentak dari lamunannya, saat tangan Zulfa menuntun telapak tangannya agar bergerak ke bawah perut. Zul menatap wajah istrinya, mata Zulfa masih rapat terpejam.

"Papi," terdengar bibir Zulfa memanggilnya dengan nada bergumam manja.

"Ya, sayang?"

"Cenat-cenut," jawab Zulfa nyaris seperti renekan.

"Pusing, Papi pijitin ya, di sini?" jemari Zul bergerak memijit pelipis Zulfa.

"Engghh, bukan di situ, Papi!" Zulfa membuka matanya, tampak sorot kesal terpancar di sana.

"Lalu di mana, Sayang?"

"Di bawah, haus, ingin makan es lilin!"

"Katanya cenat-cenut, sekarang bilang haus, yang mana yang benar, Mami?" tanya Zul, sebenarnya ia tahu maksud Zulfa, tapi ia ingin menggoda saja.

"Enghh, Papi pelit, minta es lilin saja tidak dikasih, huuhh!" Zulfa memungguni Zul, Zul tersenyum melihat tingkah istrinya. Sikap Zulfa semakin hari semakin manja dan kekanak-kanakan saja. Tapi Zul sangat memahami, itu semua efek dari kehamilan istrinya. Tapi yang aneh, dirinya sendiri semakin suka menggoda Zulfa, dan semakin suka melihat wajah cemberut manja istrinya. Hal yang belum pernah ia alami selama hidupnya.

"Es lilinnya ingin rasa apa Mi, strawberry, coco pandan, melon, vanilla..."

"Papi, iiii Mami marah nih, kalau Mami marah, es lilin Papi nanti Mami anggurin!" Zulfa semakin kesal saja. Ia memutar tubuhnya, matanya menatap kesal suaminya. Zul menahan tawanya, karena ia tahu betul, Zulfa yang pastinya tidak akan tahan melihat es lilinnya menganggur.

"Papi! Kok diam, buka es lilinnya!"

"Yang ingin makan dong yang harus buka, masa es lilin bisa buka bungkusnya sendiri," sahut Zul, dan sungguh ucapannya baru saja membuat wajah Zul merona karenanya. Ia merasa, ucapan seperti itu harusnya tidak terlontar dari mulut pria tua sepertianya.

'Hhhh, punya istri ABG, ternyata membuat gaya bahasa, dan tingkahku menjadi seperti ABG juga. Dulu, mungkin kesalahanku, yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan Devina. Tapi sekarang,

semua mengalir begitu saja, aku hanya mengikuti alurnya saja. Yang penting aku dan Zulfa bahagia.'

"Papi, melamunkan apa sih!? Mami cemburu nih, awas ya, kalau melamunkan Bu Maura!"

"Tidak Sayang, ehmmm apa Mami tidak pernah terpikir, atau cemburu dengan masa lalu Papi, dengan almarhumah maminya Vita dan Vira?" Zul menatap wajah istrinya, yang kini sudah duduk menghadapinya.

Zulfa membalas tatapan suaminya.

"Masa lalu ada di belakang Papi. Mami yakin, saat ini dan sampai seterusnya, cinta Papi cuma untuk Mami. Meski pastinya, nama mami Mbak Vita, dan Mbak Vira tidak akan pernah terhapus dari hati Papi. Tapi tidak seharusnya Mami cemburu dengan orang yang sudah pergi untuk selamanya, iya kan Pi?"

Zul menangkup wajah Zulfa dengan kedua telapak tangannya.

"Benar sekali Sayang. Karena Mami benar, Papi beri hadiah, es lilinnya akan membuka bungkusnya sendiri."

Zulfa tergelak mendengar ucapan Zul, ia beringsut naik ke atas pangkuan Zul.

"Papi memang suami terbaik, ayah terbaik, kai terbaik, boss terbaik. I love you, Papi. Serasa orang kaya kalau ngomong i love you," Zulfa kembali tertawa, merasa lucu dengan ucapannya sendiri. Zul hanya tersenyum, lalu menenggelamkan wajahnya di leher Zulfa yang warna kulitnya, menurut Zulfa, sawo nyaris kematangan.

Bagi Zul, warna kulit tidaklah penting, yang penting Zulfa mau menerima dirinya dengan apa adanya.

"Papi, belum dijawab iih!"

"Apanya, Sayang?" Zul menarik wajahnya dari leher Zulfa yang sudah ia beri hiasan cupang tepat di depan leher. Zul tidak perduli, andai ia di katakan aki-aki genit, karena tidak tahu malu memberi stempel di leher Zulfa. Ia hanya menuruti kata hatinya, lagi pula, Zulfa sangat senang mendapati cupang di lehernya.

"Papi, jawab dong!"

"Apanya?"

"I love you, Papi. Papi jawab i love you juga dong!"

"Ehmmm, i love you so much, *kai tuha ni, sayang banar wan nini anum. Asa kada handak jauh-jauh, asa handak beragap aja, asa handak bakuhup di paguringan aja,*" (kakek tua ini, sayang sekali dengan nenek muda, rasanya tidak ingin jauh-jauh, maunya ingin dipeluk saja, rasanya ingin berdiam diri di atas ranjang saja) ujar Zul dalam bahasa Banjar yang tidak dimengerti Zulfa.

Mata Zulfa melotot ke arah Zul, jemarinya mencubit pinggang dan perut Zul, sehingga Zul menjerit kesakitan.

"Papi ngomong apa? Ngatain Mami ya!? Jawab, jelaskan, Papi!"

"Ampun Mi, ampun!"

Bab 43



Terjemahkan

*K*eluarga Zul datang untuk makan malam di rumah Zul. Sementara para pria sibuk untuk berusaha menidurkan dua pasang anak kembar. Para wanita berada di dapur untuk menyiapkan makan malam.

"Mbak Vita, Mbak Vira, boleh tanya sesuatu tidak?" Tanya Zulfa, yang tidak merubah panggilan pada kedua anak tirinya.

"Tanya apa, Mi?" Devira balas bertanya.

"Apa artinya, *kai tuha ini, sayang banar wan nini anum. Asa kada handak jauh-jauh, asa handak beragap aja, asa handak bakuhup di peguringan aja.* Tolong bantu di artikan ya Mbak, soalnya saya penasaran."

Devita dan Devira saling pandang.

"Yang bicara begitu siapa, Mi?" tanya Devita sambil menahan tawanya.

"Papi, papi tidak mau memberitahu artinya," jawab Zulfa, dan pecahlah tawa sepasang anak kembar yang sedang bersamanya, Zulfa hanya bisa melongo menatap kedua putri tirinya.

"Ya Allah, *asa kada yakin, papi sealay ngitulah, Vita. Papi tu urangnya ambak banar kalo?*" (Ya Allah, rasanya tidak percaya, Papi sealay itu ya, Vita. Papi itukan orangnya sangat pendiam) ucap Devira.

"*Kada papa alay Kak ai, wan bini sidin saurang jua, itu artinya papi nih handak manyasuaikan diri wan bini nang masih anum,*" (tidak apa alay, Kak, dengan istri beliau sendiri, itu artinya, Papi ingin menyesuaikan diri dengan istri yang masih muda) jawab Vita disambung dengan tawanya. Zulfa yang menuntut jawaban atas pertanyaannya, jadi semakin bingung dengan pembicaraan kedua putri tirinya.

Devita yang menyadari itu langsung meminta maaf.

"Maaf ya, Mi. Pertanyaan Mami belum di jawab. Papi bilang, Kakek tua ini, sayang sekali dengan nenek muda. Rasanya tidak mau jauh-jauh. Rasanya ingin berpelukan saja. Rasanya ingin diam di atas ranjang saja. Intinya, papi sayang sekali sama Mami. Papi ingin selalu dekat dengan Mami" Devita memberikan penjelasan pada Zulfa, membuat wajah Zulfa memerah jadinya.

"Terimakasih ya Mi, sudah membuat papi bahagia," Devita menggenggam jemari Zulfa lembut. Zulfa hanya menganggukan kepalanya.

"Mi, ada telpon dari ibu di kampung," Zul muncul di ambang pintu dapur.

"Ya Pi, permisi ya Mbak Vita, Mbak Vira, saya terima telpon dulu, terimakasih atas terjemahannya" pamit Zulfa.

"Silahkan Mi," sahut keduanya berbarengan

Setelah Zul dan Zulfa pergi dari dapur.

"Vita, *meitihilah di gulu mami halus tu racap wan bakas igutan papi?*" (Vita, melihat tidak di leher Mami kecil itu banyak sekali bekas gigitan, Papi) tanya Devira. Devira tertawa mendengar pertanyaan Devira.

"*Papi kijil bedudi kai ai, puber kalulah, tapi maraha, kijilnya wan bini sidin jua. Ulun nih, asal papi himung wan bahagia ja. Maras ulun wan sidin mun ingat nang dahulu. Tuhuk dah sidin sakit, wayahnya hudah sidin bahagia, iya kalu Kak?*" (Papi genit belakangan Ka, puber barangkali, tapi biar saja, genitnya sama istri sendiri. Aku sih, asal Papi senang, dan bahagia saja. Aku kasihan kalau teringat masa dulu. Cukup sudah beliau menderita, saatnya sudah beliau bahagia, iya kan, Kak)

"Aku setuju, aku bahagia melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah dan tatapan mata papi. Papi orang baik, pantas untuk mendapatkan pendamping yang terbaik. Zulfa usianya memang masih sangat muda, tapi aku lihat, dia tetap bisa berpikir dewasa. Meski kadang, sifat kanak-kanaknya muncul juga." Ucap Devira.

"Sifat kanak-kanak si mami ini mungkin yang membuat papi jadi terlihat lebih muda dari usianya."

"Mungkin begitu."



Devita, dan Devira sekeluarga sudah pulang. Meninggalkan Zul dan Zulfa hanya berdua di rumah mereka.

Zul dan Zulfa masuk ke dalam rumah, setelah melepaskan pulangnya keluarga Devita, dan Devira.

"Ibu dan adik-adik sehatkan, Mi?" Tanya Zul, yang baru punya kesempatan bertanya, setelah Zulfa menerima telpon dari ibunya.

"Alhamdulillah sehat, Papi." Jawab Zulfa yang diikuti Zul masuk ke dalam kamar tidur mereka.

"Alhamdulillah,"

Zul tidak bertanya lagi, ia hanya menunggu, apakah Zulfa akan bercerita apa yang diobrolkan dengan ibunya, atau tidak.

"Tahu tidak Pi, ibu bicara apa?" Zulfa duduk di atas pangkuan Zul yang duduk di tepi ranjang.

"Apa?"

"Pak Sobri bangkrut, uangnya dibawa kabur anak buahnya. Padahal, hartanya dijamin ke bank, untuk modal usaha rentenirnya."

"Oooh, lantas bagaimana?"

"Kata ibu, pak Sobri akan menjual semua asetnya, sudah ada pembeli yang datang untuk melihat ke sana. Dan, Pak Sobri akan segera ke luar dari kampung, jadi tidak ada lagi yang akan mengganggu ibu." Zulfa melingkarkan satu lengannya di bahu Zul.

"Hmmm"

"Pak Sobri itu kalau memberi hutang, bunganya mencekik di leher, Pi. Dia tega mengambil apa yang orang punya saat orang tidak bisa membayar, atau telat membayar hutangnya. Tapi, orang-

orang di kampung, anehnya masih saja pinjam uang sama dia."

"Mungkin mereka punya keperluan yang mendesak, Mami. Harusnya si Sobri jangan mengambil kesempatan di atas kemendesakan mereka. Apa lagi sampai menagih paksa, dan mengambil apa yang mereka punya. Karena, pada akhirnya, semua dikembalikan Allah pada Pak Sobri juga. Sekarang dia merasakan, seperti apa kalau tidak mampu bayar hutang. Dan harta yang ia kumpulkan, harus ia serahkan."

"Iya ya Pi," tiba-tiba Zulfa terkikik sendirian.

"Ada apa?" Zul menatap lekat wajah Zulfa yang sangat dekat dengannya.

"Jadi ingat diri Mami sendiri, selalu mengatakan amit-amit jabang bayi jatuh cinta sama boss tua yang sudah kai ini. Eeh, ternyata Mami bukan cuma jatuh cinta, tapi tergila-gila karena cinta. Ikhlas banget Mami dipanggil nini, meskipun Mami baru delapan belas tahun." Zulfa mengecup pipi Zul, kecupannya pindah ke bibir suaminya. Tapi hanya sebentar, Zulfa menarik wajahnya.

"Eeh iya, Mami sudah tahu arti ucapan Papi yang bahasa Banjar itu," Zulfa menatap Zul dengan tatapan ceria.

"Oh ya, cari tahu di mana?"

"Di terjemahkan sama Mbak Vita, dan Mbak Vira."

"Apa? Ya Allah, kenapa tanya ke mereka sih, Mi?" spontan wajah Zul merah padam.

"Dari pada tanya ke orang lain, mending tanya sama anak Papi, iya kan?" Zulfa mencubit dagu Zul sambil tertawa. Rasa malu membuat Zul menghembuskan napasnya.

"Wanita selalu benar, iya kan Mi?"

Zulfa kembali tertawa, dipeluknya erat tubuh Zul.

"*Handak beragap, Pi. Handak...enghhh main pompa, bahasa Banjarnya apa Pi?*"

Zul berbisik di telinga Zulfa, Zulfa menjauhkan kepalanya, matanya membola menatap wajah Zul. Pecah kembali tawanya, kata yang diucapkan Zul terasa sangat asing baginya.

"Beneran itu Pi?"

"Iya, kenapa?"

"Enggak apa, ehmm mau makan es lilin Pi. Main..." Zulfa membisikan apa yang dibisikan Zul tadi padanya. Zul tertawa mendengar ucapan Zulfa.

"Biasanya, kalau orang belajar suatu bahasa itu, yang pertama dipelajari, kata saya, kamu, pergi, dan lain-lain. Lah ini Mami, kenapa kata yang begitu dulu yang dipelajari, Mi?"

"Karena kata itu yang sering Mami ucapkan di hadapan Papi. Karena Papi tahu sendirikan, Mami itu sering minta jatah duluan sama Papi."

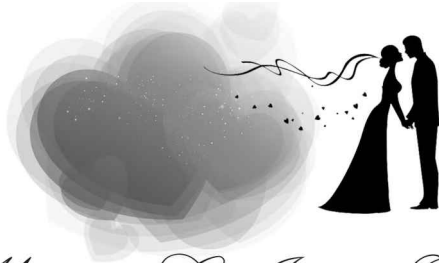
"Ya, ya, ya. Minta jatah ya. Hhhh, *kai tuha nih gerigitan banar wan nini anum. Asa handak Papi igut-igut, asa handak dipagut kada balapasan. Hhhh, hanyar ini merasai nang kaya ini, baanum dua puluh tahun asanya.*" (Kakek tua ini gemas sekali dengan nenek muda. Rasanya ingin Papi gigit-gigit. Rasanya ingin dieluk tanpa pernah dilepaskan. Hhhh, baru sekarang merasakan yang seperti ini, jadi lebih muda dua puluh tahun rasanya)

"Papi! lih, terjemahkan segera, sebelum Mami telpon Mbak

Vita, atau Mbak Vira untuk menterjemahkan!" ancam Zulfa dengan wajah cemberut. Zul tertawa mendengar ancaman istrinya, didekap erat tubuh Zulfa, lalu ia bisikan arti dari ucapannya. Yang membuat hati Zulfa berbunga-bunga jadinya.



Bab 44



Mami & Inta Papi

*M*asih seperti hari yang lalu, Zulfa tetap pergi ke kantor, tapi tidak untuk bekerja, melainkan hanya memuaskan keinginan ngidamnya yang aneh. Tapi Zul tidak sedikitpun protes atau mengeluh. Ia tetap mengikuti keinginan istrinya yang sebenarnya sedikit merepotkan pekerjaannya. Untuk memenuhi jadwal baru istrinya yang unik, Zul meminta sekretarisnya mengatur jadwal pertemuan dengan relasinya di atas jam sepuluh pagi. Setelah ritual ngidam unik Zulfa selesai.

Zulfa berjalan di sisi Zul menuju pintu lobi kantor. Zul menggenggam jemari Zulfa lembut. Sementara tangan Zulfa yang lain menenteng goodie bag dari bahan kanvas yang berisi termos kecil dan kotak makan berisi kue. Langkah Zul pelan dan pendek saja, karena tidak ingin istrinya tertinggal oleh langkahnya. Pintu lobi terbuka, Ani yang membukakan pintu untuk mereka.

"Pagi, Pak, Bu" sapa Ani, mata Zulfa langsung melotot ke arah Ani. Zul dan Zulfa menghentikan langkah mereka. Zulfa melepas genggaman Zul, lalu memukul lengan Ani dengan perasaan kesal.

"lih, kenapa panggil ibu sih!?" seru Zulfa kesal.

"Jadi saya harus panggil apa, Bu?" Tanya Ani dengan wajah tanpa dosa. Mata Ani melirik Zul yang tersenyum melihat perdebatan mereka.

"Papi duluan ya Mi," pamit Zul.

"Iya, Pi" Zulfa menganggukan kepalanya. Zul meninggalkan mereka untuk menuju ruangnya.

"Maaf, jadi saya harus panggil apa ya Bu?" Ani mengulangi pertanyaannya.

"Zulfa!" jawab Zulfa masih dengan rasa kesal.

"Kalau Ibu pakai baju seragam seperti saya, saya akan panggil Ibu, Zulfa. Tapi kalau pakaian sekeren ini, Ibu istrinya boss saya," kali ini ucapan Ani bernada canda.

"Jangan membuatku marah, Ani!" seru Zulfa dengan nada ala di film jaman dulu. Pecah tawa keduanya, mereka saling cubit satu sama lain.

"Jangan tinggalkan aku, ikut tertawa dong!" Een mendekati mereka.

"Cuma kita, yang bisa tertawa lepas bersama bu boss, iya kan?" ucap Een.

"Iyess, kalau kata Hanum mah," jawab Ani.

"Nah menularkan, kemarin saja aku diolok-olok ratu novel, sekarang ada yang ketularan suka baca novel jadinya!" Zulfa

mencubit pipi Ani.

"Iyes, you pembawa virusnya!" Tuding Ani dan balas mencubit pipi Zulfa.

"Kalian ribut soal novel gratis, aku sudah ikut po bukunya," ucap Een dengan bangga.

"What!" Zulfa dan Ani melotot ke arah Een.

"Tidak percaya? Tunggu nanti kalau bukunya sudah datang ya. Yang mau ikut baca, harus bayar!"

"Iih dasar pelit!" Protes Zulfa.

"Pelitlah, bukunya mahal, 110.000 belum termasuk ongkos kirim."

"Aah Een curang iih," sungut Zulfa.

"Curang apanya?"

"Kenapa tidak memberitahu kalau ingin beli. Aku bisa ikut nebeng di ongkos kirim kalau pesannya sama-sama."

Ani dan Een saling pandang, lalu pecahlah tawa mereka berdua.

"Bu boss sudah kaya, masa masih ingin nebeng, malu Bu!" ujar Ani.

"Yang boss itu si papi, aku ya masih tetap si Zulfa"

"Tapi pasti diberi nafkah lahir batin, Bu?"

"Pasti itu, kalau tidak dapat nafkah lahir batin, tidak akan ada cupang di leher bu boss kita," goda Ani sambil menunjuk ke leher Zulfa.

"Kenapa, iri? Makanya, cepat cari suami, biar malam tidur ada yang *ngeloni*. Aku mau ke ruangan boss tua dulu ya, bye."

"Kualat loh Fa, *ngatain* suami sendiri" ujar Ani.

"Paling kualatnya nggak bisa jauh-jauh dari boss tua, malah enakkan," Zulfa menjauh dengan meninggalkan tawa untuk kedua sahabatnya.

"Sebentar Bu, mau minum apa Bu?" Tanya Ani

"Tidak usah, nih aku bawa minum dari rumah!" Zulfa mengangkat bawanya.

Zulfa mengetuk pintu ruangan Zul yang tertutup. Pintu terbuka, Zul tersenyum untuk istrinya. Diambil alih bawaan di tangan Zulfa, lalu ia tutup dan kunci pintu. Baru ia letakan bawaan Zulfa di atas meja.

"Mau minum sekarang, Pi?"

"Nanti saja Mi, Mami sudah mengantuk?" Zul duduk di sofa.

"Heum, mengantuk, pusing." Zulfa berdiri di depan Zul. Zul mendudukan istrinya di atas pangkuan. Zulfa memeluk leher Zul dengan erat.

"Tidurlah," Zul mengusap lembut punggung istrinya. Perlahan, Zul merebahkan tubuhnya di sofa, dengan Zulfa menempel erat di atas tubuhnya. Zul memeluk erat tubuh istrinya. Hanya sebentar, napas Zulfa terdengar teratur. Istrinya itu tertidur lebih cepat dari biasanya. Tidak ada ocehan yang panjang bak kereta api. Tidak ada ucapan mesum yang biasanya selalu mengiringi.

Hati Zul jadi bertanya-tanya, ada apa dengan istrinya. Yang biasanya super ceriwis sekarang hanya diam saja.

Perlahan, Zul meletakkan tubuh Zulfa di atas sofa. Lalu ia ia

ingin beranjak ke meja kerjanya. Ponselnya berbunyi, Zul cepat meraih ponselnya, sebelum suara panggilan mengganggu tidur istri tercintanya.

Zul berbicara dengan si penelpon, matanya menatap istrinya yang bergerak, Zul cepat mendekat, karena khawatir Zulfa terjatuh dari atas sofa. Zul duduk di tepi sofa, untuk menahan tubuh istrinya agar tidak jatuh ke lantai.

Pembicaraan berakhir, Zul meletakkan ponselnya di atas meja.

"Papi," mata Zulfa terbuka.

"Ya Sayang," Zul membantu Zulfa yang ingin bangun.

"Siapa yang telpon?"

"Teman bisnis Papi," jawab Zul. Ia pikir, Zulfa tertidur pulas, sehingga tidak tahu kalau ia menerima telpon.

"Laki-laki atau perempuan?" Tanya Zulfa menyelidik.

"Perempuan," jawab Zul jujur. Zulfa bangun dari berbaringnya, ditatap wajah suaminya.

"Pantas saja bicaranya bisik-bisik, kenapa sih pakai bisik-bisik segala?" tatapan Zulfa menghujam ke bola mata Zul. Zul berusaha menahan senyumnya, karena cemburu yang diperlihatkan istrinya.

"Papi takut membangunkan Mami, jadi bicara pelan saja," Zul mengusap pipi Zulfa lembut.

"Papi tahu tidak, wanita hamil itu super sensitif, salah sedikit saja bisa meledak, apa lagi Mami inikan masih ABG, masih suka labil. Jadi Papi harus menjaga sikap dan kata-kata di depan Mami. Kalau Mami sampai meledak, awas saja ya, es lilin Papi akan meleleh tanpa dinikmati, pahamkan Pi!" ancaman Zulfa membuat Zul harus

berusaha extra menahan tawanya. Ia hanya mengangguk-anggukan kepala saja, tapi hal itu justru membuat Zulfa marah kepadanya.

"Kenapa cuma angguk-angguk begitu sih. Bicara dong Pi!"

Zulfa memukul lengan Zul kuat. Zul sampai meringis dibuatnya.

"Papi harus bicara apa, Mami?" tanya Zul dengan wajah dibuat sememelas mungkin.

"liih jelek kalau mukanya begitu!" Zulfa mencubit kedua pipi Zul dengan gemas.

"Kalau Papi ganteng, nanti banyak yang naksir sama Papi, Mami marah lagi" goda Zul.

"Enggh Papi! Awas ya, jangan coba-coba naksir-naksiran sama perempuan lain!" Zulfa menudingkan jari telunjuknya ke arah Zul. Zul menangkap jari Zulfa dengan mulutnya. Diisap lembut jari Zulfa yang ada di dalam mulutnya.

"Enggh Papi, cenat cenut," gumam Zulfa nyaris seperti desahan. Zul sangat tahu, kalau itu kode keras akan apa yang diinginkan istrinya. Untungnya, ia sudah mempersiapkan handuk, dan perlengkapan mandi di dalam kamar mandi ruangnya. Sehingga kapanpun Zulfa cenat-cenut saat di ruangnya, ia bisa mandi setelahnya.

"Pi," Zulfa bergumam, saat Zul meremas lembut dadanya.

"Ehmm,"

"Mami mesum sekali ya Pi?"

"Ehmm,"

"Papi suka tidak Mami mesum begini?"

"Hmmm,"

"Papi harus tahu, bercinta itu bisa bikin awet muda, karena bisa mengeluarkan apa yang tersumbat di dalam tubuh," cerocos Zulfa.

"Hmmm,"

"Hmmm, hmmm, terus kenapa sih? Mami ngambek nih kalau dicuekin!" Zulfa memukul punggung Zul kesal.

Zul mengangkat kepala dari dada Zulfa.

"Mami pilih Papi merayu pakai omongan, apa merayu pakai belaian?" jawab Zul sambil menatap wajah Zulfa.

"Memang Papi bisa merayu pakai omongan?"

"Nah itu tahu kalau Papi tidak bisa merayu pakai omongan. Jadi pilih mana?"

"Ya sudah deh, *grepein* lagi nih!"

"Geprein itu apa?"

"Grepe, Papi! Dijamah-jamah, dielus-elus, dibelai-belai."

"Ooh, *dipusut-pusut, harau nyaman sakalinya baisian bini nang hanyar naik bujang, nang mana anum, nang mana katuju dipusuti pulang. Asa handak hidup saribu tahun lagi ha mun nang kaya ini*" (Ooh, diusap-usap, ternyata enak juga punya istri yang baru beranjak dewasa, masih muda, suka diusap lagi. Rasanya ingin hidup seribu tahun lagi kalau seperti ini) gumam Zul yang berujung hadiah cubitan dari Zulfa.

"Papi, jelaskan artinya. Mami ngambek nih, Papi suka banget nih bikin kesal Mami!"

Zul menjerit sambil tertawa senang melihat wajah cemberut istrinya. Tapi akhirnya, diterjemahkan juga apa yang diucapkannya.

"Mami juga ingin hidup seribu tahun bersama Papi. I love you Papi, jangan pernah hianati cinta Mami ya Pi"

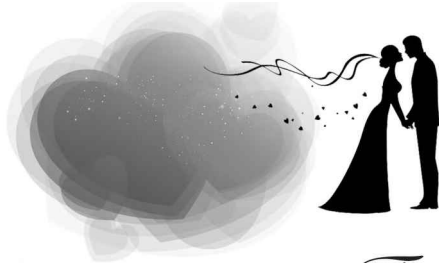
"Harusnya Papi yang takut Mami hianati, Papi sudah tua, Mami masih muda dan cantik jelita."

"Ehmm, Papi satu-satunya orang yang memuji Mami cantik jelita. Mami semakin cinta sama Papi."

"Terimakasih untuk cintamu, Sayang. Kamu penyemangat hidup Papi." Zul mengecup lembut bibir Zulfa, Zulfa membalas dengan sepenuh hatinya.



Bab 45



Rahasia yang Terpaksa Diungkap

Zul sedang mandi, setelah pulang dari kantor. Zulfa masuk ke kamar dengan membawakan teh hangat untuk suaminya. Ponsel Zul yang ada di atas meja berbunyi, tanda adanya pesan yang masuk. Bunyinya berulang kali, Zulfa tidak mampu menahan rasa ingin tahunya.

Diperhatikannya layar ponsel Zul, keningnya mengernyit dalam, nama perempuan yang tidak ia kenal tertulis di sana. Ia bisa membaca pesan terakhir yang terlihat di layar ponsel Zul.

'Silahkan Mas Zul pilih, ingin undangan perkawinan yang motifnya bagaimana. Saya tunggu jawabannya ya Mas, terimakasih'

Zulfa mengangkat tatapannya dari layar ponsel Zul. Air mata jatuh dipipi tanpa dapat ia tahan lagi. Ditatap pintu kamar mandi yang terbuka, Zul muncul dengan handuk melilit di pinggangnya.

"Papi jahat!" Zulfa mendekati Zul, ia memukul Zul dengan membabi buta, dan tangis yang pecah seketika. Zulfa menumpahkan kemarahannya. Zul yang tidak siap di serang pukulan bertubi Zulfa, tertegun sesaat. Lalu ditangkapnya kedua lengan Zulfa.

"Ada apa Mi. Kenapa mengamuk begini, Sayang. Papi ada salah apa?" Zul lalu menarik Zulfa, didekap erat tubuh istrinya. Zulfa berusaha melepaskan diri, punggung Zul jadi sasaran pukulannya. Ia meraung, menangis dengan histeris. Zul mendekap kepala Zulfa ke dadanya.

"Istighfar Mi, Istighfar, jangan seperti ini. Papi benar-benar tidak mengerti, ada apa sebenarnya, Sayang?" Zul mengecup kepala Zulfa berulang kali.

"Papi jahat, Papi ingin kawin lagi? Papi tega, lepasin, lepasin, iiii lepasin!" Zulfa berusaha berontak dari dekapan Zul, sampai handuk di pinggang Zul terlepas.

"Kawin lagi? Mami bicara apa, Papi tidak mengerti, Mi" ucap Zul dengan suaranya yang sangat lembut.

"Bohong, bohong, bohong!!" Zulfa menghentakan kakinya ke atas lantai. Dengan rasa cemas, Zul mengangkat tubuh Zulfa, tidak peduli dengan keadaannya yang tanpa sehelai benangpun di tubuhnya.

"Turunkan!" Zulfa berusaha turun dari bopongan Zul, tapi ia kalah tenaga dengan suaminya, meski Zul jauh lebih tua darinya. Zul mendudukan Zulfa di atas pangkuannya, di dekap dengan erat tubuh Zulfa yang meronta.

"Lepasin!"

"Mami, ada apa sebenarnya, jika ada masalah, bisa kita bicarakan baik-baik, Sayang." Bujuk Zul sambil menatap wajah Zulfa yang bersimbah air mata. Rambut Zulfa bertebaran di wajahnya, Zul ingin merapikannya, tapi ia tidak berani melepaskan dekapannya.

"Papi tega, Papi tega, Mami memang orang miskin, Mami memang bukan orang pintar, Mami memang tidak cantik, tapi bukan berarti Papi bisa kawin lagi," suara Zulfa terbata di antara sesunggukannya.

"Mami mungkin miskin harta, tapi Mami kaya hati. Mami mungkin memang bukan orang pintar, tapi Mami sangat cerdas. Mami mungkin memang tidak cantik, tapi Mami sangat menarik." Zul menarik napasnya sesaat, lalu ia melanjutkan ucapannya.

"Untuk apa Papi kawin lagi, sedang Papi sudah memiliki Mami yang bagai oase di gersangnya hidup Papi. Bagai matahari yang memberikan semangat untuk Papi. Bagai bulan dan bintang yang menerangi jalan yang tadinya terasa gelap bagi Papi."

"Gombal, bohong, bohong, bohong!" Zulfa kembali meronta.

"Mi, coba katakan, apa yang membuat Mami berpikir lalu menuduh Papi ingin kawin lagi. Katakan Mi, biar semuanya jelas," pinta Zul dengan nada membujuk.

"Papi ingin bikin undangan kawinankan? Itu, calon istri Papi minta Papi memilih motif undangannya!" jawab Zulfa dengan sangat emosional.

Zul mengernyitkan keningnya, lalu senyum lebar menghias bibirnya.

"Kenapa senyum! Mami tahu, Papi kalau senyum super

ganteng, sana pamerin senyum Papi sama itu, siapa tadi namanya, namanya Kara, santan Kara! Apa dia tidak tahu kalau Papi itu milik Mami? Apa Papi sengaja tidak bilang kalau sudah punya istri!?"

"Namanya Karenina, Sayang. Dia itu...."

"Dia calon istri Papikan!?" potong Zulfa cepat. Zul tersenyum lagi, membuat Zulfa melengoskan kepalanya.

"Mi, es lilin Papi..."

"Biarin, biarin es lilinnya Papi meleleh sendiri. Papi tega, Papi tega, Mami nggak mau es lilin Papi dibagi sama si Kara. Papi cuma punya Mami, tidak mau dibagi-bagi," Zulfa memeluk Zul, ia menangis tersedu di dada Zul. Zul tersenyum, dengan tingkah dan ucapan istrinya yang berubah-ubah.

"Jangan kawin lagi ya Pi. Mami tidak ingin dimadu," ujar Zulfa lirik di antara isakannya.

"Sayang, Papi tahu rasa sakitnya dihianati, Papi tidak akan menyakiti Mami. Percaya sama Papi ya, Papi cuma milik Mami. Es lilin Papi cuma untuk Mami seorang. Jangan sedih lagi ya, jangan menangis lagi. Nanti calon bayi kita ikut sedih juga."

"Emhhh," Zulfa menarik kepalanya, Zul merapikan rambut istrinya. Diusap lembut kedua pipi Zulfa yang basah oleh air mata.

"Ingusnya Pi," Rengek Zulfa, Zul menggeser duduknya mendekati meja. Dijangkaunya tissue, dibersihkan hidung istrinya yang tersumbat karena habis menangis.

"Jadi Si Kara itu siapa, Pi. Kenapa tanya soal undangan sama Papi?"

Zul menarik napas perlahan, ditatap lekat wajah istrinya.

"Itu undangan untuk resepsi pernikahan kita," jawab Zul dengan senyum menghiasi bibirnya. Zulfa terlongo mendengarnya, ditatap lekat bola mata suaminya.

"Anak-anak yang merencanakan ini, tadinya ingin dirahasiakan dulu dari Mami, tapi sekarang terpaksa Papi buka rahasianya, dari pada Mami marah, Papi tidak dapat jatah, es lilin Papi terancam meleleh sendiri, tanpa dinikmati, iya kan?" Zul mencubit puncak hidung Zulfa.

"Papi," Zulfa memeluk leher Zul dengan erat.

"Maafkan Mami ya, karena terbakar cemburu, Mami cinta sekali sama Papi. Mami takut kehilangan Papi," Zulfa kembali terisak pelan. Zul mengusap lembut punggung istrinya, ia merasa istrinya bahkan lebih manja dari kedua putrinya. Kedua putrinya tidak pernah semanja Zulfa, karena seakan ada sekat yang diciptakan Devina di antara dirinya dan kedua putri mereka.

"Resepsinya kapan, Pi?" tiba-tiba Zulfa menarik diri dari pelukan Zul.

"Insya Allah bulan depan"

"Emhhh, keluarga Mami di kampung boleh diundang tidak Pi?"

"Keluarga di kampung? Mereka tidak akan diundang," jawab Zul mengagetkan Zulfa. Zulfa menatap Zul dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Papi malu ya punya mertua orang kampung?" tanya Zulfa lirih.

"Untuk apa mengundang mereka, mereka tidak perlu

diundang, masa sama keluarga harus pakai undangan, tapi mereka wajib datang, mereka harus datang, karena ini juga pesta untuk mereka, nanti mereka akan dijemput." Zul mengecup bibir Zulfa lembut.

"Emhhh, terimakasih Papi. Eeh, Papi telanjang ya, nanti masuk angin Pi. Pakai celana sana!"

"Yakin, Papi disuruh pakai celana? Tidak ingin makan es lilin Papi dulu?"

"Aiihhh, Papi jadi genit iih. Apa ya bahasa Banjarnya genit?"

"Kijil"

"Kalau mesum?"

"Lanji"

"Rindu"

"kaganangan"

"Gegana"

"Apa itu gegana?"

"Gelisah galau merana"

"Ooh, karindangan"

"Peluk"

"Ragap, pagut"

"Makan"

"Mangan"

"Minum"

"Ngombe"

"Itu bahasa Jawa Papi!" Zulfa mencubit dada Zul gemas. Zul tertawa lepas karenanya.

"Kalau cape habis bercinta, apa Pi?"

Zul berbisik di telinga Zulfa, dan Zulfa yang kali ini tertawa, Zul tersenyum bahagia, karena istrinya tidak berlarut-larut marah kepadanya.

"La-pah, lapah apa tadi Pi?"

Zul kembali berbisik di telinga Zulfa. Ia tambah dengan ucapan rayuan dan pujian dalam bahasa Banjar yang langsung ia artikan maksudnya. Suara tawa ceria mereka berdua kembali terdengar di dalam kamar tidur mereka.

Zul menatap wajah ceria istrinya, memandang wajah Zulfa yang terlihat kekanakan, Zul merasa hidupnya sempurna. Karena mendapatkan istri paket komplit. Mencintainya, takut kehilangan dirinya, memperhatikannya, mampu membuatnya merasa bangga, dibutuhkan, sekaligus diperhatikan. Hal yang bisa dikatakan, tidak ia dapatkan dari pernikahannya dulu.

"Pi,"

"Hmmm"

"Cenat cenut,"

"Berarti Papi tidak usah pakai celana ya,"

"Heum"

"Kita lepas baju Mami ya,"

"Heum"

"Tidak marah lagikan?"

"Ehmm," Zulfa menggelengkan kepalanya.

"Papi himung, baisian bini liwar ungahnya nang kaya Mami nih. Asa baisian aanakan, nang imbah dipacul dotnya

manangis"(Papi senang punya istri sangat manja seperti Mami. Rasanya seperti punya boneka, yang habis dilepas dotnya menangis

"Papi, mulai lagi nih, iiiihhh Mami marah ya, awas...."

"Awas apa? Yakin tidak ngiler dengan es lilin Papi?" goda Zul.

"Ilih, Papi!!"

Zul tertawa lepas, hobi barunya adalah menggoda Zulfa, mendengar teriakan kesal Zulfa, menjadi kesenangan sendiri baginya.

"Mau tahu artinya?"

"Heum"

"Cium dulu dong!"

"Aiih Papi, memangnya Mami bocah?"

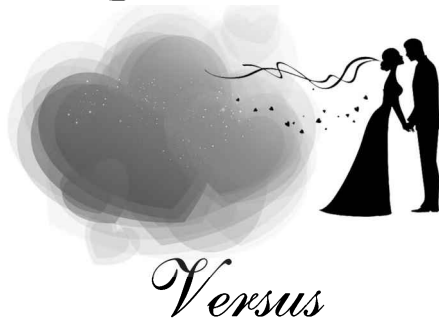
"Memang masih bocahkan?"

"Papi!"

"Cup, cup, cup, sini Papi bisikin artinya," Zul mendekatkan bibir ke telinga Zulfa.

"Papi!" Zul mendapat hadiah cubitan bertubi dari Zulfa, Zul kadang meringis kadang tertawa.

Bab 46



*S*ore setelah kembali dari kantor, Zulfa minta diantar Zul untuk menengok Ani yang sedang sakit di rumahnya. Karena jalan menuju rumah Ani harus melewati gang sempit. Terpaksa Zul dan Zulfa harus turun dari mobil di depan gang. Dan berjalan melewati gang menuju rumah Ani. Bowo juga ikut bersama mereka, tapi Bowo menunggu di dalam mobil saja.

Ani yang tidak menduga kalau Zulfa akan datang bersama boss tua. Sangat terkejut melihat kedatangan sahabatnya itu. Zul mengusulkan agar Ani dibawa ke rumah sakit saja, tapi Ani menolak dengan alasan ia hanya masuk angin.

Zulfa dan Zul memang tidak lama di rumah Ani, mereka harus kembali pulang dengan berjalan kaki untuk menuju depan gang.

Ibu Ani mengantarkan mereka sampai di depan pintu.

"Nak Zulfa, Pak Boss, hati-hati ya, di depan gang biasanya

ada para preman yang suka mengganggu orang," ucap ibu Ani memperingatkan.

"Tadi kami ke sini tidak ada, Bu" sahut Zulfa.

"Ya, ibu cuma takut kalau mereka ada di sana"

"Kenapa tidak dilaporkan Polisi saja, kalau tingkah mereka meresahkan masyarakat?" tanya Zul.

"Warga di sini tidak ada yang berani Pak Boss. Hari, salah satu dari preman itu anak orang terpandang di sini. Ibunya rentenir, dan warga di sini banyak yang pinjam uang sama ibunya Hari."

"Ooh,"

"Ya sudah, kami permisi, assalamuallaikum," pamit Zul.

"Walaikum salam, hati-hati ya."

"Ya Bu," jawab Zulfa.

Seperti yang dikatakan ibu Ani, di depan gang, memang ada empat orang anak muda yang berkumpul di sebuah tempat seperti pos ronda. Tampak mereka menggoda setiap wanita yang lewat dengan kata-kata yang tidak pantas. Bahkan saat Zul dan Zulfa lewat juga tidak luput dari godaan mereka.

"Anaknya cantik, Om" goda salah satu dari pemuda itu, yang lain terdengar tertawa mengejek. Zul menolehkan kepala, tampak ada botol bekas minuman beralkohol di atas lantai pos.

"Anak kandung apa anak pungut, Om. Si Om putih, anaknya kok hitam?" celutuk yang lainnya.

"Anak nemu di tumpukan arang mungkin?" sahut yang lain lagi. Tawa mereka semakin menjadi.

Zul menghentikan langkahnya, Zulfa menggenggam lengan Zul

kuat. Zul menundukan kepala menatap Zulfa. Zulfa menggelengkan kepalanya.

"Tidak usah diladeni, Papi. Mereka itu cuma pengangguran biang kerusuhan," mohon Zulfa, Zul membebaskan lengannya dari pegangan Zulfa.

"Papi!"

"Masuk mobil, Mi" ○ ○

"Pi"

"Bowo, bawa Zulfa ke mobil!" perintah Zul pada Bowo yang mendekati mereka. Bowo menganggukan kepalanya.

"Ayo Fa, ikuti saja perintah boss," bujuk Bowo.

"Bantuin Papi, Pak Bowo"

"Pasti, tapi kamu masuk mobil dulu." Bowo membawa Zulfa menuju mobil mereka yang terparkir tidak jauh dari pos tempat para pemuda itu berada.

Sementara itu Zul berdiri di hadapan para pemuda yang menghina Zulfa.

"Punya ibukan?" Tanya Zul sambil menatap satu persatu, wajah empat pemuda di hadapannya. Empat pemuda itu saling tatap. Serempak keempatnya berdiri, mereka membalas tatapan Zul.

"Harusnya kalian menghargai wanita, karena kalian pasti terlahir dari seorang wanita"

"Kenapa Om, marah anaknya digoda. Memang kenyataankan kalau anak Om kulitnya hitam. Terima kenyataan dong Om," menguar bau tidak enak dari mulutnya. Pteman itu mendorong

bahu Zul. Zul menangkap tangannya, lalu memelintir tangan itu ke balik punggung si preman. Tiga orang lainnya ingin maju, Zul mengangkat tangannya dengan tatapan mengancam. Dilepaskan tangannya dari lengan preman itu, lalu ia dorong ke depan.

"Mau main keroyokan? Tidak malu mengeroyok satu orang? Saya tahu istri saya kulitnya hitam, tapi bukan berarti saya akan membiarkan kalian menghina istri saya. Kalian terlahir dari seorang wanita, harusnya bisa bersikap dan bertutur kata sopan pada mereka," ucap Zul dengan suara pelan namun terdengar berwibawa.

"Istri!?"

"Kenapa? Heran pria setua saya bisa punya istri yang jauh lebih muda? Kasihan sekali kalian, masa kalah dengan orang setua saya. Saya sudah punya cucu empat, tapi bisa punya istri yang lebih muda dari anak saya. Sedang kalian, apa yang sudah kalian miliki? Sudah punya istri? Pasti belumkan? Hhhh, kata anak muda sekarang, kalian ini disebut jomblo. Itu semua karena apa, karena kalian tidak mau berusaha, hanya mengandalkan jerih payah orang tua!" ujar Zul.

Zul menarik napasnya sejenak.

"Kalian pasti bisanya hanya menadahkan tangan pada orang tua. Duduk-duduk dan hanya mengganggu orang yang lewat. Kalian tidak malu dengan kakek tua itu. Lihatlah, beliau saja masih berusaha mencari nafkah dengan menjual sapu es lilin. Sedang kalian, hhhhh jangan sia-siakan masa muda. Hidup kalian tidak akan berubah hanya dengan duduk-duduk dan menggoda orang lewat saja."

"Ustadz Om, sana ceramah di masjid, jangan di sini" sahut salah seorang preman, yang langsung disambut tawa yang lainnya.

"Hidup kalian itu di jaman milenial, tapi kelakuan kalian masih kolonial. Tidak malu, kalah milenial dengan orang tua seperti saya?" Zul menantang tatapan dari keempat pemuda itu.

"Jangan belagu deh Om, jangan banyak bacot di kampung orang!"

"Saya bukan orang yang suka banyak bicara, tapi saya tidak terima istri saya atau wanita manapun kalian hina! Kalian harus minta maaf pada istri saya!"

"Minta maaf?" gelak tawa bernada mengejek menggema. Mengundang warga yang berada di sekitar tempat itu berdatangan. Zul tersenyum menatap keempat preman itu.

Lalu dengan gerakan cepat, dua orang preman ia tarik lengannya, ia pelintit ke belakang seperti tadi, ia tendang bagian belakang lutut dua orang itu bergantian, sehingga keduanya berlutut di atas tanah. Sepertinya pengaruh alkohol membuat tubuh mereka kehilangan tenaga.

Zul mendorong tubuh keduanya hingga tersungkur di atas tanah. Dua orang lainnya ingin menyerang Zul, tapi Zul kembali melakukan hal yang sama. Empat preman mabuk itu terkapar di atas tanah. Zulfa yang menyaksikan dari dalam mobil, terpana melihat apa yang dilakukan suaminya.

"Bowo, telpon Polisi, minta Polisi segera menjemput keempat orang ini," perintah Zul pada Bowo.

"Siap Boss,"

Beberapa warga yang sejak tadi mengamati apa yang terjadi mendekati mereka. Mereka menyalami Zul, Zul menerima uluran tangan mereka.

"Terimakasih, Pak. Kami di sini tidak ada yang berani dengan mereka. Karena banyak dari kami di sini yang terlilit hutang dengan ibunya Hari,"

"Tidak perlu berterimakasih, Pak. Saya akan menunggu sampai Polisi tiba," sahut Zul.



Mereka pulang dari kantor Polisi. Zulfa seperti tidak ingin melepaskan pelukannya di lengan Zul. Ia merasa tidak sabar untuk tiba di rumah. Agar bisa berkicau bebas di depan suaminya.

Bowo sudah pulang, Zul menutup pintu, baru saja pintu tertutup, Zulfa langsung memeluk erat Zul, didongkan kepalanya, senyum sumringah ia berikan untuk suaminya.

"Apa?"

"Papi hebat!"

"Ehmm," Zul tersenyum, lalu mengangkat tubuh Zulfa, dibawa duduk di sofa.

"Papi bisa bela diri?"

"Hmmm, dulu Papi berlatih *kuntau*"

"*kuntau* itu apa, Pi?"

"Bela diri khas Banjar"

"Ooh, Mami tidak menyangka, Papi ternyata hebat juga. Hati Mami berbunga-bunga, karena Papi membela Mami. Tapi mereka

benar Pi, kulit Mami memang hitam."

"Memangnya kenapa kalau kulit Mami hitam, punya kulit hitam itu bukan dosa, Mi." Zul mengusap punggung istrinya lembut.

"Tapi kulit Papi putih, jadi kulit Mami semakin terlihat hitam." rajuk Zulfa. Zul tersenyum, diusap lembut pipi istrinya yang semakin chubby saja.

"Itu tidak penting, Mami. Yang penting itu yang ada di dalam sini," Zul menunjuk dada Zulfa.

"Emhh,"

"Papi mencintai Mami, di mata Papi, Mami istimewa, Mami mampu membangkitkan lagi apa yang lama terkubur dari diri Papi."

"Terutama membangkitkan es lilin yang lama tidak dimakan ya Pi?" Zulfa mengedipkan sebelah matanya. Zul tertawa melihatnya, dicubitnya lagi pipi istrinya.

"Itu salah satunya, ayo mandi dulu." Zul menggendong Zulfa, dan membawa istrinya masuk ke dalam kamar tidur mereka.

"Cenat cenut Papi," regek Zulfa saat Zul menurunkannya di dalam kamar mandi.

"Pacul dulu bajunya."

"Pacul? Baju mau dipacul bagaimana Papi?"

Zul tertawa, sekali lagi dicubitnya kedua pipi Zulfa.

"Dalam bahasa Banjar, *pacul* itu lepas, Sayang."

"Ooh, *pacul* juga baju Papi," Zulfa mulai melepas kancing kemeja Zul.

"Kalau mandi, bahasa Banjarnya apa, Pi?"

"Sama, mandi juga"

"Ehmm, tahu nggak Pi?"

"Tahu apa?"

"Dada Papi itu tempat ternikmat untuk bersandar, bahu Papi bantal ternyaman di dunia, tubuh Papi guling paling hangat sejagad raya, es lilin Papi, penghilang haus dan lapar paling nikmat." Zulfa yang sudah melepaskan celana Zul langsung memegang es lilin Zul. Lidahnya menyusuri dada Zul, sepasang bibirnya mengisap ujung dada Zul secara bergantian. Punggung Zul tersandar di dinding kamar mandi. Tangan Zul mengusap kepala Zulfa dengan lembut.

Zulfa menjinjitkan kakinya, lidahnya menggapai kulit leher Zul, disapu dengan lidah kulit leher Zul, lalu dikecupnya dengan kuat. Kedua tangannya dilingkarkan di leher Zul. Dipagut bibir Zul dengan penuh semangat. Zul menurunkan sedikit tubuhnya, agar es lilinnya bisa dinikmati Zulfa. Lalu diangkatnya Zulfa, Zulfa melingkarkan kaki di pinggang Zul. Suara erangan mereka memenuhi kamar mandi.

Sampai kenikmatan tertinggi mereka capai bersama.

Zul menurunkan Zulfa dari gendongannya, dinyalakan shower, air membasahi mereka berdua. Zul memutar tubuh Zulfa agar membelakanginya. Disandarkan punggung Zulfa di dadanya. Disabuni tubuh istrinya dengan gerakan perlahan.

"Papi"

"Hmmm"

"Lemes, tapi cenat-cenut lagi"

"Cenat-cenutnya ditahan ya Sayang, Es lilin Papi senang kalau Mami cenat cenut terus, tapi kasihan yang di dalam sini." Zul mengusap perut Zulfa dengan telapak tangannya yang berbusa

sabun.

Zulfa mendongakan kepala, Zul menundukan wajahnya, dikecup lembut bibir istrinya.

"Papi"

"Papi itu romantis meski tanpa bunga, tanpa kejutan, tanpa rencana," gumam Zulfa.

"Oh ya?"

"Heum, perhatian Papi yang luar biasa pada Mami, itu melebihi indahnya jutaan rangkaian bunga," gumam Zulfa, mata Zulfa terpejam, menikmati usapan Zul yang tengah menyabuni tubuhnya.

Zul mengecup bahu telanjang Zulfa.

"Tahu tidak Mi?"

"Tahu apa Pi?"

"Sejak bersama Mami, banyak hal baru yang Papi rasakan, rasa yang dulu belum pernah Papi rasakan. Papi belum pernah bertemu wanita seceriwis dan semanja Mami. Ceriwis dan manjanya Mami membuat Papi merasa selalu terhibur, membuat hidup Papi lebih berwarna."

Zulfa memutar tubuhnya, mereka berhadapan.

"Ceriwis bahasa Banjarnya apa, Pi?"

"*Iantih*"

"Memanjakan?"

"*Meungahi*"

"Suka?"

"*Himung*"

"Menyenangkan"

"Mehimungi"

"Saya"

"unda, ulun untuk bahasa halusnya"

"Kamu?"

"nyawa, pian untuk bahasa halusnya"

"Dengan?"

"Awan"

"Bisa?"

"Kawa"

"Sangat mencintai"

"Liwar cintanya"

Zulfa berpikir sejenak.

"Ulun himung nikah awan pian, pian kawa mehimungi ulun, pian kawa meungahi ulun, ulun liwar cintanya awan pian," Zulfa menangkap wajah Zul, rasa cinta yang begitu besar terpancar jelas dari sorot matanya. Mata Zul berkaca-kaca, terharu dan bahagia, karena bisa merasakan tulus dan besarnya cinta Zulfa padanya. Zul mendekap erat tubuh istrinya.

"Terimakasih Mi, Papi juga sangat mencintai Mami." Dikecupnya puncak kepala Zulfa dengan mesra. Air mata haru menetes dari kedua mata Zul. Rasa sakit di masa lalu, terhapus dengan sempurna, cinta Zulfa adalah obat dari luka hatinya.

Bab 47



Suami Idaman

Zulfa membuka matanya, saat merasakan Zul tidak berada di sampingnya.

"Papi!" panggilnya dengan suara lirih. Perlahan ia bangun dari berbaringnya, lalu beringsut turun dari atas ranjang. Dipungut baju tidurnya yang teronggok di atas kursi. Setelah memakai baju tidur, ia melongok ke dalam kamar mandi, tapi Zul tidak ada di sana.

Zulfa ke luar dari kamar, didapatinya lampu dapur yang menyala. Zulfa menuju dapur, dilihatnya punggung Zul yang tengah duduk di kursi dapur.

"Papi," panggil Zulfa yang melangkah mendekati suaminya.

Zul menolehkan kepalanya

"Mi"

"Papi sedang apa?"

"Makan, Mami mau?"

"Makan apa?" Zulfa menatap ke atas meja, ada nasi di dalam pring, ada sebutir telur yang tidak utuh bulat lagi, di dalam piring kecil yang berisi irisan bawang merah mentah, asam jawa, cabe, dan air yang menghitam karena asam Jawa.

"Ini apa?" Zulfa menunjuk ke arah piring kecil itu. Zul menarik pinggang Zulfa, ia dudukan di atas pangkuannya.

"Ini telur asin, dimakan pakai *cacapan asam kamal*"

"Enak Pi?"

"Enak itu relatif Mi, bagi Papi ini enak sekali, tapi belum tentu enak buat Mami, mau coba?"

"Heum," Zulfa menganggukan kepala. Zul mengambil sedikit telur, lalu ia celupkan ke air yang disebutnya *cacapan*.

Disuapkan ke mulut Zulfa, Zulfa merasakan dengan lidahnya.

"Seger Pi, asin, asem, pedes, mau ikut makan," regek Zulfa. Zul kembali menyuapi Zulfa, tapi sekarang ditambah dengan nasinya.

"Suka?"

"Heum, ini makanan Banjar ya Pi?"

"Orang Banjar memang suka makan *becacapan*, entah itu dengan asam *kamal*, atau biasa disebut asam Jawa. Bisa pakai mangga muda, bisa pakai belimbing tunjuk, belimbing wuluh kalau kata orang Jawa, bisa juga pakai buah *ramania* dan *limau kuit*. Tapi ikannya biasanya bukan telur, tapi ikan bakar atau goreng."

"Nanti bikin seperti itu ya, Pi. Nanti Mami ingin minta diajari masak makanan Banjar sama Mbak Vira dan Mbak Vita,"

Zul tertawa pelan.

"Vira tidak bisa masak, kalau Vita bisa."

"Ya sudah, nanti minta ajarin Mbak Vita deh. Papi suka makanan Banjar, Mami harus belajar memasak makanan Banjar, biar bukan cuma mata dan hati Papi yang mencintai Mami, tapi perut Papi juga. Ehmm, kalau es lilin itu sudah pasti cinta matikan Pi sama Mami?"

"Iya Sayang"

"Ehmm Papi," Zulfa melingkarkan lengannya di bahu Zul, kepalanya di sandarkan di bahu Zul. Zul masih menyuapinya sesekali.

Tiba-tiba Zulfa menegakan tubuhnya.

"Ada apa?"

"Papi tahu tidak?"

"Tahu apa?"

"Papi itu jauh berbeda dengan tokoh pria di novel yang pernah Mami baca"

"Beda apanya? Sama-sama punya es lilinkan?"

"Iih, Papi *kijil, lanji!*" Zulfa mencubit pipi Zul pelan, Zul tertawa mendengar logat kaku Zulfa dalam menyebut dua kata itu.

"Dengar ya Pi, kalau di novel itu kebanyakan prianya sok cool, sok jahat, sok kejam, playboy, sok tidak butuh perempuan, mengingkari perasaannya. Tapi pada akhirnya mereka ketulah cinta, tergila-gila pada si wanita." Zulfa berhenti sesaat, ditatap wajah Zul yang tengah mengunyah makanan.

"Papi itu beda, dari awal kita bertemu, sampai sekarang, Papi itu selalu tenang dalam bersikap, lemah lembut dalam berucap. Papi itu apa adanya, dan itu membuat cinta Mami tidak bisa

kemana-mana. Eeh tunggu ada tuh yang mirip Papi, siapa ya." Zulfa berpikir sejenak, Zul menyuapkan makanan ke mulut Zulfa, Zulfa masih berpikir sambil mengunyah. Zul diam tanpa kata, ia tengah menikmati wajah serius istrinya.

"Ooh, Paman Solehnya Cantika. Paman Soleh seperti Papi, tenang, lemah lembut, dan super sabar juga. Beda usia mereka lima belas tahun Pi, dan mereka tinggal di Banjarbaru juga. Coba Farmer Family series itu nyata, Mami ingin Papi mempertemukan Mami dengan mereka, mereka tinggalnya di Banjarbaru juga loh Pi, seperti penulisnya." cerocos Zulfa penuh semangat.

"Penulisnya orang Banjarbaru?"

"Iya Pi, sudah ada tigapuluh judul ceritanya yang dibukukan, tapi harganya mahal Pi. Mami tidak sanggup beli, jadi baca yang gratisan saja," Zulfa terkekeh sendirian.

"Siapa nama penulisnya?"

"Rustina Zahra,"

"Oooh, orang Banjarbaru ya?"

"Iya Pi"

"Ehmm, habisin makannya ya Sayang"

"Heum."

Zul kembali menyuapi istrinya, ia teringat ikatan antara dirinya dengan Devita dan Devira. Mereka darah dagingnya, tapi mereka tidak bisa sedekat seperti dirinya dengan Zulfa. Karena sekat yang diciptakan Devina. Ia memang dekat dengan Devita, tapi ia tidak leluasa memanjakannya, Devita juga seperti tidak berani terlalu manja, karena maminya yang tidak suka padanya.

"Papi melamun?" tanya Zulfa saat melihat sorot muram di mata suaminya. Zul tersenyum pada Zulfa, namun matanya berkaca-kaca, mengingat masa lalunya.

"Papi liwar sayangnya awan mami, i love you, Mi"

Zulfa mengecup pipi Zul lembut.

"I love you too, Pi. Papi suami idaman, tidak akan Mami lepaskan, sampai nyawa meninggalkan badan."

"Ehmm," Zul menyentuhkan puncak hidung mereka berdua, lalu ia memiringkan kepalanya, bibirnya memagut bibir Zulfa mesra.



Devita dan Adwina membawa Zulfa ke butik, untuk mencari busana pengantin. Memang agak sulit untuk mencari busana pengantin untuk Zulfa yang badannya kecil, tapi perutnya besar. Tapi pihak butik menyanggupi untuk merubah ukuran sehingga bisa dipakai Zulfa pada hari resepsi. Mereka juga menemui Karenina, untuk membicarakan persiapan resepsi. Setelah semua urusan selesai, mereka menuju kantor Zul. Adrian dan Ridwan menunggu mereka di sana, bersama kedua anak Devita.

Ketiga pria itu berdiri dari duduknya, begitu ketiga wanita hadir di ambang pintu.

"Bagaimana?" Tanya Ridwan.

"Beres, Ayah" sahut Devita.

"Alhamdulillah, Pak Zul sebentar lagi resepsi, Bunda ingin resepsi juga tidak Bun?" goda Ridwan pada Adwina.

"Kita sudah tua Mas, tidak perlu resepsi, lagi pula nikahnya

juga sudah lama," sahut Adwina.

"Ya siapa tahu saja, Bunda ingin juga setelah melihat persiapan resepsinya Pak Zul dan Zulfa"

"Ini sepertinya, Ayah yang ingin resepsi Bun, turutin saja Bun," ujar Adrian.

"Untuk apa, tidak usah, sudah tua kok."

"Papi juga sudah tua Bunda," sahut Devita.

"Tapi Papimu istrinya masih muda, Bunda malu kalau harus resepsi, sudah peot begini, nanti ditertawakan orang."

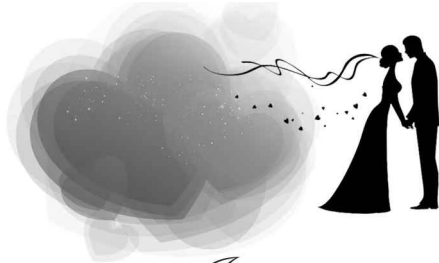
"Peotku yang tercinta," Ridwan memeluk bahu istrinya, membuat wajah Adwina merona. Zul dan Zulfa saling pandang, lalu Zul juga memeluk bahu Zulfa.

"Kalau ini nini anumku tercinta," ucap Zul.

"Ini Cintaku tercinta," Adrian memeluk bahu Devita. Kedua anaknya memeluk kaki Adrian dan Devita.

Tawa terdengar di dalam ruangan kerja Zul. Tawa bahagia keluarga Lazuardi dan keluarga Mahmud telah kembali. Meski keluarga mereka belum terkumpul semua.

Bab 48



Hadihah Istimewa untuk Zulfa

*R*esepsi pernikahan mereka semakin dekat, Zul mendapat telpon dari Devira, Zulfa yang berbaring di dalam pelukannya mendengarkan setiap ucapan suaminya.

"Bujur, iya itu ngarannya, cari alamatnya, minta akan yang jar Papi tadi. Ya, semuanya jangan betinggalan." (Benar, iya itu namanya, cari alamatnya, mintakan yang kata Papi tadi. Ya, semuanya, jangan ada yang tertinggal) Mendengar kata 'bujur' yang diucapkan suaminya, membuat kening Zulfa berkerut, lalu ia Zulfa mendongakan wajah untuk menatap wajah suaminya.

"Bujur, Papi kada bekeramput, dasar itu nang dikatujuinya, tolong Papilah Sayang. Assalamuallaikum" (Benar, Papi tidak bohong, memang itu yang dia suka, tolong Papi ya Sayang, Assalamuallaikum)

Zul meletakan ponselnya di atas meja di samping ranjang.

"Kok ngomongi pantat sama Mbak Vira, Pi?"

"Pantat?"

"Itu bujur, kalau bahasa Sunda itu artinya pantat, Pi"

"Ooh, bujur itu benar dalam bahasa Banjar, Mami"

"Ooh, kalau pantat apa bahasa Banjarnya, Pi?"

"Burit"

"Haah, burit itu kalau Sunda, sore menjelang senja, makanya ada istilah ngabuburit, Papi!"

"Iya, Papi tahu."

Zul mengecup kening istrinya.

"Sekarang tidur ya, besok pagi ikut Papi ke kantor tidak?"

"Ikut, ngidamnyakan masih berlaku, belum kadaluarsa, Papi."

Zul tertawa mendengar ucapan Zulfa. Dipeluk lembut istrinya, lalu ia usap perut Zulfa.

"Nanti syukuran empat bulannya di kampung saja ya, biar semua orang di sana ikut berbahagia bersama kita."

"Terserah Papi saja, Mami ini sudah terhipnotis cintanya Papi. Jadi iyess, iyess saja, kalau kata Hanum mah."

"Novel lagi," Zul menarik puncak hidung Zulfa dengan rasa gemas.

Zulfa cemberut sambil mengusap hidungnya. Zul mengecup bibir cemberut Zulfa, Zulfa menyambut dengan mengulum gemas bibir suaminya.



Acara resepsi berlangsung meriah, meski tidak terlalu mewah. Keluarga Zulfa, dan keluarga Zul menginap di hotel tempat resepsi.

Arya datang bersama ayahnya, istrinya, mertuanya dan beberapa orang keluarga Aisah.

Sedang Fahri juga mengundang keluarganya, dan ia bersama Devira, membawa Bik Hindun, dan supir yang sudah sangat lama bekerja di rumah keluarga Mahmud.

Bik Hindun menatap kedua mempelai dengan mata berkaca-kaca, rasa haru juga bahagia luar biasa tidak mampu ia ungkapkan dengan kata-kata. Bik Hindun tahu betul seperti apa keluarga Mahmud di waktu lalu. Dan kini ia bahagia bisa menyaksikan kebahagiaan bossnya, Zulkifli Mahmud.

'Tuan pantas untuk mendapatkan yang terbaik, saya tahu penderitaan tuan di masa lalu. Dan saya sangat bahagia bisa menyaksikan senyum, raut wajah serta sorot mata tuan yang terlihat sangat bahagia. Kebahagiaan itu juga terpancar jelas dari non Vita, dan non Vira. Semoga Allah selalu melindungi tuan sekeluarga, menjadikan rumah tangga tuan sebagai rumah tangga samawa. Dan menjadikan non Zulfa sebagai pendamping tuan sampai maut memisahkan, aamiin.'

Bik Hindun mengusap kedua mata, sebelum air mata jatuh membasahi pipinya.

Sedangkan Devita, dan Devira berdiri bersisian, tatapan mereka fokus pada sepasang pengantin yang menebar senyuman. Devita menggenggam jemari Devira lembut.

"Sekarang, bukan cuma kita yang bahagia, Kak. Tapi, bahagia itu sekarang milik papi juga. Zulfa jadi penyempurna hidup papi, Zulfa memberikan energi baru dalam diri papi. Papi pantas untuk bahagia, semoga Allah memberikan berkah untuk pernikahan mereka. Semoga, mereka berjodoh sampai akhir menutup mata, aamiin."

"Aamiin," bukan cuma Devira yang menjawab, tapi Adrian, dan Fahri yang mendekat juga ikut mengamini doa Devira. Fahri memeluk bahu istrinya, Devira menatap wajah suaminya, dilingkarkan tangannya dipinggang Fahri. Fahri membalas tatapan istrinya, dengan senyum lembut penuh kasih terukir di bibirnya.

Sementara Adrian menggenggam lembut jemari Devita. Dibawa jemari Devita yang terbungkus sarung tangan ke bibirnya.

"Bahagia yang sempurna, bukan begitu Cintaku?"

"Belum sempurna, Abang. Ayah Malik belum punya pasangan. Aku berharap Ayah Malik menikah lagi, biar bisa bahagia seperti ayah Ridwan, dan juga papi," harap Devita.

"Hmmm," tatapan Adrian dilemparkan ke deretan kursi dan meja untuk tempat para undangan makan. Di sana ada ayahnya yang tengah mengobrol dengan seorang wanita. Adrian tersenyum melihatnya, dari gestur tubuh ayahnya, ia yakin kalau ayahnya tertarik pada lawan bicaranya.

Devita mengikuti arah pandangan Adrian.

"Ehmmm, apakah yang terpikir oleh Abang, sama dengan yang sedang aku pikirkan?"

"Apa yang kamu pikirkan, Cintaku?"

"Wanita itu, apakah dia akan jadi jodoh ayah?"

"Aamiin," sahut Adrian sambil kembali mengecup jemari istrinya.

Di sudut lain, tampak Adwina, dan Ridwan, sibuk menjaga kedua cucunya, dibantu oleh kedua adik Zulfa.

"Lucu juga ya Bunda," gumam Adwina.

"Zulfa, baru delapan belas tahun sudah jadi nenek dari empat cucu."

"Aku justru salut dengan Zulfa, mau menerima dan mencintai Pak Zul dengan sepenuh hatinya. Zulfa ibarat obat luka hati keluarga Mahmud, dia membawa kebahagiaan untuk mereka."

"Dan kamu, adalah obat bagi sunyinya hidupku," Ridwan menggenggam jemari Adwina.

"Mas malu," Adwina melihat sekelilingnya, tidak ada yang memperhatikan mereka, dicari cucu-cucunya, ternyata ada dalam pangkuan kedua adik Zulfa. Adwina tersenyum melihat kedua cucunya, yang duduk tenang di atas pangkuan kakek dan nenek kecilnya.

Sedang anak-anak Devira, bersama mertuanya dan juga Fadli yang datang bersama pacarnya.



Zulfa dan Zul masuk ke dalam kamar pengantin mereka, di hotel tempat resepsi. Zulfa menatap bungkusan yang cukup besar di atas ranjang.

"Kado dari siapa ya, Pi?" Zulfa menatap penasaran ke arah

bungkusan kado itu.

"Pacul baju dulu Mi," Zul membantu Zulfa melepaskan busana pengantinnya yang seperti kebaya. Dibantu juga Zulfa melepas hiasan di kepala. Sebentar saja, Zulfa sudah polos tanpa sehelai benangpun juga.

"Ke kamar mandi dulu, Mi. Gosok gigi, *basuh batis wangen*, pakai baju dulu, baru buka kadonya, iyess?" Zulfa tertawa mendengar akhir kalimat Zul. Sekarang ia mulai bisa berbahasa Banjar, bisa memasak makanan Banjar. Setiap hari, Zul menyelipkan bahasa Banjar dalam percakapan mereka, Zulfa yang cerdas, cepat belajar dan bisa mengingatnya.

Zulfa masuk ke dalam kamar mandi, Zul menyiapkan baju tidur untuk istrinya. Lalu ia buka juga pakaiannya sendiri. Zulfa ke luar dari kamar mandi, ganti Zul yang masuk. Zulfa mengenakan pakaiannya, ia duduk bersila di atas ranjang, menatap kado besar di depannya. Ia menunggu Zul untuk membukanya bersama.

Zul ke luar dari dalam kamar mandi.

"Cepat Papi, Mami sudah tidak sabar!" Seru Zulfa.

"Papi pakai baju dulu"

"Tidak usah, begitu saja. Malam pertama itu harus main pompa, wajib cenat cenut, es lilin harus dinikmati. Tapi, sebelum itu buka ini dulu, biar penasaran Mami hilang, jadi bisa fokus saat..." kata terakhir Zulfa, adalah bercinta dalam bahasa Banjar. Zul tertawa mendengarnya.

Zul duduk di tepi ranjang, dengan handuk yang masih melilit di pinggang. Zulfa membuka kado di hadapannya dengan perlahan,

kado berukuran cukup besar itu terasa sangat berat saat ia mencoba menggesernya.

"Bantu dong, Pi"

"Iya Sayang"

Zul membantu Zulfa untuk membuka bungkus kado yang ternyata tidak hanya satu lapis.

"Aduh, ini kado dari siapa ya Pi?"

"Dibuka saja Mi," jawab Zul.

Bungkus terakhir terbuka, ada duz besar yang tertutup rapat. Dengan tidak sabar Zulfa menarik ujung lakban yang menautkan tutup duz. Sebuah pemandangan yang membuat mulutnya ternganga, dan matanya tak berkedip terpampang di hadapannya. Satu persatu apa yang ada di dalam duz ia keluarkan. Tangan Zulfa gemetar, karena ia mendapat apa yang sangat ia inginkan.

Selebar kartu merah jambu bergambar hati ia ambil dari dalam duz. Dibukanya kartu itu perlahan.

Buat istri imutku tersayang.

Mami kecilnya anak-anakku.

Nini anumnya cucu-cucuku.

Meski sejuta pujian aku berikan padamu, tidak akan mampu membayar bahagia yang kau berikan padaku.

Meski selaksa ucapan terimakasih aku ungkapkan untukmu, tidak akan mampu membayar obat yang kau berikan untuk menyembuhkan luka hatiku.

Aku mencintaimu, ada namamu dalam setiap tarikan napasku. Ada bayangmu dalam setiap kerdipan mataku.

Ada cinta untukmu di dalam hatiku.

Aku mencintaimu, tetaplah temani langkahku, duka kita hadapi bersama, bahagia kita nikmati bersama, terimakasih untuk cinta tulusmu untukku.

Dari

Boss tuamu

Suami tercintamu

Zulkifli Mahmud.

Zulfa mengangkat wajah dari kartu di tangannya. Kedua tangannya langsung memeluk leher Zul erat.

"Terimakasih Papi, ini hadiah teristimewa," Zulfa terisak penuh rasa haru. Zul mengusap punggung istrinya lembut.

"Tapi Papi ingin jujur Mi, puisi itu memang ungkapan hati Papi. Tapi bukan Papi yang merangkainya," ucap Zul. Zulfa melepaskan pelukannya.

"Mami tahu, Papi tidak akan bisa merangkai kata seperti itu, dan Mami rasa, Mami tahu siapa yang membuatnya. Terimakasih Pi, meski bukan Papi yang merangkai kata demi kata, tapi Mami sangat yakin, itu memang ungkapan hati Papi. Terimakasih juga untuk kado terindahny Pi, Papi tahu sekali apa yang sangat Mami inginkan." Zulfa menghujani Zul dengan cecupan.

Bab 49



Perajuan

*Z*ul melepas pelukan Zulfa.

"Kita pindah ke bawah dulu ya kadonya, Papi harap Mami tidak menjadikan Papi yang kedua karena novel-novel ini," Zul menurunkan duz berisi 30 novel yang sudah ditanda tangani penulisnya itu ke lantai.

"Tentu saja tidak Papi, Mami sudah membaca semuanya sampai tamat, ini untuk koleksi saja, sesekali saja dibaca kalau lagi kangen sama om Steven, ayah Sakti, mas Adyt, mas Safiq, aa Satria, papi Surya, bang Sakha, my abang, dan banyak lagi yang lainnya, jreng jreng jreng," Zulfa menirukan sebuah lagu dari penyanyi idola orang tuanya, diakhiri dengan suara tawa.

"Kenapa kangennya harus sama tokoh pria semua, Mi?" Zul kembali duduk di tepi ranjang.

"Papi cemburu?" Zulfa langsung duduk di atas pangkuan Zul.

"Tentu saja cemburu, lalau Mami lebih perhatian pada mereka, dari pada sama Papi."

Zulfa kembali tertawa, ia senang mendengar jawaban Zul, dilingkarkan kedua tangannya di leher Zul, ia tarik leher Zul, lalu dikecup dengan gemas pipi suaminya. Zul memeluk punggung Zulfa.

"Mereka itu cuma tokoh fiksi Papi, tidak akan bisa menggantikan Papi di hati Mami. Papi itu jaaaauuuuuhhhh lebih baik dari mereka, ehmmm" Zulfa mencubit dagu Zul pelan. Zul menurunkan tali baju tidur Zulfa dari atas bahu istrinya, baju itu langsung jatuh di bawah perut Zulfa. Zul menundukan kepala, bibirnya

Tanpa bersuara, Zul melumat bibir Zulfa lembut, ia angkat dan baringkan Zulfa di atas ranjang. Lalu ia membungkuk di atas tubuh istrinya. Zulfa membuka lebar pahanya, sementara Zul mengalihkan ciuman dari bibir ke dada istrinya. Suara erangan Zulfa terdengar nyaring, tangannya menekan kepala Zul yang berada di atas dadanya. Zul tidak ingin terburu-buru, ia menjilat dan mengecup tubuh istrinya senti demi senti. Tangannya bergerak ke bawah perut Zulfa, jarinya mulai menari di sana, membuat tubuh Zulfa menggeliat.

Zul menelusuri perut Zulfa dengan lidahnya, dikecupnya kulit perut Zulfa dengan lembut. Diangkat kepalanya perlahan, ditatap lekat perut Zulfa yang mulai membesar, karena hampir mencapai usia kandungan empat bulan.

"Kenapa, Pi?" Tanya Zulfa karena Zul yang terdiam menatap perutnya.

"Menikmati detik demi detik perkembangan perutmu, perkembangan yang pasti seiring dengan membesarnya yang ada di dalam sini." Zul mengusap perut Zulfa dengan satu telapak tangannya. Sesungguhnya Zulfa ingin bertanya, bagaimana dulu saat Zul menghadapi kehamilan Devina. Tapi ia takut, keingin tahuannya itu akan membangkitkan luka hati suaminya.

Zulfa sudah tahu seluruh cerita hidup Zul di masa lalunya, Devita dan Devira sendiri yang menceritakan padanya.

"Papi ingin anak kita perempuan apa laki-laki, Pi?"

"Perempuan ataupun laki-laki, akan Papi terima dengan senang hati. Di usia seperti ini, bisa memiliki anak lagi, itu adalah kebahagiaan tersendiri. Kebahagiaan yang sangat pantas untuk disukuri."

"Ehmm," Zulfa mengusap rambut Zul lembut. Zul menaikan tubuhnya, ia membungkuk di atas Zulfa.

"Malam pengantin, tapi bukan malam pertama, iya kan?"

"Tidak apa Papi, yang penting alat prakteknya untuk main pompa kompli, ada es lilin, ada mulut untuk menikmati es lilin, iya kan?"

"Hiih akan aja gin, kaina meraju mun kada di hiih akan. Masih kekanakan urangnya, masih katuju maraju" (Iyakan saja, nanti ngambek kalau tidak diiyakan. Masih bocah orangnya, masih suka ngambek)

"Papi, iihh, terjemahkan sekarang juga, kalau tidak es lilin Papi tidak akan Mami nikmati"

"Han, hanyar disambat parajuan, maraju bujur kalu si Aluh bungas nih" (Tuhkan benar, baru dibilang ngambekan, ngambek

betulan si wanita kesayanganku yang cantik ini)" Zul menarik hidung Zulfa, lalu melumat bibir istrinya, sebelum Zulfa kembali mengeluarkan ancamannya.



Zul ke luar dari kamar mandi, Zulfa sudah selesai berpakaian. Ia memberikan pakaian dalam Zul ke hadapan suaminya itu.

"Ikut ke kantor?" Zul menerima pakaian dalamnya, lalu mengenakannya segera, sebelum istrinya tergiur dengan es lilin miliknya.

"Hmmm, ngidamnya belum kadaluarsa, Papi."

"Papi pikir, ingin di rumah saja membaca novel," ucap Zul sambil menjawab dagu istrinya.

"Mami ke kantor, justru ingin pamer novel sama Ani dan Een," jawab Zulfa.

"Haah, itu novel 30 buku ingin dibawa semua, Mi?" Zul menatap Zulfa dengan penuh tanya. Zulfa tertawa, dibantunya Zul mengancingkan kemeja kerjanya.

"Tidak Papi, Mami sudah foto semuanya, foto ucapan dan tandatangannya juga, cuma puisi yang tidak Mami foto. Meski puisinya buatan Bunda RZ, tapi itukan rahasia kita ya kan Pi?"

"Hemm," Zul menganggukan kepala, lalu mengenakan celana panjangnya.

"Mami ke dapur dulu ya Pi. Bantu bibik menata sarapan di meja,"

"Iya Sayang," Zul menyelesaikan mengenakan pakaian kerjanya.

Mereka pergi ke kantor seperti biasanya, Zulfa berhenti di

lobi kantor untuk menunggu dua sahabatnya selesai mengerjakan tugas pagi mereka. Sedang Zul langsung menuju ke ruangannya.

Setelah Ani dan Een menyelesaikan pekerjaan mereka, mereka langsung mendekati Zulfa.

"Emhhh yang habis resepsi, tidak pergi bulan madu, Bu?" goda Ani.

"Sudah bulan madu setiap hari, tahu. Nih hasilnya, sudah semakin kelihatan besarkannya?" Zulfa memamerkan perutnya yang membesar.

"Percaya!" Seru kedua sahabatnya, diiringi tawa mereka.

"Lihat, aku dapat hadiah apa dari boss tua," Zulfa menunjukan foto di layar ponselnya. Mata Ani dan Een membelalak lebar, Zulfa memamerkan foto novel serta tulisan di dalam buku dari penulisnya.

"Ini dari boss tua?"

"Heum," Zulfa mengangguk dengan rasa bangga.

"So sweetnya," Ani menangkup wajah dengan kedua telapak tangannya sendiri.

"Boss tua, ternyata diam-diam menghanyutkan. Romantis luar biasa," Een ikut memuji juga.

"Duuh, kenapa bukan kita ya En, yang ketulah cinta?"

"Aku sih tidak, tapi kamu, ahaayy...." Een tertawa nyaring, dicubitnya pipi Ani.

"Een!" Ani memukul lengan Een gemas. Zulfa menatap kedua sahabatnya. Ia merasa dirinya ketinggalan berita, seperti ada yang disembunyikan kedua sahabatnya.

"Ada apa sih?"

"Tidak ada apa-apa, Bu boss," jawab Ani.

"Jangan menyembunyikan sesuatu dari aku ya!" Zulfa memberikan tatapan mengancam pada kedua sahabatnya.

"Apa yang disembunyikan, nih liat tidak ada apa-apakan?" Ani merogoh saku baju dan celana seragamnya.

"lih bukan itu!" Zulfa mencubit lengan Ani gemas.

"Terus apa, Bu boss?"

"Kalian ya, mulai main rahasia sama aku!" Wajah Zulfa cemberut.

"Tidak ada rahasia Zulfa, si Een saja yang bicaranya aneh."

"Iya, iya, iya, sekarang aku dibilang aneh. Tapi kita lihat saja, dua-tiga bulan ke depan. Apa ucapanku masih akan terdengar aneh."

"Apa sih?" Zulfa semakin penasaran saja.

"Tidak ada apa-apa Zulfa, Bu boss kami tercinta," jawab Ani, dicubitnya kedua pipi Zulfa.

"Benar ya!?"

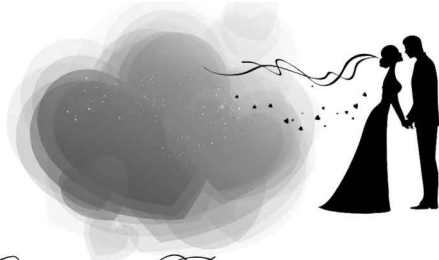
"Iya!"

"Awat kalau bohong, tidak aku kasih pinjam novelnya!"

"Duuh, Bu boss pintar mengancam sekarang, sama boss tua suka mengancam juga tidak, Bu?"

"Itu rahasia, oke. Aku ke ruangan boss tua dulu ya." Zulfa menepuk pipi kedua sahabatnya bergantian. Lalu melangkah meninggalkan kedua sahabatnya, ia ingin melakukan ritual ngidam yang sudah minta dituntaskan segera.

Bab 50



Cinta Pertama dan Terakhir

*A*cara empat bulanan Zulfa akan segera dilaksanakan. Dua hari sebelum acara, Zul dan Zulfa sudah pulang ke kampung Zulfa. Mereka tiba di kampung Zulfa menjelang sholat dzuhur. Setelah sholat dzuhur dan makan siang, mereka istirahat di kamar tidur mereka.

"Pi"

"Hmm"

"Jadi ingat malam pertama"

"Kenapa?"

"Di sini kita digerebek, di sini juga kita malam pertama"

"Dan di sini juga, Papi merasakan semangat hidup yang kembali."

"Ya kembalilah, es lilin yang lama tidak dinikmati, kembali

dinikmati," Zulfa terkikik sendiri. Zul mengusap punggung istrinya yang duduk di atas pangkuannya dengan dada Zulfa menempel di dadanya.

"Jodoh itu luar biasa ya Pi, benar-benar rahasia Allah. Ada saja cara Allah untuk menghadirkan cinta diantara kita. Tujuan Mami ke Jakarta itu cuma untuk bekerja, bukan untuk mencari suami. Tapi Allah begitu baik, memberi Mami pekerjaan, dapat bonus suami juga," celoteh Zulfa pelan.

"Jadi Papi ini cuma bonus ya, biasanya kalau sesuatu yang berupa bonus dari mendapatkan sesuatu itu tidak penting ya," sahut Zul. Zulfa menegakkan punggungnya.

"Sensitif sekali sih Pi, lagi datang bulan?" Wajah Zulfa terlihat cemberut. Zul mengusap kedua pipi istrinya. Bibirnya tersenyum mendengar ucapan istrinya.

"Buat Mami, Papi penting tidak sih?"

"Super penting, Papi! Papi itu cinta pertama, dan Insya Allah jadi cinta terakhir Mami." Zulfa kembali menyandarkan tubuh di dada Zul. Zul kembali mengusap punggung istrinya lembut.

"Aamiin, terimakasih Mi."

"Cenat cenut, Pi" regek Zulfa manja.

"Pindah ke atas ranjang ya"

"Tidak mau, mau main pompa di sini saja." Zulfa menyusupkan wajah ke leher Zul. Lidahnya menyapu kulit leher suaminya, lalu membuat cupang-cupang kecil di kulit putih leher suaminya. Terdengar suara Zul yang mengerang pelan, Zulfa bisa merasakan milik Zul yang mulai membesar di balik sarung yang

dipakai suaminya.

Zulfa menyudahi penelusurannya di leher Zul, dipindahkan bibir ke bibir suaminya, Zul membalas pagutan bibir istrinya. Kedua tangan Zul mengusap kedua paha Zulfa. Zulfa melepaskan ciumannya, ia turun dari atas pangkuan Zul, dilepas semua yang melekat di tubuhnya.

"Papi, lepas juga pakaian Papi," ditarik lengan Zul agar berdiri. Zul bangkit dari duduknya, dilepas juga seluruh yang melekat di tubuhnya, lalu Zulfa mendorong Zul agar duduk lagi. Zulfa merubah posisinya, Zul ada di belakangnya, lalu ia kembali duduk di atas pangkuan Zul, sekarang punggungnya yang bersandar di dada suaminya dengan es lilin Zul sudah terbenam dalam miliknya.

Kedua tangan Zul menangkap gunung kembar Zulfa, sementara kedua tangan Zulfa menekan lengan sofa. Tubuhnya bergerak naik turun dengan perlahan, desahan mereka terdengar pelan. Zulfa memejamkan matanya, menikmati setiap sensasi yang menjalari tubuh dan perasaannya. Bibir Zul menyapu bahu dan leher Zulfa. Zulfa merebahkan kepala di atas bahu Zul, kepalanya sedikit ia tolehkan, bibir Zul melumat bibir istrinya.

Mereka terus bergerak, menghasilkan kenikmatan yang ingin mereka rasakan bersama. Mereka sudah berpindah dari sofa ke atas ranjang. Zul sudah berbaring di sebelah Zulfa, dengan tubuh mengkilat karena keringat. Diusapnya lembut perut Zulfa, ada sedikit rasa khawatir akan kandungan Zulfa, karena percintaan panas yang baru saja mereka lakukan.

"Papi," Zulfa memiringkan tubuhnya, Zul mengangkat kepala

Zulfa, diletakan di atas lengannya. Zulfa meraba pipi Zul dengan lembut.

"Ada apa?"

"Ehmmhhh," Zulfa menggelengkan kepala, lalu meletakan kepalanya di dada Zul. Zul mengusap lembut punggung istrinya, dikecup lembut dan mesra kepala Zulfa. Di dalam hatinya, Zulfa sedang bersyukur, atas apa yang ia miliki dan bisa ia nikmati saat ini. Memiliki suami yang mampu melindungi dan memanjakannya bagai seorang ayah, juga mampu menumbuhkan getaran indah di setiap sentuhannya. Sentuhan yang merasuk lembut ke dalam hati dan seluruh aliran darah di dalam tubuhnya.

"Mami cinta Papi," gumam Zulfa sambil mengusap dada Zul lembut.

"Papi juga mencintai Mami," Zul mengecup puncak kepala istrinya.



Anak, menantu, dan cucu Zul datang ke acara empat bulanan Zulfa. Orang tua Fahri, adik Fahri, Ridwan, dan Adwina ikut datang juga. Yang tidak disangka justru kedatangan Malik beserta Arya, dan Aisah, juga ketiga anak-anak mereka di sana. Karena mereka datang langsung dari Banjarmasin.

Acara pengajian empat bulanan Zulfa berjalan lancar. Setelah acara selesai, keluarga besar berkumpul di ruang tamu rumah ibu Zulfa. Ramai sekali suasana di sana, karena berkumpulnya keluarga Mahmud, dan keluarga Lazuardi, ditambah keluarga Zulfa. Tujuh

bocah kecil menjadi fokus mereka, karena tingkah dan celoteh lucu dari ketujuh bocah itu. Suara tawa membuat rumah ibu Zulfa terasa sangat ramai jadinya.

"Sebentar lagi, akan tambah bocah lagi di keluarga kita." Ujar Devira.

"Iya, Paman *halus*, atau *Acil halus*?" Tanya Arya.

"Apa, Pi?" Tanya Devita.

"Rahasia, biar Allah, dan kami berdua yang tahu, sampai nanti mereka lahir ke dunia, untuk bertemu dengan kalian semua," jawab Zul.

"Mereka!?" Seru Devita, dan Devira bersamaan.

"Aduuuh, keceplosan ya. Maklum ya, Papi tidak terbiasa menyimpan rahasia."

"Papi iiii, mau main rahasia, tapi ketahuan jugakan, kalau di sini ada mereka," gerutu Zulfa seraya mengusap perutnya.

"Maaf Mami, Papi inikan selalu lurus dan jujur, jadi..."

"Apanya yang lurus, Pi?" goda Devira. Fahri langsung menjawab lengan istrinya. Devira menatap Fahri dengan bibir manyun.

"Jadi, kembar berapa, Pi? Kembar dua seperti anak-anak kami, atau kembar tiga seperti anak-anak Arya dan Aisah?" tanya Devita. Zul menatap Zulfa, Zulfa memanyunkan bibirnya lagi.

"*Maafilah Dang, rahasia. Amun diungkai kaina sarik Mami anum buhan pian nih, harau Papi kaina samalaman dirangutinya.*" (Maaf ya Sayang, rahasia. Kalau dibuka nanti Mami muda kalian marah, pasti nanti semalamam Papi dicemberuti)

"*Parajuankah, Pi?*" Tanya Devira sambil terkikik. Zul

menggenggam jemari Zulfa, Zulfa tersenyum meski hatinya kesal juga.

"Intinya, tunggu saja sampai bayinya lahir ke dunia begitukan, Mi?"

"Heum," Zulfa menganggukan kepala. Perbincangan mereka terhenti, pandangan mereka dilempar ke halaman. Tujuh bocah asik bermain di sana, ditemani kedua adik Zulfa, enam orang sepupu Zulfa, dan Fadli, adik Fahri.

"Maaf sebelumnya, karena saat ini kita berkumpul di sini. Saya ingin menyampaikan sesuatu hal yang penting," ujar Arya tiba-tiba. Sehingga tatapan semua orang terarah kepadanya.

"Ada apa, Arya?" tanya Ridwan dengan rasa penasaran pada suaranya.

"Bang Adrian yang menyampaikan, atau aku Bang?" Arya menatap Adrian, semua mata beralih menatap Adrian. Adrian menggerakkan kedua tangannya, seakan mempersilahkan Arya untuk bicara.

"Ada apa, Bang?" bisik Devita pada Adrian.

"Tunggu saja apa yang ingin dikatakan Arya ya," jawab Adrian.

"Ummm, apa?"

"Sabar Cintaku, nanti juga tahu." Adrian mengelus lembut punggung tangan istrinya.

"Ehmm," Devita mengalihkan tatapan dari Adrian kepada Arya, yang mulai menyampaikan apa yang ingin dikatakannya.

"Saya...."

Bab 51



Harapan Baru

"*S*aya...mewakili Ayah saya, ingin menyampaikan niat baik beliau, untuk..." Arya menoleh pada ayahnya, Malik Lazuardi. Malik menganggukan kepala pada Arya.

"Ayah saya, Malik Lazuardi, ingin melamar Bu Zubaidah, untuk dijadikan istri," ucap Arya pelan namun sangat jelas. Semua mata yang tadinya tertuju pada Arya, langsung berpindah semua pada ibu Zulfa. Zulfa adalah orang yang paling terkejut di antara semuanya. Zubaidah menundukan kepala, wajahnya merah merona. Ridwan menggenggam jemari Adwina, Adwina menolehkan kepala, ia tersenyum lembut pada suaminya.

Zubaidah belum menjawab apa yang diucapkan Arya.

Sejak pertemuan mereka diacara resepsi pernikahan Zul dan Zulfa, mereka memang intens berkomunikasi, meski hanya lewat ponsel saja. Malik juga sudah mengungkapkan keinginannya pada

Zubaidah, untuk melamar ibu, dari ibu tiri, menantunya, Devita. Tapi Zubaidah sendiri belum menceritakan pada Zulfa, ia takut berharap terlalu tinggi.

"Ibu pacaran sama Pak Malik?" Tanya Zulfa yang tiba-tiba, memecahkan suasana yang sepi karena kekagetan yang ada di sana. Wajah Zubaidah semakin merah padam mendengar pertanyaan polos dari putrinya.

"Mi," Zul meletakkan jari telunjuk melintang di atas bibirnya.

"Mamikan ingin tahu, Papi!" wajah Zulfa langsung cemberut.

"Tanyanya nanti saja, kita dengar dulu penjelasannya ya," bujuk Zul dengan jemari menggenggam lembut jemari istrinya. Devita dan Devira saling lirik, senyum terlihat di bibir Devira, sedang Devita tersenyum di balik cadarnya.

"Teruskan, Arya," ucap Zul pada Arya. Semua menatap ke arah Arya.

"Jadi kami butuh jawaban dari Bu Zubaidah secepatnya." Ucap Arya. Semua mata yang tadi memandang Arya, beralih ke Zubaidah. Zubaidah tengah menatap Malik, yang juga tengah menatap Zubaidah. Tatapan semua orang beralih ke Malik. Malik yang menyadari hal itu tersenyum, lalu berucap.

"Tolong dijawab sekarang jugaselagi kita semua berkumpul di sini."ucap Malik pada Zubaidah.

"Ayah sudah tidak sabar ternyata," celetuk Adrian.

"Abang!" Devita mencubit paha Adrian, matanya melotot ke arah suaminya.

"Sakit, Cintaku," Adrian meraih tangan Devita, lalu

mengusapkan telapak tangan istrinya ke atas paha yang tadi dicubit Devita. Terdengar suara cekikikan Devira, dan Zulfa.

"Boleh saya bicara dengan anak-anak, dan saudara-saudara saya dulu?" Tanya bu Zubaidah akhirnya, setelah terdiam beberapa saat.

"Tentu saja boleh," Malik menjawab dengan cepat.

"Terimakasih. Zulfa panggil adik-adikmu. Pak Zul, Kang Burhan, Marhan, Mbak Tini, Dek Nita, bisa kita bicara di dalam?"

Yang ditanya Zubaidah menganggukan kepala mereka, lalu bangkit dari duduk, dan mengikuti langkah Zubaidah ke dalam, sementara Zulfa memanggil kedua adiknya.

Cukup lama pihak keluarga Lazuardi menunggu, sampai akhirnya semua yang tengah bicara di dalam kembali ke ruang tamu.

"Saya yang diminta mewakili seluruh keluarga, untuk menyampaikan jawaban Zubaidah," ujar Burhan. Semua mata fokus pada Burhan, ketegangan tampak pada wajah mereka, kesunyian akan terasa mencekam, andai tidak terdengar tawa canda anak-anak dari luar.

"Jawaban Zubaidah, adalah..." Burhan menggantung ucapannya sejenak. Semua seakan menahan napas mereka, karena ketegangan yang melanda.

"Lamaran Pak Malik, Zubaidah...terima," ujar Burhan dengan dibarengi senyum sumringah di bibirnya.

"Alhamdulillah," semua menarik napas lega.

"Terimakasih," hanya itu yang bisa diucapkan Malik karena rasa haru sekaligus bahagia yang hadir di dalam hatinya.

"Kita tinggal mengatur hari pernikahannya, keluarga kami minta pernikahan dilakukan di sini." Ujar Burhan, menyampaikan keinginan Zubaidah.

"Kami ikut keinginan keluarga di sini saja," sahut Arya.

"Baiklah, nanti kami akan rundingkan dengan seluruh keluarga, kapan waktu yang baik untuk acara pernikahan"

Malik menatap Zubaidah lekat, yang ditatap tidak berani mengangkat wajahnya. Devita dan Devira yang duduk bersebelahan, dengan diapit suami-suami mereka, saling menyenggolkan siku mereka.

"Pi," panggil Zulfa.

"Hmmm, ibu mertuaku adalah ibu tiri menantuku, atau istri besanku adalah ibu mertuaku, atau istri besanku, adalah ibu tiri menantuku rumit ya Pi," ujar Zulfa cukup nyaring, membuat semua yang mendengar tertawa, kecuali Zubaidah yang semakin dalam menundukan wajah untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.



Mereka sudah kembali ke Jakarta, pernikahan Malik dan Zubaidah diputuskan satu bulan lagi.

Zul duduk di sofa, dengan kepala Zulfa di atas pangkuannya. Zul menikmati acara debat di televisi, sementara Zulfa menikmati bacaan novel di tangannya. Telapak tangan Zul mengelus lembut perut Zulfa.

"Pi," panggil Zulfa, tanpa mengalihkan tatapan dari novel

yang terbuka.

"Hmmm," sahut Zul menjawab dengan bergumam.

"Baca cerita Istriku Bukan Kekasihku ini, Mami jadi ingin merasakan pergi ke Banjarbaru," ujar Zulfa.

"Kenapa?"

"Di novel ini ada setting di Banjarbaru, Papi. Mami ingin makan masakan Banjar yang ada di novel ini, ingin jalan-jalan ke tempat-tempat yang di sebutkan di sini, ingin merasakan berada di tengah-tengah orang-orang yang bicara dalam bahasa Banjar."

"Bahasa di Banjar itu banyak macamnya, banyak logatnya, bahasa di kota Banjarmasin saja kadang berbeda dengan bahasa di Martapura, apa lagi di daerah Hulu Sungai, itu beda lagi. Untuk sebutan pisang goreng saja beda, ada sanggar, ada geguduh."

"Ooh begitu ya Pi?"

"Hmmm," Zul kembali menjawab dengan gumaman.

"Bahasa Banjarnya cabe apa Pi?"

"Lumbuk"

"Terasi?"

"Acan"

"Asam jawa?"

"Asam kamal"

"Garam?"

"Uyah"

"Merica"

"Sahang"

"Jahe?"

"Tipakan"

"Kunir?"

"Janar"

"Cenat cenut?"

"Modusnya Zulfa," Zul menarik puncak hidung Zulfa.

"Papi, beneran tanya, cenat cenut bahasa Banjarnya apa?"

Zulfa memukul lengan Zul dengan wajah cemberut.

"Dari pertanyaan bumbu dapur, kok larinya ke cenat cenut, cenat cenutkan kodenya Mami kalau lagi ingin..."

"Serius nanya Papi, cenat cenut bahasa Banjarnya apa?" Zulfa bangkit dari berbaringnya.

"Mauk kapala"

"Mauk kepala, Pi. Handak..." Zulfa membisikan bercinta dalam bahasa Banjar di telinga Zul. Zul berusaha menahan tawanya.

'Serius nanya, tapi langsung dipraktekan juga, hhhhh Zulfa. Hidupku tidak akan seindah ini, tanpa dirimu."

"Duduk sini," Zul menepuk pangkuannya, tanpa diminta dua kali, Zulfa duduk di atas pangkuan suaminya.

"Pi"

"Hmmm"

"Ibu bisa hamil lagi tidak ya?" tanya Zulfa sambil mengelus perutnya.

"Usia ibu masih belum empat puluhan, kemungkinan itu bisa saja terjadi."

"Hmmm, jadi seperti cerita Terjerat Cinta Segitiga, dong."

"Hhhh, novel lagi."

"Ceritanya tentang Mala yang diperkosa calon mertuanya. Nah, bayangkan jarak usia mereka. Karena hamil terpaksa Mala mau dinikahi Pak Bisma, eeh tahu tidak Pi?"

"Tahu apa? Tahu bulat, tahu gejrot..."

"Iih Papi!" Zulfa mencubit dada Zul gemas.

"Pak Bisma itu saat Mala ngidam, dia jadi suka ngemut permen kaki. Hmmm, kalau Papi nggak ngidam sih ya"

"Ngidamnyakan diborong Mami semua, *perajuan iya, penimburuan iya, ungah iya, lanji iya, kijil iya, han napa lagi nang tasisa gasan Papi. Tapi Papi manikmati haja pang nang kayapakah bini halusku nih bekalakuan, talalu sayang sudah hati nih lawan Ading saorang*(ngidamnya diborong Mami semua, ngambekan iya, cemburuan iya, manja iya, mesum iya, genit iya. Nah, apa lagi yang tersisa untuk Papi. Tapi, Papi sangat menikmati apapun tingkah laku istri kecilku ini, terlalu sayang sudah hati ini dengan adik seorang)," Zul mengulum bibir Zulfa, sebelum protes terlontar dari mulut istrinya, karena tidak memahami ucapannya.

Bab 52



Hari Bahagia

Zul dan Zulfa pergi ke sebuah rumah makan untuk makan malam, setelah memarkir mobil, mereka berdua masuk ke dalam rumah makan, dengan jemari saling bergenggaman. Mereka duduk berhadapan, dengan satu meja sebagai pembatas mereka. Zulfa mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru rumah makan, setelah ia selesai memilih menu makanan.

"Pi," panggil Zulfa.

"Hmmm," Zul menatap istrinya.

"Itu Pak Budi bukan, Pi?" Zulfa menunjuk dengan matanya, seorang pria seumuran Zul. Zul mengikuti arah pandangan istrinya.

"Iya benar, itu Budi, dengan siapa ya?"

"Anaknya barangkali, Pi"

"Anak Budi, dua orang laki-laki semua, Mi. Yang sulung masih kuliah, dan ikut orang tua almarhumah istri Budi di Surabaya, yang

bungsu masih SMA, ikut orang tua Budi di Bandung."

"Hmmm, Mami kok merasa seperti sangat tidak asing ya, sama perempuan itu. Mami penasaran deh, kita dekati yuk Pi" ujar Zulfa, karena mereka hanya melihat bagian belakang dari perempuan yang bersama Budi.

"Jangan mengganggu orang, Mi"

"Tapi Mami penasaran, nanti kalau anak kita ngecesan bagaimana, Pi?" renek Zulfa.

"Ya sudah, ayolah kita sapa mereka," Zul akhirnya mengalah juga. Ia takut nanti anaknya betul-betul ngeces seperti yang diucapkan Zulfa.

Zul dan Zulfa mendekati meja tempat Budi, Budi adalah salah satu manajer di perusahaan tempat mereka bekerja. Budi yang melihat Zul, dan Zulfa, sontak berdiri dari duduknya.

"Pak Zul!" ucapnya, keterkejutan jelas terlihat di wajahnya. Perempuan yang bersamanya juga ikut berdiri, dan memutar tubuhnya.

"Ani!" Zul dan Zulfa berbarengan berseru setelah melihat siapa perempuan yang makan bersama Budi. Mata Ani membola, seakan ingin melompat dari kelopak matanya.

"Zul...fa," Ani tergeragap saat menyebut nama sahabat kentalnya, yang saat ini berdiri di hadapannya.

Zulfa tertawa nyaring, setelah tersadar dari rasa terkejutnya.

"Mi," Zul meremas jemari Zulfa yang berada di dalam genggamannya.

"Ani ketulah sama Mami, Pi. Sekarang, dia juga jatuh cinta

sama pria tua," Zulfa berusaha menahan tawanya, wajah Ani dan Budi merah padam karenanya. Pengunjung rumah makan lain menatap mereka dengan rasa penasaran.

"Kita belum tahu, hubungan mereka seperti apa, Mami. Sebaiknya kita duduk dulu," Zul duduk terlebih dulu, diikuti oleh Zulfa, baru Budi, dan Ani yang tidak berani mengangkat wajahnya sejak tadi.

"Apa lagi, Papi. Lihat wajahnya Ani, tadi merona tersipu begitu, rona wajah yang memancarkan cinta."

"Apa betul hubungan kalian seperti itu, Pak Budi?" Tanya Zul langsung pada Budi. Budi yang tampaknya belum siap akan mendapat pertanyaan seperti itu tidak bisa langsung menjawab. Ia terdiam seribu bahasa.

"Ani saja yang jawab, bagaimana Ani, apakah kalian saling mencintai?" Zulfa bertanya dengan nada seperti di film. Ani melirik Budi, tepat saat Budi juga tengah menatap ke arahnya.

Budi memindahkan tatapannya pada Zul.

"Saya baru saja melamar Ani, Pak Zul. Tentunya, setelah saya minta ijin terlebih dulu pada orang tuanya." Budi yang menjawab dengan suara mantap.

Kali ini, Zul dan Zulfa yang terlongo mendengar jawaban Budi.

"Diterima?" tanya Zul penuh rasa penasaran.

"Alhamdulillah diterima," jawab Budi dengan senyum bahagia mengembang di bibirnya.

"Alhamdulillah," sahut Zul dan Zulfa.

"Kamu berhutang penjelasan tentang semua ini padaku Ani!"

Jari telunjuk Zulfa menunjuk ke arah Ani.

"Meski bersahabat, kalian tetap boleh punya privasi, tidak semua hal bisa dibagi. Mami lupa, dulu Mami juga menyembunyikan pernikahan kitakan," ujar Zul lembut pada istrinya.

"Iya, betul itu Boss, dengar tuh, apa yang dikatakan Pak Zul, Zulfa!"

"Ih Papi, kok malah membela Ani sih!" wajah Zulfa langsung cemberut.

"Sensi amat Bu, lagi datang bulan ya, Bu" goda Ani, yang sepertinya sudah kembali sebagai Ani yang heboh seperti biasanya.

"Orang hamil mana bisa datang bulan, Ani!" Mata Zulfa mendelik gusar pada Ani. Ani tertawa pelan, diulurkan tangannya, dicubitnya pipi Zulfa dengan gemas.

"Sakit Pi, usapin," renek Zulfa pada Zul, ia majukan wajahnya, agar Zul bisa yang duduk di seberang meja, di sebelah Budi, bisa meraih pipinya. Zul mengusap lembut pipi istrinya, tanpa menghiraukan pandangan orang disekelilingnya. Tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang-orang tentang mereka. Yang pasti, dan sangat ia sadari, dirinya dan Budi, adalah pria-pria beruntung, karena bisa memiliki istri yang usianya jauh lebih muda dari mereka.

Akhirnya mereka bergabung, makan di meja yang sama, kedua pria tua itu lebih banyak diam, dan tersenyum saja, nendengar celoteh dua orang wanita yang duduk bersama mereka. Zul hanya sesekali mengingatkan Zulfa, dan Ani, agar tidak terlalu keras tertawa, dan berbicara.



Acara pernikahan Malik dan Zubaidah dilakukan di rumah Zubaidah di kampung. Rumah Zulfa di kampung kembali ramai karena acara pernikahan yang diadakan dengan mengundang seluruh warga kampung.

Tapi, tidak terlihat Pak Sobri ada di sana, hanya anak buahnya yang datang ke acara pernikahan sekaligus resepsi sederhana di rumah Zulfa. Menurut Pak RT, Pak Sobri sudah ke luar dari kampung mereka, semenjak semua asetnya di kampung itu ia jual, untuk membayar hutangnya di bank.

Senyum sumringah menghiasi wajah Malik, sedang wajah Zubaidah berhiaskan senyum malu-malu. Mereka duduk di pelaminan sederhana, setelah akad nikah selesai dilakukan. Kakak Zubaidah yang bekerja, dan tinggal di Palembang, mengikuti istrinya, datang untuk menjadi wali nikah.

Ridwan dan Adwina yang duduk berdua, menatap kedua mempelai yang berbahagia.

"Akhirnya, Mas Malik menemukan kembali kebahagiaannya, benarkan Bunda?" Tanya Ridwan.

"Iya," Adwina menganggukan kepalanya. Telapak tangan Ridwan mengusap lembut paha Adwina yang tertutup gamis yang dipakai istrinya. Adwina menolehkan kepala, tampak sorot matanya menyampaikan protes.

"Maas," Adwina berusaha menyingkirkan telapak tangan Ridwan dari atas pahanya yang terlindung taplak meja.

"Kita bulan madu yuk, Bunda. Sudah tiga tahun kita menikah,

tapi belum pernah bulan madu"

"Mas lupa, waktu pulang umroh, kitakan sudah jalan-jalan."

"Iya, tapi itukan perginya rame-rame. Ini kita pergi berdua saja, mau ya Bunda," bujuk Ridwan, telapak tangannya kembali mengelus Paha Adwina.

"Iya, iya, iya, tapi singkirkan tangan Mas sekarang," jawab Adwina akhirnya.

Ridwan tersenyum menang, tangannya berpindah dari atas paha Adwina ke jemari Adwina. Dikecup lembut jemari istrinya, membuat wajah Adwina merona, karena bukan hanya ada mereka di sana.

"Terimakasih, Sayangku."

'Ehemmm," suara dehem Adrian dan Arya membuat Adwina ingin menarik jarinya dari genggamannya Ridwan, tapi Ridwan tidak mau melepaskan.

"Ini hari paling membahagiakan bagi kami berdua, karena melihat kebahagiaan Bunda dan Paman Ridwan, juga kebahagiaan ayah dengan bu Zubaidah" ucap Arya dengan rona bahagia terpancar di wajahnya.

"Keluarga kita jadi sempurna, dua ayah, dua bunda, luar biasa." Adrian menimpali ucapan adiknya. Tidak akan ada orang yang akan berpikir kalau mereka terlahir dari rahim yang berbeda, karena wajah mereka yang sama-sama mewarisi wajah keluarga Lazuardi. Dan kedekatan diantara mereka yang luar biasa, tidak ada jarak di antara mereka, meski kepahitan hidup pernah memisahkan mereka, namun tidak pernah membuat mereka jadi musuh,

walaupun Radea, ibu kandung Arya, membenci Adwina dan Adrian. Dan begitu lama terjadi ketegangan di antara Malik dan Adwina. Namun, Ridwan mampu mendekatkan kedua saudara satu ayah lain ibu itu.

Adrian membungkuk, dikecup pipi kanan Adwina, Arya melakukan hal yang sama pada pipi kiri Adwina.

"I love you, Bunda," ucap keduanya bersamaan. Adwina meraih pipi kedua putranya. Matanya berkaca-kaca karena rasa haru.

"Bunda juga mencintai kalian," sahut Adwina dengan suara bergetar karena rasa haru yang melingkupi perasaannya, karena menerima cinta yang begitu besar dari Adrian, dan Arya.

Special Part 1



*R*umah Zulfa tidak lagi seramai siang tadi, para tamu dan tetangga yang membantu sudah pulang semua. Keluarga Lazuardi, keluarga Mahmud, dan keluarga Zulfa dari pihak ibunya, kembali ke penginapan mereka, kecuali Zul, dan Zulfa yang tetap bertahan di sana, bersama kedua mempelai, dan kedua adik Zulfa. Serta keluarga Burhan dan Mahran. Sisa-sisa resepsi sudah dirapikan semua.

Cuaca yang dingin, karena gerimis yang datang tiba-tiba, membuat suasana sangat sunyi terasa. Zulfa yang mengantuk, dan merasa lelah, sudah sejak tadi merengek pada Zul agar menemaninya masuk ke dalam kamar tidur mereka. Zul berpamitan pada Malik, Zubaidah, Burhan, dan Mahran yang masih mengobrol di ruang tamu.

Zul masuk ke kamar bersama Zulfa, Burhan, dan Marhan berpamitan untuk pulang. Marhan sekeluarga, menginap di rumah Burhan. Tinggal Malik dan Zubaidah berdua. Mereka baru tiga

kali bertemu, pertama di resepsi Zul dan Zulfa, kedua di acara empat bulan kehamilan Zulfa, yang dilanjutkan dengan lamaran Malik pada Zubaidah, yang ketiga hari ini. Hal itu tentu membuat ada kecanggungan di antara mereka, meski sebelumnya mereka pernah berkomunikasi lewat ponsel.

Zubaidah menutup dan mengunci pintu setelah saudara-saudara iparnya pergi bersama keluarga mereka. Malik menunggunya dengan berdiri canggung di tengah ruang tamu. Zubaidah memutar tubuhnya, ditatap wajah pria berusia enam puluh tahun yang kini sudah sah menjadi suaminya. Zubaidah menyunggingkan senyum malu-malu.

"Mas ingin mandi dulu, atau ingin langsung istirahat?" suara lembut Zubaidah memecah kesenyuan di antara mereka.

"Aku ingin mandi dulu," jawab Malik, yang meski sudah berusia enam puluh tahun, namun tampak masih cukup gagah.

"Di kamar ada kamar mandi," Zubaidah mendahului Malik untuk melangkah masuk menuju kamar tidur mereka. Malik mengikuti istrinya, yang usianya lebih muda dua puluh tiga tahun darinya. Usia Zubaidah baru tiga puluh tujuh tahun.

Malik menutup dan mengunci pintu setelah ikut masuk ke dalam kamar tidur.

"Mas bawa handuk?" Zubaidah menatap koper milik Malik yang ada di sudut ruangan.

"Aku tidak tahu, Aisah dan Arya yang memasukan barang-barangku," jawab Malik.

"Tolong dibuka kopernya, Mas. Biar bisa aku pindahkan ke

dalam lemari, pakaian Mas"

Malik mengangkat koper ke atas ranjang, lalu membuka kopernya, Zubaidah berdiri di sampingnya, setelah koper terbuka, Zubaidah membungkuk untuk mengambil pakaian Malik.

"Mas mandi saja, biar aku siapkan pakaian Mas" ucap Zubaidah sambil mengeluarkan pakaian Malik dari dalam koper.

"Bisa bantu melepaskan pakaianku?" tanya Malik, mendengar pertanyaan Malik, Zubaidah menegakan punggungnya, didongkan wajahnya. Tatapan mereka bertemu, Malik meraih kedua belah tangan Zubaidah, lalu ia letakan telapak tangan Zubaidah di atas dadanya. Wajah Zubaidah merona, tatapannya tertuju pada tangannya di atas dada Malik.

Malik mengangkat dagu Zubaidah dengan ujung jari telunjuknya, sehingga wajah Zubaidah kembali terdongak ke arahnya. Malik membungkukan badan, wajahnya mendekat ke wajah Zubaidah yang masih memakai riasan pengantinya. Mata Zubaidah terpejam, saat bibir Malik menyentuh bibirnya. Tubuhnya bergetar, saat ciuman Malik terasa semakin menuntut, dan membuat jantungnya terasa berdegup semakin cepat.

"Buka kemejaku, Dinda," bisik Malik di antara ciumannya. Perlahan, jemari Zubaidah melepas satu persatu kancing kemeja putih yang dipakai Malik. Sementara bibir Malik masih memagut bibirnya dengan penuh hasrat, yang sepertinya tidak ingin disembunyikan apa lagi ditahan oleh pria yang kini menjadi suaminya.

Tangan Malik tidak tinggal diam, ia melepas jilbab di kepala

Zubaidah, lalu melepas restliting gamis yang ada dibagian punggung Zubaidah. Restliting gamis terbuka sudah, Malik mengusap lembut punggung Zubaidah yang terbuka. Malik melepaskan ciumannya, ia membuka kemejanya, dan menjatuhkannya begitu saja, ia juga melepaskan gamis di tubuh Zubaidah, dan kini, gamis itu teronggok di atas lantai.

Malik duduk di tepi ranjang, ditarik Zubaidah agar berdiri di antara kedua kakinya. Tatapan Malik tertuju ke wajah Zubaidah, wajah Zubaidah merah merona. Malik melepas bra yang menutupi dada Zubaidah, dijatuhkan bra itu ke atas lantai, lalu ditariknya punggung Zubaidah, bibirnya langsung meraih ujung dada Zubaidah.

Zubaidah tidak mampu menahan suara lenguhannya, kedua telapak tangannya menekan bahu Malik, untuk menahan beban tubuhnya. Sementara mulut Malik bekerja mencumbui dada istrinya, tangannya bekerja melepaskan legging dan celana dalam Zubaidah. Meski usianya sudah tua, dan sudah hampir tiga tahun menduda, namun Malik tidak kehilangan kelihaiannya dalam memberikan kenikmatan pada wanita.

Zubaidah tak sanggup lagi berdiri, saat jemari Malik menyusup di antara kedua pahanya, dan menusuk dalam ke sela miliknya.

"Mas,"

"Kanda, Sayang" ucap Malik, meminta istrinya agar memanggilnya Kanda, karena panggilan Mas membuatnya teringat masa pahit dalam hidupnya.

"Kan....da," suara Zubaidah bergetar, tubuhnya gemetar, ia merasa tidak sanggup lagi menahan beban tubuhnya. Sungguh

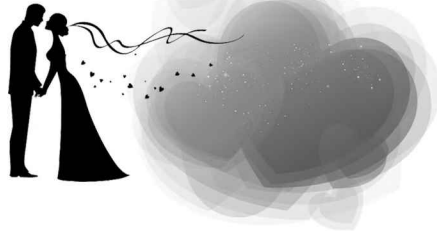
Zubaidah tidak pernah menyangka, Malik Lazuardi diusianya yang sudah enam puluh tahun, mampu begitu lihai membangkitkan hasrat dan gairah di dalam tubuhnya. Malik yang menyadari keadaan Zubaidah, langsung menarik Zubaidah agar duduk di atas pangkuannya, Zubaidah menolak, ia takut Malik tidak akan mampu menahan beban tubuhnya.

"Kenapa? Usiaku memang sudah lansis, Adinda. Tapi aku masih perkasa, tidak percaya?" Malik memutar tubuh Zubaidah hingga membelakanginya, lalu ia tarik Zubaidah hingga terduduk di atas pangkuannya. Zubaidah hampir terlompat berdiri, andai Malik tidak memeluk erat dirinya. Karena terasa ada benda keras yang mengganjal pantatnya.

Malik tertawa pelan, ditangkap kedua belah gundukan di dada Zubaidah.

"Benarkan, aku masih perkasa," bisik Malik di telinga Zubaidah, sebelum ia menjilati daun telinga istrinya itu. Tubuh Zubaidah bergidik, kepalanya tidak bisa ia tegakan lagi, punggungnya bersandar di dada Malik, kepalanya terkulai di atas bahu Malik, suara desahan dan lenguhannya ia biarkan bebas melompat dari sela bibirnya. Apa yang dilakukan Malik benar-benar membuai tubuh dan perasaannya. Zubaidah tidak lagi mampu berkata-kata, dibiarkan kedua tangan Malik mengeksplorasi dada dan sela kedua pahanya. Kedua paha Zubaidah yang berada di atas kedua paha Malik terbuka lebar, sehingga memudahkan Malik memainkan jemarinya di sana.

Special Part 2



Malik sudah membaringkan Zubaidah di atas ranjang, setelah istrinya itu mendapatkan pelepasan karena permainan lihai jemarinya. Malik melepas celana panjang, dan celana dalamnya sekalian, Zubaidah membuang pandangannya. Rasa cemas tiba-tiba saja menyeruak di dalam hatinya, begitu melihat Malik yang sangat besar menurutnya.

Malik berbaring miring di samping Zubaidah, ditatap lekat wajah istrinya.

"Takut ya? Milik keluarga Lazuardi memang lebih besar dari milik pria Indonesia pada umumnya. Tapi kamu tidak perlu takut Adinda, lihat saja Devita, dan Aisah, badan mereka sama kecilnya dengan dirimu, tapi mereka mampu menghadapi kedua putrakuan. Hilangkan perasaan cemasmu," ucap Malik Lazuardi, tepat di depan wajah Zubaidah. Zubaidah hanya menganggukan kepala, ia tidak mampu berkata-kata. Seorang Malik Lazuardi, ternyata jauh dari bayangannya. Ia yakin, akan banyak hal baru yang akan ia dapatkan

dari sosok Malik Lazuardi, yang baru dikenalnya, dan begitu cepat menjadi suaminya.

Malik membungkuk di atas Zubaidah, Zubaidah bisa melihat kemilau perak, dari warna uban yang tumbuh di sela helaian rambut hitam pekat Malik. Tapi, sedikitpun hal itu tidak mengurangi ketampanan wajah Malik, justru memberi kesan memikat bagi pandangan Zubaidah.

Malik mendekatkan bibirnya ke telinga Zubaidah, Zubaidah mendengarkan bisikan Malik, matanya terpejam, tapi sontak matanya terbuka, saat merasakan bibir Malik mengisap bagian bawah telinganya. Dan ujung milik Malik menekan pelan miliknya di bawah sana. Zubaidah melebarkan paha, tanpa Malik memintanya.

Malik mendorong pelan ke bawah tubuhnya. Ditatap wajah Zubaidah dengan seksama, wajah wanita yang membuatnya jatuh cinta pada pertemuan pertama. Wanita yang merupakan mertua dari besannya, dan nenek dari menantunya. Malik tersenyum tanpa ia sadari, karena ternyata begitu rumit tali hubungan mereka.

Mata Zubaidah mengerjap, melihat senyum di wajah Malik yang berada begitu dekat dengan wajahnya.

"Ada yang lucu, Kanda?" Tanya Zubaidah penasaran.

"Hmmm, lucu saja dengan rumitnya sebutan di antara keluarga kita."

"Ehmm, suamiku, besan dari menantuku, ayah dari suami cucu tiriku," sahut Zubaidah. Malik tergelak, ia menghentak pinggulnya dengan kuat.

Zubaidah menjerit tertahan, karena kaget dengan gerakan

Malik yang begitu cepat, kuat, dan tiba-tiba.

"Kanda!"

"Sakit?"

"Ehmm," Zubaidah tidak menjawab, ia hanya mengangguk pelan.

"Maaf ya, Dinda sangat menggemaskan, usia Dinda hanya terpaut beberapa tahun dari Adrian. Lucu juga, ibu tiri usianya hampir sama dengan anak tirinya."

"Kanda lupa, Zulfa bahkan lebih muda dari Devita, dan Devira."

"Eeh, benar juga," Malik tertawa, dan kembali ia menghentak pinggulnya dengan kuat. Kedua telapak tangan Zubaidah sampai mencengkeram sprei dengan kuat.

"Kanda," Zubaidah mendesis saat mulut Malik beraksi di atas dadanya, dan pinggul Malik tidak berhenti turun naik di bawah sana.



Saat sholat subuh, Zul yang jadi imam sholat mereka. Setelah selesai sholat subuh, Zulfa dan Ibunya memasak sarapan di dapur, sementara Zul, dan Malik mengobrol di ruang tamu.

Zulfa memutari tubuh ibunya, matanya menyelidik ke arah leher Zubaidah.

"Fa, kamu mau apa?" mata Zubaidah melotot ke arah putrinya.

"Razia cupang, Bu. Orang tua kalau bercinta pakai cupangan

juga tidak?"

"Zulfa!"

Zulfa terkekeh saat menemukan apa yang ia cari, cupang di leher ibunya.

"Di leher cuma ada satu, di dada pasti banyak ya Bu?"

"Zulfa, jangan menggoda ibu. Ayo siapkan sarapan!"

Cup

Zulfa mengecup pipi ibunya.

"Aku bahagia sekali melihat kebahagiaan yang terpancar dari mata dan wajah ibu. Semoga ayah Malik jodoh terakhir ibu, jodoh dunia dan ahirat, aamiin"

"Aamiin, terimakasih Sayang, ibu sangat menyayangimu." Zubaidah mengusap pipi putri sulungnya.

"Eha disayang juga tidak, Bu?" tanya Zuleha yang baru ke luar dari kamar mandi.

"Tentu saja, ibu sayang putra dan putri ibu," Zubaidah memeluk kedua putrinya.

"Pagi-pagi sudah lihat teletubis pelukan," gerutu Ikang yang baru ke luar kamar, dan ingin masuk ke kamar mandi.

"kualat loh nanti ngatain orang tua begitu!" sergah Eha dengan galak pada adiknya.

"Ampunkan hamba, putri Eha yang galak," Ikang membungkuk di hadapan Eha.

"Ikan!" Zuleha ingin memukul adiknya, tapi adiknya sudah masuk ke dalam kamar mandi.

"Sudah, ayo Eha siap-siap sekolah. Zulfa, kita masak nasi

goreng saja, biar cepat."

"Siap bu," Zulfa membuat sikap hormat dengan telapak tangan di keningnya.



Eha dan Ikang sudah pergi ke sekolah, Zul dan Zulfa sudah pulang ke Jakarta, setelah sarapan pagi tadi, tinggal Malik dan Zubaidah berduaan di rumah.

"Kanda istirahat saja, Dinda ingin mencuci pakaian dulu ya," ucap Zubaidah setelah menutup dan mengunci pintu depan, begitu mobil yang membawa Zul, Zulfa, serta Mahran sekeluarga meninggalkan rumah.

"Aku bantu mencucinya biar cepat selesai ya."

"Eeh, masa boss besar bantu mencuci, tidak usah Kanda."

"Tidak apa-apa, Dinda."

"Terserah Kanda saja," akhirnya Zubaidah menyerah juga.

Zubaidah sudah memasukan pakaian ke dalam mesin cuci.

"Habis itu diapakan lagi?" tanya Malik yang seumur hidupnya, tidak pernah mencuci pakaian.

"Ditunggu dulu, Kanda"

"Ehmm, dari pada menunggu sambil bengong, bisakan kita..."

Malik tidak melanjutkan ucapannya, tapi bagian depan tubuhnya sudah medekat rapat ke bagian depan tubuh Zubaidah. Zubaidah mendongakan wajahnya, sejak semalam ia sudah tahu, betapa luar biasa mesum si aki yang kini sudah menjadi suaminya.

"Awww!" Zubaidah terpekik, saat Malik mengangkat

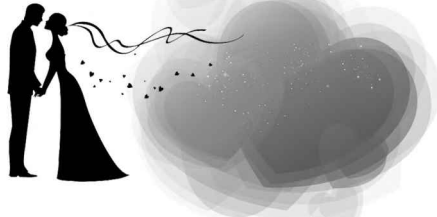
tubuhnya, dan mendudukannya di atas meja kayu, tempat biasa ia menyetrika pakaian.

"Kenapa, Dinda takut jatuh, usiaku memang sudah enam puluh, tapi aku masih kuat kalau mengangkatmu. Bobotmu pasti tidak lebih dari lima puluh kilogramkan?"

"Iya..." Zubaidah tidak mampu meneruskan kalimatnya, karena Malik sudah membungkam mulutnya.



Bab 53



Bahagia yang Sempurna

*M*alik memboyong ibu dan kedua adik Zulfa ke Jakarta, ia sudah memutuskan untuk memegang perusahaannya yang di Jakarta, sedang yang di Kalimantan ia serahkan pada Arya dan Ridwan untuk mengelolanya. Sementara rumah Zubaidah di kampung, akan ditinggali sepupu ibu Zulfa.

Orang yang paling bahagia dengan keputusan Malik itu tentu saja Zulfa, karena jarak mereka tidak lagi sejauh saat ibunya tinggal di kampung. Ia bisa kapanpun bertemu ibu dan adik-adiknya.

Malik mengadakan syukuran di rumahnya, dengan mengundang para tetangga di sekitar rumahnya, agar orang-orang tahu, kalau Zubaidah adalah istrinya, serta Zuleha, dan Zulfikar adalah putra, dan putrinya.

Keluarga Lazuardi, dan keluarga Mahmud kembali berkumpul. Acara berlangsung sederhana saja, namun dipenuhi rasa syukur

dan bahagia. Arya merasa sangat bahagia, melihat kebahagiaan yang diperlihatkan ayahnya. Ia berdoa dalam hatinya, untuk kebahagiaan, dan juga kelanggengan rumah tangga ayahnya, dan ibu Zulfa.

"Aa," Aisah menggenggam jemari Arya. Arya menolehkan kepala, ditatap wajah lembut istrinya, yang terlihat semakin cantik saja, meski sudah memberinya tiga buah hati.

"Aku bahagia, melihat rona bahagia di wajah ayah," ujar Aisah lembut.

"Begitupun aku, Sayang. Ayah kembali jatuh cinta, itu terlihat jelas terpancar dari sorot matanya."

"Tapi, rasanya aneh dan rumit juga jadinya ya A, terutama bagi Bang Adrian, dan Zulfa. Bang Adrian jadi kakak Zulfa, sedang Zulfa adalah ibu tiri istrinya."

Arya tersenyum mendengar perkataan istrinya.

"Iya, Zulfa jadi adik kami, sekaligus jadi ibu mertua Bang Adrian. Tapi aku lebih suka menganggap Zulfa sebagai ibu mertua Bang Adrian, untuk menghormati, dan menghargai papi. Aku kira itu lebih baik," sahut Adrian.

"Ehmm, aku juga berpikir seperti itu Aa."

"Anak-anak mana?"

"Biasa, main di ruang bermain, dengan anak-anak Kak Vita, dan kak Vira, ditemani adik-adik, dan sepupu Zulfa, juga adik Mas Fahri."

"Ooh, ada kesempatan dong buat kita," Arya mengerdipkan matanya.

"Kesempatan apa?" Aisah menatap Arya dengan kening berkerut dalam.

"Masa tidak paham?" Arya menjawab puncak hidung istrinya.

"Ehm, ehm," Aisah menggelengkan kepalanya.

"Botolku ingin bertemu tutupnya," bisik Arya, spontan Aisah mencubit pinggang suaminya.

"Awww!"

"*Lanji kada tahu waktu Aa nih, sasain hari, sasain kiji!*" (Genit tidak tahu tempat Aa ini, semakin hari, semakin genit) Mata Aisah mendelik gusar. Arya terkekeh melihat wajah istrinya yang meski marah tetap terlihat cantik baginya.

"*Bedusa, mun laki handak, kada ditulis akan Ding ai,*" (Berdosa, kalau suami ingin tidak dituruti Dek) ujar Arya, dijawabnya dagu Aisah dengan ujung jarinya.

"Aa, waktunya..."

"*Aku tahu, Aa nih begayaan ja Adingku terkasi ai, tapi kaina malam, barii Aa tutup botol lah.*" (Aku tahu, Aa ini cuma bercanda saja Adikku terkasi, tapi nanti malam, beri Aa tutup botolmu ya

"*Inggih, Aaku tersayang ai, nang paling bungas sealam raya, tutup botol ulun nih, dasar ampun pian jua,* (Iya, Aaku tersayang, yang paling ganteng sedunia, tutup botolku, memang cuma punya kamu)" sahut Aisah sambil memeluk lengan Arya.

"Ehmmm, ehmmm, ehmmm," dehem dari belakang mereka, membuat Aisah melepaskan pelukannya di lengan Arya.

"*Umaylah, kada tahu lagi di mana beandak, mesra tarus,* (Aduuh, tidak tahu di mana berada, mesra terus)" goda Devita,

yang sudah berada di dekat mereka bersama Adrian.

"Cintaku, bicaranya pakai bahasa Indonesia saja, kasihanilah Abangmu ini, yang belum tamat-tamat juga belajar bahasa Banjar," gumam Adrian pada istrinya, dengan wajah memelas. Karena di antara mereka berempat, hanya Adrian yang tidak bisa bicara bahasa Banjar.

Arya, Aisah, dan Devita tertawa melihat wajah memelas Adrian.

"Bunda, baru beberapa lama tinggal di Banjar, sudah pintar bahasa Banjar, Bang" ucap Arya.

"Itu pengaruh lingkungan, kalau tidak belajar dengan cepat, tidak bisa cepat membaur dengan masyarakat" sahut Adrian.

"Mungkin Abang kurang membaur sama Kak Vita," goda Arya.

"Kurang membaur bagaimana, buntut kami saja sudah dua"

"Tambah lagi Bang"

"Cukup dua saja, aku tidak mau Cintaku kelelahan mengurus anak-anak, dan terlalu fokus untuk membuat kami bahagia, lalu dia tidak punya waktu untuk membuat dirinya sendiri bahagia"

"Ehmm, Abang. Aku bahagia, kalau Abang dan anak-anak bahagia," ucap Devita dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tahu Cintaku, dan terimakasih karena sudah membuatku dan anak-anak selalu bahagia, i love you," Adrian mengecup jemari Devita yang terbungkus sarung tangan.

Arya juga meraih jemari Aisah, dan dibawa kebibirnya. Aisah tersenyum saja dengan apa yang dilakukan suaminya.

"Aduh, romantis-romantisan *kada bebawaan, bawai pang kami jua*, (Tidak ngajak-ngajak, ajak juga kami dong) ayo Mas Fahri, romantisin juga dedek imut ini," ujar Devira yang sudah berada di dekat mereka bersama Fahri. Dua pasangan itu tertawa mendengar celoteh Devira. Fahri tersenyum, lalu memeluk bahu istrinya.

"Ehmmm, masa cuma dipeluk, dikecup juga dong jemarinya," Devira menyodorkan tangan kanannya pada Fahri. Fahri menyambut uluran tangan istrinya, lalu dibawa ke bibir jemari istrinya.

"*Jangankan wan urang, wan anaknya saurang gin liwar pahirian, kada mau kalah pang wan anak*," (jangankan dengan orang lain, dengan anaknya sendiri saja tidak mau kalah), Gumam Fahri sambil mengusap pipi istrinya. Devita, Aisah, dan Arya tertawa mendengar gumaman Fahri, sementara Adrian hanya bisa menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal, karena tidak mengerti ucapan Fahri, yang juga pintar berbahasa Banjar, karena orang tuanya memang lahir dan besar di Banjarmasin.



Di dalam kamar tidur tamu, di rumah Malik Lazuardi tempat diadakannya syukuran, Zulfa tengah tertidur dengan menempel di dada Zul, tidak peduli perutnya yang membesar memberikan jarak diantara mereka. Zulfa terlihat nyaman merebahkan kepala di atas bahu suaminya yang duduk di sofa. Zul mengelus lembut punggung istrinya, ia tidak paham juga, kenapa ngidam Zulfa tidur seperti ini belum berakhir juga, sedang usia kandungannya sudah menginjak bulan ke lima.

Terdengar suara ketukan di pintu. Dan suara panggilan yang diyakini Zul sebagai suara kedua putrinya.

"Pi"

"Masuk," sahut Zul, pintu terbuka perlahan, kedua putrinya muncul di ambang pintu. Devita, dan Devira saling pandang.

"Ada apa?" tanya Zul dengan volume suara nyaris berbisik.

"Ehmm, mengganggu ya Pi?" Tanya Devita.

"Pakai ditanya lagi, ya menggangguh kita ini, yuk kita ke luar," Devira menggapai lengan Devita.

"Ada apa?" Zul mengulangi pertanyaannya, karena kedua putrinya tidak menyampaikan maksud mereka menemuinya.

"Nanti saja Pi, Mami kalau tidur memang begitu ya Pi?" tanya Devira.

"Iya, sejak hamil, sukanya ya begini, kalau tidak begini, dia bisa mual seharian" jawab Zul.

"Lucu ya ngidamnya Mami, *melelain pada urang*."

"Dengan begini, Papi justru merasa sangat dibutuhkan, merasa terlibat dalam ngidam juga."

"Kami tahu, kami bisa melihat kalau Papi jauh lebih bahagia, dan lebih bersemangat dari saat dulu," kata Devita. Putri kembarnya mendekati Zul, Devita membuka cadarnya, lalu ia dan Devira bergantian mengecup pipi papi mereka yang sebelah kanan, karena ada kepala Zulfa di bahu kiri Zul.

"Tidak ada yang lebih membahagiakan kami, selain bisa melihat kebahagiaan Papi" ujar Devita.

"Papipun begitu, kebahagiaan kalian adalah kebahagiaan

Papi juga," Zul mengusap pipi kedua putrinya bergantian.

"Terimakasih Pi, kami ke luar dulu, takut mengganggu tidur Mami" Devira menjawab lengan Devita. Devita menganggukan kepala, lalu memasang kembali cadarnya.

"Kami ke luar dulu ya Pi" pamit Devita.

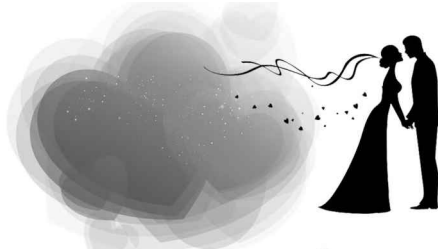
"Ya," Zul menganggukan kepalanya. Devita dan Devira hampir mencapai pintu, saat mendengar igauan Zulfa.

"Cenat cenut Pi, haus, mau es lilin"

Iguauan Zulfa membuat Devita dan Devira saling pandang. Mereka merasa aneh mendengar ucapan mami imut mereka. Tapi mereka memilih ke luar dari dalam kamar itu, meninggalkan Zul yang kembali mengusap lembut punggung istrinya yang masih tertidur lelap.

'Dalam mimpipun, tidak ketinggalan cenat cenut dan es lilin ya Mi. Apa mesummu tetap akan bertahan sampai melahirkan?'

Bab 54



Sembilan Bulan

*U*sia kandungan Zulfa semakin tua saja, gerakannya semakin terbatas, karena perutnya yang sangat besar. Devita menjadi tempat curhat, dan menjadi tempat ia belajar banyak hal. Karena ternyata banyak kesamaan diantara mereka berdua. Zulfa juga merasa lebih nyaman bercerita apa saja pada Devita, karena Zulfa yakin, Devita bisa menyimpan rahasia, dan bisa memandang banyak hal dari berbagai sisi. Terkadang, Zulfa merasa Devita sebagai kakaknya, yang bisa memberinya nasehat tentang apa saja, dengan segala kelembah lembutannya dari bersikap dan bertutur kata. Meski terkadang, mereka juga bisa saling olok, saling canda, seakan mereka adalah sahabat yang sudah lama dekat.

Hari ini, Devita menemani Zulfa membeli perlengkapan bayi.

"Kalau Mami tidak keberatan, perlengkapan bayi milik cucu-cucu Mami masih bagus. Masih sangat layak pakai, jadi Mami beli

yang barunya tidak usah terlalu banyak, karena bayi itu, biasanya perkembangannya pesat. Tapi, jangan tersinggung ya Mi, Vita bukannya ingin mengatur Mami, hanya memberikan saran saja," ucap Devita dengan suara lembutnya. Zulfa tersenyum, lalu menjawab.

"Mami tidak tersinggung, yang Mbak Vita katakan itu benar, Mami akan membeli yang penting-penting saja," jawab Zulfa, yang terlihat semakin dewasa, dalam bersikap dan bertutur kata. Meski tetap manja dan ceriwis jika di depan suaminya.

Devita tersenyum di balik cadarnya, rasanya Zulfa adalah adiknya, bukanlah ibu tirinya, tapi Devita tetap berusaha menghormati dan menghargai posisi Zulfa sebagai ibu tirinya.



Zul menatap jam di dinding, jarum jam menunjukkan pukul 01.45. Ditatap tubuh polos Zulfa, yang punggungnya rapat menempel di dada.

"Enghh, Papi" Zulfa melenguh pelan, saat Zul mengecup tengukunya. Merinding seluruh tubuhnya.

"Mi,"

"Hmm"

"Cenat cenut tidak Mi?" bisik Zul di telinga Zulfa, sementara tangan Zul sudah memindahkan. Satu paha Zulfa ke atas pahanya sendiri. Dan jemarinya mulai mengusap lembut milik Zulfa yang terasa merekah di bawah sana. Zulfa mendesah lirih, Zul meningkatkan serangan jemarinya.

"Es lilin Papi boleh masuk tidak, Mi?"

"Boleh Papi," Zulfa menolehkan kepala, bibir Zul menyambar bibir istrinya, sementara tangannya di bawah sana, menuntun es lilinnya untuk dinikmati Zulfa.

Gaya bercinta seperti ini yang kini sering jadi andalan mereka, sejak perut Zulfa yang menampung anak kembar mereka semakin besar saja, karena usia kandungan Zulfa yang sudah memasuki usia sembilan bulan.

Mereka bercinta dengan gerakan pelan saja, tidak tergesa-gesa, namun nikmatnya menyusup sampai ke dalam sumsum terasa.

"Sakit Mi?" ada kekhawatiran dalam hati Zul.

"Nyaman liwar, Papi. Mun Mami baranak, kayapalah Pi?"
(Enak sekali, Papi. Kalau Mami melahirkan, bagaimana ya, Pi?)

"Kada kayapa-kayapa, Yank ai, puasa ai dahulu kita"(Tidak bagaimana-bagaimana Sayang, puasa dulu kita)

"Sanggup juakah Papi puasa?" (Memangnya Papi sanggup puasa?)

"Papi balu parak talu tahun, saapa da baya ampat puluh hari," (Papi duda hampir tiga tahun, tak seberapa kalau cuma empat puluh hari)

"Amun cesar bisa talawas puasanya, Pi"(Kalau cesar, bisa lama puasanya, Pi)

"Tahan haja Papi nih, paling Mami nang kada tahan, kada kawa cenat cenut, (Tahan saja kalau Papi, mungkin Mami yang tidak bakal tahan, bisa cenat cenut) " Zul terkekeh, dua jarinya menjepit

ujung dada Zulfa. Zulfa memang belajar bahasa Banjar pada Devita, ia tidak mau terus tidak paham ucapan Zul saat merayunya. Karena Zul hanya lihai merayu dalam bahasa Banjar saja.

"Lanjut, Pi. Buat Mami mendesis, dan melenguh karena sentuhan Papi," pinta Zulfa dengan nada manja menggoda. Tanpa menjawab, Zul melakukan apa yang diminta istrinya.



Zul terbangun saat merasakan Zulfa tidak ada di dalam pelukannya. Dilihatnya jam menunjukkan pukul 04.10

"Mi," Zul turun dari atas ranjang, pintu kamar mandi terbuka, Zulfa ke luar dengan rambut basah dan tubuh menggigil.

"Pi, cepat mandi Pi, Mami sakit perut, kata Mbak Vita, kalau sakit perutnya aneh itu tandanya mau melahirkan, Papi mandi dulu, baru antar Mami ke rumah sakit" ujar Zulfa dengan suara dan sikap sangat tenang. Zul menatap heran dengan ketenangan yang ditunjukan istrinya, dalam menghadapi hari persalinannya.

"Kata dokterkan dua minggu lagi, Mi?"

"Kata Mbak Vita, perkiraan dokter bisa maju, bisa juga mundur Papi. Dokterkan manusia biasa, Allah yang menentukan semuanya. Ayo cepat mandi Pi, hissstttt, perut Mami sakitnya makin terasa," Zulfa meringis, ia menyelesaikan memakai pakaian. Zul langsung masuk ke dalam kamar mandi, ia mandi dengan cepat.

Saat ia ke luar dari kamar mandi, Zulfa sudah tidak ada lagi di dalam kamar.

"Mi!" panggil Zul cemas.

"Mami di luar, cepat Pi!"

"Ya, ya, ya" Zul segera berpakaian dan menyisir rambutnya. Ia mencari-cari dompet, ponsel, dan kunci mobil.

"Mi, lihat dompet sama..."

"Sudah Mami masukin tas, ini kunci mobilnya," Zulfa menepuk tasnya, lalu mengacungkan kunci mobil Zul yang ada di tangannya.

"Ayo," Zul membantu Zulfa berdiri dari duduknya.

"Tas besar berisi perlengkapan masih di dalam kamar, Pi"

"Ooh iya, sebentar." Zul masuk kembali ke dalam kamar, untuk mengambil tas yang sudah disiapkan Zulfa jauh-jauh hari atas saran Devita.



Zubaidah duduk dengan gelisah, Malik menggenggam jemarinya dengan erat.

"Berdoa saja, agar persalinan Zulfa lancar, dan cucu-cucu kita serta Zulfa selamat, Dinda." Ucap Malik berusaha menenangkan perasaan istrinya.

"Sangat sulit mengusir rasa cemas ini Kanda," lirih suara Zubaidah, diikuti dengan air mata yang meluncur dan membasahi pipinya. Malik menghapus air mata di pipi istrinya.

"Yakinlah, semua akan baik-baik saja," Malik berusaha menghalau kecemasan di dalam hati Zubaidah. Dipeluk bahu istrinya dengan lembut.

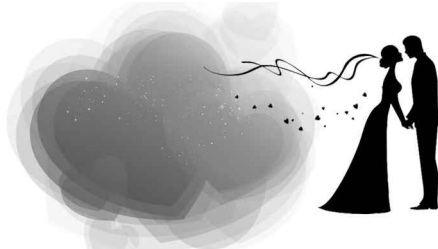
Sementara di seberang mereka, duduk Adrian dan Devita. Kepala Devita bersandar di lengan Adrian, jemarinya berada di

dalam genggaman suaminya. Mata Devita terpejam, ia terus berdoa di dalam hati, demi keselamatan ibu dan adik-adiknya. Meski rasa cemas juga ada di dalam hatinya, tapi berusaha ia halau, dan berusaha tetap tenang. Adrian bangga dengan ketenangan yang ditunjukkan istrinya, 'Cintanya' selalu tahu, kapan harus bersikap dewasa, dan kapan harus bermanja.

Sementara itu di dalam ruang bersalin, Zul tengah menemani Zulfa. Meski merasa cemas luar biasa, tapi Zul tidak ingin memperlihatkan rasa cemas pada istrinya.

Saat rasa sakit menyerang, Zulfa menggenggam jemari Zul sekuat ia bisa. Sekuat ia bisa pula ia berusaha menahan teriaknya. Zulfa terus membaca doa Nabi Yunus, doa yang diyakini akan menghapus segala kesusahan dan kesakitan yang dirasa. Devita, yang mengatakan hal itu padanya.

Bab 55



Persalinan

*W*ajah Zulfa sudah dipenuhi titik peluh, berulang kali sudah Zul menyeka keringat di wajah istrinya.

"Sakit, Pi" akhirnya terlontar juga keluhan itu dari sela bibir Zulfa.

"Iya Papi tahu," sahut Zul asal saja.

"Bagaimana Papi bisa tahu rasa sakitnya, memangnya Papi pernah melahirkan?" Tanya Zulfa dengan wajah meringis kesakitan. Zul tertawa untuk mengusir rasa cemas di dalam hatinya, juga untuk mengalihkan perhatian Zulfa dari rasa sakit yang datang dan pergi, karena kontraksi yang dialami.

"Mami tahu tidak, bahasa Banjar kontraksi?"

"Tahu, *mehuat*, kata Mbak Vita," jawab Zulfa.

"Istri Papi semakin pintar bahasa Banjarnya." Zul menjawab puncak hidung istrinya.

"Aduh sakit Pi, sakitnya lebih dari tadi, aduh..." Zulfa menjerit meneriakan doa Nabi Yunus berulang kali, rasa sakit kali ini melebihi sakit sebelumnya. Tanpa sadar ia menarik kemeja Zul dengan kuat, sehingga kancing kemeja Zul copot semua.

Dokter, dan perawat sudah bersiap membantu persalinan Zulfa. Zulfa benar-benar tidak mampu menahan jerit kesakitannya.

"Istighfar Mi, istighfar. Seingat Papi, waktu bikin tidak sekeras ini jeritannya," bisik Zul bernada canda.

"Papi..." Zulfa tertawa di antara rasa sakitnya. Lalu ia mengikuti petunjuk dokter tentang apa yang harus dilakukannya. Dengan segala kemampuannya, Zulfa berjuang untuk melahirkan buah hatinya. Ditemani Zul yang terus memompakan semangat untuk perjuangannya.

Zul sudah tidak peduli lagi dengan rupa kemejanya yang direnggutkan Zulfa, begitupun dengan rambutnya yang serasa tercabut dari kepalanya, karena Zulfa asal saja menggapaikan tangan untuk meraih apapun demi menahan rasa sakit yang ia rasakan.

Zul sadar, rasa sakit yang ia rasakan tidak sebanding dengan yang istrinya rasakan, dari mengandung sampai proses persalinan. Zul tidak berhenti berdoa di dalam hatinya, agar lancar dan selamat istri dan buah hatinya.

Suara tangis bayi membuat Zul menegakan punggungnya, tampak bayi merah sudah berada di dalam gendongan dokter.

"Alhamdulillah, laki-laki," gumam sang dokter.

"Alhamdulillah," gumam Zul dengan mata berkaca-kaca.

Dokter menyerahkan bayi pertama pada perawat.

"Mulai lagi usahanya ya Zulfa, lakukan seperti tadi."

Zulfa kembali berjuang untuk bayi kedua yang menunggu saat-saat untuk melihat dunia. Perjuangan Zulfa kali ini lebih ringan dari yang pertama.

"Alhamdulillah, Perempuan," gumam dokter.

"Alhamdulillah," Zulfa mengucap lama kening istrinya, dibiarkan air matanya jatuh ke wajah Zulfa.

"Air mata, apa ingus nih Pi?" tanya Zulfa dengan suara lirih sambil menyeka air mata Zul yang membasahi wajahnya. Zul hanya tertawa sebagai jawabannya, hatinya sangat bahagia, rasa syukurnya luar biasa.



Rumah Zul ramai oleh keluarga besar Lazuardi, dan Mahmud. Siang ini Zul mengadakan acara khas orang Banjar, untuk menyambut kelahiran bayi mereka. Acara *betasmiah*, untuk pemberian nama, sekalian juga acara aqiqah untuk putra dan putrinya.

Zuhayri Azizil Mahmud

Zuhayra Azizah Mahmud

Itu nama putra dan putri Zulfa dan Zul.

Kebahagiaan menjadi milik mereka semua, termasuk Ani yang sudah menikah tiga bulan lalu dengan Budi, dan sekarang tengah hamil dua bulan. Tinggal Een yang belum punya pasangan di antara ketiga sahabat itu.



Anak-anak mereka sudah tidur, Zulfa yang seharian mengurus kedua buah hatinya, dengan dibantu Zubaidah baru saja menyelesaikan mandi sorenya, saat Zul dan Malik datang ia sedang berada di dapur, Zubaidah yang membukakan pintu.

Malik setiap pagi sebelum ke kantor, memang mengantarkan Zubaidah ke rumah Zulfa, dan menjemput istrinya itu di saat ia pulang dari bekerja.

"Anak-anak tidur, Zulfa di dapur," ucap Zubaidah pada Zul.

"Oh, aku ke dapur dulu," pamit Zul, lalu cepat menuju dapur.

"Cucu-cucuku baru saja tidur ya?" tanya Malik pada Zubaidah.

"Iya, mereka baru saja tidur, Kanda" jawab Zubaidah.

"Padahal aku ingin menggendong mereka"

"Dicium saja, ayo masuk" Zubaidah melangkah lebih dulu masuk ke dalam kamar tidur Zul dan Zulfa, tempat di mana dua boks bayi diletakan.

Malik menatap kedua cucunya bergantian. Lalu dibungkukan tubuhnya, dicium pipi kedua bayi kembar itu bergantian.

"Kita bisa punya anak tidak, Dinda?" Malik memeluk pinggang istrinya mesra, wajah Zubaidah merona.

"Kanda ingin punya anak?"

"Kalau Dinda tidak keberatan hamil anakku"

"Kenapa Kanda bicara begitu, tentu saja Dinda bersedia hamil anak Kanda"

"Seusiaku, apa masih bisa menghasilkan anak yang berkualitas ya?"

Zubaidah tertawa mendengar pertanyaan suaminya.

"Insya Allah masih Kanda. Setahuku, kalau pria tua atau muda sama saja secara kualitas, asal gaya hidup mereka sehat, tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak memakai narkoba. Begitu kalau tidak salah Kanda"

"Hemmm, kalau begitu, ayo kita cepat pulang, kita maksimalkan usaha biar bisa dapat momongan," Malik menjawab dagu istrinya.

"Kanda, genit iih" Zubaidah mencubit pinggang Malik.

"Psssttt, nanti cucu-cucu kita bangun, ayo pamit dulu sama Pak Zul dan Zulfa."

Malik, dan Zubaidah ke luar dari kamar tidur, mereka mencari Zul, dan Zulfa ke dapur. Tampak Zul membelakangi mereka, kedua tangan Zulfa melingkari leher Zul, sementara kedua kaki Zulfa melingkari pinggang suaminya.

"Pamit tidak?" tanya Malik ragu pada Zubaidah.

"Tidak usah saja, nanti kalau sudah di mobil biar aku telpon Zulfa," jawab Zubaidah.

Malik dan Zubaidah ke luar dari dapur, mereka ke luar dari rumah, dan menutup pintu. Supir Malik sudah siap di belakang stir, Malik dan Zubaidah duduk di kursi belakang.

"Cepat telpon Dinda, nanti mereka keasikan, dikira kita masih dengan cucu-cucu kita. Padahal kita sudah pergi."

"Iya, Kanda" Zubaidah mengambil ponsel dari dalam tasnya.

Zulfa yang meletakkan ponselnya di atas meja ruang tengah, terkejut mendengar suara ponselnya.

"Gendong, Pi" regeknnya, tanpa bersuara Zul menggendong

Zulfa menuju ruang tengah. Diturunkan Zulfa di atas sofa.

"Ibu!?" Zulfa menatap bingung ke layar ponselnya.

"Ibu?" Zulfa menatap Zulfa dengan perasaan sama bingungnya.

Zulfa menerima panggilan ibunya, sambil berjalan menuju kamar tidur dengan diikuti oleh Zul di belakangnya.

Zulfa mematikan ponselnya, setelah mendengar penjelasan dari ibunya.

"Pak Malik, dan ibu pergi kok tidak pamit ya Mi?" Zul menatap Zulfa dengan kening berkerut dalam. Zulfa tertawa mendengar pertanyaan suaminya.

"Mau pamit, tapi karena melihat adegan *kissing in the kitchen* jadi pergi tanpa pamit, takut mengganggu kita katanya"

"Haaah!? Jadi..."

"*Inggih Papi, abah wan mama malihat kita baciunan tadi.*"
(Iya Papi, ibu dan ayah melihat kita berciuman tadi)

"Ya Allah," Zul terduduk di tepi ranjang dengan wajah merah padam.

"*Kada usah supan kaitu, Pi. Kitakan laki bini.*" (Tidak usah malu, kitakan suami istri)

"*Bujur ai, tapi am...hmmppp*" (Benar, tapi ...)

Zulfa tidak membiarkan Zul meneruskan kalimatnya, ia bungkam mulut Zul dengan ciumannya.

Special Part 3



Zul ke luar dari kamar mandi, Zulfa tengah berdiri di sisi boks Hayra dan Hairy.

"Ehmmm," Zul berdehem pelan, karena istrinya seperti tidak menyadari kehadirannya. Zulfa menolehkan kepalanya, lalu meninggalkan sisi boks putra putrinya.

"Ehmmm, apa tuh? Kode ya, bayi besar ingin dinina bobokan dengan menyusui juga?" tanya Zulfa sambil mendekati Zul yang sedang membuka lemari pakaian, untuk mencari pakaian tidurnya.

Zulfa mendorong pintu lemari hingga tertutup, ia berdiri di hadapan Zul, wajahnya mendongak, senyumnya menggoda. Diusap dada telanjang suaminya, usapannya turun perlahan ke perut Zul. Jemarinya bermain-main di atas perut Zul. Zul menangkap jemari Zulfa.

"Jangan menggoda, Mi. Kalau es lilinnya minta dimakan bagaimana? Mami belum boleh makan es lilinkan?"

"Papi ingat tidak sih tanggal lahir si kembar?"

"Ingat dong Mi, itukan dua bulan lalu. Dua bulan ... jadi ... "

"Hmmm, Mami sudah super cenat cen ... hmmmpp" Zul membungkam mulut Zulfa dengan ciumannya, ia renggutkan handuk di pinggangnya, ia lepas semua yang melekat di tubuh istrinya. Diangkat tubuh Zulfa, ia baringkan di atas ranjang. Bibir dan lidah Zul menelusuri setiap inci tubuh atas istrinya, lalu dipagut ujing dada Zulfa. Zulfa mendesis, merasakan nikmat dari sentuhan lidah dan bibir suaminya.

Zul mengusap lembut milik Zulfa, hal yang terlarang baginya selama dua bulan ini. Zulfa mengerang lirih saat Zul mencubit gemas miliknya.

"Papi"

"Gerigitan banar Papi, asa handak Papi igut-igut. Lawas banar kada tejpai nang ini." (Gemes sekali Papi, rasanya ingin Papi gigit-gigit. Lama sekali tidak memegang yang ini)

Zulfa tertawa mendengar ucapan suaminya.

"Cepat Pi, pemanasannya jangan lama-lama, nanti keburu bangun anak-anak"

"Iya ya, bisa sakit kepala Papi, kalau tidak sampai tuntas tersalurkan, tahan ya Mi."

"lih, Papi kenapa jadi ceriwis sih, *lakasi nah, ulun sudah handak banar!*" (Cepetan dong, aku sudah kepingin sekali)

Zul tidak bersuara lagi, ia mulai disibukan dengan misinya, mencapai puncak kenikmatan tertinggi, yang selama dua bulan ini tidak bisa ia rasakan.

Tapi, terpaksa mereka main cepat saja, asal sudah *merasai*,

setelah sekian lama tidak main pompa. Namun karena si kecil tetap lelap tertidur, akhirnya mereka lanjut main pompa di dalam kamar mandi, dan tentu saja lebih panas dari di kamar tadi.

Untungnya, setelah mereka selesai mandipun, si kembar tetap tidak terbangun. Seakan ingin memberi kesempatan pada kedua orang tua mereka, untuk menuntaskan rindu akan hasrat yang membara.



Di rumah Malik Lazuardi.

Zubaidah menatap kalender duduk di atas meja yang ada di ruang tidur mereka. Ternyata sudah enam bulan ia dan Malik menikah. Dan, Zubaidah baru menyadari, kalau ia sudah telat datang bulan dua bulan lebih.

Zubaidah menatap jam yang tergantung di dinding, pukul delapan pagi, hari ini minggu, Malik libur ke kantor. Lalu ditatapnya Malik yang tertidur pulas di atas ranjang. Zubaidah kembali naik ke atas ranjang, ia tidak sabar menunggu hari semakin siang, agar ia bisa membeli test pack, dan memeriksa, apakah ia hamil atau tidak.

"Ehmm, darimana?" Malik terbangun dan menatap wajah istrinya.

"Dari kamar mandi, Kanda"

"Kenapa tidak ngajak-ngajak?"

"Eeh, mau apa Kanda ikut ke kamar mandi?"

"Menemani Dindalah, apa lagi?"

Zubaidah tertawa mendengar jawaban suaminya. Malik

mengangkat kepala Zubaidah, lalu ia letakan di atas lengannya.

"Ehmmm, kenapa ya Dinda, akhir-akhir ini aku semakin suka mencium aroma tubuhmu?"

"Bau kecut ya Kanda?"

"Wangi yang aromanya tidak ditemukan di farpum merk apapun"

"Gombal!" Zubaidah memukul pelan lengan Malik yang memeluknya.

"Bisa tidak, kita hari ini begini saja, bangun untuk mandi, sholat, dan makan saja. Sekali seminggu saja tidak apa"

"Dinda, terserah maunya Kanda saja." jawab Zubaidah.

"Ehmmm, andai bisa, aku tidak ingin lagi ke kantor, ingin begini saja setiap hari. Tapi kalau otakku tidak dipakai berpikir, takutnya tumpul, setumpul yang di sini." Malik meletakan telapak tangan Zubaidah di atas gundukan miliknya.

"Dasar, aki-aki mesum!" Zubaidah menarik tangannya, lalu dipukul lengan Malik pelan. "Aku memang mesum, tapi sekarang mesumku cuma untuk istriku. Kalau dulu jujur saja, aku sering nikah siri tanpa sepengetahuan almarhumah istriku, hanya untuk menyalurkan kemesumanku. Tapi, sekarang aku sudah tobat, Dinda. Sejak sebelum bundanya Arya meninggal, aku sudah berhenti jadi playboy cap rajawali" tutur Malik yang diikuti dengan tawanya.

"Kalau mendengar kata-kata Kanda, menatap wajah ganteng Kanda, melihat tegapnya cara berjalan Kanda, Dinda rasa orang pasti tidak akan tahu usia Kanda sudah enam puluh tahun."

"Ehmmm, terimakasih pujiannya" Malik mengecup pipi

istrinya.

"Kanda, nanti agak siang Dinda ingin ke apotik, Kanda mau ikut atau tidak?"

"Ke apotik, Dinda sakit?" Malik bangkit dari berbaringnya, ditatap wajah istrinya dengan cemas. Zubaidah tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya.

"Dinda sudah telat datang bulan, Dinda ing ... "

"Apa? Dinda hamil?"

"Semoga begitu Kanda"

"Sekarang saja perginya, ayo bangun, kita mandi sama-sama"

"Ehmm," Zubaidah menganggukan kepala.



Tatapan Zubaidah dan Malik fokus pada benda pipih panjang yang sebagian dicelupkan ke dalam air seni Zubaidah. Senyum mengembang di bibir mereka berdua, Malik meletakkan test pack di dalam wastafel. Lalu ia peluk erat istrinya.

"Ternyata, aku masih tocker juga, iyakan, Dinda?"

"Tentu saja tocker, aki-aki mesum" Zubaidah balas memeluk suaminya. Kepalanya bersandar di dada Malik.

"Tapi bagaimana nanti kalau anak kita memanggil aku kakek, seperti cucu-cucu?"

"Mereka harus dibiasakan memanggil Kanda ayah, seperti kakak-kakak mereka."

"Hmmm, laki-laki atau perempuan ya?"

"Terserah yang Di Atas saja, Kanda."

"Besok kita ke dokter ya, setelah ada kepastian dari dokter, baru kita kabari, anak, dan menantu kita."

"Sekali lagi, terserah Kanda saja."

"Kalau terserah aku, kita kembali kerencana awal, kita habiskan hari ini di tempat tidur,"

"Itupun terserah Kanda saja, apapun yang bisa membuat Kanda bahagia, asal bukan membagi tubuh dan cinta saja."

"Terimakasih Dinda, aku sudah kembali ke jalan yang benar sejak lama, aku tidak ingin keturunanku mendapatkan balasan dari perbuatanku."

"Dinda percaya, Kanda."



Special Part 4



*K*eesokan harinya, setelah dari dokter kandungan.

Malik menelpon Adrian, dan Arya secara bergantian. Sedang Zubaidah menelpon Zulfa.

"Apa? Yang benar Bu!?" Seru Zulfa dengan rasa kaget luar biasa.

"Iya, benar, bilang Alhamdulillah, itu lebih bagus, Zulfa."

"Alhamdulillah, ternyata ayah Malik sudah aki-aki masih tokcer juga," ujar Zulfa asal bicara saja.

"Husst, tidak boleh begitu," sergah Zubaidah.

"Pasti ayah Malik, aki-aki yang mesum ya, Bu."

"Zulfa."

Zulfa terkekeh mendengar kegusaran pada suara ibunya.

"Eha dan Ikang, bagaimana Bu? Apa mereka merasa senang akan punya adik lagi?"

"Alhamdulillah, mereka senang sekali," jawab Zubaidah.

"Alhamdulillah kalau begitu, Bu. Semoga Ibu dan adikku yang

Ibu kandung selamat sampai melahirkan ya Bu."

"Aamiin"

"Anak-anakku nanti harus memanggil apa ya Bu?"

"Tidak usah dipikirkan hal seperti itu. Oh ya, bagaimana cucu-cucu Ibu?"

"Tidur sama papinya," jawab Zulfa.

"Pak Zul tidak ke kantor? Kamu sendiri tidak tidur?"

"Papi sedang tidak enak badan, tadi aku sudah hampir ketiduran, tapi Ibu telpon."

"Tidak enak badan, jangan terlalu dekat anak-anak, takutnya nanti sakitnya menular," ucap Zubaidah cemas.

"Papi tidur di ranjang, anak-anak di boks mereka, Bu."

"Oh, ya sudah, tidur lagi sana. Eh Zulfa, sementara Pak Zul sakit, anak-anakmu Ibu jemput ya, biar mereka menginap di sini saja, nanti bisa kamu pompa asinya. Takutnya, mereka ketularan sakit papinya."

"Aku tanya Papi dulu ya, Bu. Ibu juga tanya ayah dulu."

"Iya, iya, iya, ya sudah ya Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Bu."

--

Setelah selesai bicara di telpon dengan ibunya, Zulfa duduk di tepi ranjang, di sisi kepala Zul, diletakan punggung tangannya di atas dahi Zul. Masih terasa hangat. Zul membuka matanya yang terasa berat.

"Mi," panggilnya dengan suara lirih.

"Papi ingin apa? Ingin makan, minum, atau ingin yang lain?"

jemari Zulfa memijit kening Zul lembut. Zul mengangkat kepalanya, kepalanya diletakan di atas pangkuan Zulfa. Zulfa memijit kepala Zul pelan. Pahanya yang menjadi bantal Zul bisa merasakan panas dari kening Zul yang ada di atas pahanya.

"Ke rumah sakit ya, Pi? Atau ke dokter praktek saja?"

"Enghh," Zul menggelengkan kepalanya.

"Pi"

"Ehmm"

"Boleh tidak, sementara Papi sakit, anak-anak menginap di rumah Ibu?"

"Henghh," Zul memutar tubuhnya jadi telentang. Kepalanya masih di atas pangkuan Zulfa.

"Sudah tanya Pak Malik belum?"

"Belum sih, tapi kalau Pak Malik setuju, boleh tidak. Jadi Mami bisa fokus mengurus Papi sampai sembuh," ucap Zulfa. Dipijit lembut kening suaminya.

"Boleh saja, Mi. Asal tidak merepotkan"

"Mungkin ibu ingin sekalian latihan mengurus bayi lagi, Pi"

"Eeh, apa maksudmu?"

"Ibu hamil,"

"Alhamdulillah, keinginan Pak Malik untuk memiliki keturunan dengan ibu, akhirnya kesampaian juga."

"Memangnya ayah ada bicara masalah itu ke Papi?"

"Hmmm."

Telpon Zulfa kembali berbunyi.

"Mami angkat telpon dulu ya Pi," Zulfa memindahkan kepala

Zul dari atas pahanya, ke atas bantal.

Zulfa turun dari ranjang untuk mengambil ponselnya di atas meja, ia bicara sejenak, lalu kembali meletakkan ponselnya di atas meja.

"Mami menyiapkan perlengkapan si kembar dulu ya, ibu akan menjemput mereka dengan bibik sebentar lagi," ucap Zulfa pada Zul.

"Papi tidak boleh cium mereka ya Mi?" Zul bangun dari berbaringnya.

"Tahan dulu ya, Pi. Papikan sedang sakit" jawab Zulfa.

"Hhhhh," Zul kembali menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Zulfa menyiapkan perlengkapan si kembar, untuk dibawa ke rumah ibunya. Sedang Zul kembali memejamkan matanya, yang terasa sangat berat.

Setelah si kembar dijemput neneknya, Zulfa membawakan Zul teh hangat.

"Pi," Zulfa menyentuh lengan Zul yang terasa hangat. Zul membuka matanya.

"Minum teh hangat dulu"

Zul menggelengkan kepalanya, ditatap wajah Zulfa dengan mata sayu.

"Ada apa?"

"Cenat cenut, Mi" jawab Zul dengan wajah memelas. Zulfa tertawa mendengar jawaban suaminya.

"Sebentar ya," Zulfa berdiri dari duduknya, dilepas semua yang melekat di tubuhnya. Zul tersenyum melihatnya. Zulfa naik ke

atas ranjang, ia bantu Zul melepas pakaiannya, setelah Zul polos juga, Zulfa menindih tubuh Zul.

"Mi," Zul mengerang pelan, saat Zulfa menjilati dan mengisap ujung dadanya.

"Mi," Zul mengusap kepala Zulfa lembut. Zulfa mengangkat tubuhnya, ia duduk di atas kedua paha Zul. Dipegang aset Zul yang paling berharga.

"Meski sakit, es lilinnya tetap sehat ya, Pi?" goda Zulfa.

"Meski sudah jadi kakek, Papikan masih tokcer, Mami" sahut Zul.

"Masukin ya, Pi?"

"Ehmm," Zul menganggukan kepalanya.

Zulfa berjongkok di atas Zul, perlahan es lilin Zul masuk ke dalam miliknya. Terdengar lenguhan mereka berdua. Zulfa menindih tubuh Zul dengan tubuhnya, tapi sebelumnya, ia tarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Biar keringat Papi ke luar," gumamnya menjelaskan, tanpa Zul bertanya kenapa mereka harus memakai selimut.

Bibir Zulfa bergerak agresif, melumat bibir Zul, meski terasa hangat. Sementara tubuhnya bergerak maju dan mundur. Terkadang pinggulnya memutar dengan kuat. Zul hanya mampu mengerang sampai di tenggorokannya, karena mulutnya masih disumpal Zulfa dengan ciuman yang membara.

Dan, Zulfa benar, aktifitas bercinta mereka membuat tubuh mereka berdua banjir oleh keringat, tubuh mereka basah, mereka bercinta dengan berbagai macam gaya, bahkan berpindah tempat,

dari ranjang, ke atas sofa, dari atas sofa, ke atas lantai, dari atas lantai pindah kembali ke atas ranjang. Sampai akhirnya tubuh mereka lemas, seakan kehabisan tenaga. Napas mereka berdua sama memburunya. Keduanya telentang kelelahan, bermandikan keringat. Namun jemari mereka saling bertautan. Kepala mereka saling menoleh, dan mata mereka saling tatap. Tatapan yang sarat akan cinta, dan rasa puas di dalam dada.

Zulfa bangkit dari berbaringnya, lalu meletakkan kepalanya di atas dada Zul. Zul memeluk tubuh istrinya dengan erat, dikecup kepala Zulfa dengan segenap cinta yang ia punya. Kata-kata seakan tak penting lagi bagi mereka, gemuruh cinta di dalam dada, sudah tersalurkan lewat sentuhan di antara mereka berdua.

Bab 56



Kurang lebih dua tahun kemudian.

Zulfa, Zul, dan kedua anaknya duduk santai menikmati sore hari di teras rumah mereka.

Ari ada di pangkuan Zul, Ara ada di pangkuan Zulfa. Anak-anak sedang diajarkan nama-nama benda di sekitar mereka.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah, dua bocah itu langsung turun dari pangkuan orang tua mereka, dan berlari menyambut orang-orang yang ke luar dari dalam mobil.

"Acil halus, Amang halus!" dua bocah usia lima tahun ke luar dari mobil, menyambut om dan tante kecil mereka, mereka tertawa gembira. Adrian dan Devita, ikut ke luar dari mobil.

"Kai, nini anum," Empat bocah itu berlarian berlomba untuk mendekati Zul, dan Zulfa.

"Jangan lari-lari Sayang!" seru Zulfa yang merasa cemas,

putra putri, dan cucu-cucunya terjatuh.

Andra dan Andrea mencium punggung tangan Zul, dan Zulfa, Zul dan Zulfa membalas dengan mencium pipi cucu-cucu mereka.

"Calim uga Pi, Mi" regek Ara, Zulfa tertawa, lalu melakukan hal yang tadi ia lakukan pada kedua cucunya untuk kedua buah hatinya.

"Assalamuallaikum, Mi, Pi," Adrian dan Devita bergantian mencium punggung tangan Zul, dan Zulfa.

"Walaikum salam, ayo masuk," Zulfa mempersilahkan anak, menantu, dan cucu-cucunya masuk. Belum lagi mereka masuk, dua buah mobil kembali terlihat berhenti di halaman rumah. Begitu pintu salah satu mobil terbuka, tiga bocah kembar ke luar dari mobil.

"Abang Andla, Kakak Dea! *Acil halus, Amang halus!*" seru mereka dengan gembira.

"Salam, dan salim dulu, Sayang!" seru Aisah, untuk mengingatkan putri, dan putranya.

Dari mobil yang satu lagi, ke luar Malik yang menggendong putri kecilnya, yang baru berusia satu tahun. Zubaidah mengikuti di belakangnya, dengan tas berisi perlengkapan si kecil di tangannya. Baru ke luar Eha, dan Ilang dari mobil yang sama.

Zul, dan Zulfa tersenyum sumringah, karena rumah mereka kedatangan keluarga mereka.

"Kurang keluarga Mbak Devira, Ayah Ridwan, dan Bunda Adwina, ini" gumam Zulfa.

"Kak Vira, dan Ayah Bunda, masih diperjalanan menuju ke

sini, Mi." jawab Devita.

"Oh ya, janji ya kumpul di sini?" tanya Zulfa.

"Iya, memang Mami lupa?" tanya Devita.

"Lupa apa?"

Belum lagi Devita menjawab, ketika dua buah mobil kembali berhenti di halaman.

"Nah, itu Kak Vira, sama Kak Fahri, Ayah, dan Bunda" ujar Devita.

Dua bocah ke luar lebih dulu dari dalam mobil, dengan gembira, mereka berlari mendekati keluarga yang sudah berkumpul.

Suara riuh tawa sepuluh orang bocah itu sungguh membuat rumah Zul seperti Taman Kanak-Kanak saja. Devira, Fahri, dan Fadli, turun dari mobil. Diikuti Ridwan dan Adwina dari mobil lainnya. Zulfa masih bingung, kenapa keluarga inti seperti janji berkumpul di rumahnya.

"Kalau tahu mau kumpul di sini, kami siap-siap makanan," ucap Zulfa.

"Tidak perlu siap-siap Mami, nanti siang makanannya datang sendiri, soal cemilan, dan minuman ringan, kami bawa banyak kok," sahut Devira, sambil menunjuk supir mobil mereka yang mengeluarkan dus-dus dari bagasi mobil, dibantu Fadli, dan supir mobil Ridwan.

Zulfa semakin bingung saja.

"Mami masih bingung, Kak Vira" ucap Devita.

"Jelaskan, Vita, jelaskan!" seru Devira.

"Mami benar-benar lupa, hari ini hari apa?" tanya Devita

pada Zulfa.

"Hari ini minggukan?" Zulfa balik bertanya. Devita, Devira, dan Aisah serta Eha tertawa mendengar ucapan Zulfa.

"Kak Zulfa, hari ini memang hari minggu, tapi tanggal di hari ini, adalah tanggal dimana tiga tahun lalu, Pak Zul, dan Kakak, di kawin paksa oleh warga, ingat tidak Kak?" Zuleha memberi penjelasan.

Zulfa memandang Zul.

"Papi kok bisa lupa sih?"

"Siapa yang lupa? Justru Papi yang mengundang mereka, untuk memberi kejutan ke Mami" jawab Zul, mata Zulfa membola mendengarnya.

"Masa sih, benar begitu Mbak Vita?"

"Benar Mami, bahkan Papi titip minta dibelikan ini sebagai hadiah untuk Mami. Nih Pi, hadiahnya serahkan sendiri saja," Devira yang menjawab, dan ia menyerahkan benda yang terbungkus kertas kado berwarna merah tua dengan motif hati berwarna merah muda.

Zul menerima benda yang disodorkan Devira. Lalu menyerahkannya pada Zulfa.

"Untuk istri kecilku, mami imut putra putriku, nenek anum cucu-cucuku." Zul menyodorkan kado itu pada Zulfa.

"Aduuh Papi, yang romantis dong Pi!" seru Devira, yang tidak puas dengan cara Zul memberikan kado itu pada Zulfa.

"Romantisnya, cukup di saat berdua saja, bukan begitu, Pi?" Devita membela papinya. Zul menganggukan kepala. Zulfa

menerima kado untuknya.

"Buka Mi" pinta Devita. Zulfa membuka bungkus kado dengan hati-hati. Satu set perhiasan bermata berlian di dalam sebuah kotak perhiasan langsung menyapa penglihatannya.

"Pakaikan dong Pi," ujar Devira. Pertama-tama Zul mengambil kalung, lalu memasangkan di leher istrinya. Semua mata fokus pada Zul, dan Zulfa. Bahkan kesepuluh bocah terdiam sambil menatap mereka. Berikutnya, adalah gelang, dan terakhir cincin.

"Terimakasih, Papi" Zulfa menjinjitkan kakinya, tanpa malu ia kecup pipi Zul.

"*Ium uga*, Mami!" seru Ari, dan Ara bersamaan.

"Mau cium juga, *nini anum*"

"Mau juga!"

"Mau juga!"

Sembilan anak menyodorkan pipinya pada Zulfa, hanya adik kecilnya yang masih berumur satu tahun yang tidak ikut, karena berada dalam gendongan Malik. Dengan sabar, Zulfa mencium satu persatu pipi putra putrinya, dan cucu-cucunya.

"Terimakasih banyak atas perhatian kalian semua, aku merasa sangat bahagia," Ujar Zulfa dengan mata berkaca-kaca.

"Kami sangat menyayangi Mami, Mami sangat berarti buat kami. Mami sudah membangkitkan lagi kepercayaan diri Papi. Mami sudah memberikan kebahagiaan dalam hidup Papi, terimakasih Mi. Semoga Papi dan Mami berjodoh dunia dan akhirat," ucap Devita, digenggamnya jemari Zulfa, lalu dipeluk ibu tirinya, Devira mendekat, ia memeluk Devita, dan Zulfa. Zul memeluk kedua putri

dan istrinya. Enam bocah mengelilingi mereka dengan pelukan tangan-tangan mungilnya.

"Kita pelukannya berdua saja ya Sayang," Arya memeluk bahu Aisah, ketiga anak mereka, memeluk kaki kedua orang tuanya. Adrian, Fahri, Dan Ridwan tertawa. Ridwan menggenggam jemari Adwina, begitupun dengan Malik yang menggenggam jemari Zubaidah, sementara tangannya yang lain masih menggendong putri semata wayangnya. Fadli dan Zuleha saling tatap, tapi Zuleha membuang pandangannya. Zulfikar hanya tersenyum menyaksikan kebahagiaan orang-orang disekitarnya.



Seluruh keluarga pulang, setelah acara syukuran dengan makan siang bersama. Tinggal Zul dan keluarga kecilnya. Dibantu bibik, Zulfa membereskan semuanya, sementara Zul menidurkan anak kembar mereka. Setelah semua pekerjaan beres, Zulfa mengijinkan bibik untuk pulang, setelah bibik pulang, baru ia masuk ke dalam kamar, ia rebahkan tubuh lelahnya di atas ranjang.

Zulfa tergeragap bangun, begitu merasa ada yang mengisap dadanya. Matanya menatap ke bawah, kepala dengan rambut hitam tebal berada di atas dadanya, dibiarkannya saja apa yang dilakukan si pemilik kepala, yang tidak lain adalah suaminya. Sebenarnya, Zulfa tidak mengerti juga, kenapa sejak ia melahirkan. Zul jadi berubah menjadi manja disaat mereka sedang berdua di atas ranjang, kadar mesumnyapun bertambah tinggi, bahkan istilah cenat cenut seperti sudah jadi milik suaminya.

"Pi," Zulfa tidak mampu juga tidak bersuara, ia mendesah pelan, karena jemari Zul menyusup ke balik celananya. Zul mengangkat kepalanya.

"Boleh minta tambah anak lagi tidak, Mi?" Tanya Zul saat melihat mata Zulfa yang terbuka. Zulfa tersenyum mendengar pertanyaan suaminya.

"Beneran ingin tambah anak, apa cuma modus nih?" goda Zulfa.

"Untuk apa modusin Mami, tanpa perlu dimodusinpun, Mami sudah buka paha sendiri."

"Papi semakin genit dan mesum, manja pula."

"Katanya harus ekspresif," sahut Zul.

"Iya, iya, suamiku Sayang, paling ganteng sedunia, paling baik sejagad raya, ingin tambah anak berapa?"

"Dua lagi ya, Mi"

"Hmmm, boleh saja."

"Terimakasih, Mami. Mami memang bintang kehidupan Papi."

"Mami tidak mau jadi bintangnya Papi, Mami inginnya jadi istri Papi satu-satunya, jadi wanita paling Papi cinta," sahut Zulfa, membuat Zul tertawa.

"Itu sudah pasti, Mami. Zulfa Maulida, adalah istri Zulkifli Mahmud, wanita yang paling aku cinta. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamanya."

"Mami ingin kita seperti Sakti, dan Sekar di Bukan Istri Pilihan. Atau seperti Mia, dan Raffa, di I'M Not a Wonder Woman, saling

mencinta, hingga ajal hampir bersamaan menjemput mereka."

"Novel lagi, tapi Papikan jauh lebih tua dari Mami."

"Apalah artinya usia, Papi. Tidak ada pengaruhnya, jika yang Di Atas sudah menentukan ajal kita."

"Istri Papi semakin dewasa, Papi senang mendengarnya."

"Setiap manusiakan berproses menjadi lebih baik, Papi. Mami sekarang berusaha untuk tidak sembarangan bicara. Takut ketulah nantinya, termakan omongan sendiri. Tapi, kalau ketulah cintanya dengan Papi, justru membuat bahagia," Zulfa terkekeh sambil mengusap lengan Zul yang memeluknya.

"Terimakasih ya, Mi. Sudah bersedia jadi istri Papi, memberikan dua buah hati, dan kalau bisa tambah dua lagi," Zul mengecup pipi Zulfa.

"Semua karena cinta, Papi. Cinta yang tumbuh tanpa disadari, namun mampu mengikat kita sampai saat ini, dan semoga sampai akhir nanti, aamiin."

"Aamiin, cintaku, *bungasku, langkarku*, istri imutku, maminya anak-anakku, *nini anumnya cucu-cucuku*, aku mencintaimu." Zul bangun dari berbaringnya, lalu membungkuk di atas tubuh Zulfa, mata mereka saling tatap, senyuman tersungging di bibir mereka berdua.

"Aku mencintaimu," Zul mendekatkan bibirnya ke bibir Zulfa.

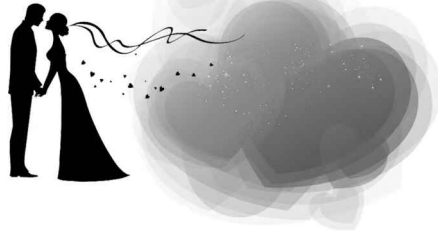
"*I love you*, Papi. Akhhh, merasa jadi orang kaya kalau bilang *i love you*," Zulfa tertawa bahagia, Zul juga ikut tertawa, meski Zulfa sudah merusak momen romantis mereka.

Bagi Zul, Zulfa sudah memberikan semua yang ia butuhkan.

Istri yang mencintai, menghormati, dan menghargainya. Istri yang sudah mau menyayangi putri-putrinya. Istri yang sudah memberikannya buah hati. Istri yang sudah membangkitkan kembali harapannya, dan menjanjikan masa depan indah untuknya. Rasa syukur tercetus di dalam hati Zul, teruntai juga doa, agar keluarganya bahagia. Dan, ia dan Zulfa berjodoh hingga menutup mata.

The End

Ektra Part 1



*M*alam harinya, anak-anak sudah ditidurkan Zul. Sementara Zulfa membereskan dapur, karena ART mereka tidak menginap, hanya datang pagi hari, pulang di sore hari.

"Ada yang bisa di bantu, Mi?" Zul berdiri di samping Zulfa yang tengah mencuci perabotan bekas makan malam.

"Pijitin bahu Mami saja Pi"

Zul meletakan kedua telapak tangannya di atas bahu Zulfa, lalu ia pijit perlahan bahu istrinya.

"Ehmmm, enak Pi"

"Papi haus Mi" Zul menghentikan pijatannya, dilingkarkan kedua tangan di perut Zulfa. Kepalanya di letakan di atas bahu Zulfa.

"Papi ingin minum apa?"

"Susu cap nyonya Zulfa," bisik Zul, Zulfa menolehkan kepalanya, puncak hidungnya menyentuh pipi suaminya.

"Papi ketulah Mami nih, ngatain Mami *lanji, nah sekalinya wayah ini Papi umpatan lanji jua,*" Zulfa menarik puncak hidung

Zul. Zul tertawa mendengar ucapan istrinya.

"Sudah selesai mencuci piringnya?"

"Sudah"

"Susuin Papi ya," Zul menaikkan keningnya menggoda.

"*Inggih Kai lanji, handak bahambin nah, (iya Kakek mesum, mau digendong)*" Zulfa mengangkat kedua tangannya, Zul memutar tubuhnya membelakangi Zulfa, lalu sedikit membungkukan tubuhnya, agar Zulfa bisa naik ke atas punggungnya. Zulfa melingkarkan kedua tangannya di leher Zul, Zul memegang belakang paha Zulfa. Setelah berada di atas punggung Zul, Zulfa mengecup pipi suaminya.

"Papi hebat, meski sudah tua, masih kuat gendong Mami," puji Zulfa.

"Kuat dong Mi, kan sesuai dengan upahnya," sahut Zul. Zulfa tertawa, dikecup lagi pipi suaminya. Zul menurunkan Zulfa di atas ranjang, lalu memutar tubuhnya, agar menghadap Zulfa. Zulfa yang berdiri di atas ranjang melepas pakaian dan branya, lalu menyodorkan dadanya kepada Zul. Zul memeluk punggung istrinya, lalu menikmati dada Zulfa sambil berdiri.

"Lemas, Pi. Berbaring ya," renek Zulfa.

"Hmn," Zul melepas pagutan bibirnya di dada Zulfa. Zulfa melepas penutup terakhir di tubuhnya, lalu berbaring di atas ranjang, Zul juga menelangi dirinya sendiri. Baru saja Zul naik ke atas ranjang, saat terdengar tangis putri mereka dari kamar sebelah. Zul, dan Zulfa saling pandang, lalu cepat mengenakan pakaian mereka tanpa dalamannya.

Keduanya langsung menuju kamar sebelah, yang terhubung oleh pintu di dalam kamar mereka.

"Kenapa menangis, Sayang?"

"Cucu, Mami," renek Ara.

"Sebentar, Papi isikan dotnya dulu ya, Abang Ari mau susu juga?" Tanya Zul sambil mengusap kepala putranya yang terbangun, karena mendengar tangisan adiknya.

"Ga mau dodot, Pi. Mau na cucu Mami," renek Ara.

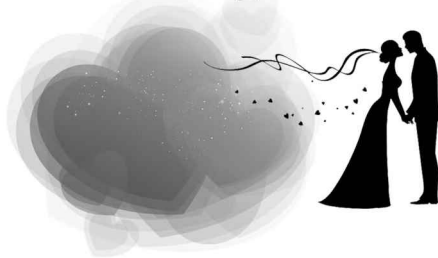
"Cucu Mami sudah tidak ada airnya, Sayang," Zulfa mengusap rambut Ara.

"Bial, Ala mau na cucu Mami," renekan Ara semakin menjadi.

"Susuin aja Mi, Ara bobo sama Mami ya, Abang Ari, sama Papi."

Ujar Zul. Diangkat putranya, dibawa ke kamar tidur sebelah. Sedang Zulfa membawa Ara berbaring di atas ranjang, lalu mengeluarkan buah dadanya. Ternyata Ara tidak mengisap dadanya, putrinya itu hanya memainkan ujung dada Zulfa dengan jarinya.

Extra Part 2



*K*ehamilan Zulfa yang kedua jauh berbeda dari kehamilannya yang pertama. Karena yang ngidam bukan lagi Zulfa, tapi Zul, suaminya. Zulfa sekarang yang harus extra sabar menghadapi ngidam suaminya.

Kalau dulu, ia yang selalu ingin tidur di atas pangkuan Zul di setiap pagi. Maka kali ini, Zul yang setiap pagi ingin bermanja dengan mulut mengulum ujung dadanya, meski hanya sebentar saja, sebelum suaminya itu pergi bekerja. Bahkan terkadang, Zul melakukannya sambil mengancing kemejanya, karena Zulfa juga harus membagi perhatian dengan kedua buah hati mereka.

Sedang Zulfa sendiri, tidak mengalami ngidam sedikitpun, semua seperti biasanya saja, kehamilan yang jauh lebih mudah dari kehamilan pertamanya.

K kehamilannya berjalan dengan lancar, bahkan sampai persalinan, tidak ada masalah yang berarti bagi Zulfa, saat putranya lahir ke dunia. Semua anggota keluarga menyambut dengan suka

cita. Lahirnya Zuhaydi Azizul Mahmud.

"Tambah satu cewek lagi, Mi" ujar Devira.

"Cukup, Mbak Vira. Sudah tiga cowok, satu cewek," jawab Zulfa.

"Tiga cowok, kan baru dua Mi, Ari, dan Adi, yang satu lagi?" Devita mengerutkan keningnya, bingung dengan ucapan Zulfa, yang mengatakan sudah mempunyai tiga anak cowok.

"Tuh, baby besar, Papi kalian itu sekarang harus dimanja juga."

"Haah, masa sih, Mi?"

"Iya, tapi untungnya manjanya cuma pas berdua di kamar saja," jawab Zulfa sembari tertawa kecil. Devita, dan Devira saling pandang. Lalu pecah juga tawa mereka.

"Yang sabar ya, Mi. Maklum, dulu mungkin Papi tidak pernah bermanja-manja" ucap Devita.

"Jujur saja, Mami malah senang Papi kalian manja, manja-manja romantis, begitu."

"Alhamdulillah, kalau Mami tidak merasa terbebani. Mami jangan segan bicara sama kami, kalau ada sikap Papi yang kurang Mami sukai, tapi Mami tidak berani berterus terang sama Papi. Kami berjanji akan ada pada posisi netral, kalau Papi salah, ya sudah seharusnya ditegur, meski Papi lebih tua" ucap Devita lagi.

"Vita benar Mi, Papi memang pria baik, tapi beliau tetap manusia biasa, yang bisa saja salah," sambung Devira.

"Terimakasih karena Mbak Vita, dan Mbak Vira, mau menerimaku sebagai ibu kalian. Aku banyak kekurangan, aku cuma

orang kampung, tidak berpendidikan tinggi, tidak putih, dan tidak cantik. Jauh sekali dari almarhumah mami kalian. Cinta papi, dan cinta kalian, membuatku merasa sangat berharga, dan sangat bahagia."

"Mami, seperti apapun Mami, Mami punya hati yang sangat baik, dan yang terpenting, Mami tulus mencintai Papi, tulus untuk mendampingi Papi, itu sudah lebih dari cukup untuk kami, *i love you*, Mami," Devita memeluk Zulfa, Devira memeluk keduanya.

"Aku juga mencintai Mami," ucap Devira.

"Mami mencintai kalian semua."

"Boleh Papi mencintai kalian juga?" Zul sudah berdiri di dekat mereka. Ketiga wanita itu mengurai pelukan mereka. Lalu ketiganya membentangkan tangan mereka, Zul masuk di tengah ketiganya, dikecup pipi Zulfa, lalu Devita, yang terakhir Devira. Ketiga wanita itu memeluknya bersamaan, Zul berada di tengah, seakan ia adalah inti dari kehidupan tiga wanita yang paling berarti dalam hidupnya.



Keluarga Mahmud, dan keluarga Lazuardi, pulang ke Banjarbaru. Mereka akan mengadakan haul untuk Devina, dan Radea. Pertama, haul Devina dulu, setelah itu baru haul Radea. Sejak menikah lima tahun lalu, baru kali ini Zulfa bisa ikut pulang ke Banjarbaru. Bukan cuma dirinya, tapi ikut juga, ibu, dan adiknya.

Orang tua Fahri, dan Fadli, adiknya, sudah lebih dulu pulang ke Banjarbaru. Orang yang paling bahagia atas kedatangan mereka,

Bik Hindun, tentu saja. Fahri, Devira, Arya, Aisah, Ridwan, dan Adwina ikut menyambut mereka di bandara. Semua berkumpul di rumah keluarga Mahmud dulu, sebelum keluarga Lazuardi, menuju rumah besar mereka, yang jaraknya cukup jauh dari rumah keluarga Mahmud.

Rumah sangat ramai dengan tawa ceria anak-anak.

Anak Devita, Adam, dan Adara.

Anak Devira. Fahmi, dan Fahira.

Anak Aisah, Ardan, Aryan, dan Aira.

Anak Zulfa, Ari, Ara, dan Adi.

Anak Zubaidah, Zulfa, Zulaikha, Zulfikar, dan si kecil, Malikha.

Setelah semua berkumpul, mereka pergi ke makam Devina bersama-sama, baru melanjutkan ke makam Radea. Tapi, anak-anak mereka ditinggal semua. Ada ibu Fahri, Adwina, Zubaidah, Bik Hindun, Fadli, Zulfikar, dan Zulaikha yang menjaga anak-anak.

Anak-anak sudah ditidurkan, mereka tampak kelelahan, setelah perjalanan panjang, juga setelah banyak bercanda.

Ibu-ibu kumpul di dapur, setelah sukses menidurkan anak-anak. Fadli, Ikang, dan Eha duduk menonton televisi.

"Kak Fadli, kapan nih undangannya?" tanya Ikang tiba-tiba. Fadli tertawa mendengar pertanyaan Ikang.

"Undangan apa?" Bukannya menjawab, Fadli justru balik bertanya.

"Bukannya Kak Fadli sebentar lagi mau nikah ya?"

"Kata siapa?"

"Kata angin lalu," jawab Ikang sambil tertawa.

"Ya sudah, kalau begitu, tunggu saja angin lalunya mengantarkan undangan," ujar Fadli. Ikang, dan Fadli tertawa bersama. Eha hanya melirik saja.



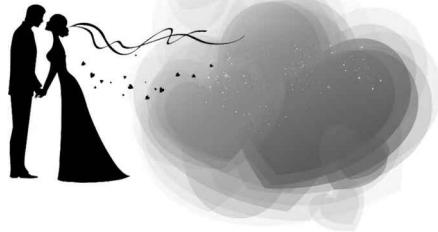
Zul, dan Zulfa duduk di tepi ranjang, di dalam kamar Zul. Kamar yang menjadi saksi kenangan manis, dan pahit Zul bersama almarhumah Devina. Meskipun Zul tidak bisa memungkiri, kenangan pahit lebih mendominasi dari kenangan manisnya.

Zul, tidak menyesali pernikahannya dengan Devina, bagaimanapun Devina, dia tetaplah ibu dari kedua putrinya, tanpa Devina, ia tidak akan memiliki Devita, dan Devira. Dan, mungkin ia tidak akan memiliki apa yang kini menjadi miliknya.

Zulfa hanya diam, ia tahu suaminya tengah larut dalam lamunan panjang. Lamunan akan masa lalunya.

Dengan lembut, Zulfa mengelus lengan Zul. Zul menolehkan kepala, ditatap wajah istrinya. Zul tersenyum, lalu ia raih dagu Zulfa, didekatkan bibirnya, dikecupnya lembut bibir istrinya. Lalu disekanya bibir Zulfa dari bekas ciumannya. Zulfa merebahkan kepala di lengan atas suaminya. Jemari mereka saling bertaut, bergenggaman dalam cinta.

Extra Part 3



*D*i acara haul Devina kali ini, Devina, dan Devira kedatangan seorang tamu istimewa. Seorang pria yang pernah sempat mengisi hati mereka berdua. Meski si pria hatinya memilih Devita, namun takdir tidak memihak pada mereka.

"Assalamuallaikum, Vita, Vira, apa kabar?" pria itu memberi salam pada mereka.

"Walaikum salam," sahut keduanya.

"Masih ingat aku?"

Devita, dan Devira saling pandang.

"Siapa ya?" tanya Devira.

"Aku salah satu teman SMA kalian," jawab pria itu.

"Siapa?"

"Aku Elang, masih ingat?"

"Elang!" Devita, dan Devira berseru bersamaan, menyebut nama pria yang berdiri di hadapan mereka. Sekian tahun tidak bertemu, banyak perubahan terjadi pada Elang.

"Masih ingat dengan namaku?" tanya Elang dibarengi senyum lembutnya.

"Tentu saja, Elang. Lama sekali tidak bertemu, kamu tinggal di mana sekarang?" cerocos Devira, sementara Devita hanya diam saja.

"Aku kuliah di Jogja, tinggal di sana bersama orang tua ayahku. Tapi sekarang sudah lulus, dan aku sudah bekerja di Jakarta."

"Papi!" Devira memanggil Zul yang menemui para tamu bersama Zulfa. Zul ingin memperkenalkan istrinya pada teman-temannya yang tidak sempat datang saat resepsi mereka dulu.

"Ya," Zul, dan Zulfa mendekati kedua putrinya.

"Ini Elang, masih ingat, Pi?" tanya Devira.

"Ooh, Elang yang waktu itu mencari Vita?" Zul balik bertanya.

"Iya, Papi. Elang, ini Papi, dan Mami baru kami," Devira bicara pada Elang.

"Assalamuallaikum, Om, Tante." Elang mengulurkan tangannya untuk berjabatan. Zul, dan Zulfa menyambut uluran tangan Elang.

"Ami!" semua orang menolehkan kepala ke arah suara. Tampak Adara mendekati mereka, dengan dituntun oleh Eha.

"Ada apa, Sayang?" Devita mendekati putrinya.

"Dara begitu bangun, langsung mencari Kak Vita," ucap Eha. Elang menatap putri dari wanita yang pernah dicintainya, lalu tatapannya berpindah pada Eha. Devira mengikuti arah pandangan Elang.

"Eha, kenalkan ini Elang, teman sekolah Kak Vita, dan Kak

Vira, waktu SMA. Elang, ini Eha, adiknya mami Zulfa," Devira memperkenalkan Elang dan Eha.

"Hallo Eha," Elang mengulurkan tangannya. Eha menyambut uluran tangan Elang, dan mengulas senyum tipis di bibirnya.

"Eha," hanya itu yang diucapkannya. Lalu ia membantu Devita membujuk Dara, agar mau kembali ke kamar, sebelum tamu berdatangan semua. Mata Elang mengikuti setiap gerakan Eha.



Acara haul sudah selesai, semua tamu sudah pulang, keluarga Lazuardi juga sudah pulang. Di rumah Mahmud, hanya tertinggal Zul, dan Zulfa, beserta ketiga anak mereka, dan juga Eha. Devita, dan Adrian, beserta anak mereka. Tapi, Devira, dan Fahri beserta anak-anak mereka tidur di rumah orang tua Fahri yang tidak jauh dari rumah keluarga Mahmud.

"Capek, Pi?" tanya Zulfa saat Zul menyusulnya masuk ke dalam kamar, dan duduk di tepi ranjang.

"Mami pijitin ya," Zulfa duduk di samping Zul, ia memijit bahu Zul perlahan. Zul meraih jemari Zulfa, ia tarik dengan lembut. Di dudukan Zulfa di atas pangkuannya. Dipeluk erat tubuh Zulfa, wajahnya jatuh di atas bahu Zulfa. Zulfa mengusap lembut bahu suaminya.

"Pi,"

Zul mengangkat kepala, wajahnya, dan wajah Zulfa begitu dekat. Zul tersenyum pada Zulfa.

"Papi kenapa?" tanya Zulfa yang merasa bingung.

"Jujur saja, berada di rumah ini, di kamar ini, membuat Papi tetingat kembali akan masa lalu. Masa dimana, Devita diperlakukan tidak adil oleh maminya, dan Devira." Zul menarik dalam napasnya.

"Masa dimana Papi hanya bisa diam, tanpa mampu melakukan apa-apa. Papi merasa sangat bersalah pada Devita, karena tidak mampu melakukan sesuatu, untuk membelanya."

"Pi, tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan seorang ayah. Jangan ingat masa lalu, jika hanya untuk menghadirkan rasa sedih di hati Papi. Lihatlah apa yang ada hari ini, Mbak Vita, dan Mbak Vira sangat akur, sangat dekat, meski terpisah oleh jarak. Kebahagiaan ini yang harus selalu kita pertahankan, Pi. Jangan sampai pergi, dan terenggutkan lagi dari hidup Papi." Zulfa mengusap lembut pipi Zul, Zul menggenggam jemari Zulfa, lalu dikecup dengan mesra. Wajah mereka semakin dekat, bibir mereka rapat, ketika daun pintu terbuka dengan suara gedubrak.

"Mami, Papi." Ari, dan Ara berlarian masuk ke dalam kamar, padahal tadi mereka sudah tertidur di kamar sebelah bersama Eha, yang ikut menginap di sana. Zulfa turun dari pangkuan suaminya, langsung digantikan oleh putra putrinya yang sudah berusia hampir lima tahun.

"Maaf Kak, mereka memaksa ingin tidur dengan Kakak," ucap Eha.

"Tidak apa-apa, Ha. Biar mereka tidur si sini, Adi sudah tidur belum?"

"Sudah tidur, Kak. Biar Adi tidur sama aku saja," jawab Eha.

"Ya sudah."

"Aku kembali ke kamarku ya, Kak"

"Ya Ha," Zulfa menganggukan kepala pada adiknya yang sekarang sudah jadi mahasiswi.



Zul, dan Zulfa berusaha menidurkan Ara, dan Ari. Namun kedua bocah itu terus mengoceh, mereka berdua asik bicara, sambil sesekali mengajak bicara kedua orang tua mereka. Kadang ucapan mereka membuat Zul, dan Zulfa tertawa. Zul benar-benar menikmati perannya sebagai ayah, justru saat ia sudah memiliki empat orang cucu. Ia sangat menikmati perkembangan putra, dan putrinya, tahap demi tahap. Tidak seperti dulu, ia dituntut untuk terus bekerja, demi memnuhi tuntutan Devina. Sehingga ia hampir tidak punya kesempatan untuk lebih dekat dengan kedua putrinya. Tanpa sadar, mata Zul berkaca-kaca, mengingat masa lalunya. Ia pejamkan matanya, saat menyadari celotehan kedua anaknya sudah berubah dengan suara tarikan napas mereka.

Zul sangat bersyukur atas apa yang ia miliki saat ini. Hal yang sebelumnya, tidak pernah terbayangkan di dalam benaknya.

"Pi," Zulfa menggoyangkan lengan Zul pelan.

"Hmmm, apa?" Zul membuka matanya, lalu menatap istrinya, jarak mereka terpisahkan oleh si kembar, yang tidur di tengah-tengah kedua orang tuanya.

"Belum tidur?"

"Kalau Papi sudah tidur, ya tidak bisa bicara, Mami."

"Siapa tahu, Papi *ngelindur*"

"Papi bukan Mami yang suka mengigau, cenat cenut, Pi, Haus, Pi. Ingin makan es lilin, Pi." sahut Zul menyindir Zulfa. Zulfa terkikik sambil menutup mulutnya, agar suara kikikannya teredam, dan tidak membangunkan kedua anaknya.

"Papi, sok ngatain Mami. Papi juga begitu waktu Mami ngidam Adi. Cenat cenut, Mi. Mau main pompa, Mi. Es lilinnya bisa meleleh sendiri kalau tidak dimakan, Mi. Papi sudah ketulah Mami, habisnya sering sekali menyebut Mami, *kijil, lanji, ungah*. Nah, jadi ketulahkan."

"Impas dong kita, Mi. Mami ketulah cinta sama Papi. Papi ketulah mesum sama Mami. Satu sama, ya Mi."

Zulfa kembali terkikik mendengar ucapan suaminya, Zul tersenyum mendengar kikikan istrinya. Hal yang hampir tidak pernah di dengarnya dari mulut Devina.

"Mi, nanti dikira orang, kuntlanak yang tertawa."

Zulfa terlompat bangun, dan turun dari tempat tidur, ia mendekati Zul, dan langsung berbaring menindih suaminya.

"Takut, Papi!" Zulfa memukul lengan Zul kuat.

"Takut, apa modus?" goda Zul.

"Takut beneraaan!" Zulfa berseru tanpa disadarinya.

Si kembar bangun, dan langsung duduk dari berbaringnya, mereka saling pandang saat melihat mami mereka berbaring di atas tubuh papi mereka.

"Lanjangnya tidak muat ya, Mi? Mami nangis kalena tidak bisa bobo ya?" Tanya Ara yang tentu saja mengagetkan Zul, dan Zulfa. Spontan Zulfa melompat turun dari atas tubuh Zul, telapak

kakinya mendarat dengan sukses di atas lantai.

"Kalau lanjangnya kecempitan, kita bobonya di tempat tante Eha aja." Ara kali ini yang bicara.

"Tidak, Mami lagi mijitin Papi," jawab Zulfa asal saja. Ara, dan Ari saling pandang.

"Mijitannya kok sambil nangis, Mi? Papi nakal ya?" tanya Ara sambil menatap Zul yang sejak tadi hanya diam saja.

"Mami nangis bahagia, karena kalian punya Papi yang baik. Papi yang bisa jadi imam sholat kita, bisa bekerja keras untuk membelikan kalian pakaian, makanan, mainan. Papi yang selalu punya waktu untuk mengajak kita jalan-jalan, punya waktu untuk bermain, dan bercanda dengan kalian. Bilang terimakasih sama Papi ya."

Kedua bocah itu langsung menindih tubuh Zul, mereka menangis di atas tubuh papinya.

"Ooo, anak Papi kenapa menangis?" tanya Zul bingung. Karena tadi Zulfa meminta anak-anak mereka berterimakasih. Tapi, mereka justru memeluknya sambil menangis.

"Mami telimakasihnya, peluk Papi sambil nangis, kita juga telimakasihnya halus sambil nangis," jawab Ara. Pecah tawa Zul, dan Zulfa seketika. Zul bangun dari berbaringnya, dipangku kedua anaknya di atas kedua pahanya. Dikecup pipi mereka dengan gemas.

"Terimakasihnya tidak usah sambil menangis seperti Mami. Terimakasihnya, kalian harus jadi anak soleh, dan sole "

"Ha.... "

"Pinter, harus rajin bela.... "

"Belajar.... "

"Pintar, harus baik pada saudara, dan orang la.... "

"Olang lain"

"Pintar, sekarang bobo lagi ya," bujuk Zul dengan suara lembutnya.

"Heum, antal Pi"

"Antar ke mana?"

"Ke kamal tante Eha, lanjangnya sempit, kasihan Mami sama Papi. Papi sih, badannya besar sepelti laksasa," celoteh Ara.

"Eeh, kalau Papi tidak besar, bagaimana bisa menggendong kalian berdua sekaligus"

"Ehehehe, Papi benal juga, ayo gendong kami Pi, antal kami. Ke kamal tante Eha" pinta Ari.

"Tidak usah, kalian bobo di sini saja, Abang Ari dipeluk Papi, Ara dipeluk Mami, jadi muat ranjangnya, iyakan Mi?"

"Iya, ayo tidur lagi," Zulfa kembali naik ke atas ranjang. Dibawa Ara ke dalam pelukannya, sedang Zul memeluk putranya.

"Dedek Adi, dipeluk siapa, Mi?" tanya Ara tiba-tiba.

"Dipeluk tante Eha," jawab Zulfa.

"Kalau tante Eha punya dedek sendili, kita tidak disayang tante Eha lagi ya Mi?"

"Tante Eha akan tetap sayang sama kalian"

"Tante Eha nanti punya om ya Mi?" tanya Ara yang mewarisi keceriwisan maminya.

"Eeh, kenapa mikirin omnya tante Eha, ayo bobo, tuh lihat,

abang Ari dan Papi sudah bobo" Zulfa menepuk lembut pantat putrinya.

"Ala mau ngoblol dulu sama Mami."

"Ngobrolnya disambung besok saja ya Sayang. Sekarang bobo ya Sayang."

"Heum, besok ngoblol lagi ya Mi."

"Iya, sayang"

Zulfa menepuk pelan pantat Ara, sampai akhirnya Ara tertidur. Zulfa menatap wajah ketiga orang yang sangat dicintainya, ia bersyukur atas apa yang kini bisa ia miliki, dan bisa ia rasakan. Meski definisi ketulah berkonitasi negatif, tapi ketulah ala dirinya sungguh indah terasa.

"Terimakasih ya Allah, Kau berikan aku lebih dari pada apa yang pernah aku bayangkan. Jaga cinta kami, jaga hati kami, jaga rumah tangga kami, agar kami selalu berada dalam lindungan-Mu, dan dalam limpahan berkah-Mu, aamiin."

Tamat

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

